

Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

SOSIO EKONOMI KEUANGAN SYARIAH: STUDI WELBEING PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT



Editor:
Dr. Muhammad Adnan, SE, M.Si

Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

**SOSIO EKONOMI KEUANGAN SYARIAH:
STUDI WELBEING PEMBANGUNAN EKONOMI
MASYARAKAT**



**Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh
2018**

Sosio Ekonomi Keuangan Syariah: Studi Welbeing Pembangunan Ekonomi Masyarakat, Penulis: Dr. Muhammad Zulhilmi, MA, Editor: Dr. Muhammad Adnan, SE, M.Si, Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh.

Penulis:

Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

Editor:

Dr. Muhammad Adnan, SE, M.Si

Design Sampul:

Ismunidar

Setting layout:

Ismunidar

Cetakan I, Muharram 1440 H / Oktober 2018 M

ISBN: 978-602-52475-0-7

Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh

Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111

HP. 08126950111

Email: [penerbitsearfiq@gmail](mailto:penerbitsearfiq@gmail.com)

Website: almuashirah.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Banyak pelajaran yang kita dapat di sepanjang sejarah kehidupan. Berbagai contoh yang sering mampir di benak kita, manakala di suatu komplek perumahan kelas menengah tertentu sedang ada arisan ibu-ibu, dan topik obrolan kebetulan adalah mobil si ibu A yang baru dan bagus. Seringkali kita menganalisa dengan sudut pandang negatif. Jarang yang berkomentar bahwa kita seharusnya rajin bekerja, pandai mengelola penghasilan/pengeluaran sehingga dalam waktu tertentu nanti kita bisa beli mobil yang lebih bagus dari ibu A. Selorohan petinggi negara pada masa tertentu mengatakan "kalau ada orang kaya berkumpul, 90% non-muslim dan begitu sebaliknya bila ada orang miskin berkumpul maka 90% muslim." Identifikasi lain yang lebih keras (belum terverifikasi dalam riset ilmiah) bahwa 88% muslim di Indonesia hanya menguasai sekitar 5%-10% kekayaan Indonesia.

Ketika masalah ini didiskusikan di ruang kelas, ada kesepakatan pemahaman bahwa untuk menaikkan brand dan citra umat Islam, tidak harus dengan menjelekkan citra non muslim, akan tetapi harus mengangkat esensi kebajikan Islam. Sebagaimana didengungkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Ingat petuah orang tua kita, "untuk bisa naik tidak harus menginjak kepala orang lain".

Mungkin hampir serupa, apa yang terjadi dengan perbankan syariah di Indonesia, kala ada fatwa "bunga bank itu haram", sebagian muslim tersentak dan mulailah beramai-ramai ke bank syariah. Ditambah krisis tahun '98 yang menghancurkan perbankan konvensional, bank syariah tetap kokoh berdiri. Sebagian pengamat mengidentifikasi tahun 2000-an sebagai euforia syariah. Tapi toh secara grafik perbankan syariah mencapai porsi 5% pada titik *peak up* nya dan sekarang cenderung turun lagi. Suatu hal yang agak kurang menggembirakan mengingat bahwa jumlah umat Islam mencapai 88%. Kata sebagian pengamat, masyarakat sedang mengalami kelelahan euforia syariah.

Secara umum, *mindset* dan paradigma berpikir masyarakat (juga akademisi) masih berputar pada prinsip bahwa untuk menaikkan *brand* dan *bargaining* pada institusi umumnya dilakukan dengan mengidentifikasi kejelekan atau kelemahan, lawan, kompetitor atau kolega. Sesuatu yang berdasarkan kaidah

manajemen umumnya harus dijaga untuk menjadi tolok ukur atau rambu-rambu. Yang harus dilakukan adalah dengan mengeksplorasi atau kolaborasi sehingga keunggulan kita muncul ke permukaan, diterima banyak pihak dan diakui oleh para kompetitor atau kolega. Karenanya kampanye “bunga itu haram” semestinya diganti dengan slogan baru misalnya “menabunglah di bank syariah, uang anda akan kami kelola tidak kalah dengan bank konvensional, dan di mata Allah dadapat barokah, selayaknya umat Muhammad”.

Dengan argumentasi yang sama, memandang ketimpangan realitas yang menimpa umat Islam saat ini harusnya tidak didasari dengan rasa sakit hati dan iri pada kolega kita. Hal yang perlu dilakukan bersama memikirkan bagaimana sebaiknya mengelaborasi kelebihan umat Islam, dan menjadikannya sebagai referensi. Dengan kata lain, secara akademis, mari kita temukan “Metodologi Islam” dan mengekspose kelebihan kaidah Islam dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari hari.

Buku, *Pengantar Metodologi Islam* ini merupakan esensi dan intisari disertasi penulis Dr. Jadi Suriadi dan Dr. M Zulhilmi saat menyelesaikan Program S-3 Doktor Ekonomi Konsentrasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Universitas Trisakti Jakarta. Penulis berharap langkah ini bisa mengundang saran dan kritikan yang kuat dari rekan para ahli ekonomi syariah agar bisa lebih tepat sasaran untuk digunakan sebagai materi/bahan ajar pada mahasiswa S-1, S-2 dan S-3 Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan mengucap Bismillahirrahmanirrahim, semoga langkah awal ini bisa memotivasi rekan-rekan lain untuk menerbitkan gagasan gagasan baru tentang buku ajar, metodologi islam.

Salam

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN : Kajian Filosofi dan Epistemologi	1
A. Sekilas Melihat Masalah di Sekitar Kita	1
B. Filosofi Islam (<i>Islamic Worldview</i>)	5
C. Perbedaan Worldview Islam dan Barat	14
D. Epistemologi	15
 PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH	 21
A. Identifikasi Aspek Muamalah	21
B. Sosio-Historis Muamalah	23
C. Tawhid String Relation (TSR) Dalam Muamalah	28
 IDENTIFIKASI DAN KRITERIA METODOLOGI ISLAM	 31
A. Epistemologi Islam Sebagai Dasar Metodologi Islam	34
B. Integrasi Teori, Praktek dan Realitas	38
C. Alat bantu Dalam pencapaian Sasaran	41
D. Premis Dasar Tawhid String Relation (TSR)	43
 Premis #1 TSR	
COMPLEXITY AND ENDOGENEITY	45
A. Kompleksitas Hubungan Antar variabel Dalam Sistem	48
B. Konstruksi Model Persamaan Sumultan	53
C. Non-Linieritas Dan Pengolahan Ekonometri	61
D. Endogenitas, Kompleks Non-Linier dan Konsekuensi Perhitungan Simulasi	65
E. Komplementaritas dan saling melengkapi	66
F. Keangka Dasar Circular Causation, Interaction Integration & Evolutionary (IIE)	69
G. Optimalization vs Simulation	71
H. Hasil Kajian	74
 Premis #2 TSR	
PARTICIPATORY AMONG AGENTS	83
A. Terminologi dan Pemahaman Participatory Among Agents	84
B. Aplikasi PAA Pada Ilmu Empiris	97
C. Resume Keunggulan Pengukuran PAA Dalam Ilmu Sosial	102

Premis #3 TSR	
WELLBEING FUNCTION	105
A. Terminologi Wellbeing Function	106
B. Wellbeing Sebagai Esensi Kemaslahatan	125
C. Wellbeing Sebagai Pengukuran Kinerja Organisasi Berbasis Syariah	136
D. Wellbeing Sebagai Index Syariah Usaha Sektor Riil	140
E. Social Wellbeing Sebagai Dasar Pengelolaan Keuangan Sektor Public	144
F. Resume Premis #3 TSR	146
PENGUKURAN DAN ALAT UKUR SOCIAL WELLBEING	147
A. Identifikasi Pengukuran	148
B. Identifikasi Metode Pengukuran	154
C. Identifikasi Alat Ukur	160
D. Format Hasil Pengukuran	163
Research Reviewed 1	
BPRS MUAMALAT HARKAT, BENGKULU	167
A. Identifikasi Masalah Penelitian	167
B. Data dan Metodologi	171
C. Pengolahan Data	174
D. Kesimpulan dan Rekomendasi	177
Research Reviewed 2	
SOCIAL WELLBEING MODEL	
BANK SYARIAH VS BANK KONVENSIONAL	181
A. Identifikasi Masalah Penelitian	181
B. Data dan Metodologi	187
C. Rancangan Pengolahan Data	191
Research Reviewed 3	
INTANGIBLE VALUE ATAS BAGI HASIL TABUNGAN DI PERBANKAN SYARIAH	201
A. Identifikasi Masalah Penelitian	201
B. Data dan Metodologi	204
C. Pengolahan Data	208
D. Kesimpulan dan Saran	210

Research Reviewed 4	
TSR PADA ALOKASI BELANJA PEMERINTAH DAERAH	213
A. Identifikasi Masalah Penelitian	213
B. Data dan Metodologi	217
C. Analisis, Kesimpulan dan Rekomendasi	219
Workshop	
MENYUSUN PENELITIAN BERBASIS METODOLOGI TSR	223
A. Identifikasi Masalah Penelitian	225
B. Menetapkan Cakupan Penelitian dalam Metodologi TSR	240
C. Menetapkan Pengukuran dan Alat Ukur	246
D. Data dan Pengolahan Data	264
E. Menyusun Analisis, Kesimpulan dan Rekomendasi	266
RELEVANSI METODOLOGI ISLAM	271
A. Urgensi Metodologi Islam	272
B. Keberanian Mengukur Diri & Instropeksi	272
Daftar Pustaka	275
Sekilas Penulis	279

seperti perbankan misalnya. Menurut data riil kinerja perbankan syariah sangat memprihatinkan dibandingkan dengan perbankan konvensional. Aset perbankan syariah tercatat sekitar 4% s/d 5% saja. Melihat kenyataan bahwa prosentase umat Islam Indonesia yang berjumlah 88%, maka hal tersebut merupakan sindiran yang tajam untuk menjadi pemikiran bersama. Berikut adalah data perbandingan perbankan yang dilakukan oleh tim Infobank dalam melakukan rating perbankan syariah:

		Syariah			Konvensional			Rata-rata			
I. Capital Aspect			30%								
1	Capital adequacy ration (CAR)	%	15%	16.75%	16.63%	16.13%	16.42%	16.10%	17.4%	19.45%	19.57%
2	Growth of core capital	%	5%	168.46%	1.6%	-1.10%	44.56%	19.33%	26.23%	23.30%	23.30%
II. Asset Quality Aspect			20%								
3	NPF (Non Performing Financing)	%	15%	3.02%	2.52%	2.22%	2.62%	4.33%	5.64%	5.18%	5.70%
4	Growth of Financing	%	5%	45.42%	50.56%	43.65%	24.82%	8.26%	23.60%	13.60%	13.60%
III. Rentability aspect			20%								
5	ROA (return on Asset)	%	7.5%	1.67%	1.79%	2.54%	1.00%	0.80%	1.11%	1.08%	1.28%
6	ROI (return on equity)	%	7.5%	13.56%	15.75%	24.04%	17.24%	5.55%	25.80%	16.34%	13.13%
7	Growth of profit	%	5%	56.42%	1%	1%	27.16%	-52.70%	14.89%	6.09%	6.09%
IV. Liquidity Aspect			20%								
8	FDR (fund to deposit ration)	%	15%	69.70%	68.94%	100.00%	100.32%	9.50%	81.86%	88.70%	89.42%
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%	5%	45.46%	57.73%	27.81%	24.43%	16.70%	15.80%	13.60%	12.29%
V. Efficiency Aspect			20%								
10	BO/PO (operation cost/op.rev)	%	10%	60.64%	75.43%	74.97%	78.27%	79.26%	74.10%	74.00%	76.22%
11	Net core operational margin	%	10%	33.66%	1%	1%	30.95%	-68.92%	5.40%	4.89%	4.23%
			100%								

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbankan konvensional lebih unggul dibandingkan dengan perbankan syariah hampir pada semua variabel.

Bilai mau introspeksi sejenak, terlihat bahwa dalam berbagai hasil studi penelitian terkait tema "ekonomi syariah", baik pada jenjang S-1, S-2 ataupun S-3 pada dasarnya merupakan upaya untuk mengelaborasi keunggulan ekonomi syariah. Berbagai pendekatan sudut pandang telah dilakukan yang secara umum telah berhasil mengedepankan nilai-nilai keunggulan (*advantage*) bagi aspek syariah, terutama penjelasan yang bersifat naratif, deskriptif, berbasis epistemologi, filosofi dan *ushul fiqh*. Akan tetapi data di atas menunjukkan hal yang berbeda, maka bisa dipastikan bahwa ada sesuatu yang kurang.

Sebagai ilustrasi, ada suatu cerita bahwa suatu saat seorang jamaah sebuah masjid (di daerah Tangerang) bertanya pada ustadnya: "*Ustadz, sebagaimana disosialisasikan bahwa kita harus bertransaksi di perbankan syariah agar terhindar dari dosa atas riba. Akan tetapi pada kenyataannya margin tabungan saya di bank syariah lebih rendah dari kawan yang menabung di bank konvensional. Pada saat saya mau kredit rumah dengan*

menggunakan bank syariah ternyata cicilan yang harus dibayarkan lebih besar (dengan kondisi yang sama dibandingkan bank konvensional). Lalu di mana letak syariahnya Ustadz?" Dengan agak tergegap, karena tak siap menghadapi kenyataan pak Ustadz menjawab "*waullahualam bisawab*".

Jawaban Ustadz benar adanya. Coba bayangkan bila ada 1000 orang bertanya hal yang sama dan mendapat jawaban yang sama pula, berapa orang yang puas atas jawaban tersebut? Dalam ranah filosofi ilmu, dalil *naqli* (bersumber pada wahyu) sangat penting dan bersifat final. Akan tetapi perkembangan peradaban manusia yang dinamis memerlukan penjelasan yang berdasarkan akal atau disebut dalil Aqli. Dalam hal ini keduanya menjadi sangat relevan.

Hal yang lebih menyedihkan adalah bahwa menurut hasil kajian sebuah lembaga riset terkemuka, keputusan masyarakat menabung di bank syariah dipengaruhi oleh aspek spiritual dan dikategorikan sebagai keputusan emosional (*emotional decision making*) sedangkan di bank konvensional dikategorikan sebagai keputusan rasional.

Pokok permasalahan di atas menunjukkan bahwa cara berpikir umat Islam saat ini, baik secara sengaja atau tidak sengaja, telah menggunakan pola pikir konvensional. Metodologi yang dipakai sebagai acuan operasional juga menggunakan metodologi konvensional, yang berisi kapitalisme, individualisme, dan liberalisme, di mana dimensi pengukurannya adalah materialisme. Pantas saja orang miskin akan tambah miskin dan yang kaya tambah kaya (sebagaimana disuarakan Haji Oma Irama tahun 1980-an), karena orang kaya menggunakan daya tawar (*bargaining*) kekayaannya untuk mendapatkan tambahan kekayaan. Sebagaimana sering disebut dengan "beternak uang".

Sebagai bagian dari umat Muslim (terutama di Indonesia), saatnya bagi para intelektual Muslim untuk menyatukan berbagai sudut pandang dan menemukan suatu referensi yang nantinya akan disebut sebagai "Metodologi Islam". Al-Qur'an, Hadist dan berbagai kajian Ushul Fiqh menjadi dasar untuk diinterpretasikan lebih jauh maknanya sehingga mampu menjadi acuan bagi semua kegiatan keilmuan, terutama ekonomi yang terkait erat dengan kehidupan umat dewasa ini. Sudut pandang yang beragam akan menjadi kesadaran bersama agar tidak fokus pada kepentingan golongan

tertentu saja. Oleh karena itu perlu dicari ukuran yang sesuai dengan tujuan umum umat Muslim sebagai tolok ukur. Dalam buku ini, penulis mengajukan variabel "kemaslahatan umat" atau *social wellbeing* sebagai *dependent variable* sebagai tolok ukur yang menjadi dasar kebijakan bagi para pemimpin, menjadi ukuran atau variabel utama bagi kajian dan riset para pakar dan akademisi, menjadi pedoman dan penunjuk arah melangkah bagi para pemuda dan masyarakat umum, dan menjadi bagian utama dakwah para ulama.

B. Filosofi Islam (*Islamic Worldview*)

Dengan maksud untuk menggali dan menemukan kembali (*re-inventing*) Metodologi Islam, perlu kiranya bagi umat Muslim untuk memperdalam pemahaman tentang ilmu fiqh yang meliputi, Al-Qur'an, Hadist, Qiyas, Ijma, Marshalah murshalih dan berbagai kaidah lain dan kemudian menginterpretasikan dalam bentuk pedoman pengukuran dan identifikasi variabel yang terkait. Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber ilmu yang abadi, yang kebenarannya dijamin sepanjang jaman, tak lapuk oleh pans dan hujan, tak goyah oleh perubahan jaman dan peradaban manusia. Dan bila, ada suatu indikator yang tidak menyentuh operasional kehidupan manusia (melalui institusi atau organisasi), bukan karena Al-Qur'an dan Hadist tidak relevan lagi, tetapi umat Muslim tidak melakukan kajian atas interpretasi yang disesuaikan dengan kehidupan sekarang.

Kita mulai dengan istilah *Islamic world system* adalah suatu sistim yang berbetuk satu kesatuan (*unified*) dan berbeda dengan sistem *world view* oksidental, atau hasil pemikiran atau budaya manusia. Sistem *world view* oksidental berasal dari pemikiran metafisika Yunani yang telah di olah oleh kaum rasionalis Islam atau yang disebut *Kalam*. Sehingga untuk mempelajari asal-usul dari pemikiran oksidental kita harus menyelami Dunia Yunani dan menyusuri liku-liku sejarahnya yang kemudian ber-evolusi ke masa *modern* dan *post-modern*. Kita juga harus memberikan keterangan mengenai bagaimana pengaruh dari Muslim rasionalis yang terpengaruh pemikiran Yunani dalam membentuk pemikiran rasionalis Barat.

Sedangkan akar pemikiran *worldview* Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadist harus berdiri sendiri, dimana pemikiran

rasionalisme dan berbagai aliran sejenisnya atau prototipenya harus ditanggalkan. Pola pikir secara Islam yang demikian selanjutnya dikembangkan, sehingga diperoleh suatu rujukan yang tepat yaitu digantikan dengan konsep pemikiran ke-Esaan Tuhan (*Devine Unity*) yang dapat dikembangkan menjadi suatu model yang dapat menjelaskan tentang sistem unifikasi atau penyatuan atas ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, suatu konsep epistemologi yang dapat berfungsi akan tercipta dari kerangka dalil Naqli yang bersifat non-rasionalis.

Pada masa lalu dalam sejarah Islam kaum Mutakalimun adalah contoh dari kaum yang menggunakan cara berfikir non-rasionalis yang mendasar, dan dapat dibedakan karena berseberangan dengan dunia bangsa Yunani, yang saat ini sangat mengagungkan pengajian atas ilmu berdasarkan rasionalitas. Dalam perjalanan sejarah, kejayaan dan kehancuran telah dialami. *Re-inventing* keduanya baik rasionalitas dan non rasionalitas dalam suatu kondisi yang menyatu (*unified*) merupakan harapan dan cara pandang yang sekarang ini mulai dikembangkan.

1. Sejarah Pemikiran Yunani (Rasionalitas)

Identifikasi sejarah pemikiran yang berbasis pada rasionalitas telah terjadi pada jaman dan Peradaban Yunani, jauh sebelum kelahiran Islam. Transformasi ilmiah dan filsafat Yunani ke Dunia Arab sudah terjadi jauh sebelum lahirnya agama Islam. Bahkan umat Kristen Suriah yang disebut kaum Nestorian telah menyebarkan kebudayaan Yunani dan ilmu pengetahuannya seperti ilmu kedokteran melalui sekolah-sekolah yang juga secara bersamaan mengajarkan injil.

Setelah Islam menaklukkan wilayah Suriah pengaruh pemikiran Yunani tetap bercokol dan tersebar secara meluas di wilayah penaklukan Islam. Kaum Nestorian juga menterjemahkan buku-buku tentang logika dan filsafat yang akan mereka gunakan untuk memahami konsep-konsep teologis dan memperkuat argumen-argumen mereka dalam perdebatan dengan lawan. Karya-karya Aristoteles seperti *Analytica Priori*, *Categories*, *Hermeneutica* adalah beberapa contoh buku-buku mengenai pemikiran logika Yunani yang beredar di wilayah Suriah.

Salah satu kalifah dari dinasti Abbasiyah yaitu Harun al-Rashid (786-809) sangat mencintai filsafat Yunani terutama karya-

karya Aristoteles. Harun al-Rashid memerintahkan penerjemahan besar-besaran karya-karya berbahasa Yunani dan Siriak tersebut ke dalam bahasa Arab. Kala itu penyebaran Islam mencakup berbagai wilayah seperti Afrika Utara, Spanyol, Mesir, Semenanjung Arabia, Siria, Palestina, Persia, sampai Samarkand dan Kabul di bagian Timur. Hal ini menyebabkan suatu revolusi komersial yang membawa pemikiran baru, berupa teknologi dan produk baru ke pusat intelektual Islam di Bagdad. Akan tetapi yang paling penting adalah kesatuan agama Islam telah menyatukan berbagai batas wilayah teritorial yang dikuasai oleh berbagai kekuasaan secara politis menjadi satu kesatuan dimana ilmu pengetahuan yang multi-linggual dapat mengalir antar wilayah tanpa hambatan. Situasi ini mempermudah kaum terpelajar dalam mengakses dan mentranselasi manuskrip-manuskrip yang berbahasa Yunani, Syria ke dalam bahasa Arab.

Para penguasa Abbasyiah sangat berminat dengan astrologi karena faktor peramalan yang bersifat politis. Untuk mempelajari ramalan astrologi secara fundamental harus menguasai astronomi dan dasar dari astronomi adalah matematika. Astronomi dan matematika juga diperlukan untuk menghitung waktu sholat dan datangnya awal Ramadhan. Ilmu kedokteran adalah ilmu lain yang didapat dari kebebasan intelektual di zaman ke-Khalifahan Abbasyiah. Para medis dari kaum pendeta Nestorian yang mengabdikan kepada kalangan saudara dan kerabat kerajaan Abbasyiah juga mentransformasi ilmu kedokteran ke kaum terpelajar di Bagdad.

2. Penerimaan Islam terhadap Ilmu Rasionalitas Yunani

Suatu pertanyaan yang menggelitik nurani kita, umat Muslim adakah sebagai berikut: Bagaimana mungkin Islam sebagai suatu budaya yang sarat dengan ajaran wahyu dapat menerima tradisi klasik Yunani? Apakah agama Islam telah memberikan kebebasan berfikir kepada komunitas ilmuwan sains untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diterima dari tradisi Yunani tanpa hambatan? Ataupun para ilmuwan yang berpegang pada ilmu alam warisan Yunani tersebut mendapatkan penolakan dari golongan teologi? Dan betulkah ilmu pengetahuan rasional dari tradisi Yunani tersebut ditransformasikan ke Barat yang kemudian menjadi embrio dari Renaissans?

Pertanyaan-pertanyaan di atas tersebut harus dilihat dalam konteks sejarah yang saling berhubungan untuk mendapatkan suatu konsep gambaran dan premis dari "*Tawhidly Epistemology*" sebagai suatu sistem *socio-scientific*.

Islam sebagai suatu agama yang sarat dengan wahyu dapat menerima suatu tradisi dari ilmu Yunani karena luasnya wilayah Islam yang tersebar dari Andalusia di semenanjung Iberia sampai Asia Tengah di bagian Timur, sulit untuk mengakses dan mengontrol secara langsung dari pusat kekuasaan di Baghdad dalam menyatukan pemikiran yang bersifat plural dalam wilayah tersebut. Umat Islam mengenal logika Yunani beberapa tahun setelah meninggalnya Nabi Muhammad. Dan kemudian bermunculan para filosof-filosof Muslim bersamaan dengan tumbuh suburnya filsafat logika Aristoteles di dunia Islam. Filosof-filosof Islam yang beraliran logika Aristoteles atau yang disebut paripatetik antara lain adalah al-Farabi, al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Aliran kaum paripatetik inilah yang pada akhirnya menjadi kaum rasionalis di Barat.

Dari khalifah al-Mansur sampai dengan khalifah al-Mamun semasa kekhalifahan Abasiyah mereka sangat terpesona dengan ajaran kaum rasionalis Mutazilah. Namun umat Islam berbeda sikap terhadap logika Yunani, karena beberapa ulama ada yang bersikap netral, pro dan kontra. Yang bersikap netral adalah mereka yang membolehkan pelajaran logika diterima asalkan akidah Islamnya sudah kuat. Sedangkan kaum ulama yang tidak setuju dengan logika tersebut beralasan bahwa logika sangat bahaya dan dapat merusak akidah dan keimanan seseorang.

Menurut ulama tersebut logika Aristoteles menggunakan kaidah-kaidah dari bahasa Yunani dan bukan kaidah-kaidah bahasa Arab. Maka dengan menggunakan dan menerapkan logika Yunani yang berbahasa Yunani ke agama Islam yang berbahasa Arab dapat menimbulkan banyak kontradiksi dan tidak relevan bahkan Imam al-Syafii mengharamkannya. Menurutnya logika dapat membawa kita kepada kesesatan dan menimbulkan fitnah. Adapun yang mendukung logika adalah kaum filosof Muslim dan menurut mereka menguasai logika adalah suatu kemestian untuk dikuasai guna mendalami dan mempertahankan ajaran pokok agama Islam serta tidak perlu untuk dipertentangkan antara keduanya.

Transformasi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat terjadi sejak abad ke-12 yang telah disumbangkan oleh para ilmuwan Muslim yang telah berhasil membangun peradaban Islam mencapai pada tingkat kejayaannya. Ketika Barat masih dalam kegelapan "The Dark Ages" pada abad pertengahan, Islam telah mencapai puncak peradabannya. Ilmu pengetahuan telah ditransmisikan dari dunia Islam ke dunia Barat melalui kota-kota seperti Seville, Toledo, Grenada, Cordova, dan Valencia di Spanyol "Andalusia" dimana terdapat universitas-universitas "Madrasah" yang telah dibangun pada zaman kejayaan Islam. Dari sinilah guru-guru, murid-murid dari negara-negara Barat menjadi agen-agen perubahan dalam mentransmisikan ilmu Islam ke dunia Barat. Orang-orang Spanyol yang menganut budaya Islam mengerti bahasa Latin sehingga banyak karya-karya filosof Islam diterjemahkannya kedalam bahasa Latin. Berbagai ragam filsafat Islam dari Al Ghazali yang mewakili aliran (*irfanî*) dan Ibn Rushyd yang mewakili aliran rasional masuk dan dipelajari oleh Barat. Pemikiran Al Ghazali banyak mempengaruhi pemikiran Thomas Aquinas dan Imanuel Kant. Sementara pemikiran Ibn Rushyd berkembang menjadi sebuah gerakan Averroisme yang pengaruhnya di Barat sangat besar melebihi pengaruh filosof Muslim lainnya.

Dalam hal ini pengaruh filsafat aliran rasionalisme yang dikembangkan oleh Ibn Rushyd telah mendapat lahan yang subur di benua Eropa pada abad pertengahan. Ini semua terjadi dikarenakan sejarah Barat itu sendiri yang sedang dilanda Revolusi Sosial di Perancis dan Revolusi Industri di Inggris. Dalam revolusi sosial di Inggris telah terjadi perseteruan antara golongan Gereja yang didukung oleh para bangsawan dengan umat Kristen yang akhirnya melahirkan golongan Protestan. Umat Kristen berpendapat bahwa Gereja telah memonopoli kebenaran Kitab Suci dan bekerjasama dengan kaum bangsawan dalam mempertahankan hegemoni mereka. Setelah kelahiran golongan Protestan maka fihak Gereja tidak lagi sebagai penafsiran tunggal atas kitab suci. Dari pergolakan ini maka pemikiran Ibn Rushyd dengan ajaran rasionalismenya sangat menarik bagi pemikir-pemikir Barat yang pada akhirnya bersatu melawan Gereja.

Dengan banyaknya pemikir Barat yang mempelajari rasionalisme maka kepercayaan dengan argumentasi tentang ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan semakin menguat. Dan dari

sebab inilah lahir apa yang disebut dengan konsep kebenaran ganda (*double truth*), dimana terjadi pemisahan antara kebenaran doktrin dan kebenaran ilmu. Inilah awalnya pemisahan antara kebenaran agama (wahyu) dan ilmu pengetahuan akal. Perkembangan selanjutnya adalah ketidakpercayaan dengan wahyu karena menurut pemikiran August Comte, pemikiran manusia mempunyai tiga fase perkembangan yaitu: teologis, metafisika, dan positivistik secara hirarkis. Tingkat pertama dan kedua belum dapat dikategorikan sebagai ilmu dan hanya pada tingkatan ke tiga baru yang dinamakan ilmu tersebut menjadi shahih. Jadi jika seseorang atau masyarakat menjadi maju maka mereka harus meninggalkan tahapan teologi dan metafisika. Intinya adalah semua yang datang dari agama dianggap skeptis dan terjadilah sekulerisasi.

3. Supremasi Sains Dalam Ilmu pengetahuan

Dengan perkembangan sejarah Barat yang lebih mengedepankan pemikiran rasionalisme seperti yang terurai di atas, maka sains produk dari rasionalisme telah mendominasi ilmu pengetahuan terutama pada masa revolusi industri abad ke 18 AD dimana awalnya ilmu alam telah merambah ke bidang sosial. Semenjak revolusi industri inilah sains dengan teori dan prakteknya telah digunakan untuk melegitimasi eksploitasi atas alam materi dan manusia demi kepentingan pertumbuhan ekonomi, menumpukan kekayaan dan berkompetisi berdasarkan keserakahan.

Negara-negara Eropa seperti Inggris, Belanda dan Perancis yang terhimpun dalam *merkantilisme* telah memberlakukan pajak untuk produksi dan jasa dalam rangka mengakuisisi kekayaan alam dengan murah. Hal ini telah menambah pundi-pundi keuangan negara untuk pembiayaan penemuan-penemuan baru bagi perkembangan revolusi industri. Pada abad inilah semangat dalam pengembangan modal dan teknologi, penumpukan kekayaan untuk memperluas kekuasaan yang semuanya didukung oleh disposisi kekuasaan manusia dalam segala bidang.

Di satu sisi, sains yang lahir di Barat memerlukan kondisi yang menjadi sebab akibat dari kekuatan transformasi pasar, kekuasaan, kekayaan dan perkembangan teknologi yang dibutuhkan sains untuk berkembang. Tetapi di sisi lain

perkembangan tersebut hanya menguntungkan kepentingan hubungan diantara sesama negara-negara merkantilis Eropa. Hal ini adalah awal dari pengertian mengenai bagaimana alam harus dapat ditundukan dengan dieksploitasi demi kepentingan manusia.

Sains terlahir dari Dunia yang dapat diamati sehingga dengan sendirinya tercipta suatu logika rasionalisasi dalam pemikiran akademis mengenai alam nyata dan alam pemikiran. Sains menjadi suatu tradisi intelektualitas yang teregimentasi menjadi alat untuk pengamatan, mengontrol, pengarahan dan pengembangan hubungan linier dari sebab akibat antara materi dan perkembangan pemikiran. Domain Sains yang terobservasi menjadi suatu proses penguatan tersendiri dalam hubungan antara logika reduksionis (*logical reductionism*) dari materi dan kategori observasi yang berkembang. Sains yang menggunakan suatu metodologi individualistis (*methodological individuation*) dalam hubungan antara alam pemikiran dan alam materi akan selalu mengarah kepada suatu domain dimana keseluruhan pengalaman harus terkuantifikasi, terhitung, dan terkategori yang dapat dijelaskan secara logika.

Sains oksidental juga secara alami mempunyai permasalahan secara aksioma, dimana terdapat dua karakter aksioma: Pertama, tercipta dari suatu atribut konfigurasi dari alam materi yang menarik perhatian persepsi indrawi. Ciri-ciri tersebut adalah karakteristik dari rasionalisme dimana pemikiran rasionalisme hanya bercokol di wilayah temporal suatu ekstensi dari fakultas persepsi. Ke dua: Aksioma harus direduksi ke dalam angka yang terkecil untuk mendapatkan premis yang minimum dalam menjabarkan kemungkinan range yang lebih luas dalam mempertahankan invarian dari aksioma tersebut. Sehingga aksioma dari sains menjadi suatu premis pengetahuan yang paling tereduksi.

Semua observasi, logika sintesa dan hasil akhir dari berbagai masalah bermuara dari aksioma tersebut. Definisi sains dalam konteks Barat adalah; ilmu mengenai hubungan antara kesatuan teori dan eksperimental evaluasi dalam basis angka-angka aksioma paling tereduksi. Hal ini membuat suatu keharusan bahwa untuk mempelajari hubungan antara sains dan dunia yang nyata, diperlukan suatu lingkungan yang terkontrol (*controlled environment*) yang dapat membuat hubungan aksiomatis tersebut

bekerja. Sebagai contoh kita ambil dari ilmu kimia, menurut definisi sains yang diuraikan di atas bahwa air terdiri dari dua atom yaitu hidrogen dan oksigen (H_2O), ini adalah kalkulasi matematis dari tabel atom Mendeleyev dalam valences, untuk mempelajari properti dari air dalam keadaan yang paling murni. Molekular properti dari air tersebut tidak akan berubah (invarian) dalam berbagai fase dari alam karena properti matematis yang dibuat untuk air tidak berubah. Jika air tersebut tidak dalam keadaan murni sedikitpun maka karakteristik dari atom tersebut tidak dapat diamati. Sehingga substansi dari air tersebut luput dari pengamatan.

Dalam rangka untuk mempelajari air secara ilmiah menurut tabel dari Mendeleyev maka air tersebut harus dalam keadaan murni tanpa cacat. Kenyataan di atas ini menjelaskan lebih lanjut bahwa air yang dipelajari dengan menggunakan metode sains tersebut secara substansi harus dalam keadaan termurni sesuai dengan bagaimana kategori dari sains tersebut secara aksiomatis mendefinisikan air.

4. Sains Yang Aksiomatis

Dalam hal ini, sains ditujukan untuk membuat hubungan interrelationships dalam suatu sistem kategori yang tersegmentasi dan terpaku pada aksioma-aksioma, kontrol dan pernyataan matematis dalam format yang ideal. Aplikasi dari sains seperti diuraikan di atas dengan berpegang pada basis persoalan atribut utama dengan kata lain, adalah sama saja dengan suatu experimentasi yang terkontrol. Di tengah-tengah persepsi yang aksiomatis, masalah yang substansi dan mendasar dari pemikiran suatu proses hubungan timbal balik (*interrelationship*) antara kategori telah diabaikan dalam sains.

Pertanyaan pun dilayangkan, apakah sains telah menyusun suatu pandangan yang interaktif mengenai dunia dan alam? Sistem yang kita terima dalam sains sekarang adalah suatu sistem dari kategori yang berhubungan tercipta dari pola yang ideal. Hal ini membuat sains menjadi terbatas dalam melakukan berbagai hubungan *interactions* and *integrations* secara sistemis. Ini semua disebabkan karena sistem tersebut tereduksi menjadi sub-sistem yang tersegmentasi dikarenakan pengaplikasian suatu investigasi saintifik. Alasan pokok yang mendasari "*logical positivism*"

menjadi esensi dari materi, observasi, reduksionis, dan kesimpulan yang terkontrol dalam sains adalah buah pikiran Descartes, Bacon, Hume, Russell dln.

Dalam tulisannya Dampier menyatakan bagaimana pemikiran reduksionis merampas Sains dan Filsafat Barat sebagai berikut (Dampier, 1961, hal. 491): Walaupun kita menggunakan observasi empiris sebagai basis dari pengetahuan fisik, kita akan tetap memilih jenis pengetahuan tersebut secara subjektif; penemuan alam semesta secara keseluruhan tidak semestinya menjadi sesuatu yang objektif. Sains epistemologi seharusnya menginvestigasi arti dari ilmu pengetahuan bukan untuk menduga suatu entitas, dunia external, dan simbol-simbol yang berdiri sebagai element dari ilmu pengetahuan.

Sains dalam kerangka proyek unifikasi ilmu pengetahuan adalah jawaban terhadap berbagai masalah aksiomatis yang telah diuraikan di atas. Sains modern yang muncul dari teori fisika melihat tujuan dari sains adalah suatu unifikasi dari berbagai kekuatan dalam bidang fisika. Menurut para ilmuwan masalah ini baru dapat dipecahkan jika empat kekuatan alam seperti gravitasi, arus kuat, arus lemah, dan kekuatan elektromagnetis menjadi satu kesatuan. Unifikasi mengharuskan bahwa metodologi-metodologi dari fisika kuantum (*micro-physics*) harus menjurus pada prinsip-prinsip fisika relativitas (*macro-physics*) dan timbal balik. Dalam pre-kondisi tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa kerangka referensi, gerakan dan observasi dari suatu peristiwa dalam ruang dan waktu harus tetap invariant untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang unik.

Orientasi dari sains telah berubah secara signifikan dari *classical mechanics*, *relativity*, dan *quantum mechanic* ke *unification of theories in theoretical physics* atau *entropy theory* dalam *thermodynamics*. Sains moderen selalu dalam pencarian untuk mendapatkan suatu aksioma, metodologi, aplikasi dan kesimpulan yang dapat mendirikan unifikasi dalam sains. Pencarian yang serupa juga diperlukan untuk mencapai suatu unifikasi, dimana pengetahuan harus disertai oleh pemahaman secara ilmiah tentang susunan sistem yang tersegmentasi menjadi suatu sistem yang umum (Koizumi 1993).

Interactions yang terjadi antara *inter-systemic* dan *intra-systemic* telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihilangkan dalam

sains masa kini. Aksioma, metodologi dan persepsi dalam sains dengan konsekuensinya akan selalu berubah dan akan mengalami perubahan paradigma selama kita lebih mengerti mengenai agenda dari riset unifikasi.

5. Definisi Baru Mengenahi Sains

Defenisi baru dari sains dalam perspektif hubungan yang terinterkoneksi dan secara alami terunifikasinya sistem secara keseluruhan. Menurut Hubner ini adalah suatu sistem-ensambel seperti dalam suatu orkestra. *Science* dalam perspektif ini di termasuk epistemologi, metodologi, aksioma, komprehensif, aplikasi dan hasil dari katagori teori yang menghasilkan intra-inter interaksi sistemik, *cohesion* dan *evolution* untuk berkesinambungan dan dipelajari.

C. Perbedaan Worldview Islam dan Barat

1. Globalisasi Yang Berlandaskan Oksidental

Abad sekarang adalah abad informasi dimana umat manusia telah memasuki Dunia yang sangat interaktif. Semua ini membawa konsekuensi dalam suatu tatanan Global yang baru. Berbagai Sub-Nasional group dengan kepentingannya membawa agenda masing-masing. Dalam era Globalisasi yang sedang terjadi dimana batas-batas wilayah perdagangan sudah hilang, kapitalisme dengan kapasitas manajerialnya dengan mudah memasuki berbagai wilayah di dunia ini. Implikasinya berbeda dengan zaman lalu dimana pengaruh *labour* dan *capital* dalam kepemilikan dan distribusi menjadi yang paling dominan. Sekarang yang sedang terjadi adalah unifikasi *methodology of science* pada level sains dan hegemoni merkantilis regionalisme yang diprakarsai oleh Barat di level institusi.

Dari pemikiran di atas dapat ditarik beberapa pertanyaan apakah tren Globalisasi yang sedang terjadi ini dapat membuat suatu pola sains yang mendukung hubungan interaktif dalam ranah socio-scientific berdasarkan nilai-nilai moral dan etika? Dapatkah Globalisasi dengan model tersebut megutamakan kesejahteraan atau kemaslahatan (*social wellbeing*) pada umat manusia? Dapatkah Globalisasi yang dicanangkan oleh Barat tersebut, dapat membuat suatu unifikasi dalam *Worldview* antara sains dan umat manusia?

Jika semua pertanyaan di atas bersifat negatif maka suatu pencarian epistemologi baru yang dapat menyatukan kesatuan ilmu

(*unity of knowledge*) harus didapatkan dan metodologi yang berpremisi pada individualisme dan reduksionisme dalam pencarian ilmu socio-scientific harus dirubah menjadi suatu pencarian yang mengutamakan proses yang bersumber dari sifat kesatuan intrinsik yaitu Ke-Esaan Allah (*Tawhid*).

2. Globalisasi Baru Berlandaskan tauhid

Globalisasi yang dapat mendatangkan kesejahteraan atau kemaslahatan seperti keadilan sosial dan pemerataan distribusi dan pertumbuhan ekonomi bagi umat manusia harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan riil dalam masyarakat. Kesejahteraan (*social well-being*) hanya akan dicapai jika kebutuhan ekonomi dan masyarakat berpegang pada prinsip komplementer dan bukan kompetisi. Prinsip dari komplementer tersebut harus didukung oleh instrument-instrumen sains dan organisasi politik diseluruh level dari struktur masyarakat. Prinsip komplementer akan menjadi realitas jika postulat *marginal substitution between competing alternative* yang diusung oleh ekonomi global dirubah menjadi *epistemology Unity of Devine Knowledge* yaitu Tawhid.

Tawhid akan menjalankan fungsinya dalam satu kerangka sistem yang bersifat *causal inter-relations* yaitu sebab akibat dari dua sifat yang berlainan ciptaan Allah, seperti yang Hak dan yang Bathil. Dalam kerangka sistem IIE (*Integration, Interaction, Evolution*), berbagai komponen dari masyarakat seperti institusi, individual, group, dan berbagai elemen dari masyarakat akan berinteraksi satu sama lain yang dapat menghasilkan kesepakatan dalam suatu ilmu pengetahuan (*integration*) dan proses ini akan terus berulang (*evolution*) untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan yang baru. Jika proses di atas dilakukan dari fase Epistemologi yang bermuara dari Al Quran dan Hadist maka suatu sistem "*World View*" yang endogenus dan ter-Unifikasi (*Unified World System*) akan mengemuka dan pada akhirnya akan membawa umat Islam kepada kemaslahatan (*Wellbeing*).

D. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang mencakup pertanyaan seperti; apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang

tepat dan benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai dimanakah batasannya.

Epistemologi Barat bersumber dari akal manusia seperti pendekatan Rasional-Empiris yang mengedepankan supremasi akal. Ilmu pengetahuan tidak akan diakui keabsahannya jika tidak rasional (tidak diterima akal manusia) dan kebenaran tersebut tidak diakui sebagai kebenaran ilmiah. Rasio menjadi sandaran utama dalam membangun ilmu pengetahuan baik ilmu alam, ilmu humaniora dan ilmu sosial. Sesuatu yang diluar rasio seperti transenden tidak akan mendapat ruang dalam pemikiran rasional. Pendewaan akal bila tidak dilandaskan pada iman akan membawa pada penerimaan yang salah seperti kekufuran dan kemungkaran sebagaimana pemikiran filsafat naturalisme, empirisme, rasionalisme, realism, materialism dan komunisme. Manusia rasionalis tidak membutuhkan Tuhan lagi, dan posisi Tuhan telah diganti oleh akal yang diyakini mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh manusia. Aristoteles sebagai filosof Yunani yang paling mengandalkan akal tidak menyadari adanya unsur relativitas pada akal manusia karena akal belum tentu dapat menjawab semua pertanyaan dan mengumpulkan kebenaran yang sesungguhnya, baik untuk seseorang belum tentu dapat dianggap baik oleh orang lain.

Pemikiran lain yang juga mendominasi pemikiran Barat adalah Empirisme. Empirisme diprakarsai oleh Francis Bacon, John Locke dan David Hume pada abad 17-18 dan mendominasi pemikiran Barat sampai sekarang. Konsep ilmu dari empirisme bertumpu pada pengalaman yang merupakan metode pertama dalam memperoleh pengetahuan baik lahiriah (*sensation*) maupun batiniah (*reflection*). Melalui pengalaman inilah pengetahuan menjadi kebenaran ilmiah dan penentu keabsahan validitas. Dengan hanya mengandalkan kepada indra dalam menangkap kebenaran maka bobot kebenaran yang dihasilkan sangat nisbi, seperti pengalaman sehari-hari dalam kehidupan manusia.

1. Pendekatan Epistemologi Barat : Dikotomik

Dikotomi adalah pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. Munculnya pemikiran yang bersifat dikotomi ini bersamaan dengan munculnya era Renaissance di Barat. Pada masa itu kondisi sosio religious dan sosio intelektual di Barat

dikendalikan oleh golongan gereja. Ajaran-ajaran Kristen dilembagakan dan menjadi penentu kebenaran ilmiah.

Puncaknya adalah kebenaran ilmiah yang tidak sesuai dengan ajaran doktrin Gereja harus dibatalkan demi supremasi Gereja. Tindakan kekerasan akan diberikan pada setiap pelanggaran. Dalam hal ini para ilmuwan mengadakan koalisi dengan raja untuk menggulingkan Gereja. Koalisi ini berhasil dan tumbanglah kekuasaan Gereja, sehingga terjadi pemisahan antara urusan dunia dan akhirat dan bersamaan dengan sekularisasi ini muncul dikotomi pengetahuan.

Dikotomi ini terjadi dari segala yang berlawanan antara Gereja dan kaum ilmuwan. Selanjutnya sekularisasi yang berimplikasi adanya dikotomi ini memasuki wilayah ilmu pengetahuan modern. Akibatnya terjadi dikotomi pemikiran antara objektif dan subjektif. Sehingga ilmu apa pun termasuk ilmu sosial harus objektif. Pengaruh tradisi, ideologi, agama dan golongan harus dikesampingkan.

Di tahapan inilah faktor moralitas yang bersifat kemanusiaan dan subjektif tidak dapat disebut ilmu, yang mempunyai syarat sebagai objektif berdasarkan fakta-fakta yang memberinya validitas. Pandangan yang hanya mengedepankan indera dalam menentukan pengetahuan akan mengarah pada kecenderungan serba riil dan konkret yang bisa di amati, dihitung, diukur, dan sebagainya. Akhirnya pandangan ini cenderung bersikap materialistik dengan manusia sebagai subjek atas segala sesuatu.

Kemudian manusia menjadi raja atas dirinya sendiri dan bersikap arogan atas perbuatan-perbuatannya. Manusia Barat juga menganggap bahwa Wahyu merupakan titah Tuhan yang tidak memiliki sifat-sifat rasional sama sekali. Disamping itu, mereka tidak berupaya mencoba menjajaki kemungkinan adanya paduan antara wahyu dan akal. Rasionalisme pada umumnya, menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan. Hanya metode-metode deduktif dan induktif yang dapat diterima validitasnya karena rasional dan empiris.

2. Epistemologi Islam

Akibat dari krisis pengetahuan yang hanya bertumpu pada materi dan mengistimewakan peranan manusia, maka upaya telah ditempuh untuk mencari epistemologi lain. Para pemikir Muslim

menawarkan pemecahan itu dengan epistemology Islam. *"Tawhidic epistemology"* adalah suatu gagasan bangunan epistemologi Islam yang di formulasikan berdasarkan Alquran dan al-Sunnah sebagai wahyu Tuhan.

Gagasan epistemologi Islam adalah suatu pemecahan dari belenggu epistemologi Barat yang menguasai pemahaman ilmu secara global. Pertama menurut Islam, sumber asli dari semua pengetahuan adalah dari Alquran atau wahyu yang mengandung kebenaran absolute. Wahyu sebagai sumber asli seluruh pengetahuan memberi kekuatan yang sangat besar terhadap bangunan pengetahuan dan dapat mentransformasikan berbagai bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan. Disamping itu wahyu dapat memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris karena ia merupakan satu kesatuan ilmu (*Unity of Knowledge*) yang berasal dari Allah (QS Al-alaaq: 1-5).

Unity of knowledge dapat merupakan aksioma atau dasar dari ilmu tersebut, karena ilmu akan mengalir dari Lauh Mahfuz (Ω) dan tidak akan berhenti sampai di Akhirat. Ilmu yang awalnya masih berupa normatif dalam tataran epistemologi akan menjadi positif dalam tataran ontology (Φ) dimana Nabi Muhammad memberikan contoh dengan sunnahnya; (QS 4:69). Surah tersebut memberikan suatu konfirmasi dan kepastian bahwa Tawhid merupakan sumber dari ilmu yang telah dicontohkan oleh Sunnah Nabi Muhammad untuk di aplikasikan di masyarakat dalam mencapai suatu masyarakat yang madaniah. Dengan begitu, pengetahuan yang bersumber dari wahyu memiliki sambungan vertical, yakni Ridho Allah (θ). Dalam hal ini instrument yang berhubungan dengan Al Qur'an dan Sunnah pada tahap primordial ini adalah sholat, sodaqah, zakat, membelanjakan di jalan Allah dan menghindari riba.

Dalam hal ini firman Allah SWT menyatakan dalam Al Qur'an Surah Ar Ra'du 13:2 (*"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, kemudian Dia menuju 'arasy, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar, hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan ayat-ayat-Nya supaya kami meyakini pertemuan dengan Tuhan kamu"*). Hal ini akan berproses seperti semula yang bermuara dari epistimologi dan ontologi, *well-being* dan berakhir

kepada Allah SWT di akherat. Al Qur'an Surah An Naba' (78:1-2) 'Tentang apakah mereka saling bertanya?. Tentang berita yang besar'.

Dalam hal wisata syariah jika di fungsikan dalam model TSR (*Tawhidy String Relationship*) maka yang hak dan yang bathil akan menjadi sebab dan akibat dan akan menghasilkan complementarities bukan kompetisi seperti dalam ekonomi neo liberal. Dimana agen-agen ekonomi, institusi seperti pendana (Bank Syariah), tour operator, institusi seperti pemerintah pusat dan daerah, hotel syariah, restoran syariah dan berbagai macam variable lainnya, akan terjadi interaksi dikarenakan *unification of knowledge* yaitu ilmu yang berasal dari Al Quran dan Hadist. Terjadinya interaksi akan menghasilkan suatu ilmu baru yang dapat bermanfaat bagi berbagai komponen masyarakat yang berkecimpung di dalam wisata syariah. Di dalam ekonomi yang berbasis rasional dengan pemikiran dikotominya yang akan terjadi adalah pemikiran yang hanya melihat dari segi objektifitasnya saja.

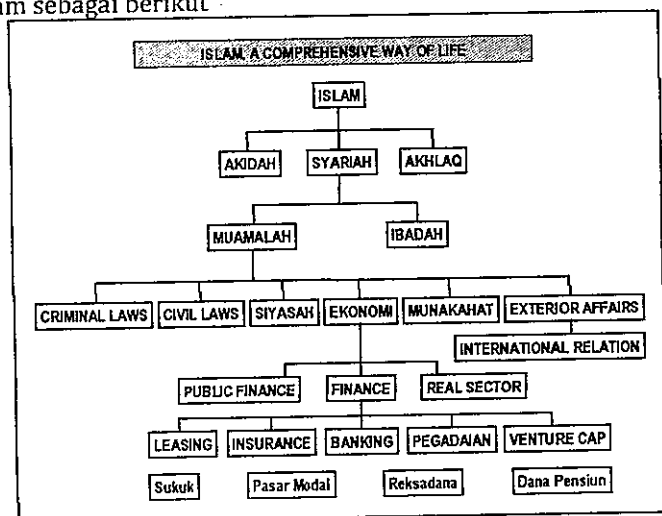
Jika hal ini diaplikasikan kepada wisata syariah, maka unsur kuantitatifnya saja yang akan diangkat dan unsur subjektifnya seperti moral dan etika akan diabaikan sehingga interaksi tidak akan terjadi dan juga ilmu tidak akan berkembang. Dimana dalam Tawhidi epistemologi, ilmu yang terjadi akibat dari terjadinya interaksi karena komplementer bukan kompetisi akan beranjak menjadi integrasi.

PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH

A. Identifikasi Aspek Muamalah

Sepanjang peradaban, kebudayaan sosial masyarakat Islam, mulai dari masa dahulu, masa kini dan masa yang akan datang, diprediksikan akan terus berkembang terutama dalam bidang mu'amalah, yaitu aspek hubungan antara manusia dengan manusia yang menyangkut berbagai hal kehidupan. Dalam perkembangannya sosial budaya masyarakat, diyakini akan terus bermunculan berbagai macam persoalan-persoalan baru seiring dengan berkembangnya kebudayaan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Secara umum, dari susunan keilmuan digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Terkait muamalah pada bidang ekonomi, terdiri dari 3 komponen utama yaitu, *public finance*, *finance* dan *real sectors*. Sampai kondisi saat ini baru dikembangkan dari segi *finance* dengan segala bentuk permasalahannya.

Maraknya eforia masyarakat dalam kegiatan ekonomi syariah dan lembaga keuangan syariah (bank maupun non-bank)

dewasa ini memberi signal atas perubahan yang signifikan mengenai cara pandang kaum kapitalis dan sosialis dalam sistem ekonomi dunia. Lahirnya sistem ekonomi syariah diidentifikasi merupakan akibat dari kekecewaan karena tidak terselesaikan berbagai persoalan ekonomi yang bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis memperburuk tatanan ekonomi dunia dan keluarga masyarakat, artinya masyarakat miskin terus terpuruk dengan kemiskinannya.

Kita meyakini bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat untuk seluruh alam (manusia dan alam sekitarnya). Rahmat yang diturunkan Islam harus diterjemahkan sebagai langkah untuk menuju kesejahteraan umat manusia (*maqashid al-syariah*), sebagai tujuan dari perjalanan kehidupan (Jusmaliani, 2005). Untuk mencapainya *maqashid al-syariah* tentunya harus memahami *syari'ah*, terutama dalam masalah mu'amalah perlu dilakukan pemahaman secara mendalam untuk memahami berbagai masalah yang menyangkut sosial kemasyarakatan, khususnya dalam bidang ekonomi.

Untuk memahami berbagai unsur dalam mu'amalah juga kita harus memahami filosofis *syari'ah* sehingga tercapainya wujud kesejahteraan. Pemahaman mu'amalah merupakan keterkaitan dari berbagai macam bentuk dan budaya masyarakat yang terdapat dari satu komunitas sehingga melahirkan bentuk keadilan dari sistem dan komunitas masyarakat tersebut di satu tempat. Keadilan dan kesejahteraan dari satu komunitas masyarakat terus berkembang sehingga menjadi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat berikutnya dan tidak hanya terjadi dari satu wilayah.

Keadilan dan kesejahteraan merupakan harapan bagi setiap masyarakat untuk tercapainya kehidupan yang layak. Oleh karena itu, pemerataan pendapatan ekonomi sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sangat sesuai dengan tujuan ekonomi syariah. Esensial dari ekonomi syariah untuk membangun keadilan sosial-ekonomi (*Maqashid al-Syariah*) disarikan menjadi dua hal utama: *Pertama*, prinsip saling bertanggung jawab dan *ke dua*, prinsip keadilan sosial. (Michael, *et. al*, 2007). Islam mendorong kegiatan bisnis dijalankan dengan cara yang jujur dimana setiap pihak berbagi keuntungan dan berbagi kegagalan. Artinya dalam sistem pembiayaan ekonomi syariah

harus menggunakan filsafat pembagian resiko (*borrower*) yang mengandung unsur eksploitasi, ketidakproduktifan sosial, bahkan kesia-siaan ekonomi. Oleh karena itu, para kreditur harus berbagi resiko dengan debitur dan prinsip pembiayaan adalah *profit loss sharing* (Toutounchian, 1995; Sadr, 2005).

B. Sosio-Historis Mu'amalah

Dalam Islam, pembicaraan tidak hanya membicarakan tentang hubungan manusia dengan Allah, melainkan menjelaskan seluruh dimensi kehidupan manusia. Dimensi yang sangat detil pembahansannya adalah yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia. Pembahasan hubungan manusia dengan sesama manusia terasa sekali diatur oleh Rasulullah SAW setelah beliau hijrah ke kota Yastrib (Madinah).

Penduduk Madinah pada waktu itu lebih dominan usahanya dalam bidang perdagangan dan pertanian. Perkembangan di bidang ekonomi dominan berkembang lebih cepat, sehingga kehidupan ekonomi masyarakat Madinah terasa lebih maju dibandingkan dengan penduduk masyarakat mekkah. Hal ini jelas sebagai mana digambarkan dalam aktivitas ekonomi dan kegiatan perekonomian masyarakat arab pra-Islam sampai masa awal jayanya Islam (Al-Fanjari, 1988:25).

Pada awal abad ke-II Hijriah, perkembangan ekonomi terus berkembang sehingga para ulama mulai menulis berbagai macam isu yang berkembang termasuk masalah sistem keuangan (*finance*) yang berhubungan dengan riba (*rate of interest/al-'usyr*), hutang-piutang (*al-dain*), pajak (*al-kharaj*), dan masih banyak hal-hal lain yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh.

Para ulama sudah menyusun secara sistematis permasalahan mu'amalah dalam kitab-kitab fiqh, seperti: Abu Hanifah (80-150 H), beliau merupakan ahli ra'yi dan ulama sekaligus sebagai saudagar. Abu Hanifah menulis kitab *al-Fiqh al-Akbar*, dalam kitab tersebut Abu Hanifah menulis satu bab yaitu *al-buyu'*. Dalam pembahasan pada bab *al-buyu'* lebih kepada pengalaman dalam perdagangan serta menjelaskan bentuk-bentuk transaksi yang terjadi dalam perdagangan. Selain Abu Hanifah, masih banyak ulama-ulama diantaranya Imam Malik bin Anas (93-179), beliau menulis kitab *al-Muwattha'*, dalam kita ini banyak kita jumpai unsur-unsur akad dalam sistem ekonomi, misalnya: jenis akad *mudharabah*, akad

musyarakah, akad salam, akad rahn. Setelah Imam Malik, munculah Imam Asy-Syafi'i (150-204 H) sebagai penulis kitab "al-Risalah" dan "al-Umm" dalam kitab-kitab tersebut banyak dijumpai menyangkut hukum-hukum bisnis, sedangkan kita al-risalah merupakan kitab cikal bakal sebagai kitab metode istinbath hukum yang lebih dikenal sebagai *ilmu ushul al-fiqh*. Dari masa kejayaan Imam Syafi'i, salah seorang muridnya Ahmad bin Hanbal (163-241 H), terkenal dengan ahli hadis, dimana dalam kitab hadis "al-musnad" banyak kita jumpai hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum mu'amalah (Lihat Aziz, 2011:2-3).

Islam merupakan agama (hidayah, ajaran, petunjuk, pedoman hidup, atau *way of life*) yang diturunkan Allah untuk diikuti oleh semua manusia. Islam sudah membentuk konsep dan system pembangunan ekonomi yang bersumber dari al-qur'an dan as sunnah sebagai sumber pedoman dalam menjalani system ekonomi. Orang yang menerima dan mengikuti agama ini disebut muslim (orang Islam, pemeluk Islam, umat Islam), sedang orang yang tidak mau mengikuti atau mengingkarinya disebut kafir.

Al-qur'an berada pada tingkatan *qath'i wurud* (tidak ada keraguan tentang kewahyuanannya, dicatat secara resmi sejak ketika turun dan diriwayatkan secara mutawatir sampai ke masa sekarang, tidak dapat dipalsukan). Sunnah (hadis) berada pada tingkatan *zhanni wurud* (kewahyuanannya perlu diperiksa dan diteliti terlebih dahulu; tidak dicatat secara resmi pada masa Rasulullah, dan tidak diriwayatkan secara mutawatir dari masa Rasul sampai ke masa sekarang, perlu diteliti karena ada yang palsu). Teks Al-qur'an pasti dari Allah Swt. Sedang teks hadis ada yang dari Nabi dan ada yang disusun oleh penuturnya.

Sebagian ulama mengelompokkan ayat Al-qur'an berdasarkan hidayah yang dikandungnya menjadi empat:

1. Ayat-ayat yang menceritakan alam gaib;
2. Ayat-ayat yang menceritakan sejarah manusia (kemanusiaan);
3. Ayat-ayat yang menceritakan fenomena alam;
4. Ayat-ayat yang berhubungan dengan tuntunan hidup dan peraturan di dunia.

Isi semua kategori di atas adalah hidayah, ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Dalam memahami hidayah tidak dengan jalan yang sempit, melainkan hidayah dalam seluruh

anugerah yang telah diturunkan Allah kepada manusia baik dalam bidang kehidupan ekonomi maupun dalam bidang lain. Hal ini perlu ditegaskan bahwa hidayah tidak hanya dalam bentuk materil melainkan dalam bentuk-bentuk lainnya.

Dua dari empat aspek di atas (alam ghaib dan tuntunan hidup di dunia) menjadi aspek utama ajaran Islam: aqidah dan syariah. Aqidah adalah aspek yang berisi kepercayaan kepada Allah (terutama sekali keesaannya), alam ghaib (terutama sekali hari pembalasan), kitab suci dan para Rasul. Sering juga disebut sebagai aspek iman. Syariah adalah aspek yang berisi tuntunan untuk berperilaku dalam kehidupan dunia, dalam berhubungan dengan (beribadat kepada) Allah, berhubungan dengan dirinya sendiri, berhubungan dengan sesama manusia dan berhubungan dengan alam. Sering disebut sebagai aspek amalan.

Untuk memahami Al-qur'an dalam upaya mengambil dan menemukan hukum perlu kaidah dan tata cara *istinbath*, *istiqra'* dan *istidlal* untuk menemukan jalan mencapai tujuan dalam ridha Allah SWT. Para cendekiawan (ilmuwan) mengkaji dalil-dalil al-qur'an untuk memperoleh sesuatu yang baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut dengan teori-teori ekonomi.

Para cendekiawan muslim menggunakan kaidah-kaidah Ushul Fiqh untuk mengembangkan teori-teori ekonomi, sehingga cendekiawan menyusun urutan sebagai berikut dalam memahami kerangka teori ekonomi dari dalil-dalil syar'i, yaitu:

1. Dalil menjadi pembahasan pertama adalah Al-qur'an dan sunnah serta hubungan antara keduanya dikenal dengan *tarjih*;
2. Hukum syara' menjadi pembahasan pertama: hakim, hukum, *mahkum alayh*, *mahkum fih* (serta hubungan ayat al-qur'an dengan teori ekonomi Islam) dan *mahkum bih*; masuk juga istilah yang berhubungan dengan ushul fiqh, seperti: *qawa'id fiqh al-kulliyah*, *al-siyasah al-syar'iyah*, dsb;
3. Metode *istinbath* menjadi pembahasan ketiga, *lughawiah*, *ta'liliyah* dan *istislahiah*;
4. Mujtahid menjadi pembahasan ke-empat, syarat mujtahid, *ijtihad*, *fatwa*, *qanun*.

Metode-metode kajian tersebut diatas sebagai metode untuk menemukan tentang dalil yang digunakan dalam pengembangan

kajian ekonomi syari'ah. Lahirnya ekonomi syariah merupakan langkah untuk menjabarkan perintah Allah dalam memperluas hubungan sesama manusia sebagai perwujudan sosial kemasyarakatan dalam bidang ekonomi.

Metode tersebut merupakan mekanisme memasukkan keinginan dan perintah Allah SWT secara ilmiah dalam pengembangan teori ilmu ekonomi (*mu'amalah*). Hal ini merupakan upaya untuk memasukkan konsep tauhid, konsep akidah kedalam ilmu pengetahuan terutama yang ada kaitannya dengan pengembangan teori ekonomi. Pekerjaan ini tidak begitu mudah untuk meyakini umat manusia, hanya baru pada awal abad 9 H baru berhasil meyakinkan dunia untuk memasukkan konsep Ilahi, konsep tauhid, konsep keesaan Allah dalam bidang ilmu pengetahuan.

Islam merupakan agama sebagai hidayah, ajaran, petunjuk, pedoman hidup, atau *way of life* yang diturunkan Allah untuk diikuti oleh semua manusia. Islam sudah membentuk konsep dan sistem ekonomi yang bersumber dari al-qur'an dan as sunnah sebagai sumber pedoman dalam menjalaninya. Orang yang menerima dan mengikuti agama ini disebut muslim (orang Islam, pemeluk Islam, umat Islam), sedang orang yang tidak mau mengikuti atau mengingkarinya disebut kafir. Disini merupakan hakikat untuk meyakini Islam sebagai worldview, epistemology, ontology dan ontik sebaga langkah untuk memahami dalam pengkajian ilmu-ilmu Allah SWT.

Al-qur'an merupakan sumber hukum yang berada pada tingkatan tertinggi (*qath'i wurud*) yang terdapat keraguan tentang kewahyuannya, dicatat secara resmi sejak ketika turun dan diriwayatkan secara mutawatir sampai ke masa sekarang (tidak dapat dipalsukan). Sunnah (hadis) yang berada pada tingkatan kedua (*zhanni wurud*) dimana tingkat kewahyuannya perlu diperiksa dan diteliti terlebih dahulu terutama pada sanad dan tingkatan perawinya. Hal ini perlu diperhatikan karena sunnah (hadis) tidak dicatat secara resmi pada masa Rasulullah SAW, dan tidak diriwayatkan secara mutawatir dari masa Rasul sampai ke masa sekarang, perlu diteliti karena ada yang palsu. Teks Al Qur'an pasti dari Allah SWT. Sedang teks hadis ada yang dari Nabi dan ada yang disusun oleh penuturnya.

Dari sini kita dapat memahami bahwa Islam sebagai agama yang diturunkan Allah SWT dari zat yang satu (*Esa*) sebagai pandangan hidup dalam kesatuan kemahabesaran Allah SWT (*oneness of god*) yang menghubungkan dengan ciptaannya saling berhubungan (*interconnected*) dalam bentuk *unity of knowledge*. Pengembangan pengetahuan yang harus dipahami setiap manusia untuk menjalani kehidupan di dunia sebagai jalan pengakuan kebenaran secara normatif (*what should be*) yang berasal dari Allah SWT.

Dalam konteks ini yang kita fahami bahwa Islam bukanlah buatan atau pemikiran manusia, melainkan berasal dari sang pencipta yaitu Allah SWT. Penciptaan seluruh isi alam semesta merupakan petunjuk (*hidayah*) yang diberikan langsung kepada manusia. Islam bukan hanya kebutuhan hidup di dunia saja, melainkan langkah dan jalan untuk menuju kehidupan akhirat yang kekal abadi. Islam merupakan sistem dan nilai (*universal worldview*) dengan sifat yang terpadu dan berhubungan dengan secara integrasi secara *kaffah*.

Perkembangan ilmu pengetahuan terus terjadi seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Perkembangan ini sangat dirasakan dalam konteks pembangunan dan kemajuan sektor ekonomi, terutama sistem dan mekanisme dalam pengolahan dan pemanfaatan sumber kekayaan alam. Disini menunjukkan perlunya pemahaman sejauh mana dapat memanfaatkan kekayaan alam sebagai titipan Allah untuk generasi berikutnya.

Kita tidak bisa berpendapat lain bahwa ekonomi yang lahir dari kajian Islam (ekonomi Islam) merupakan system yang harus diikuti karena ekonomi Islam lahir dari teori-teori hukum mu'amalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dikaji dari pemahaman-pemahaman kaedah-kaedah ushul fiqh. Ekonomi Islam melahirkan kesan beragam sehingga cendekiawan muslim memposisikan ekonomi Islam secara eksklusif yang melahirkan kefahaman *rahmatan lil 'alamin*.

Ekonomi Islam sebagai ekonomi Tauhid atau lebih dikenal dengan kefahaman yang lebih spesifik sebagai *divine economics* sebagai perwujudan dari kefahaman "Ke-Tuhanan" ekonomi Islam tidak hanya dilihat dari pelaku ekonomi saja karena dengan pasti pelakunya adalah manusia dan harus mengikuti mekanisme yang

sudah diatur sebagai pedoman aktivitas ekonomi bagi penggiatnya. Keyakinan ini sebagai faktor ekonomi yang melibatkan manusia dalam setiap aktivitas, pada hakikatnya semua itu milik Allah SWT dan kita harus mengikuti dan tunduk kepada aturannya.

C. *Tawhidi String Relation (TSR)* dalam Mu'amalah

Dalam Islam, ilmu pengetahuan merupakan mutlak milik Allah SWT (*Universal*) sampai kepada zat yang terkecil (*uniqueness*). Dalam pemahaman *Tawhidi String Relation (TSR)*, ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT yang disimbolkan dengan omega (Ω), ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan secara *empiris* terus berkembang, berkembangnya ilmu pengetahuan bisa dalam bentuk positif maupun bentuk negatif. Untuk menjaga perkembangan ilmu pengetahuan dalam koridor ilmu Allah SWT, setiap bagian perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ilmu *empiris* akan dimasukkan nilai-nilai *tetha* (θ). Perkembangan ilmu pengetahuan dalam metodologi *Tawhidi String Relation (TSR)* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Omega \text{ -----} \rightarrow S \text{ -----} \rightarrow \theta$$

Perkembangan ilmu pengetahuan terus berlanjut seiring berkembangnya dunia, berkembangnya ilmu pengetahuan pada setiap variabel dimasukkan *knowledge induced* θ , dalam perkembangan ilmu pengetahuan dapat ditulis sebagai berikut:

$$X \text{ -----} \rightarrow X(\theta)$$

Setiap variabel akan mengalami proses *knowledge induced* θ . Variabel *knowledge induced* θ merupakan fungsi dari setiap variabel yang ada, sehingga semua variabel menjalani proses sebagai berikut:

$$fX \text{ -----} \rightarrow fX(\theta)$$

Dalam semua fungsi persamaan variabel yang telah *knowledge induced* θ , maka setiap variabel akan dimasukkan satu variabel θ , variabel ini dikenal dengan estimasi nilai θ (indeks θ). Dalam persamaan simultan ditulis sebagai berikut:

$$f(X_i) \text{ -----} \rightarrow f(\theta, X_i(\theta))$$

Sehingga dapat diartikan bahwa fungsi dari setiap variabel yang sudah di *knowledge induced* θ merupakan fungsi dalam melihat *wellbeing* (*maqashid syari'ah*) pertumbuhan dan pengembangan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$W(\theta) = f(\theta, X(\theta))$$

Untuk mendapatkan nilai θ dengan pemahaman, konsensus dan kesepakatan seterusnya secara mutawatir dari berbagai pihak (*stake holders*) yang terlibat, dengan pembobotan nilai (k_i), derajat pencapaian X_i (*achievement*). Dalam hal ini, persamaan yang digambarkan dalam keseluruhan proses *social wellbeing* (*maqashid syari'ah*) dapat ditransformasikan menjadi persamaan sebagai berikut:

$$W(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta)$$

Maka β merupakan nilai pembobotan dari proporsi pengaruh dari θ , dan k merupakan penilaian tingkat *completeness* dari pembobotan nilai *shariah compliance*, maka besaran nilai θ yang di *embedded* pada setiap variabel dapat didefinisikan. Secara keseluruhan dari nilai θ yang telah di perlakukan (*embedded*) akan melahirkan nilai $W(\theta)$.

Variabel (θ) dalam suatu persamaan secara umum mempunyai beberapa posisi, θ berfungsi sebagai variabel bebas, variabel terikat sehingga kita dapat memahami makna dari nilai θ sebagai berikut:

1. Estimasi/Indeks nilai θ merupakan set data numerik pada pertama di estimasikan pada setiap titik periode estimasi.
2. θ merupakan set data estimasi nilai θ yang di interpolasi dalam persamaan, sehingga θ berfungsi sebagai variabel bebas.
3. *Wellbeing function* $W(\theta)$, θ berfungsi sebagai variabel terikat. Kita dapat memahami bahwa $W(\theta)$ sebagai tolak ukur pencapaian kesejahteraan (*maqashid syari'ah*) di dunia dan akhirat (*falah*).
4. $X_i(\theta)$ merupakan variabel *knowledge induced* θ , di mana θ melekat pada variabel X_i .

Dalam metodologi TSR, *wellbeing function* $W(\theta)$ merupakan variabel terikat dari referensi utama untuk segala macam tujuan dan pencapaian yang menjadi bahan kajian sebagai variabel bebas. Secara teori matematika menunjukkan bahwa model persamaan simultan yang memungkinkan semua variabel dapat ditampilkan sebagai variabel terikat dan untuk mengoperasional data numeris dari *knowledge induced* θ mengikuti kaedah rasional matematika.

IDENTIFIKASI DAN KRITERIA METODOLOGI ISLAM

Ekonomi Islam mendapatkan momen yang cukup baik dan menjadi perhatian para pakar ekonomi, akademisi dan pelaku bisnis untuk menjadi salah satu alternatif dan bagian dari solusi penyelesaian masalah ekonomi, sejak terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat (AS) tahun 2008. Krisis di AS tersebut diatas telah diinterpretasikan, diidentifikasi dan dianalisis oleh para pakar sebagai suatu anomali atas teori ekonomi. Data data kuantitas atas makro dan mikro ekonomi yang tercermin dalam informasi dan publikasi sangat bagus, model dan teori tersedia, para pakar ekonomi berada disana, akan tetapi esensi permasalahan tak bisa dideteksi lebih awal. Ada indikasi faktor moral dan etika yang tidak simetris dengan realitas secara empiris dilapangan, tidak termasuk variabel yang diperhitungkan dalam kerangka ekonometrik.

Ekonomi Islam dinilai oleh berbagai pihak mempunyai esensi dasar yang menawarkan ide atau gagasan tentang pengembangan ekonomi berbasis *social wellbeing* atau kemaslahatan dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung usaha sektor riil, mendorong ekonomi usaha Kecil Menengah (UKM) dan tentu saja kegiatan ekonomi yang berorientasi pada moralitas, etika dan nilai nilai sosial. Suatu konsep ekonomi dengan perspektif *Islamic Worldview* yang mengedepankan atau fokus pada kemashalahatan umat (*social wellbeing*) dan menjadi dasar kerangka berpikir pengembangan ekonomi berbasis kemanusiaan (*humanomic*).

Namun demikian umat Muslim perlu melakukan introspeksi yang mendalam secara terus menerus dan dengan penuh keikhlasan, pengakuan serta kerendahan hati untuk menyadari sepenuhnya, bahwa masih jauh dari realitas akan tanda tanda mulai bangkrutnya ekonomi kapitalis, yang sampai saat ini menjadi semakin kokoh, menjadi kekuatan utama (*mainstream*) dengan paham neo-liberalisme, pasar bebas, perdagangan global dan segala macam derivasinya. Salah satu kelemahan mazhab atau konsep aliran *mainstream* yang saat ini banyak dikritisi akademisi, para

praktisi dan masyarakat yang menaruh perhatian besar pada masalah keadilan sosial. Keadilan seharusnya merupakan esensi atas bangunan filosofi dan epistemologi. Keadilan dalam paham liberalisme terdapat banyak masalah karena tidak hadirnya "moralitas, etika dan nilai nilai sosial" dalam menjalankan bisnis. Pasar bebas yang sebebas-bebasnya akan menabrak aturan persaingan karena kekuatan modal merupakan daya tawar yang tinggi, baik pada penentuan kondisi keseimbangan *supply-demand* di pasar maupun daya tawar untuk mempengaruhi birokrasi pemerintahan. Kondisi ini bisa dilihat pada ekonomi Indonesia satu dekade terakhir, *income per capita* naik akan tetapi kesenjangan atau disparitas juga naik.

Kekurang-sinkronan antara apa yang diinginkan dan realitas sebagaimana diilustrasikan diatas, merupakan ruang dan peluang bagi ekonomi Islam untuk berkembang membangun suatu model sebagai bagian dari solusi atau setidaknya menjadi alternatif pilihan bagi umat. Disamping secara syar'i sebagai dasar kerangka berpikir, ekonomi Islam juga harus membantu, memberi kontribusi pada persoalan ekonomi dunia. Sebagaimana pameo universal sebagai dasar pijakan dalam kerangka pikir yang sering kita dengarkan bahwa "Islam adalah *rahmatan lil alamin*". Bagaimana Islam menyumbang suatu konsep pemikiran yang bisa digunakan oleh semua orang, termasuk non-Muslim sekalipun.

Sebagian ahli ekonomi memprediksi kecenderungan timbulnya masalah sosial karena disparitas ekonomi atas kesenjangan pengelolaan sumber daya (*resources*) akan terus terjadi, manakala peran Pemerintah, dalam hal ini kurang serius dan atau tidak mampu mengatasi masalah disparitas dengan menerapkan kebijakan ekonomi politik yang tepat. Apalagi, bagi sebagian para ahli yang kritis terhadap pemerintah sering mengungkapkan absennya Pemerintah dalam keberpihakan dengan kata kata sindiran "pemerintahan autopilot". Pemerintahan yang tidak mampu berpihak pada yang lemah dalam persaingan kegiatan ekonomi, sehingga secara natural yang kaya makin kaya dan yang miskin bertambah miskin.

Akademisi Muslim perlu melakukan suatu *ijtihad* yang lebih serius, melakukan analisis dan pemahaman atas realitas kehidupan masyarakat sehari hari berlandaskan norma normal atau esensi syar'i, membuka suatu iklim diskusi dan belajar agar kegiatan riset

dan kajian konsep ekonomi Islam yang komprehensif dilakukan secara terus menerus. Dengan satu tujuan atau sasaran utama yaitu meletakkan pondasi yang kuat mengenai kerangka dasar Metodologi Islam untuk pengembangan ilmu yang menyangkut kehidupan umat (*human life*) yang berbasis pada ajaran agama Islam. Tidak harus selalu mengikuti dan menerapkan konsep, kerangka dasar dan metodologi yang telah dikembangkan oleh paham ekonomi kapitalis yang telah menjadi suatu acuan utama atau paham *mainstream* dalam semua lini kehidupan pada saat ini, sebagaimana dirasakan dewasa ini, di hampir seluruh belahan dunia.

Tujuan utama pengembangan metodologi Islam adalah tiga hal utama yang sangat penting dalam rangka pengembangan kehidupan umat, sebagaimana disajikan dengan sangat baik dalam kajian Furqani, H (2013) adalah sebagai berikut:

1. *To produce economic theory that could link doctrine and practical reality, ideals and realities, doctrine and factual experience, values and facts. A theory that dichotomizes them in its body (assumptions, hypothesis and conclusion) is not accepted as an Islamic economic theory.*
2. *To produce an economic theory that could explain economic phenomena and human actions and behavior in making choices/decisions in a comprehensive and integrated manner. A theory with a partial understanding of realities is not accepted as an Islamic economic theory.*
3. *To produce an economic theory that could help in goal realization. Islamic economic theory is goal and value-oriented, designed to realize the Islamic economic objectives and to the optimization of human well-being in all dimensions, moral, material, social, and spiritual.*

Pada prinsipnya, teori Ekonomi Islam harus mengacu pada epistemologi dan metodologi Islam, sebagaimana yang telah diidentifikasi dan telah dikembangkan beberapa prasyarat oleh Furqani, dengan memperhatikan beberapa kriteria dasar yang berlaku secara umum yaitu:

1. Teori yang bisa men-sinkron-kan antara nash nash dalam Al Qur'an dan Hadist dengan realitas kehidupan umat Muslim. Ijma dari para Fuqaha berupa interpretasi yang benar dari cendikiawan Muslim, sangat diperlukan.

2. Teori yang bisa menjelaskan tindakan dan kebiasaan umat manusia secara *comprehensif* dan terintegrasi. Meliputi tinjauan atas manfaat dan mudharat dan implikasi lainnya terhadap kehidupan masyarakat.
3. Teori yang bisa membantu mempermudah mencapai tujuan. Diperlukan suatu identifikasi yang lebih dalam untuk menggambarkan suatu ukuran atas tujuan yang hendak dicapai dengan merancang suatu metode tertentu sebagai alat ukurnya.

Kriteria tersebut diatas selanjutnya akan berfungsi sebagai alat untuk menilai (*appraisal*) sekaligus menguji apakah metodologi Islam yang dikembangkan memenuhi kaidah syar'i sebagai mana sering diucapkan dalam beberapa isi tausyiah dalam jamaah taklim yaitu "*Untuk urusan ibadah, kerjakan hanya yang diatur dan diwajibkan saja. Dan Untuk urusan muamalah tinggalkan yang dilarang.*"

A. Epistemologi Islam Sebagai Dasar Metodologi Islam

Epistemologi secara sederhana dipahami sebagai suatu akar atau kerangka dasar acuan dari sebuah pengembangan pemikiran atau filosofi ilmu pengetahuan. Hal ini sangat penting untuk ditelusuri agar didapatkan suatu pemahaman yang kuat atas konsep dasar suatu teori, dogma atau paradigma atas ilmu tersebut. Secara sederhana memahami epistemologi serupa dengan memahami "*asbabun nuzul*" pada ilmu *ushul fiqh*, dimana penjelasan atas sejarah dan proses validasi yang menjadi latar belakang keputusan dijelaskan secara terinci. Secara umum tujuan utama pemahaman atas epistemologi adalah bagian dari proses validasi untuk menghilangkan atau mengeliminasi keraguan.

Pada pemaparan atas kerangka dasar pemahaman atas epistemologi Islam, menjadi sangat penting untuk kemudian dikembangkan menjadi suatu alat atau metode (yang kemudian disebut sebagai metodologi) dalam melakukan kajian atau pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan perspektif Islam. Sebagai umat Islam, kita telah yakin 100% (*haqul yakin*) bahwa Al Qur'an adalah Wahyu dari Allah SWT dan sumber dari segala macam sumber ilmu sebagai pedoman umat manusia di dunia. Refleksi dalam kehidupan manusia (atau secara empiris) telah dituangkan sebagai Hadist dari segala macam kegiatan oleh Nabi

Muhammad SAW, sebagai Rosul terakhir dimuka bumi ini. Dengan demikian, kesimpulan secara umum dapat dikatakan bahwa Al Qur'an dan Hadist merupakan pedoman utama atas Ilmu, baik yang masih berupa teori atas suatu fenomena maupun kegiatan yang bersifat empiris dilapangan.

Namun demikian, pada kondisi kehidupan umat manusia dewasa ini berkembang jauh lebih kompleks dibandingkan kehidupan umat pada jaman Nabi Muhammad, sehingga banyak jenis kegiatan umat manusia permasalahan yang ditimbulkannya belum ada contoh yang persis sama terjadi pada jaman nabi. Sehingga muncul pertanyaan sederhana, apakah semua permasalahan kehidupan umat manusia terutama kaum Muslim saat ini bisa dilakukan identifikasi, verifikasi dan justifikasi oleh epistemologi Islam? Hampir bisa dipastikan bahwa semua akademisi Islam akan menjawab "ya, pasti bisa". Tetapi bilamana obyek pertanyaan mengerucut mengenai topik yang lebih spesifik, misalnya Sukuk, Insurance, Pasar Saham, Mutual Fund dan berbagai instrument keuangan Islam lainnya, mulai terjadi sedikit perbedaan menyangkut konten dan persyaratan. Hal ini terjadi karena secara alamiah terjadi perbedaan persepsi dan interpretasi atas sumber utama ilmu yaitu Al Qur'an dan Hadist yang telah berlalu, lebih dari 14 abad.

Menyamakan persepsi dan interpretasi umat Muslim dan mengemasnya dengan *local wisdom* atau kearifan lokal menjadi, telah menjadi cita cita bersama. Karenanya pemahaman atas epistemologi Islam yang kemudian dikembangkan menjadi eksistensi "metodologi Islam" yang secara umum bisa diterima oleh umat Muslim menjadi sangat penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang menyangkut kehidupan umat Islam secara keseluruhan (*human life*).

1. *Unity of Knowledge*

Epistemologi Islam adalah refleksi dari keimanan dan ketaqwaan umat Muslim bahwa Allah itu satu. Allah maha pencipta atas segala sesuatu yang ada di bumi dan di jagat raya dengan segala macam isisnya. Ke-Satu-an Allah telah memberikan inspirasi intelektualitas dan kesadaran kepada kita semua bahwa Allah lah sumber dari segala sumber ilmu. Dan karenanya seluruh bumi dan

jagat raya ini terpelihara, berjalan sesuai dengan formatnya masing masing, sampai di akhir jaman nanti.

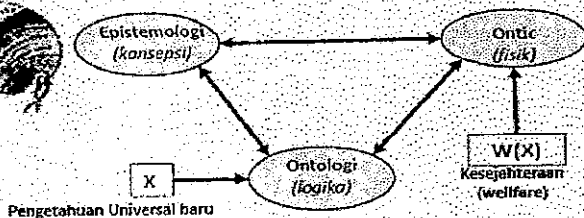
Dalam perspektif ilmu pengetahuan yang berbasis *micro-cosmis* atau zat zat kecil penyusun materi yang ada di dunia ini kita mengenal atom, proton, elektron dan neutron, sebagai materi dasar penyusun bahan atau material secara kimiawi. Tenaga nuklir, mutasi genetik, tanaman pangan transgenik dan berbagai manfaat radiasi medis adalah sebagian kecil dari manfaat atas *micro cosmis*. Seolah tidak mau ketinggalan pula, suatu kegiatan riset yang sekarang sedang bertemakan "nano-teknologi" adalah pemanfaatan ukuran material yang sangat kecil, berskala nano-meter pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang kedokteran. Secara bersamaan lompatan yang luar biasa adalah ilmu informasi dan teknologi dari basis pengendalian dan pemanfaatan elektron dan zat renik lainnya, telah merubah wajah dunia, menyajikan berbagai peralatan elektronik modern yang secara umum memudahkan kehidupan manusia.

Sedangkan dalam perspektif macro-cosmos, yang berisi benda benda berukuran besar luar biasa yang berada dalam alam semesta ini, umat manusia bisa mulai mengidentifikasi beribu ribu bintang, galaksi dan sistem tata surya, sehingga memungkinkan kesadaran akan ilmu pengetahuan yang begitu luar biasa. Bumi tempat kita berpijak, telah menjadi obyek yang relatif kecil dibandingkan benda benda ruang angkasa yang telah ditemukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi juta telah berkembang pesat, dalam hal pemetaan, remote control dan *geo-positioning system* (GPS), tak diragukan lagi telah memudahkan urusan pekerjaan umat manusia.

Berdasarkan perspektif Islam, semua ilmu yang ada didunia ini, baik hal itu merupakan ilmu pengetahuan alam, kedokteran, ilmu sosial ekonomi dan ilmu kehidupan lainnya sumber asalnya adalah dari Allah SWT, yang manifestasinya berasal dari Al Qur'an dan Hadist. Kesatuan dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada (*unity of knowledge*) menjadi keniscayaan yang tidak sulit dipahami oleh akal pikiran dan logika, sebagaimana dijelaskan secara epistemologi dan filosofi pada bab bab sebelumnya.

Secara umum topologi atas ilmu bisa digambarkan dengan baik oleh Hayu Prabowo sebagai berikut:

Prinsip Epistemologi Rasionalitas



- Epistemologi (teori ilmu): Level konsepsi, yang terbentuk dari abstraksi dari sesuatu dan hubungannya dalam suatu sistem.
- Ontologi (teori keberadaan): Level logika, berupa formulasi atas suatu epistemologi.
- Ontic (keberadaan): Keadaan fisik dari penerapan ontologi.

12

2. Sustainability & Computing Reality

Ilmu pengetahuan juga harus mencerminkan teori dan konsep berfikir yang mengedepankan suatu kaidah umum keberlanjutan atau sustainability. Hal ini dimaksudkan agar kondisi masa depan yang merupakan hak atas anak cucu yang juga berhak atas untuk menikmati kondisi yang cukup baik. Sustainability juga berdimensi ruang dan waktu, yang berarti selain mengantisipasi perubahan masa depan, sustainability juga sangat berarti dalam dimensi ruang yaitu lokasi atau tempat yang berdimensi global. Karenanya dalam media sering kita temui, aktivis lingkungan dari negara yang sangat jauh, melakukan kegiatan lingkungan di Indonesia.

Mengidentifikasi dan menilai kenyataan yang ada di lapangan juga menjadi bahan yang serius dalam Metodologi Islam. Kenyataan identifikasi meliputi segala macam hal yang tampak dan yang tidak tampak oleh indra manusia, merupakan suatu tantangan tersendiri untuk memahami realitas kehidupan. Bahkan suatu ukuran variabel meliputi ukuran yang material dan yang non-material adalah sesuatu yang harus bisa diinterpretasikan dalam kaidah umum metodologi. *Sustainability* dan *computing reality* menjadi bagian penting dalam penetapan metodologi Islam.

3. Social Wellbeing Sebagai Sasaran Obyektif

Penetapan sasaran menjadi sangat relevan untuk bagian atas penilaian suatu kaidah yang akan digunakan sebagai bagian dari metodologi Islam. Supaya sasaran yang hendak dicapai lebih obyektif fokus dan presisi, maka perlu kiranya untuk dipahami secara bersama sama (konsensus) bahwa sasaran harus diidentifikasi sebagai suatu sistem, yang dikerangkakan dalam terminologi yang jelas. Dalam hal ini sistem tersebut dideskripsikan lebih jauh sehingga setiap orang yang terkait dengan sasaran (*stake-holders*) bisa memahami sistem dengan baik. Dan bahkan mengetahuinya bagaimana cara mengukur besarnya, sehingga bisa disimpulkan kategori tingkat pencapaiannya (kinerja).

Dalam kaidah yang umum, sasaran harus merupakan kemaslahatan bersama, haruslah merupakan fokus kondiderasi/perhatian dalam identifikasi dan pengukuran. Dalam suatu sistem yang merupakan kegiatan ekonomi umat, maka nilai social wellbeing harus menjadi sasaran, yang dalam persamaan matematis berperan sebagai *dependent variable*.

B. Integrasi Teori, Praktek dan Realitas

Berdasarkan konsep filosofi dan epistemologi pada bab terdahulu, seluruh umat Islam sudah sangat percaya (haqul yakin) bahwa dasar dari semua ilmu adalah Al Qur'an dan AS-Sunnah, karena kita yakini dengan berpegang kepada keduanya kita akan selamat dunia akherat. Dasar ini kemudian perlu dikembangkan sebagai Metodologi Islam, yaitu sebagai pondasi atau kerangka berdipir atas segala bentuk permasalahan yang muncul. Terutama terkait dengan kegiatan ekonomi, yang menyangkut hajat hidup masyarakat.

1. Sinkronisasi Doktrin dan Realitas

Yang dimaksudkan doktrin dalam Islam adalah semua esensi materi dan kandungan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist, dan turunan lain yang terkandung dalam hukum Islam (ushul fiqh). Kaum Muslim sangat mengimani (haqul yakin) bahwa isi atau esensi kandungan atas keilmuan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist sudah paling lengkap atau *perfectness* sehingga bisa dikatakan sebagai pegangan kehidupan manusia di dunia dan akherat. Sebagaimana wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW dalam haji wadaa' "*aku tinggalkan untuk kalian dua hal utama, yang bilamana anda berpegang teguh kepadanya, niscaya hidup kalian*

semua akan selamat dunia akherat. Dua hal itu adalah Al Qur'an dan Hadist"

Keyakinan dan kepercayaan kita dan khususnya umat Muslim mempunyai konsekuensi logis untuk melakukan sinkronisasi atau kesesuaian antara doktrin Al Qur'an dan Hadist dengan realitas kehidupan nyata yang ada, mengenai segala macam aspek yang terkait dengan muamalah. Salah satu aspek penting muamalah adalah kegiatan ekonomi. Dalam hal harus ada sinkronisasi doktrin Al Qur'an dan Hadist dan realitas ekonomi umat Muslim, masih terdapat banyak hal yang perlu dikaji lebih jauh. Misalnya pada kasus kegiatan "belanja di pasar tradisional". Bahwa mengurangi takaran atau alat ukur lainnya adalah sangat dilarang dan merupakan dosa besar, akan tetapi kenyataan dilapangan kejadian tersebut banyak terjadi dan hal itu cenderung sudah merupakan suatu kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang wajar saja. Akibatnya sinkronisasi yang dimaksudkan, menjadi suatu hal yang jauh dari harapan.

Pada kegiatan ekonomi yang lain, mengenai membayar Zakat misalnya, dari estimasi para ahli pada tahun 2014 besarnya sekitar Rp.2 triliun, tapi kenyataan hanya sekitar 5% yang terkumpulkan. Dengan kata lain 95% dana zakat tidak dibayarkan. Sindiran atau bahkan olok-olokan yang keras bagi umat Muslim yang setiap hari Jum'at mendengarkan kotbah jum'at di masjid "*dirikanlah sholat dan bayarlah zakat*".

Kondisi sinkronisasi antara doktrin yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist dengan realitas yang ada pada kehidupan nyata, adalah suatu kriteria gap analisis dalam Metodologi Islam. Dalam hal terjadi ketidak-sinkronan, karena satu dan lain hal misalnya tataran budaya atau local wisdom lainnya, maka harus tetap diidentifikasi mengacu pada dalil naqli atau wahyu. Dan bila tidak juga terjadi titik temu antara local wisdom dengan dalil naqli, maka perlu para ulama/fukaha melakukan ijtihad untuk melakukan interpretasi yang lebih baik, agar terjadi titik temu.

2. Non- Reduksionis

Non-reduksionis dalam artinya bahwa dalam proses (daik dalam identifikasi, pengolahan dan penyampaian kesimpulan) atas kajian dalam satu sistem, tidak dibenarkan melakukan pengurangan makna atas sistem. Dalam tataran analisi kuantitatif,

dalam suatu sistem yang telah teridentifikasi terdiri atas variabel ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) maka dalam proses nya tidak boleh ada satu variabelpun (X_i) yang direduksi/dihilangkan, disubstitusi/diganti atau dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Dalam satu contoh pengukuran tingkat kesejahteraan di satu daerah sudah diidentifikasi merupakan suatu fungsi atas variabel, kesehatan, pendidikan, pendapatan, rasa aman, produktivitas, dan pada suatu saat pengukuran, didapatkan suatu hasil bahwa variabel kesehatan, pendidikan, pendapatan, rasa aman hasilnya baik, tetapi produktivitas jelek, maka secara sistem tidak boleh menghilangkan pengukuran produktivitas dengan mengganti ukuran yang sudah baik. Karena dalam sistem tersebut terjadi link-hubungan antara satu dengan lainnya. Hasil buruk pada produktivitas, sangat berpengaruh pada variabel yang lain.

Masih banyak lagi contoh kasus yang perlu dibuktikan validasi atau tingkat kebenarannya dilapangan bahwa non-reduksionis adalah kaidah dasar ilmu sosial, termasuk bidang ilmu ekonomi. Masih banyak lagi materi atas kasus atau tema permasalahan yang memerlukan pembuktian melalui riset dan penelitian, terkait dengan topik ekonomi Islam atau kegiatan ekonomi umat Muslim lainnya.

3. Fenomena Holistik dan Komprehensif

Fenomena yang holistik diartikan sebagai suatu kondisi dimana sistem yang menjadi objek pengamatan memiliki luasan atas cakupan yang besar, sehingga sudut pandangnya menjadi lebih beragam dan menyeluruh. Karenanya dalam menetapkan variabel yang ada dalam sistem haruslah ditentukan yang mempunyai cakupan yang cukup luas. Misalnya, pada saat ini dalam menghitung nilai kinerja bank syariah, menurut data dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari BI atau OJK hanya menggunakan ukuran kinerja sektor keuangan saja (*capital adequacy ration/CAR, return on equity/ROE, return on asset/ROA, non-performing fund/NPF, fund to deposit ration/FDR* dan biaya operasi/pendapatan operasi/BOPO). Menurut TSR secara holistik dipilih, profitabilitas usaha, kepuasan nasabah, komitmen/keterlibatan karyawan, keberlanjutan bisnis, dan keterlibatan masyarakat).

Dalam kajian tesis (Setiawan, 2015) menguraikan beberapa identifikasi variabel di BPRS Muamalat Harkat, Bengkulu dengan variabel; 1). Profitabilitas Usaha; 2) Kepuasan Pelanggan; 3) Komitmen dan Keterlibatan Karyawan; 4) keberlanjutan usaha; 5) Keterlibatan Masyarakat. Disamping 5 variabel tersebut diatas, sebagai institusi syariah BPRS juga menetapkan suatu kondisi minimum (*minimum Requirement*) yang berisi *government compliance* dan *Shariah role compliance*. Dalam hal tersebut diatas, sudah di akomodasi konsep pemikiran secara holistik.

Sedangkan pemahaman komprehensif adalah bahwa semua variabel yang terseleksi dalam sistem tersebut harusnya mempunyai karakter interaksi, integrasi dan berubah secara evolutionary. Dari contoh, variabel BPRS diatas diidentifikasi dengan baik, bahwa variabel profitabilitas usaha sangat erat hubungannya (interaksi) dengan variabel kepuasan pelanggan

C. Alat Bantu Dalam Pencapaian Sasaran

Secara umum dipahami bahwa suatu Metodologi Islam, harus mampu berperan sebagai alat bantu dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini adalah metodologi Islam diharapkan bisa memberi pemahaman untuk mencari jalan bagi umat Muslim mencapai tujuan hidup, sesuai dengan keyakinan, iman dan taqwa kepada Allah SWT.

1. Kriteria Pengukuran

Pada umumnya identifikasi dan pengukuran atas variabel dalam ilmu sosial meliputi 3 hal utama yaitu:

- a. Pengukuran kuantifikasi atas gambaran data kualitatif. Adalah pengukuran yang dilakukan atas data kualitatif yang dilakukan/ditransformasi menjadi ukuran kuantitas, untuk menghasilkan informasi numerik/angka dengan maksud mempermudah pemahaman. Misalnya skala Likert, dengan berbagai standar range/cakupan yang dipilih, misalnya skala 5, 7 atau 9. Implementasi ukuran tersebut misalnya untuk keperluan, index kepuasan, persepsi masyarakat, ukuran happiness atau tingkat kebahagiaan dan sebagainya. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah, bila hasil numerik itu tidak bisa menjelaskan gambaran data kualitatif atau deskriptif yang diperlukah, apakah masih perlu dilakukan kuantifikasi?

- b. Pengukuran kuantitatif. Adalah ukuran yang menggambarkan data yang memang sudah berupa numerik. Misalnya suatu BPRS mempunyai laba tahun 2014, sebesar Rp. 2 milyar. Atau ROA sebesar 2,5. Walaupun angkanya sudah merupakan gambaran numerik yang jelas, dalam dibangmanajemen masih menyisakan sesuatu yang harus ditransformasikan menjadi universal. Misalnya pencapaian laba sebesar Rp. 2 milyar dari target atau goal sebesar Rp.2,5 milyar, yang berarti hanya 80% dan dengan salah satu cara pengukuran skor didapatkan hasil skor 80. Dalam hal ini skor 80 lebih universal dari pada Rp.2 milyar. Pertanyaannya adalah mana lebih disukai oleh lembaga/institusi mau publis Rp. 2milyar atau skor 80?
- c. Pengukuran “Dimensi Kualitatif” atas ukuran kuantitatif. Pengukuran ini masih agak kontroversial, bahkan sebagian kalangan akademisi menolak untuk melakukannya. Terutama penganut paham konvensional, materialistik, individualistik dan kapitalis, yang umumnya masih menganut paham dikotomi. Banyak sekali jargon yang sering kita dengar misalnya; cari uang sebanyak mungkin, tak perlu mengikutkan moralitas, nanti ada saatnya minta maaf sama Tuhan; Korupsi dilakukan mumpung ada kesempatan, kemudian bangun masjid dan pergi haji minta maaf sama Allah; Hutan babat habis menyalahi aturan untuk pabrik kertas, nanti sebagian CSR nya untuk bangun rumah sakit. Dalam metodologi Islam memandang suatu “dimensi kualitatif” atas ukuran kuantitatif yang *embedded* atau *unified* atau satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, adalah esensi utamanya. Misalnya dalam bisnis tetap menggunakan ukuran moralitas, etika dan nilai nilai sosial. Pertanyaannya, bagaimana mengukurnya? Ukuran yang kemudian dikembangkan adalah ukuran akseptabilitas *stakeholders* atas ukuran kuantitatif (suatu variabel). Umumnya berisi kaidah moralitas, etika dan nilai nilai sosial. Dalam sesi diskusi dengan para pakar ekonomi syariah dari Malaysia, mereka mengusulkan akan akseptabilitas *stakeholders* yang berisi esensi maqasid syariah untuk dimasukkan dalam perhitungan.

Masih diperlukan kajian khusus mengenai pengukuran "dimensi kualitatif" atas ukuran kuantitatif, dan dengan pemahaman yang terbuka untuk kritik, saran dan perbaikan dianjurkan akademisi Muslim berani untuk mengimplementasikan.

Semua ukuran di atas, pada intinya adalah untuk memberikan ukuran dan pemahaman yang lebih baik, untuk mengelola dengan baik dan akhirnya untuk memberi motivasi dalam pencapaian sasaran yang lebih baik.

2. Integritas Internal Teori

Menurut Dr. Hafas Furqani (2014), dalam risetnya yang mengembangkan suatu "*appraisal theory*" yang dalam hal ini perlu ditetapkan sebelum menerima "Metodologi Islam" sebagai acuan dalam semua kegiatan. Appraisal atau penilaian itu meliputi:

a. Integritas Doktrinal

Apakah ada/terdapat dalil naqli yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadist dan kaidah fiqh lainnya yang melandasi dalam metodologi Islam.

b. Integritas Rasional

Apakah ada/terdapat dalil aqli, berdasarkan hasil pemikiran manusia yang melandasi metodologi Islam.

c. Integritas Factual

Apakah ada/terdapat landasan faktual di lapangan atas metodologi Islam, terutama kaidah local wisdom yang sekarang menjadi trending topic dalam media sosial.

Integritas internal teori ini memberi pandangan yang sangat membantu dalam membangun metodologi Islam.

3. Relational-Unity

Kaidah selanjutnya, walaupun masih terlalu rumit untuk divalidasi, akan tetapi memberi arahan, agar tidak terlalu bias dan menyimpang dari berbagai kriteria *relational-unity* yaitu berupa:

a. Unity in Reality

b. Doctrin/Value and Facts Unity

c. Practices and gol unity

D. Premis Dasar Tawhid String Relation (TSR)

1. Premis #1 TSR: Complexity and Endogeneity

Konsep dasar atas Premis 1# TSR: Complexity and Endogeneity, adalah dari summary kerangka pemikiran yang

dikembangkan oleh. Prof Masudul Alam Choudhury. Dimana konsep ini merupakan konsep universal atas pengetahuan, dan sangat relevan untuk ilmu sosial.

2. Premis #2 TSR: *Participatory Among Agents*

Konsep dasar atas Premis 2# TSR: *Participatory Among Agents*, interpretasi kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Prof. Masudul Alam Choudhury bersama Prof. Sofyan Safri Harahap, dalam kaidah komplementarity dalam ilmu sosial.

3. Premis #3 TSR: *Wellbeing Function*

Konsep dasar atas Premis 3# TSR: *Wellbeing Function*, adalah hasil interpretasi atas tema dan teori wellbeing yang dikembangkan dari kerangka pemikiran Prof. Masudul Alam Choudhury, tentang perlunya pengukuran wellbeing (dari suatu sistem) sebagai konsiderasi pengukuran.

Premis #1 TSR: COMPLEXITY AND ENDOGENEITY

Berdasarkan pemahaman umat manusia terhadap ilmu pengetahuan (*knowledge*) dalam hal mencari dan menemukan sebuah kebenaran (*truth*), baik dalam perspektif atau tinjauan secara filosofi, epistemologi maupun secara empiris telah dibahas dalam bab terdahulu. Dari sudut pandang dan kerangka dasar pemikiran berdasarkan "epistemologi Islam", bahwa semua ilmu itu pada hakekatnya adalah berasal dari Sang Pencipta, Allah SWT yang Maha Esa (Tawhid), sebagaimana tercermin dalam QS: (Al-Ikhlâs 112:1-4). Konsekuensi logisnya bahwa berbagai macam ilmu yang ada di alam semesta ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan (*unified*). Ilmu dalam bentuk satu kesatuan tersebut di atas merupakan salah satu sifat Allah yaitu Tawhid. Baik ilmu tentang alam semesta dan seisinya (*natural science*) sebagai makro kosmos atau cakupan objeknya sangat besar (*universe*), sebagaimana bintang-bintang, galaksi dalam alam semesta, maupun mikro kosmos atau objek partikel (biji zarah) berupa materi terkecil (*uniqueness*), sebagaimana massa dan non-massa partikel dalam atom suatu zat/unsur materi. Di samping itu juga ada ilmu sosial (*social science*) yang mempelajari tentang sifat, sikap dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan berkelompok membangun norma, budaya dan peradaban.

Semua ilmu merupakan satu kesatuan (*unified*) dan semua esensinya adalah milik Allah. Karena Allah itu Esa atau tunggal atau Tawhid, maka semua ilmu tersebut selalu terkait dengan konsep atau pemahaman atas ke-Tawhid-an Allah. Dalam konteks yang sederhana, relational atas semua ilmu yang ada di dunia ini harus selalu berkaitan dengan konsep pemahaman Tawhid. Konsep dan pemahaman yang demikian dijadikan suatu dasar dan kerangka acuan dalam menyikapi berbagai permasalahan dan kemudian disebut dengan metodologi *tawhidy string relation* (TSR).

Kesatuan atas semua ilmu yaitu ilmu Allah dengan cakupan yang meliputi seluruh jagat raya, dari yang berdimensi makro seperti susunan galaksi sampai kepada zat renik yang paling kecil

(*zarah*) atau yang dikenal dengan terminologi dalam ilmu pengetahuan sebagai nano teknologi, pada prinsipnya secara esensi baik secara tersurat maupun tersirat terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist, sebagaimana yang diyakini dan dipercaya oleh umat Islam. Ilmu Allah mempunyai dimensi yang sempurna, kebenaran yang absolut dan kekal (tidak akan berubah pada dimensi ruang dan waktu). Cakupan dan perspektifnya secara holistik dan komprehensif menjelaskan berbagai masalah dengan sudut pandang yang *kaffah* dalam kehidupan manusia. Baik kehidupan manusia yang ada didunia, maupun perspektif kehidupan manusia setelah meninggalkan dunia yaitu di alam akherat nantinya.

Dari sudut pandang pengelompokan ilmu, berdasarkan kaidah empiris sesuai dengan realitas kehidupan di dunia, pemahaman bidang ilmu meliputi ilmu yang bisa dirasakan dan diidentifikasi oleh panca indra (*tangible*) maupun yang tidak dapat diidentifikasi dengan panca indra (*intangible*). Bahkan ilmu Allah meliputi semua ilmu yang bisa diterima akal sehat manusia sampai kepada ilmu yang akal manusia belum mampu mencapainya. Kenyataan ini bisa dipahami dengan ilustrasi atas berbagai ilmu mengenai nasib, takdir, ilmu ghaib dan kategori *force major* lainnya yang tidak bisa diprediksi sebelumnya atau sulit dipahami oleh akal manusia. Dalam kajian teori ekonomi, ada istilah *invisible hand*, suatu penjelasan atas berbagai nilai ekonomi berbasis pada norma, moralitas dan etika, yang pada akhirnya berwujud pada "kepercayaan".

Keyakinan atas ilmu Allah secara keseluruhan harus dipandang sebagai bagian dari keniscayaan dan kenyataan dalam kehidupan manusia, dimana akal pikiran manusia tak mampu mengungkap semua kebenaran atas persoalan dalam kehidupan. Dan menjadi bagian dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, bahwa hanya dengan iman dan taqwa kepada Allah, bagian yang tidak bisa dicerna oleh akal pikiran manusia mendapat preferensi demi tingkat kesempurnaan kehidupan manusia. Pengakuan atas ketidaksempurnaan dan keterbatasan akal pikiran manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi diekspresikan dalam kaidah tawakal, yaitu suatu pengakuan penyerahan diri kepada Allah atas apa yang akan terjadi setelah berusaha dengan segenap kemampuan.

Dalam sebuah kajian (Choudhury, 2013) terkait tema atas ilmu Allah dan khususnya pada topik pembahasan mengenai *complexity and endogeneity* telah dipaparkan konsep pemahaman dan diterangkan dengan baik sebagai berikut:

"The concept of complexity is explained in this paper as the semblance of uncontrollability of interactions among variables in modeling that, defines predictability and definitive solutions."

Yang dimaksudkan dengan cakupan terminologi kompleks adalah suatu kondisi yang tidak terkontrol, tidak terprediksi dan tidak terdefiniskan dengan presisi untuk menggambarkan suatu model interaksi atau hubungan antar variabel. Dalam bahasa sederhana diartikan bahwa, dalam ilmu sosial tak ada formula atau model yang pasti, seratus persen benar atau *exactly right*, sebagaimana yang banyak ditemui dalam ilmu alam. Konsekuensi logis dari kondisi yang kompleks ini adalah banyaknya alternatif, kemungkinan atau *possibility* yang harus diakomodasi dalam penyelesaian masalah sosial..

Banyaknya kemungkinan dalam sistem yang kompleks ini memberi warna dan potensi horizon pemahaman masalah yang semakin luas secara cakupan (*coverage*) atas kesistemannya yang akan menjadi semakin luas. Dalam ilmu sosial kondisi yang kompleks sebagaimana dijelaskan diatas mempunyai kemanfaatan bahwa sistem yang ada akan menjadi lebih *holistic* dan komprehensif.

Sedangkan pemahaman atas terminologi *endogeneity* dipahami sebagai berikut:

"Endogeneity therefore is the character of systems that are embedded ones. Market-variables are then interlaced with policy variables, preferences, technology, ethics and economics, and social variables. The latter variables are consequently changed into endogenous variables as well."

Dalam pemahaman yang sederhana diilustrasikan bahwa *endogeneity* adalah suatu karakter atas variabel yang ada dan melekat, menjadi bagian yang tak terpisahkan didalam sistem atau objek pengamatan. Setiap variabel mempunyai peranan atau kontribusi tertentu yang melekat dalam sistem, karenanya adalah suatu konsekuensi logis bilamana setiap variabel secara organik mempunyai pengaruh dalam sistem.

Karena semua variabel dalam sistem atau objek pengamatan bersifat *endogeneity* sebagaimana dimaksud tersebut diatas, maka setiap variabel yang ada tidak boleh dihilangkan (direduksi) dan juga tidak diganti atau diproksi dengan variabel yang sudah ada (substitusi), atau diasumsikan "tidak berpengaruh" terhadap sistem. Reduksi dan substitusi variabel dalam sebuah sistem, akan menghilangkan esensi holistik dan komprehensif dan karenanya akan mengurangi nilai dan makna sistem tersebut.

Complexity dan *endogeneity* menjadi konsep dasar pemikiran TSR, sesuai dengan kaidah hukum allan (Sunnatullah). Penulis kemudian mengidentifikasikan lebih lanjut sebagai Premisi 1# dalam kaidah perspektif metodologi tawhid string relation (TSR).

A. Kompleksitas Hubungan Antar Variabel Dalam Sistem

Untuk lebih mendalami kompleksitas yang terjadi dalam rangka memahami *unified* atau kesatuan ilmu Allah, ambil contoh galaksi dan sistem tata surya yang ada di alam semesta ini sebagai objek kajian. Perhatikan bagaimana semua emelen planet (anggota tata surya) berjalan secara teratur, satu sama lainnya mengikuti hukum alam yang di ciptakan oleh Allah. Atau perhatikan struktur electron, neutro, proton yang ada dalam sebuah atom. Subhanallah....maha besar Allah atas segala macam ciptaan-Nya. Dengan hukum alam yang sangat kompleks, satu sama lain berperan sesuai dengan peranan yang telah ditetapkan-Nya.

Ilustrasi yang serupa terjadi juga pada ilmu ilmu sosial, termasuk didalamnya ilmu ekonomi, dimana telah dibuat kerangka dasar pemikiran suatu konsep *complexity and endogeneity* sebagai acuan dan pemahaman atas ilmu Allah. Tahap pertama adalah penetapan "sistem" suatu masalah apa yang akan menjadi objek pengamatan atau fokus kajian. Tahap kedua adalah melakukan identifikasi, kriteria dan parameter lain atas sub-sistem atau variabel yang harus didefinisikan. Setelah objek pengamatan ditetapkan, kemudian diidentifikasi parameter turunan apa saja yang ada dalam objek tersebut, yang sering disebut sebagai variabel. Dengan kata lain, bila objek pengamatan sudah ditetapkan maka identifikasi variabelnya juga harus diidentifikasi.

Akan timbul pertanyaan yang bernada kritis, sebenarnya secara ideal ada berapa jumlah variabel yang harus ada dalam

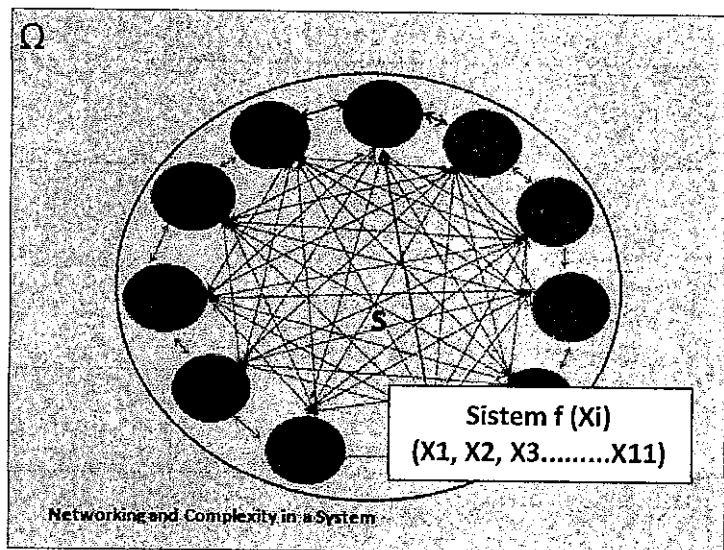
sebuah sistem? Agak sulit untuk bisa menetapkan jumlah variabel yang tepat dalam sebuah sistem, hanya saja secara umum jumlahnya pasti banyak sekali. Batasan ilmiahnya adalah bahwa jumlah variabel dalam objek yang dikaji adalah banyak sekali, dan berdasarkan tataran idealis secara matematis bisa mencapai tidak terhitung. Baik berupa identifikasi yang bisa dilakukan oleh akal pikiran manusia ataupun yang diluar kemampuan akal pikiran dan pengetahuan manusia. Sedangkan dalam dimensi ilmu empiris berdasarkan kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia, jumlah variabel dalam sistem menjadi ukuran praktis yang dimaknai secara umum sebagai ukuran seberapa besar kemampuan kita (akal pikiran manusia) mampu mengidentifikasi dan menemukan variabel yang ada dalam sistem.

Sebagai contoh dan ilustrasi sederhana, bila sistem yang dipilih adalah "keluarga sakinah" dan pertanyaan selanjutnya ada berapa variabel dan variabel apa saja yang bisa diidentifikasi sebagai suatu variabel yang mempengaruhi terbentuknya "keluarga sakinah". Maka banyak sekali alternatif variabel yang bisa diidentifikasi dan disajikan. Misalnya: tingkat penghasilan keluarga, peranan ayah, peranan ibu, kondisi sekolah anak-anak, hubungan dengan tetangga, hubungan ayah-ibu, hubungan ibu-anak dan sebagainya. Banyak sekali hal-hal lain yang masih bisa dimasukkan dalam kategori sebagai variabel. Hal tersebut memberi penjelasan, kompleksitas permasalahan ilmu sosial sangat tinggi dan bersifat dinamis, bergerak dan berubah menyesuaikan situasi dan kondisi.

Dan bila pertanyaannya kemudian dikembangkan, apakah variabel "hubungan ayah-ibu" mempengaruhi variabel "hubungan ibu-anak"? Beragam jawaban mungkin bisa didapatkan dari beberapa orang dengan sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi jika esensi dasar yang ingin dilihat adalah pengaruh antar variabel, diidentifikasi pasti selalu ada, dengan catatan sebesar atau sekecil apa hubungan itu terukur. Dengan kata lain dalam hal relasional dan interaksi antar variabel akan selalu terjadi. Menjadi sangat menarik bila ditelusuri lebih lanjut, tentang bagaimana pola interaksi antar variabel.

Kompleksitas antar variabel diilustrasikan sebagai berikut, bahwa dalam sebuah sistem dengan beberapa variabel yang telah diidentifikasi dan kemudian dikaji, diamati dan dijadikan obyek

hipotesis penelitian, maka hubungan interaksi atau relasional antar variabel akan menyebar kesegala arah, bersifat reproxical (dua arah) dan dengan mempertimbangkan segala kemungkinan. Bila telah ditetapkan suatu sistem sebagai fungsi $f(x_i)$, dengan identifikasi elemen variabel sebagai berikut ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$ dan X_{11}) yang ada didalamnya, maka akan terjadi pola interaksi yang sangat kompleks dan diilustrasikan sebagai berikut:



Dalam notasi matematika, kompleksitas hubungan variabel tersebut diatas digambarkan sebagai fungsi $f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \dots, X_{11})$. Secara sederhana dibaca sebagai suatu fungsi tertentu dengan variabel didalamnya sebagai $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \dots$ dan X_{11} . Ilustrasi atas merupakan kerangka pola pikir dan gambaran hubungan yang kompleks atas variabel yang ada dalam sistem tersebut menjadi sangat penting untuk diidentifikasi lebih lanjut. Walaupun identifikasi dengan asumsi dan banyaknya alternatif atas kemungkinan pola hubungan yang terbentuk, akan tetapi penggambaran pola hubungan ini akan sangat membantu memahami terjadinya semacam interaksi, korelasi dan fungsi antar variabel.

Sebagai contoh, bila X_1 yang berperan sebagai *dependent variable* atau variabel terikat, dan kemudian fungsi matematis hubungan variabel dalam sistem digambarkan sebagai berikut:

$$X_1 = f_1(X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \dots\dots\dots (4.1)$$

Fungsi matematis (4.1) tersebut di atas dibaca sebagai berikut:

Dalam sebuah sistem yang sudah terdefiniskan terdiri atas variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}$ seperti diatas maka besarnya nilai X_1 adalah merupakan fungsi yaitu fungsi f_1 dengan variabel ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}$) sebagai variabel penentunya atau variabel bebas atau *independent variables*. Identifikasi lebih lanjut atas variabel yang terlibat dalam sistem adalah sebagai berikut:

1. X_1 sebagai *dependent variable*, ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}$) sebagai *independent variabel*.
2. X_1 merupakan fungsi dari variabel ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}$)
3. Besarnya nilai nominal X_1 dipengaruhi oleh ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}$)

Pertanyaan berikutnya adalah apakah dalam sistem tersebut diatas hanya ada satu persamaan fungsi matematis dengan X_1 sebagai *dependent variable* saja? Tentu saja tidak. Semua variabel yang ada mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *dependent variable*. Sehingga bisa dirumuskan persamaan lain sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_2 &= f_2(X_1, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\ X_3 &= f_3(X_1, X_2, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\ X_4 &= f_4(X_1, X_2, X_3, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\ X_5 &= f_5(X_1, X_2, X_3, X_4, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\ X_6 &= f_6(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\ X_7 &= f_7(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\ X_8 &= f_8(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_9, X_{10}, X_{11}) \\ X_9 &= f_9(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_{10}, X_{11}) \\ X_{10} &= f_{10}(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{11}) \\ X_{11} &= f_{11}(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}) \end{aligned}$$

Notasi fungsi (f_i) pada setiap persamaan tersebut diatas, masih digambarkan dalam bentuk yang umum, belum teridentifikasi lebih detail, lengkap dan jelas sehingga

menggambarkan suatu kondisi pengukuran dan perhitungan yang spesifik.

Kompleksitas dalam suatu sistem harus dipandang sebagai suatu pola hubungan (inter-relasi) yang meliputi semua variabel yang ada dalam sistem. Kondisi yang demikian, bisa dilihat bahwa bilamana suatu sistem terdapat 11 (sebelas) variabel, dimana prinsip kompleksitas berlaku, maka akan terdapat 11 buah persamaan atau fungsi matematis. Hal ini menunjukkan setiap variabel mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi *dependant variable*. Dalam bahasa yang sederhana, setiap variabel memungkinkan untuk dikaji sebagai fokus konsiderasi permasalahan yang hendak diformulasikan. Dalam bahasa metodologi, setiap variabel adalah variabel *endogenous*.

Kembali kepada pertanyaan semula, berapa variabel kah yang harus ada dalam sistem untuk diimplementasikan dalam ilmu empiris? Tak ada konsesus dan kesepakatan yang pasti. Secara teori bisa menjadi banyak sekali atau tak terhitung, akan tetapi secara empiris adalah sejumlah angka dimana kemampuan manusia mampu menganalisisnya. Dan untuk mendapatkan kepastian berapa variabel yang harus ada dalam sebuah sistem secara empiris, buatlah daftar variabel dalam sistem dengan skala prioritas, lalu dipilih jumlah tertentu untuk kemudian dianalisis.

Sebagai suatu contoh, berapa variabelkah yang diamati untuk mendapatkan pengukuran atas "Penilaian Kinerja" suatu instansi bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS)? Dengan terminologi bahwa kinerja sebuah institusi tidak hanya sebatas ukuran kinerja keuangan, akan tetap meliputi seluruh aspek penting dalam organisasi. Salah satu BPRS di Bengkulu menetapkan lima variabel penting sebagai prioritas utama yaitu:

1. Tingkat profitabilitas usaha sebagai X1
2. Tingkat kepuasan *clients* atau nasabah sebagai X2
3. Keterlibatan dan kepuasan Karyawan sebagai X3
4. Sustainability usaha sebagai X4, dan
5. Dukungan komunitas/masyarakat sebagai X5

Dalam pola hubungan yang kompleks, maka digambarkan pola hubungan variabel sebagai berikut:

1. $X1 = f_1(X2, X3, X4, X5)$
2. $X2 = f_2(X1, X3, X4, X5)$
3. $X3 = f_3(X1, X2, X4, X5)$

$$4. X_4 = f_4(X_1, X_2, X_3, X_5)$$

$$5. X_5 = f_5(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Persamaan nomer satu dibaca sebagai berikut:

Bahwa dalam sebuah instansi BPRS, nilai nominal atau perubahan besarnya profitabilitas usaha merupakan fungsi (f_i) dipengaruhi oleh tingkat kepuasan nasabah, keterlibatan karyawan, sustainabilitas usaha dan dukungan komunitas. Pernyataan ini masih belum terlalu jelas menggambarkan ukuran fungsinya, termasuk kapasitas logis untuk mendapatkan tingkat kebenaran atas pernyataannya. Akan tetapi tidak terlalu sulit untuk dirasakan kaidah logis dalam hubungan timbal balik antar variabel bahwa hal itu benar adanya, dengan kenyataan sebagai berikut:

1. Bahwa profitabilitas BPRS akan cenderung naik, bilamana ukuran dan indikator yang menggambarkan tentang kepuasan nasabah juga naik. Tercermin dari peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan atau relative tingginya penyerapan dana atau *fund to deposit ration* (FDR).
2. Bahwa profitabilitas BPRS akan naik, bilamana ukuran dan indikator keterlibatan dan kepiasan karyawan naik. Tercermin dari berbagai indikator.
3. Bahwa profitabilitas BPRS naik, bilamana ukuran dan indikator business sustainability naik, misalnya tingkat kehati-hatian yang baik sehingga *non-performing finance* (NPF) turun.
4. Bahwa profitabilitas BPRS akan cenderung naik, bilamana ukuran dan indikator keterlibatan masyarakat juga naik.

B. Konstruksi Model Persamaan Simultan

Persamaan yang diilustrasikan pada persamaan (4.1) dan turunannya tersebut diatas diidentifikasi sebagai suatu persamaan yang terjadi secara serentak atau dalam waktu yang sama dan dalam sistem yang sama. Kondisi yang menggambarkan suatu fungsi atau persamaan dengan jumlah yang banyak (lebih dari 2) dalam suatu sistem yang terjadi secara bersamaan sebagaimana diatas disebut sebagai persamaan simultan.

Dalam memandang realitas kehidupan, dimana dalam setiap sistem selalu terdiri dari beberapa variabel dan setiap variabel terjadi interaksi dengan variabel lainnya, kemudian membentuk suatu persamaan yang dikonstruksikan secara matematis, maka

dalam memandang satu sistem selalu terjadi persamaan simultan. Dalam bahasa yang sederhana bahwa ada banyak sekali identifikasi persamaan disekitar kita. Dengan kata lain ada banyak persoalan dalam sistem ilmu sosial (hidup dan kehidupan kita) dan ada banyak sudut pandang dalam memahami persoalan dalam sistem tersebut diatas.

1. Kompleksitas Dalam Pemodelan Ekonomi

Kompleksitas inter-relasi atau hubungan antar variabel dalam suatu sistem akan sangat berguna dalam memandang permasalahan ilmu sosial dalam kehidupan umat manusia, terutama dalam ilmu ekonomi. Prinsip holistik dan komprehensif menjadi sangat berarti dalam menyusun model untuk mendapatkan suatu kerangka formulasi yang mendekati nilai kebenaran (bila tak boleh disebut mutlak benar). Setidaknya cakupan variabel yang luas dan sifat endogenitas setiap variabel yang ada dalam sistem dan tidak direduksi atau disubstitusi, merupakan implementasi pemahaman dengan cakupan yang luas.

Dalam merumuskan pemahaman kerangka pemikiran dan konsep kompleksitas dalam implementasi berdasarkan ilmu empiris, harus diperhatikan pola model konstruksi yang sesuai dengan bentuk dan cakupan sistem yang akan digunakan. Beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menerapkan konsep kompleksitas dalam suatu sistem pada bidang ilmu sosial, terutama ekonomi dan keuangan, dianjurkan untuk melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tentukan terminologi, definisi dan cakupan sistem.
- b. Tentukan pilihan variabel apa saja yang ada, dan atau yang mempengaruhi dalam sistem tersebut. Secara teori, jumlah variabelnya akan sangat banyak sekali, tetapi harus dipilih sesuai prioritas hingga ada terdapat jumlah yang umum atau fair (antara 5 sampai 10 variabel)
- c. Buatlah konstruksi persamaan sesuai dengan persamaan (4.1)

Untuk lebih memudahkan pemahaman kita ambil contoh suatu gambaran sistem makro ekonomi yang akan ditujukan untuk mengukur tingkat pertumbuhan "*Micro-entrepreneurs*" dengan data sekunder dan penetapan beberapa terminologi variabel yang dipilih sebagai berikut:

ME adalah jumlah *micro-entrepreneurs*

TP adalah tingkat pendidikan, angkatan kerja

TM adalah jumlah tabungan masyarakat

PB adalah jumlah dana perbankan yang disalurkan kepada UMKM

KP adalah jumlah unit/kantor pelayanan usaha mikro

KM adalah tingkat konsumsi masyarakat

PDB adalah PDB perkapita masyarakat

Dan kemudian dikerangkakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$ME = f_1(TP, TM, PB, KP, KM, PDB) \dots\dots\dots (4.2)$$

Dibaca, besaran ME merupakan suatu fungsi tertentu (f_1) dari variabel TP, TM, PB, KP, KM, dan PDB. Fungsi diatas masih dalam bentuk yang umum yang menyebutkan beberapa variabel yang mempengaruhinya, sehingga model konstruksi persamaan matematisnya belum bisa diefinisikan. Demikian selanjutnya:

$$TP = f_2(ME, TM, PB, KP, KM, PDB)$$

$$TM = f_3(ME, TP, PB, KP, KM, PDB)$$

$$PB = f_4(ME, TP, TM, KP, KM, PDB)$$

$$KP = f_5(ME, TP, TM, PB, KM, PDB)$$

$$KM = f_6(ME, TP, TM, PB, KP, PDB)$$

$$PDB = f_7(ME, TP, TM, PB, KP, KM)$$

Dalam persamaan (4.2), dibaca atau diartikan bahwa besarnya jumlah *micro-entrepreneurs* (ME) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (TP), tabungan masyarakat (TM), Kredit perbankan (PB), jumlah kantor/unit pelayanan perbankan (KP), tingkat konsumsi masyarakat (KM) dan tingkat PDB perkapita. Dengan cara yang sama bisa didapatkan cara mengartikan persamaan dengan variabel lain sebagai *dependent variable*.

Persamaan tersebut (4.2) dan turunannya diatas terjadi secara serentak atau bersamaan sehingga disebut sebagai persamaan simultan. Walaupun masih merupakan bentuk dasar, akan tetapi secara teori dianggap memberikan gambaran yang jelas. Beberapa keraguan muncul manakala pemilihan variabel yang ada dalam sistem tidak atau kurang tepat. Hal ini bisa saja terjadi karena sudut pandang dan tingkat kepentingan suatu penelitian bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terutama mengenai fokus pengukuran atau yang akan menjadi *dependent variable*-nya.

Bila diestimasikan bahwa hubungan antar variabel terjadi dan hanya terjadi dalam bentuk yang linier saja maka persamaan (4.2 dan turunannya) bisa diilustrasikan sebagai berikut:

$$ME = \beta_1 + \beta_2 TP + \beta_3 TM + \beta_4 PB + \beta_5 KP + \beta_6 KM + \beta_7 PDB + \epsilon_1 \dots (4.3)$$

$$TP = \beta_8 + \beta_9 ME + \beta_{10} TM + \beta_{11} PB + \beta_{12} KP + \beta_{13} KM + \beta_{14} PDB + \epsilon_2$$

$$TM = \beta_{15} + \beta_{16} ME + \beta_{17} TP + \beta_{18} PB + \beta_{19} KP + \beta_{20} KM + \beta_{21} PDB + \epsilon_3$$

$$PB = \beta_{22} + \beta_{23} ME + \beta_{24} TP + \beta_{25} TM + \beta_{26} KP + \beta_{27} KM + \beta_{28} PDB + \epsilon_4$$

$$KP = \beta_{29} + \beta_{30} ME + \beta_{31} TP + \beta_{32} TM + \beta_{33} PB + \beta_{34} KM + \beta_{35} PDB + \epsilon_5$$

$$KM = \beta_{36} + \beta_{37} ME + \beta_{38} TP + \beta_{39} TM + \beta_{40} PB + \beta_{41} KP + \beta_{42} PDB + \epsilon_6$$

$$PDB = \beta_{43} + \beta_{44} ME + \beta_{45} TP + \beta_{46} TM + \beta_{47} PB + \beta_{48} KP + \beta_{49} KM + \epsilon_7$$

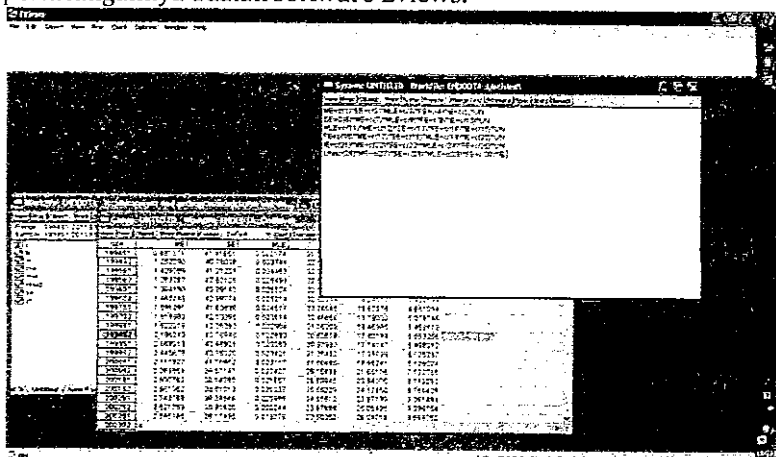
Catatan:

β adalah nilai konstanta atau koefisien dalam variabel independent

ϵ adalah error atau residu

Apakah benar demikian adanya dalam realitas? Tentu saja cara ini adalah merupakan cara pendekatan penyelesaian formulasi matematis dengan berbagai estimasi dan asumsi

Persamaan (4.3) dan turunannya dengan set data yang cukup panjang akan bisa diselesaikan secara statistik/matematik sehingga kita dapatkan semua nilai β dan ϵ . Banyak software yang bisa membantu melakukan perhitungan, sehingga pekerjaan yang sangat rumit terasa menjadi sangat sederhana. Salah satu alat perhitungannya adalah software Eviews.



Catatan:

- Masukan semua data sekunder eviews

- b. Buat persamaan dalam system views, dengan semua notasi konstanta dan koefisien dalam notasi (c)
- c. Jalankan data

Bila semua konstanta dan koefisien bisa terhitung, maka fungsi persamaan yang menggambarkan inter-relasi atau hubungan antar variabel bisa dianalisis dengan menggunakan hasil pengolahan data dari alat ukur (software) atau dengan berdasarkan nilai koefisien yang didapatkan dalam persamaan.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apakah benar demikian cara pendekatannya? Perlu penjelasan dan pemahaman lebih lanjut, bahwa perhitungan statistik/ matematis diatas adalah pendekatan penyelesaian fungsi persamaan simultan dengan beberapa catatan, diantaranya:

- a. Data sekunder (biasanya *time-series*) yang tersedia cukup banyak dan cukup untuk mengolah sejumlah persamaan yang ada.
- b. Nilai koefisien, diasumsikan tidak mempunyai satuan atau hanya berupa angka/numerik saja.
- c. Koefisien bisa negatif bisa positif, tergantung pada hasil perhitungan secara statistik/matematis.

Karena keterbatasan identifikasi atas asumsi dan estimasi pada variabel, maka perlu kiranya diupayakan untuk memperbaiki catatan catatan perhitungan atas penyelesaian persamaan simultan.

Model fungsi persamaan (4.2) dan turunannya tidak harus diselesaikan dengan model persamaan berbasis regresi linier sebagaimana diperlihatkan dalam persamaan matematis (4.3) dan turunannya. Artinya secara matematis dan statistik masih bisa dikerangkakan model penyelesaian lain. Tentu saja dengan intensitas dan kecenderungan analisis pada sudut pandang yang agak berbeda.

Secara umum model persamaan dengan kerangka pikir kompleksitas hubungan variabel dalam suatu sistem atau objek tertentu yang diaplikasikan dalam ilmu ekonomi, semakin banyak digunakan para ahli, karena semakin banyak variabel yang terlibat dalam sistem dan semakin sulit memprediksi sifat sifat variabel sehingga semakin sulit (kalo tidak bisa dibiling tidak mungkin) pula mendefinisikan formula yang cocok. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan metode ekonometri yang cocok perlu dielaborasi lebih jauh untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik. Metode *vector*

auto regression (VAR) dan berbadai variasinya perlu dicoba untuk diimplementasikan sebagaimana dijelaskan dalam kajian Ascarya (2009).

Beberapa keunggulan metode VAR dibandingkan dengan metode ekonometrika lainnya, antara lain:

- a. Metode VAR terbebas dari berbagai batasan teori ekonomi yang sering muncul, seperti gejala *spurious variable endogeneity and exogeneity*, karena bekerja berdasarkan data;
- b. VAR membangun model secara bersamaan di dalam suatu sistem yang kompleks (*multivariate*), sehingga dapat menangkap hubungan keseluruhan variabel di dalam persamaan itu;
- c. Uji VAR yang multivariat dapat menghindari parameter yang bias akibat tidak dimasukkannya variabel yang relevan;
- d. Uji VAR dapat mendeteksi hubungan antar variabel di dalam suatu sistem persamaan, dengan menjadikan seluruh variabel sebagai *endogenous*;
- e. Metode VAR sederhana, ketika seseorang tidak perlu khawatir untuk menentukan variabel mana yang endogen dan variabel mana yang eksogen;
- f. Metode VAR sederhana, karena metode OLS biasa dapat diterapkan pada masingmasing persamaan secara terpisah; dan
- g. Hasil estimasi prediksi (*forecast*) yang diperoleh melalui metode VAR dalam banyakkasus lebih baik dari pada hasil estimasi dari model-model persamaan simultan yang lain.

Kembali kepada tema kompleksitas dan endogenitas sebagaimana diilustrasikan diatas, maka perlu kiranya dilakukan suatu analisis perhitungan dengan metode VAR (selain dari persamaan simultan matematis dalam dalam sistem). Hasilnya akan bisa diperbandingkan dan kemudian diambil atau dipilih hasil perhitungan sebagai kesimpulan yang mendekati dengan gambaran kompleksitas dan endogenitas.

2. Penyusunan Model dan Ekonometrika

Penyusunan model fungsi matematis sebagaimana persamaan (4.2) dan turunanya adalah merupakan fungsi dasar yang masih sangat memerlukan penjabaran secara detail. Persamaan matematis (4.3) dan turunannya adalah perhitungan

dengan pendekatan model yang bersifat matematis dengan berbagai catatan. Perlu kiranya analisis berdasarkan VAR dimana basis pendekatannya lebih pada data statistik.

Secara umum ide dasarnya masih dengan konsep hubungan fungsi matematis antara dependent variable dengan independent variables masih bersifat linier, dengan catatan sebagai berikut:

- Pengaruh waktu observasi variabel masih sangat relevan, sebagaimana banyak terjadi pada kasus kegiatan ekonomi pada umumnya. Sehingga dikonstruksikan bahwa ukuran dependent variabel sekarang adalah fungsi dari *independent variable* pada masa periode sebelumnya.
- Dependent variable* sekarang juga dipengaruhi oleh *dependent variable* periode waktu sebelumnya.

Berdasarkan pendekatan diatas maka kompleksitas yang digambarkan pada persamaan simultan menjadi lebih lengkap sebagai berikut (dalam sistem ada 7 variabel):

$$X1(t=n) = \beta1.0 + \sum \beta1iX1(t=n-i) + \sum \beta2iX2(t=n-i) + \sum \beta3iX3(t=n-i) + \sum \beta4iX4(t=n-i) + \sum \beta5iX5(t=n-i) + \sum \beta6iX6(t=n-i) + \sum \beta7iX7(t=n-i) \dots (4.4)$$

$$X2(t=n) = \beta1.0 + \sum \beta1iX1(t=n-i) + \sum \beta2iX2(t=n-i) + \sum \beta3iX3(t=n-i) + \sum \beta4iX4(t=n-i) + \sum \beta5iX5(t=n-i) + \sum \beta6iX6(t=n-i) + \sum \beta7iX7(t=n-i)$$

$$X3(t=n) = \beta1.0 + \sum \beta1iX1(t=n-i) + \sum \beta2iX2(t=n-i) + \sum \beta3iX3(t=n-i) + \sum \beta4iX4(t=n-i) + \sum \beta5iX5(t=n-i) + \sum \beta6iX6(t=n-i) + \sum \beta7iX7(t=n-i)$$

$$X4(t=n) = \beta1.0 + \sum \beta1iX1(t=n-i) + \sum \beta2iX2(t=n-i) + \sum \beta3iX3(t=n-i) + \sum \beta4iX4(t=n-i) + \sum \beta5iX5(t=n-i) + \sum \beta6iX6(t=n-i) + \sum \beta7iX7(t=n-i)$$

$$X5(t=n) = \beta1.0 + \sum \beta1iX1(t=n-i) + \sum \beta2iX2(t=n-i) + \sum \beta3iX3(t=n-i) + \sum \beta4iX4(t=n-i) + \sum \beta5iX5(t=n-i) + \sum \beta6iX6(t=n-i) + \sum \beta7iX7(t=n-i)$$

$$X6(t=n) = \beta1.0 + \sum \beta1iX1(t=n-i) + \sum \beta2iX2(t=n-i) + \sum \beta3iX3(t=n-i) + \sum \beta4iX4(t=n-i) + \sum \beta5iX5(t=n-i) + \sum \beta6iX6(t=n-i) + \sum \beta7iX7(t=n-i)$$

$$X7(t=n) = \beta1.0 + \sum \beta1iX1(t=n-i) + \sum \beta2iX2(t=n-i) + \sum \beta3iX3(t=n-i) + \sum \beta4iX4(t=n-i) + \sum \beta5iX5(t=n-i) + \sum \beta6iX6(t=n-i) + \sum \beta7iX7(t=n-i)$$

Catatan:

$t=n$ adalah waktu pada saat data observasi yang ke n

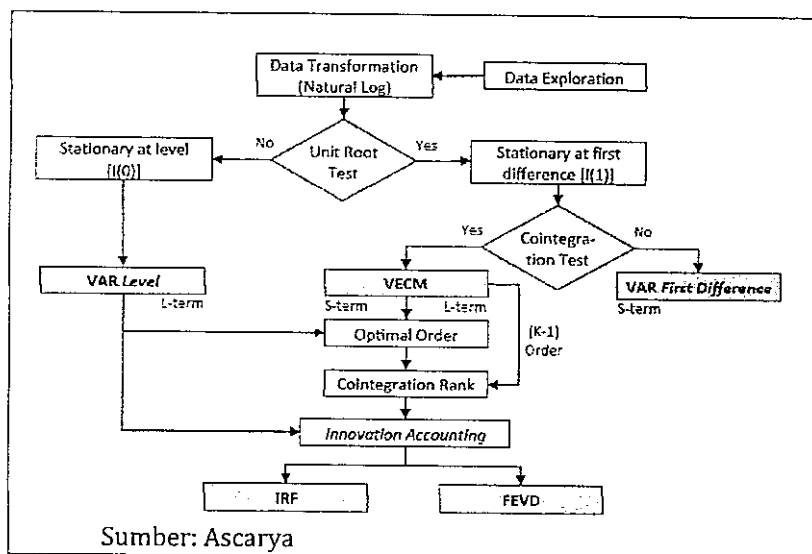
i = angka angka urutan 1, 2, 3 sesuai dengan time lag, yang dipilih pada VAR

Bisa dibayangkan bahwa, bahwa model matematika yang terbentuk akan menjadi sangat kompleks karena jumlah *independent variable*-nya menjadi semakin banyak. Bila ada 1 *dependent variable* dan 7 *independent variables* pada fungsi dasarnya dengan *time lag* nya didapatkan angka 5, maka dalam

jumlah independent variables pada persamaan menurut VAR akan terdapat $(5 \times (7+1))$ atau 40 buah.

Selain dari pada itu, metode VAR memerlukan data sekunder yang berisfat *time-series* (runtut waktu) dan jumlah observasi pengamatan yang cukup panjang, untuk mengolah persamaan diatas, agar dapat diidentifikasi beberapa hal penting diantaranya: 1) hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel-nya; 2) terbentuk persamaan dalam waktu yang bersamaan (simultan); 3) terjadi hubungan kausalitas yang saling melingkar atau mempengaruhi (*circular causation*).

Walaupun secara matematis persamaan diatas kelihatan sangat rumit, akan tetapi dengan menggunakan software tertentu, maka akan mudah mengolah datanya dengan urutan skema pengolahan data sebagai berikut:



Dengan skema diatas dan dengan software evIEWS akan didapatkan:

The image shows a screenshot of a statistical software interface, likely EViews, displaying a large table of regression results. The table contains numerous rows and columns of numerical data, including coefficients, standard errors, and other statistical measures. A smaller inset window is visible at the bottom left of the main window, showing a similar table of results.

Berdasarkan data beberapa penelitian yang menggunakan metode VAR, tidak akan menganalisis persamaan hasil regresi (terlalu panjang dan susah dianalisa) yang didapatkan. Akan tetapi lebih banyak menggunakan menu yang lain, terutama korelasi antar variabel.

Secara umum hasil pengolahan data sebagaimana persamaan (4.4) dan turunannya, dengan berbagai catatan:

- Memerlukan data *time series* yang panjang.
- Memerlukan pemeriksaan data awal, meliputi penetapan *time-lag*, stationeritas data dan nilai kointegrasi.
- Hasil persamaannya masih dalam bentuk regresi linier.
- Secara statistik dianggap cukup baik menggambarkan kompleksitas hubungan antar variabel.

Berdasarkan pengalaman atas pengolahan data dengan menggunakan VAR, hasil pengolahan tidak berhenti pada persamaan (4.4) dan turunannya. Hasil analisisnya akan menjadi sangat kompleks dan sulit dibaca satu persatu bilamana identifikasi *time-lag*, cukup panjang.

C. Non-Linieritas dan Pengolahan Secara Ekonometri

Dalam banyak kasus (terutama dalam mengkerangkakan ilmu sosial), hubungan dalam fungsi persamaan antara *dependent variable* dengan *independent variables* tidak dalam notasi hubungan yang secara perhitungan matematis berpola linier. Identifikasi

berbagai telaah teori dan kasus juga menunjukkan pola yang eksponensial atau dengan pangkat tertentu atau bahkan kombinasi dari berbagai kemungkinan itu. Dalam hal ini, tentu saja konstruksi model persamaannya menjadi lebih rumit atau bahkan sulit teridentifikasi secara ilmiah. Kemungkinan munculnya model seperti ini harus diidentifikasi dan diantisipasi.

Berbagai formula sebagaimana terjadi dalam ilmu alam (*natural science*) juga menunjukkan kompleksitas formula persamaan matematis yang luar biasa rumit. Akan tetapi para ahli/pakar ilmu alam lebih mudah untuk mengadakan rekayasa model karena berbagai variabel bisa diisolasi dalam laboratorium. Berbeda dengan ilmu sosial yang variabelnya sangat dinamis dan sulit direkayasa dalam dimensi laboratorium. Karenanya, menjadi semakin kompleks dan semakin rumit bila konsep pemahaman yang sama diimplementasikan dalam ilmu sosial.

Sebagai ilustrasi, bila ditetapkan *dependent variable* Y dan hanya ada satu *independent variable* X maka bisa dilakukan identifikasi sederhana sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X \dots\dots\dots \text{linier}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 X^2 \dots\dots\dots \text{non linier, kwadrat}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 X^2 + \beta_3 X^3 \dots\dots \text{non linier, pangkat 3, dan}$$

seterusnya., dimana β adalah konstanta dan koefisien. Bilamana kondisi jumlah independent variable nya lebih dari satu, maka konstruksi formula yang akan ditetapkan menjadi sangat kompleks dan sulit untuk dirumuskan.

Untuk lebih menyederhanakan permasalahan, bila mana ada banyak independent variables, maka hanya posisi kwadrat tertinggi yang akan diambil untuk mewakili bentuk formula yang ditetapkan. Misalnya dalam suatu sistem teridentifikasi variable (Y, X1, X2 dan X3) dengan konstruksi formula eksponensial maka dijabarkan menjadi:

$$Y = k_0 * (X_1)^{k_1} * (X_2)^{k_2} * (X_3)^{k_3} \dots\dots\dots (4.5)$$

Catatan:

(^)= adalah notasi pangkat, pada setiap independent variabel

ki = suatu besaran eksponential tiap independent variabel

*= notasi perkalian antar independent variabel

Maka fungsi persamaan matematika yang digambarkan dalam (4.3) dan turunannya akan menjadi sebagai berikut:

$$X_1 = k_0 * (X_2)^{k_2} * (X_3)^{k_3} * (X_4)^{k_4} * (X_5)^{k_5} * (X_6)^{k_6} * (X_7)^{k_7} \dots (4.6)$$

$$\begin{aligned}
 X2 &= k0 * (X1)^{k1} * (X3)^{k3} * (X4)^{k4} * (X5)^{k5} * (X6)^{k6} * (X7)^{k7} \\
 X3 &= k0 * (X1)^{k1} * (X3)^{k2} * (X4)^{k4} * (X5)^{k5} * (X6)^{k6} * (X7)^{k7} \\
 X4 &= k0 * (X1)^{k1} * (X3)^{k2} * (X4)^{k3} * (X5)^{k5} * (X6)^{k6} * (X7)^{k7} \\
 X5 &= k0 * (X1)^{k1} * (X3)^{k2} * (X4)^{k3} * (X5)^{k4} * (X6)^{k6} * (X7)^{k7} \\
 X6 &= k0 * (X1)^{k1} * (X3)^{k2} * (X4)^{k3} * (X5)^{k4} * (X6)^{k5} * (X7)^{k7} \\
 X7 &= k0 * (X1)^{k1} * (X3)^{k2} * (X4)^{k3} * (X5)^{k4} * (X6)^{k5} * (X7)^{k6}
 \end{aligned}$$

Bila asumsi yang demikian bisa diterima, maka formula eksponensial pada persamaan (4.6) dan turunannya tersebut diatas dapat ditransformasikan menjadi bentuk logaritma atau logaritma naturalis, sehingga bentuk persamaannya menjadi:

$$\ln(X1) = \ln(k0 * (X2)^{k2} * (X3)^{k3} * (X4)^{k4} * (X5)^{k5} * (X6)^{k6} * (X7)^{k7}) \quad ..(4.7)$$

Sehingga persamaannya akan menjadi

$$\ln(X1) = k0 + k2 * \ln(X2) + k3 * \ln(X3) + k4 * \ln(X4) + k5 * \ln(X5) + k6 * \ln(X6) + k7 * \ln(X7)$$

Bila kita lihat secara seksama, semua model persamaan matematis yang tidak linier (eksponensial), secara teknis bisa ditransformasikan dalam bentuk linier, sehingga didapatkan hasil akhir sebagaimana persamaan dalam regresi linier. Dengan cara yang sama maka akan didapatkan berbagai variasi dimana variabel yang lain sebagai *dependent variable*.

Model konstruksi persamaan (4.7) diatas pada prinsipnya adalah persamaan berbasis eksponensial (non-linier) yang kemudian ditransformasi menjadi bentuk linier. Bila sudah didapatkan suatu data dalam bentuk linier, maka proses pengolahan dengan menggunakan VAR bisa dilakukan. Karenanya bila data asli (*raw data*) mengalami suatu kondisi yang kurang teratur secara statistik/ekonometri dilakukan perbaikan atau pengolahan atas data yang ditransformasi menjadi data logaritma atau logaritma naturalis. Sebagai contoh digambarkan dibawah ini:

X1	X2	X3	X4	B (XT)	Ln(X1)	Ln(X2)	Ln(X3)	Ln(X4)	Ln B (XT)
53517,92	40930,40	7176,00	1126904,00	2,93	10,89	10,62	8,88	13,93	1,08
64856,10	42811,45	7820,50	1210164,50	3,12	11,08	10,66	8,96	14,01	1,14
76194,29	44692,50	8465,00	1293425,00	3,31	11,24	10,71	9,04	14,07	1,20
81154,36	47829,20	9373,00	952947,00	2,69	11,30	10,78	9,15	13,77	0,99
86114,44	50965,90	10281,00	612469,00	2,08	11,36	10,84	9,24	13,33	0,73
115671,04	55804,70	11177,50	669822,00	2,24	11,66	10,93	9,32	13,41	0,81
145227,64	60643,50	12074,00	727175,00	2,40	11,89	11,01	9,40	13,50	0,88
160723,14	66182,90	12967,00	791499,00	2,57	11,99	11,10	9,47	13,58	0,94
176218,65	71722,30	13860,00	855823,00	2,74	12,08	11,18	9,54	13,66	1,01

Jika diperhatikan lebih seksama model eksponensial bisa ditransform kedalam bentuk linier juga, dengan mengubah semua satuan yang terdapat dalam data awal menjadi bentuk data logaritma naturalnya, sebagaimana istilah dalam statistis "*refined data*". Intinya adalah akan dihasilkan suatu bentuk analisis persamaan regresi berganda dengan mengandalkan besarnya nilai koefisien (β) menjadi indikator yang penting.

Proses pengolahan data yang non-linier diatas juga masih menyisakan berbagai pertanyaan yang harus dipikirkan tingkat kemungkinannya:

1. Apakah sudah benar bahwa tingkat eksponensial *endependent variables* hanya pada satu jenis dengan nilai (k), bagaimana jika mempunyai dua atau tiga nilai eksponensial (k).
2. Karena implementasi, pada konstruksi fungsi persamaan sebagaimana (4.2) dan turunannya diatas adalah pada ilmu sosial, maka pada tiap periode observasi kondisi variabel bisa berubah demikian juga dengan nilai (k). Hal ini bisa dimengerti karena dalam ilmu sosial semua variabel bersifat dinamis (*evolutionary*), sehingga tak bisa diisolasi dilaboratorium sebagaimana pada ilmu alam untuk mendapatkan nilai (k) yang tetap.
3. Cara perhitungan non-linier terlalu kompleks dan rumit untuk dipahami, dalam ilmu sosial.

Dengan pemahaman dan penjelasan model konstruksi persamaan non-linier dengan tingkat eksponensial tertentu (k), bisa diselesaikan secara ekonometri dengan menggunakan metode VAR. Namun demikian dengan berbagi pertimbangan atas kendala diatas perlu kiranya dicari upaya lain yang menggambarkan suatu kondisi yang secara umum memenuhi pendekatan tingkat kebenaran, data yang diperlukan tidak terlalu banyak dan pengolahannya.

Salah satu ilustrasi yang cukup menarik dijadikan renungan dan pembelajaran dalam menetapkan kebijakan atas model ekonometri yang ditetapkan oleh pemerintah Amerika Serikat, pada kejadian krisis ekonomi tahun 2008 dengan estimasi pemahaman sebagai berikut:

1. Di AS adalah negara maju dan merupakan gudangnya para pakar ekonomi, sumber ilmu liberal, termasuk dalam ilmu ekonometri.

2. Di AS sumber data yang tersedia (Bloomberg) sangat relevan, lengkap.
3. Semua ilmu terapan tentang ekonometri, dengan berbagai perspektif dikuasai dengan baik oleh para petinggi negara.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa terjadi krisis ekonomi tahun 2008? Ada 2 dugaan sebagai identifikasi penyebab krisis, karena sistem liberal memotivasi masyarakat bersifat *greedy* (serakah) sehingga tidak menampilkan data atas indikator ekonomi yang sebenarnya sehingga menimbulkan *bubble* ekonomi, dan ketika pecah efeknya berantai. Atau mungkin para expert tidak presisi dalam memodelkan ekonomi, karena berbagai indikator variabel ekonomi sangat dinamis dan banyak ditentukan oleh perilaku manusia yang sangat sulit diestimasi.

D. Endogenitas, Kompleks Non-Linier dan Konsekuensi Perhitungan Simulasi

Konteks pemahaman terminologi *endogeneity* sebagaimana dimaksudkan diatas adalah bahwa semua variabel yang ada dalam sistem harus bersifat aktif, dinamis dan secara fungsional bersifat organik dan berpengaruh terhadap sistem. Dalam bahasa ekonometri, variabel yang telah terpilih dalam suatu sistem, dikatakan sebagai variabel endogenous (variabel yang secara organik berpengaruh dalam sistem), bilamana variabel tersebut tak bisa direduksi dan disubstitusi, oleh variabel lainnya. Karenanya, dalam suatu fungsi matematis sebagai suatu formula atas sistem harus meliputi atau terdiri dari semua komponen variabel endogen. Sebagaimana dinyatakan dalam premis 1#, tawhid string relation (TSR) atas kaidah endogenitas, yang menyatakan bahwa semua variabel yang terlibat adalah variabel endogen, maka secara keseluruhan variabel dalam sistem selalu terkait dengan fungsi matematis yang terbentuk dalam penyelesaian atau konstruksi pemodelan.

Karena semua variabel bersifat endogen dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sistem, maka dalam kalkulasi perhitungan atas model akan dihindari penggunaan konsep *ceteris paribus*, atau dianggap/diasumsikan tetap atas *independent variable*. Konsekuensinya akan sangat sulit (atau bahkan tidak mungkin) menetapkan nilai optimal atau maksimal berdasarkan

prinsip diferensial dan integral yang secara umum sudah sering digunakan untuk operasi matematis.

Endogenitas variabel ini memberi penjelasan akan ketidaksesuaian sistem dengan perspektif *ceteris paribus* dan karenanya perhitungan optimal atau maksimal tidak cocok dilakukan. Salah satu cara penyelesaian dalam kalkulasi atau pengukuran atas *dependent variable* adalah dengan menampilkan secara bersama-sama dalam suatu konfigurasi yang dinamakan sebagai simulasi. Dengan suatu cara untuk, merubah atau mengganti besaran variabel tertentu dan kemudian melihat konfigurasi hasilnya. Akan ada beribu pilihan dan penentuan alternatif keputusan sesuai pilihan yang diambil.

Hal ini akan kelihatan berbeda dengan pemahaman jenis variabel pada analisis ekonometri pada umumnya yang selalu mengidentifikasi dua jenis variabel, yaitu endogen dan eksogen. Terutama dalam konsep dan cara perhitungan yang digunakan, dimana variabel yang eksogen pada persamaan tertentu menjadi hilang karena sudah tidak berpengaruh terhadap *dependent variable*. Secara umum dikatakan bahwa konsep endogenitas sangat berpengaruh dalam cara perhitungan dalam konstruksi fungsi persamaan.

Pertanyaan yang muncuk kemudian adalah, bagaimana menyelesaikan pengukuran *dependent variable* atas ilmu sosial yang demikian komplek? Disisi lain identifikasi non-linier dengan berbagai kemungkinan tingkat eksponensial yang beragam menambah semakin kompleknya persoalan. Jawaban yang diberikan sebatas petunjuk:

1. Hindari cara perhitungan optimasi atau maksimalisasi.
2. Gunakan cara simulasi (*trial and error*), untuk mencari *best possible point*.
3. Saat ini banyak dikembangkan cara perhitungan simulasi dengan menggunakan *discrete simulation*.

E. Komplementaritas dan Saling Melengkapi

Pada tataran teori mengenai komplemen, sudah dikaji sangat baik (Harahap, 2009) dengan tema *complementing community*, sebagai berikut :

"....., the complementarities between the real economy, which represents the productive transformation of the Shari'ah-

compliant enterprises, and the financial economy, which is the medium for fully mobilizing money into the real economy, are established. The financial return of such money-real economy complementary interrelationships in the good things of life is the rate of financial return and profit-sharing rates gained on the basis of the rates of return. Consequently, the holding of money in speculation and saving outlets that accrue interest rate as reward for holding money is replaced by the returns on productive capital in the real economy. Such productive transformations and the underlying cooperative development financing instruments are realized by the fullest mobilization of financial resources as currency"

Dalam hal ini sektor riil dan sektor moneter adalah dua variabel besar dalam sistem yang didalamnya masih bisa diturunkan menjadi beberapa sub-variabel. Dua variabel tersebut diatas dipandang sebagai dua sisi yang saling melengkapi, saling sinergi satu sama lainnya.

Menjadi pertanyaan banyak pihak adalah sejauh manakah komplementaritas beberapa variabel dalam suatu sistem, pada pengolahan data di lapangan berdasarkan kenyataan empiris? Berdasarkan identifikasi permasalahan dilapangan, diperlukan pemahaman beberapa kondisi awal agar konsep komplemen menjadi *valid* dan sesuai dengan kenyataan empiris, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi atau penetapan variabel dalam suatu sistem harus yang sesuai dan tepat, sehingga tidak terjadi *overlapping* atau variabel bersinggungan yang terlalu besar.
- b. Pemilihan variabel harus menghindari terjadinya *too much lacking*, atau kurang kandungan atau kontennya variabel dalam sistem.
- c. Pemilihan prioritas variabel, karena secara teori akan banyak sekali variabel dalam sistem. Biasanya dipilih 6 sampai 10 variabel.

Untuk lebih jelasnya diilustrasikan sebagai berikut:

• Variables identification in the system

• Lacking Overlapping perfect complementary

"The behavior of economy is determined by computer simulations that track the interactions between economic agent as they buy, sell and trade the goods and services. The model economy therefore emerge from the actions of the individual agent, just as it does in real life. The aim is not to make abstract mathematical proofs of stability of other properties, as with the Arrow-Debreu model, but instead to use the model as kind of experimental laboratory for trying out ideas."

"There is plenty of empirical evidence to show that simple model make better prediction than complicated model".

(Orriol, D., 2012)

Sebagai contoh ilustrasi yang riil dilapangan, tentang pengukuran kinerja (sebagai sistem) pada sebuah institusi bisnis (BPRS Muamalat Harkat Bengkulu), telah diidentifikasi beberapa variabel penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- Tingkat Keuntungan (profitabilitas, X1)
- Tingkat Kepuasan Nasabah (clients satisfaction, X2)
- Keterlibatan Karyawan (employee engagement, X3)
- Keberlanjutan Usaha (business continuity, X4)
- Dukungan Masyarakat (community involvement, X5)

Sebagai suatu ukuran kinerja BPRS, kondisi X1, X2, X3, X4 dan X5 harus mencerminkan suatu bentuk inter-relasi yang komplementer. Selanjutnya, mungkin saja variabel X1 terdiri dari beberapa indikator (sub-variabel) yang perlu untuk dituliskan secara detail. Hasil dari pengukuran kinerja BPRS ini dinyatakan dalam bentuk, rumus umum sebagai berikut:

$$Y = k1. X1 + k2. X2 + k3. X3 + k4. X4 + k5. X5$$

Dengan penjelasan Notasi sebagai berikut:

Y adalah hasil pengukuran kinerja (score 0 – 100)

X1 adalah penilaian kinerja atas variabel X1 (score 0-100)

k1 adalah bobot untuk Variabel X1 (jumlah total bobot 100%)

Bila asumsi bahwa semua variabel adalah variabel endogen, maka satu dan lainnya terhubung dengan tidak bersifat substitusi (saling menggantikan). Contoh diatas menandakan kompleksitas, endogenitas dan komplementaritas adalah sifat umum yang sering kita temui dalam persoalan manusia secara menyeruluh termasuk dalam sistem ekonomi dan keuangan.

Contoh lain yang sering ditemui adalah kejadian pada saat karnaval anak anak dengan menggunakan berbagai seragam dengan berbagai profesi, misalnya dokter, insinyur, polisi, tentara, guru, petani, nelayan dan berbagai profesi lainnya adalah contoh profesi dalam suatu komunitas, daerah atau negara yang secara komplemen, harus saling melengkapi, saling sinergi satu sama lainnya. Konsep pemahaman TSR mengadopsi suatu konstruksi model yang mencerminkan kompleksitas, endogenitas dan komplemen.

F. Kerangka Dasar *Circular Causation, Interaction Integration & Evolutionary* (IIE)

Para jemaah majelis taklim atau umat Muslim pada umumnya tentu masih sangat hafal dengan slogan atau esensi ajaran dari Ustadz Yusuf Mansyur:

"bersedekahlah engkau atas nama Allah, maka Allah akan membalasnya berlipat kali, melalui pintu rejeki yang tak disangka"

Sebagian orang menilai dan bertanya, apakah slogan diatas tausyiah agama atau marketing usaha. Terserah pada kita bagaimana cara menilainya, akan tetapi secara logika cenderung benar secara akademis karena paham kompleksitas.

Prinsip yang dipahami dalam suatu data observasi adalah bahwa data itu bersifat dinamis terhadap waktu, data itu terhubung satu dengan lainnya, data itu dipengaruhi oleh data beberapa waktu yang lalu. Dalam konteks hubungan saling terkait secara timbal balik (*reciprocal*) secara menyeluruh dan kemudian membentuk model konstruksi persamaan simultan, sebagai contoh data diilustrasikan sebagai berikut:

	IP	CS	SV	EL	ER
1994-1	2.00	4.36	1.48	2.16	95.64
1994-2	2.15	4.59	1.70	2.19	93.62
1995-1	2.35	4.82	1.85	2.22	92.76

...					
.....					
.....					
2008-2	22.82	40.82	17.41	2.68	91.98
2009-1	23.91	43.01	18.36	2.68	91.86
2009-2	25.27	46.25	19.93	2.65	92.80
2010-1	26.90	49.48	21.40	2.69	92.60
010-2	28.77	54.43	24.19	2.71	92.86
2011-1	30.80	59.37	25.33	2.73	91.75

Bila dalam suatu sistem makro ekonomi, variabel terpilihnya adalah income perkapita (IP), tingkat konsumsi (CS), tabunga masyarakat (SV), tingkat pendidikan (EL) dan tingkat penyerapan tenaga kerja (ER) maka persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$IP = f_1(CS, SV, EL, ER)$$

$$CS = f_2(IP, SV, EL, ER)$$

$$SV = f_3(IP, CS, EL, ER)$$

$$EL = f_4(IP, CS, SV, ER)$$

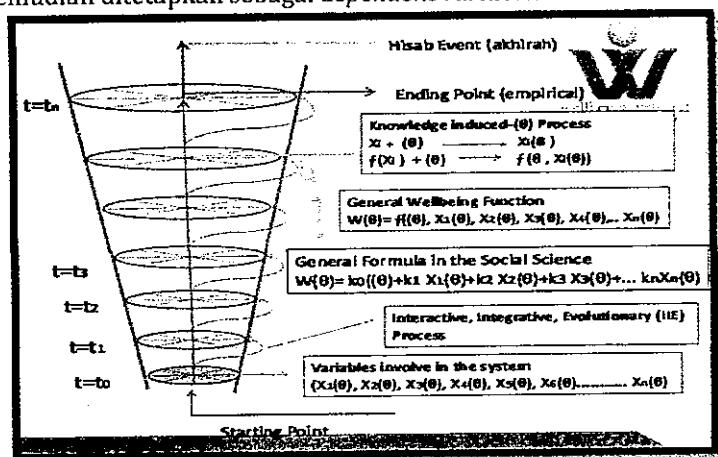
$$ER = f_5(IP, CS, SV, EL)$$

Mangacu pada data tabel diatas bahwa semua variabel adalah dinamis dengan posisi waktu pada setiap sekuen atau tahapan tertentu diidentifikasi dengan baik, maka akan ada beberapa tahapan sebagai berikut:

- $t=0$, yang berarti waktu permulaan. Pada saat ini mungkin permasalahan tidak terlalu kompleks, akan tetapi secara teori berlaku model formula yang telah ditetapkan. Ilustrasi yang serupa dalam kehidupan adalah pada saat manusia baru lahir.
- $t=i$, adalah tahapan proses, pada saat ini sudah sepenuhnya kompleksitas permasalahan. Berapakah nilai i , adalah 1 sampai dengan nilai tertentu (n). Asosiasi dalam kehidupan adalah masa kehidupan manusia.
- $t=n$ adalah waktu terminasi, adalah waktu dimana merupakan titik akhir dari model formula. Asosiasinya adalah waktu pada saat kematian manusia. Berapakan n , adalah pertanyaan yang hanya Allah yang memiliki jawaban.
- $t=\Omega$ adalah waktu post evaluasi, adalah waktu yang dimana dilakukan tindakan (diapresiasi, reward, punishment) atas

apa yang telah dilakukannya. Dalam asosiasi kehidupan manusia, adalah pada masa di akherat nanti, ada penilaian akhir.

Ilustrasi diatas memberi pemahaman, bahwa *circular causation* adalah suatu konsep pemahaman yang secara menyeluruh (*holistic*) mengadopsi prinsip kompleksitas variabel, endogenitas dan koplementaritas. Dan akan menjadi lebih jelas, bilamana di sintesa satu variabel baru, yaitu *wellbeing* $W(\theta)$ untuk kemudian ditetapkan sebagai *dependent variable*.



G. Optimalization VS Simulation

Berdasarkan, penjelasan beberapa sub-bab diatas, kemudian diterjemahkan dalam aplikasi ekonometri yang digunakan sebagai dasar kalkulasi numerik atas data. Dan kemudian diperbandingkan hasil pengolahan atau figure atas data dengan metode optimalisasi (konsep *mainstream*) dengan simulasi (konsep TSR). Sebagai berikut:

1. Optimalisasi

Terminologi optimalisasi adalah suatu kerangka pikir tentang model perhitungan matematis untuk mendapatkan nilai dependent variabel secara maksimal. Dalam suatu persamaan matematis dengan satu variabel yang digambarkan sebagai:

$$Y=f(X),$$

maka penentuan nilai optimum/maksimum Y bisa didapatkan dengan cara dilakukan diferensial fungsi diturunkan $f'(X)$ sebagai berikut:

$$\delta Y / \delta X = \delta f(X) / \delta X = 0$$

Bila fungsinya merupakan 2 variabel, misanya

$$Y = f(X_1, X_2),$$

$$\delta Y / \delta X = \delta f(X_1, X_2) / \delta X_1 * X_2 + \delta f(X_1, X_2) / \delta X_2 * X_1 = 0$$

dan seterusnya, bila variabelnya 3, 4, 5 dan seterusnya maka kompleksitas persamaan untuk mendapatkan nilai maksimal dari suatu dependent variabel akan sulit didapatkan. Apalagi dalam kompleksitas tersebut diatas terjadi suatu hubungan kausalitas resiprokal dan menetapkan semua variabel saling berkaitan. Akibatnya secara matematis, perhitungan optimalisasi tidak bisa atau sulit ditetapkan secara matematis.

Dengan demikian, berdasarkan pemahaman diatas, maka sistem perhitungan matematis dengan konsep optimalisasi hanya bisa dilakukan dengan beberapa catatan :

- Bila fungsi dan model persamaannya sederhana, variabelnya sedikit dan tidak dalam kondisi simultan.
- Bila beberapa variabel dianggap *ceteris paribus*, atau dengan kata lain variabel endogen yang ada harus dianggap sebagai eksogen.

Contoh implementasi fungsi yang ada:

- Tingkat Keuntungan (*profitabilitas*, X_1)
- Tingkat Kepuasan Nasabah (*clients satisfaction*, X_2)
- Keterlibatan Karyawan (*employee engagement*, X_3)
- Keberlanjutan Usaha (*business continuity*, X_4)
- Dukungan Masyarakat (*community involvement*, X_5)

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Bila kita ingin mengoptimalkan profitabilitas,, maka akan disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

$$\delta Y / \delta X = \delta f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) / \delta X_5 * (X_2, X_3, X_4, X_5)$$

akan diselesaikan secara matematis, dengan asumsi nilai X_2, X_3, X_4, X_5 adalah *ceteris paribus*, atau telah berubah menjadi variabel eksogen. Atau dalam bahasa yang lebih mudah dipahami, profit maksimal bisa dihitung bilamana sistem yang dikerangkakan sudah tidak memperdulikan lagi tentang variabel kepuasan nasabah,

keterlibatan karyawan, keberlanjutan usaha atau dukungan masyarakat.

Karenanya bila diperhatikan lebih seksama, perhitungan matematis tentang optimalisasi hanya indah pada tataran teori dan cara mendapatkan angka angka, akan tetapi bila akan diimplementasikan dalam realitas sosial ekonomi akan menuntut syarat, yaitu menghilangkan sifat yang sangat esensial yaitu endogenitas. Sesuatu yang menjadi konsep utamanya.

2. Simulasi

Definisi simulasi memang masih terlalu besar cakupannya, belum ada kata kesepakatan yang bersifat universal/umum. Secara umum simulasi adalah suatu proses peniruan dari sesuatu yang nyata beserta keadaan sekelilingnya (*state of affairs*). Aksi melakukan simulasi ini secara umum menggambarkan sifat-sifat karakteristik kunci dari kelakuan sistem fisik atau sistem yang abstrak tertentu. Dalam hal ini simulasi diinterpretasikan sebagai suatu cara atau metode penyelesaian atas model konstruksi yang telah ditentukan sistem, variabel dan formulanya untuk mendapatkan hasil figure tertentu secara bersama sama.

Bila model yang telah teridentifikasi adalah model persamaan simultan dan tiap variabel saling terkait satu sama lainnya, maka penyelesaian matematisnya menjadi sangat kompleks, penetapan kriteria dependent variabel dan model konstruksi formula matematis. Berikut adalah contoh data diatas:

	IP	CS	SV	EL	ER
1994-1	2.00	4.36	1.48	2.16	95.64
1994-2	2.15	4.59	1.70	2.19	93.62
...					
.....					
2010-1	26.90	49.48	21.40	2.69	92.60
2010-2	28.77	54.43	24.19	2.71	92.86
2011-1	30.80	59.37	25.33	2.73	91.75
2011-2	?	?	?	1%	?
2012-1	?	?	?	2%	?

Dengan pilihan *dependent variable*-nya adalah IP, dan lag 3 dengan menggunakan metode VAR maka akan didapatkan formula sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y(t-1) + \beta_2 Y(t-2) + \beta_3 Y(t-3) + \beta_4 X_1(t-1) + \beta_5 X_1(t-2) + \beta_6 X_1(t-3) + \beta_7 X_2(t-1) + \beta_8 X_2(t-2) + \beta_9 X_2(t-3) + \dots + \beta_{16} X_5(t-1) + \beta_{17} X_5(t-2) + \beta_{18} X_5(t-3)$$

Dan dengan menggunakan metode simultan, regresi TSLS (*two stage least square*) akan didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$IP = \beta_0 + \beta_1 CS + \beta_2 SV + \beta_3 EL + \beta_4 ER$$

Simulasi, digunakan dalam menentukan berapa besar IP dengan variabel CS, SV, EL dan ER dengan menggunakan data yang ada. Sebagai ilustrasi dilakukan pedataan sebagai tahap berikut:

- Ditetapkan sebagai dependent variabel adalah IP.
- Dilakukan pengecekan, bila EL dinaikan 1%, berapa perubahan yang ada pada CS, SV, ER
- Dari nilai perubahan itu dimasukan persamaan dan dapat dihitung IP.

Sebagai perhitungann, nampaknya terlalu rumit untuk dilakukan perhitungan secara simulasi. Ada salah satu modul dalam software eviews (FERD) yaitu suatu inovasi akunting pada pengolahan statistik sehigga didapatkan model yang lebih sederhana.

H. Hasil Kajian

Hasil kajian terdahulu yang sangat baik untuk menggambarkan pemahaman tentang kompleksitas dan endogenitas permasalahan adalah ringkasan disertasi. Berikut risalah ringkasan disertasi:

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kemiskinan di Indonesia Dalam Perspektif Islam (Dr. Tatik Mariyanti, Maret 2011)

Beberapa hal yang pokok dalam hasil penelitian (Disertasi) ini adalah sebagai berikut:

a. Masalah Penelitian

- 1) Apakah kebijakan pemerintah akan terlihat berpengaruh terhadap proporsi penduduk miskin di Indonesia?
- 2) Apakah proporsi penduduk miskin di Indonesia akan terlihat berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah?

- 3) Apakah kondisi sosial ekonomi akan terlihat berpengaruh terhadap proporsi penduduk miskin di Indonesia?
- 4) Apakah proporsi penduduk miskin akan terlihat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi di Indonesia?
- 5) Apakah Zakat, infak sedekah (ZIS) dan Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) berpengaruh terhadap proporsi penduduk miskin di Indonesia?
- 6) Apakah proporsi penduduk miskin di Indonesia akan terlihat berpengaruh terhadap zakat infak sedekah (ZIS) dan *Baitul Mal Wat Tamwil* di Indonesia?
- 7) Apakah kebijakan pemerintah akan terlihat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi di Indonesia?
- 8) Apakah proporsi kebijakan sosial ekonomi akan terlihat berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah di Indonesia?
- 9) Apakah kondisi sosial ekonomi akan terlihat berpengaruh terhadap zakat infak sedekah (ZIS) dan Baitul Mal Watamwil (BMT) di Indonesia?
- 10) Apakah zakat infak sedekah (ZIS) dan Baitul Mal Watamwil (BMT) akan terlihat berpengaruh kondisi sosial ekonomi di Indonesia?

b. Data

Secara umum, data berupa *data sekunder*, time series

c. Metodologi

Dengan persamaan Simultan, dengan metode *two stage least square* (TLSE) dan penetapan variabel sebagai berikut:

- 1) P= Angka kemiskinan (proporsi orang miskin)
- 2) G=Pertumbuhan ekonomi
- 3) W=Proporsi penduduk yang bekerja disektor formal
- 4) H=Kesehatan
- 5) ED = Proporsi penduduk yang berpendidikan SLTP kebawah
- 6) UE= Proporsi Pneduduk yang tidak bekerja
- 7) I=Investasi
- 8) S=subsidi yang diperuntukan orang miskin
- 9) BMT =Lembaga Keuangan Mikro Syariah
- 10) Z = Zakat, infak sedekah per kapita

Model persamaan simultan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. $P = a_{0,1} + a_{1,1}G + a_{2,1}W + a_{3,1}H + a_{4,1}ED + a_{5,1}UE + a_{6,1}INV + a_{7,1}S + a_{8,1}BMT + a_{9,1}Z + a_{10,1}ST + a_{11,1}0$
2. $G = a_{2,2} + a_{1,2}P + a_{2,2}W + a_{3,2}H + a_{4,2}ED + a_{5,2}UE + a_{6,2}I + a_{7,2}S + a_{8,2}BMT + a_{9,2}Z + a_{10,2}IT + a_{11,2}0$
3. $W = a_{3,3} + a_{1,3}P + a_{2,3}G + a_{3,3}H + a_{4,3}ED + a_{5,3}UE + a_{6,3}I + a_{7,3}S + a_{8,3}BMT + a_{9,3}Z + a_{10,3}WT + a_{11,3}0$
4. $H = a_{4,4} + a_{1,4}P + a_{2,4}G + a_{3,4}W + a_{4,4}ED + a_{5,4}UE + a_{6,4}I + a_{7,4}S + a_{8,4}BMT + a_{9,4}Z + a_{10,4}HT + a_{11,4}0$
5. $ED = a_{5,5} + a_{1,5}P + a_{2,5}G + a_{3,5}W + a_{4,5}H + a_{5,5}UE + a_{6,5}I + a_{7,5}S + a_{8,5}BMT + a_{9,5}Z + a_{10,5}ITTT + a_{11,5}0$
6. $UE = a_{6,6} + a_{1,6}P + a_{2,6}G + a_{3,6}W + a_{4,6}H + a_{5,6}ED + a_{6,6}I + a_{7,6}S + a_{8,6}BMT + a_{9,6}Z + a_{10,6}PT + a_{11,6}0$
7. $I = a_{7,7} + a_{1,7}P + a_{2,7}G + a_{3,7}W + a_{4,7}H + a_{5,7}ED + a_{6,7}UE + a_{7,7}S + a_{8,7}BMT + a_{9,7}Z + a_{10,7}GTT + a_{11,7}0$
8. $S = a_{8,8} + a_{1,8}P + a_{2,8}G + a_{3,8}W + a_{4,8}H + a_{5,8}ED + a_{6,8}UE + a_{7,8}I + a_{8,8}BMT + a_{9,8}Z + a_{10,8}STT + a_{11,8}0$
9. $BMT = a_{9,9} + a_{1,9}P + a_{2,9}G + a_{3,9}W + a_{4,9}H + a_{5,9}ED + a_{6,9}UE + a_{7,9}I + a_{8,9}S + a_{9,9}Z + a_{10,9}BT + a_{11,9}0$
10. $Z = a_{10,10} + a_{1,10}P + a_{2,10}G + a_{3,10}W + a_{4,10}H + a_{5,10}ED + a_{6,10}UE + a_{7,10}I + a_{8,10}S + a_{9,10}BMT + a_{10,10}GT + a_{11,10}0$

d. Hasil Analisa

Berdasarkan data dan pengolahan data dihasilkan figure (berbagai variabel menjadi *dependent variable*) dan dipilih variabel tingkat kemiskinan sebagai *dependent variable*, dan diilustrasikan sebagai berikut:

Hasil Uji Statistik Dengan Model Simultan Untuk variabel Yang Mempengaruhi Penurunan Kemiskinan

Variabel Terikat	Variabel bebas	Koefisien	SE	T-stat	Prob	R-Square, F-Test
Kemiskinan	Constanta	52.60869	157.7931	0.333403	0.7457	R-squared = 0,996 Adj R-squared = 0,958 Prob(F=0.042689 Statistic)
	G(Pertumbuhan Ekonomi)	-1.249037	1.633644	-2.764571	0.0622**	
	W (Pekerjaan)	1.034439	8.263760	4.251777	0.0391*	
	H (Kesehatan)	0.412758	2.038376	2.052005	0.0673**	
	ED(Pendidikan)	1.269420	3.317802	5.286822	0.0271*	
	UE(Pengangguran)	0.188871	6.928414	3.571602	0.0471	
	INV (Investasi)	-1.100E-2	5.170006	-4.007383	0.0375*	
	S (Subsidi)	-1.135E-3	0.000439	-2.308407	0.0941**	
	BMT (Baitul walli milik)	-1.65E-4	0.000816	-1.427415	0.0839**	
	ZIS	-5.05E-4	1.660005	-2.353176	0.0658**	
	ST	-4.22E-4	0.001531	-1.582480	0.0446*	

e. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kebijakan pemerintah yang diperuntukan untuk orang miskin mempunyai pengaruh terhadap proporsi penduduk miskin di Indonesia.
- 2) Proporsi penduduk miskin mempunyai pengaruh terhadap kebijakan pemerintah di Indonesia.
- 3) Variabel sosial ekonomi (pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, pekerjaan, kesehatan dan investasi mempunyai pengaruh terhadap proporsi penduduk miskin di Indonesia.
- 4) Kemiskinan berpengaruh terhadap variabel sosial ekonomi di Indonesia.
- 5) Pengaruh variabel Islam terhadap kemiskinan, bahwa zakat infak sedekah (ZIS) dapat menurunkan kemiskinan di Indonesia.
- 6) Pengaruh BMT terhadap kemiskinan, bahwa BMT dapat menurunkan kemiskinan di Indonesia.
- 7) Kemiskinan di Indonesia berpengaruh terhadap zakat infak sedekah
- 8) Kemiskinan berpengaruh terhadap pembiayaan BMT
- 9) Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap zakat infak sedekah di Indonesia,....subsidi tidak mempunyai pengaruh terhadap zakat infak sedekah.
- 10) Kebijakan pemerintah terhadap BMT,subsidi meningkat maka akan menaikkan dana BMT.....
- 11) pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap ZIS..... (rinci satu per satu)
- 12) pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap BMT.....

f. Resensi Hasil Kajian.

Sebagai catatan berdasarkan pemahaman penulis, adalah sebagai berikut

- 1) Dr. Tatik Mariyanti, telah mempertahankan disertasinya dengan sangat baik dan mendapatkan nilai Cumlaude, Oktober 2010.
- 2) Design model persamaan simutan diselesaikan dengan metode TSLS, hasil akhirnya berupa persamaan regresi berganda.

- 3) Hasil analisisnya menunjukkan, implementasi Premis 1# TSR yaitu kompleksitas dan endogenitas, dengan menyusun persamaan regresi linier berganda secara simultan.

2. *An Epistemology Approach Sustainable Socioeconomic Development in The Petroleum Sector in Indonesia* (Dr. Hayu Prabowo Susilo, June 2013).

Beberapa hal yang pokok dalam hasil penelitian ii adalah:

a. **Pertanyaan Penelitian (Research Questions)**

- 1) *How do the reasoning and revelation epistemologies affect the sustainable socioeconomic development concept?*
- 2) *What factors and to what extent do these factor affecting the sustainable socioeconomic development particularly the petroleum sector in Indonesia?*
- 3) *How are these factors of sustainable socioeconomic development connected with the epistemological study of participatory development paradigm?*

b. **Data**

Pada dasarnya, data yang digunakan adalah data sekunder time series, dengan beberapa variabel yang digunakan, yaitu:

- 1) *θ denotes ethical Index, which is a monotonic transformation of the Social Wellbeing Function as indicated in equation.*
- 2) *X_1 denotes Oil Production to Consumption ratio*
- 3) *X_2 denotes Gas Production to Consumption ratio*
- 4) *X_3 denotes Gross Domestic Product (GDP)*
- 5) *X_4 denotes Human Development Index (HDI)*
- 6) *X_5 denotes Environment Performance Index (HPI)*
- 7) *X_6 denotes Corruption Perception Index (CPI)*
- 8) *X_7 denotes Energy Intensity*

c. **Metodologi**

Metodologi yang digunakan dengan pendekatan model menggunakan data original yang sudah dilakukan refined dengan transformasi data ke bentuk logaritma sehingga menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\log X_1 &= a_1 + b_1 \log X_2 + c_1 \log X_3 + d_1 \log X_4 + e_1 \log X_5 + f_1 \log X_6 + h_1 \log X_7 + g_1 \log \theta \\ \log X_2 &= a_2 + b_2 \log X_1 + c_2 \log X_3 + d_2 \log X_4 + e_2 \log X_5 + f_2 \log X_6 + h_2 \log X_7 + g_2 \log \theta\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\log X_3 &= a_3 + b_3 \log X_1 + c_3 \log X_2 + d_3 \log X_4 + e_3 \log X_5 + f_3 \log X_6 + h_3 \log X_7 + g_3 \log \theta \\
\log X_4 &= a_4 + b_4 \log X_1 + c_4 \log X_2 + d_4 \log X_3 + e_4 \log X_5 + f_4 \log X_6 + h_4 \log X_7 + g_4 \log \theta \\
\log X_5 &= a_5 + b_5 \log X_1 + c_5 \log X_2 + d_5 \log X_3 + e_5 \log X_4 + f_5 \log X_6 + h_5 \log X_7 + g_5 \log \theta \\
\log X_6 &= a_6 + b_6 \log X_1 + c_6 \log X_2 + d_6 \log X_3 + e_6 \log X_4 + f_6 \log X_5 + h_6 \log X_7 + g_6 \log \theta \\
\log X_7 &= a_7 + b_7 \log X_1 + c_7 \log X_2 + d_7 \log X_3 + e_7 \log X_4 + f_7 \log X_5 + h_7 \log X_6 + g_7 \log \theta \\
\log \theta &= \int (X(\theta))
\end{aligned}$$

Metode ekonometrik yang digunakan adalah:

- 1) *Non-Structural Vector Autoregression (VAR) Model*
Vector Error Correction Model (VECM)
 - a) *Stationary and non-stationary data series*
 - b) *Optimum lag determination*
 - c) *Cointegration test.*
- 2) *Dinamic Spacial of Input Output Model*
- 3) *Spasial Domain Analisis*

d. Hasil Analisa

Hasil analisa yang didaatkan dari data yang telah diolah didapatkan suatu persamaan dengan identifikasi dependent variable dan independent variables. Dari hasil pengolahan data dijelaskan dalam "4.3 Quantitative Result on Inter Sectoral Linkages" yang meliputi:

- 1) *Oil variable is negatively related, as signified by the negative elasticity coefficients with others variables. The relation with Theta (θ) however is positive.*
- 2) *the estimated elasticity of gas is*
- 3) *the estimated elasticity coefficients of GDP is....*
- 4) *the estimated elasticity coefficients of HDI is....*
- 5) *EPI is positively and negatively related to other variables as....*
- 6) *CPI is positively and negatively related to other variables as....*
- 7) *EI is positively and negatively related to other variables as....*
- 8) *Theta(wellbeing) positively related with all intersted variables being investigated. This infers that the social wellbeing is getting better overtime.*

e. Kesimpulan

Secara keseluruhan, konten kesimpulan dalam kajian ini, diambil dari hasil analisis output running atau pengolahan

data time series, yang pada prinsipnya dijelaskan 3 hal utama, yaitu:

- 1) *Epistemology, as the theory of knowledge of a body of scientific thought, affects the sustainable socioeconomic development concept through individual and institutional in which individual interact socially and economically. The institutions formalize the concept into public policies to be implemented in socioeconomic system.*
- 2) *Based on the time series data, VAR/VECM analysis shows that:*
 - a) *All variable are co-integrated that they have long run and short run relationships.*
 - b) *The sectoral linkages between some critical sectors are found to be either positive (complementary) and negative (trade off).*
- 3) *To address linkages of the sustainable socioeconomic development factors with the epistemological study of participatory development paradigm, VAR/VECM model was used to empirically formulate to address the field rational epistemology and in accordance with it the real world issues and problems of sustainable socioeconomic development.*

f. Resensi Hasil Kajian.

Sebagai catatan berdasarkan pemahaman penulis, adalah sebagai berikut

- 1) Dr. Hayu Prabowo Susilo, telah mempertahankan disertasinya dengan sangat baik dan mendapatkan nilai Cumlaude, 2013.
- 2) Original data time pada satuan original ditransformasi dalam bentuk logaritma
- 3) Design model persamaan simultan diselesaikan diselesaikan berdasarkan prinsip ekonometrika dengan metode VAR/VECM
- 4) Hasil analisisnya menunjukkan, Premis 1 TSR yaitu kompleksitas dan endogenitas.
- 5) Telah mendefinisikan dan menghitung index- θ
- 6) Menggunakan grafik 3 dimensi atau spasial (Archview) dalam analisisnya, secara deskriptif.

3. Resume Hasil Penelitian

Dari rangkaian penjelasan tersebut diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa konsep TSR pada dimensi riil sesuai dengan kenyataan dilapangan, hubungan antar variabel yang sudah ditentukan atau terpilih dalam suatu sistem adalah suatu pola hubungan yang sangat kompleks dan masing masing variabel mempunyai sifat endogenous terhadap sistem. Jumlah variabel didalam sistem bisa sangat banyak sekali, namun dalam pengolahan model umumnya diambil yang penting (prioritas) dengan jumlah sekitar 6 atau 10 bergantung ketersediaan data dan tingkat kesulitan pengolahan data.

Prinsip kompleksitas dan endogenitas, telah diterjemahkan dengan baik oleh Dr. Tatik M (2011) dalam disertasinya, dengan menggunakan model persamaan simultan Persamaan ini didesign dengan menggunakan kaidah dan metode ekonometrika yang valid sehingga dihasilkan suatu hasil persamaan regresi berganda dan kemudian bisa dianalisa, pengaruh dan signifikansi independent variabel terhadap dependent variable. Software yang digunakan adalah Eviews. Semua konsep dan metode perhitungan saat ini tentu saja telah dan sedang digunakan untuk menafsirkan kompleksitas dan endogenitas variabel dalam suatu sistem.

Dengan pendekatan yang serupa Dr. Hayu Susilo P (2013), juga telah mengelaborasi suatu kompleksitas hubungan variabel dengan menggunakan metode *vector autoregression (VAR)*, dengan asumsi bahwa hubungan antar variabel dalam sistem adalah komplek dan saling mempengaruhi. Hasil analisis bukan saja berupa persamaan, tetapi juga korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hal baru yang sangat menarik untuk diamati adalah didapatkannya nilai $\text{index-}\theta$. Lalu diturunkan dengan persamaan dimana $\text{index-}\theta$ sebagai dependent variable. Semua data diolah dengan menggunakan eviews.

Secara umum konsep kompleksitas dan endogenitas variabel dalam sistem sangat cocok mereflesikan kondisi riil, apalagi di jaman global sekarang ini. Terasa sekali interaksi antar variabel. Bisa dipahami dengan baik, pastilah diantara variable yang terpilih mengikuti proses interaksi, integrasi dan evolusi. Data yang diambil sebagai bahan analisis biasanya berupa data sekunder time series dengan rentang waktu yang cukup panjang dan menunjukkan suatu dinamika atas nilainya dari waktu ke waktu.

TSR adalah pendekatan metodologi yang tepat untuk menggambarkan dan menjabarkan kerangka pola pikir variabel dalam sistem, terutama untuk ilmu sosial. Software reviews yang masih sangat rigid dalam perhitungan matematis, sangat membantu dalam analisa data. Kesulitan yang timbul biasanya berupa ketersediaan data yang memenuhi syarat untuk diolah. Karenanya konsep kompleksitas dan endogenitas memerlukan treatment lebih lanjut, bagaimana cara mengolahnya seandainya datanya merupakan data primer.

Premis #2 TSR

PARTICIPATORY AMONG AGENTS

Hasil penelitian Dr. Tatik M dan Dr. Hayu S P dengan hasil predikat cumlound sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu, menurut penulis masih menyisakan pertanyaan dasar yang belum sepenuhnya terjawab, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa hasil yang bagus berdasarkan teori yang diikuti dengan sempurna masih mendasarkan penjelasan utamanya pada masalah hasil kalkulasi statistik atau matematis, yang tidak detail pada masalah sosial yang dikerangkakan. Sebagaimana hasil kajian disertasi pada umumnya, sangat bagus pada temuan matematis, tapi kurang mengena pada tataran implementasi di lapangan.
2. Hasil regresi berganda yang dihasilkan oleh Dr. Tatik M, masih menyisakan pertanyaan, apakah pemodelan ekonometri pada variabel dalam ilmu sosial bisa dipahami oleh masyarakat luas untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk keperluan di atas, pengembangan pengukuran atas variabel dalam ilmu sosial secara matematis penggunaan secara lebih sederhana untuk melakukan perhitungan dalam konfigurasi variabel ilmu sosial yang sangat kompleks. Dalam kondisi tersebut diatas (Ascarya, 2009) mengemukakan sebaiknya menggunakan metode ekonometrik yang dikategorikan sebagai *a-theory*, dalam pengertian bahwa modelnya sedemikian kompleks sehingga tak satupun teori yang bisa memenuhinya. Dengan berbagai kelemahan dan kekuatan yang terkait dengan model perhitungan ekonometri diusulkan untuk menggunakan *vector autoregression* (VAR) sebagaimana terdapat dalam gambar bab IV.

Dalam pengolahan data statistik, kebanyakan data memang tidak stationer pada data asli (level 0), maka digunakanlah model *Vector error corection model* (VECM). Salah satu menu dalam VECM ada *forecast error variance decomposition* (FEVD). Berdasarkan kaidah FEVD inilah konsep dan pemahaman *Participatory Among Agents* (PAA) hasil pengolahan secara ekonometrik ditransformasi dalam kaidah perhitungan dalam ilmu sosial. PAA dari segi

terminologi menggambarkan suatu peranan atau tingkat partisipasi semua variabel dalam suatu sistem. Secara konseptual identifikasi seberapa besarkah peranan atau cakupan tingkat partisipasi variabel dalam suatu sistem, merupakan kaidah umum yang kita jumpai dalam perhitungan sederhana dan mudah dipahami.

A. Terminologi dan Pemahaman *Participatory Among Agents*

Secara kualitatif dan deskriptif mengenai penjelasan tentang *complementarity* atau *endogeneity* suatu variabel dalam sistem, pada ilmu sosial secara umum perlu dikerangkakan dalam model matematika yang sederhana dan mudah dipahami. Model yang dimaksudkan akan berupa formulasi atau rumus umum yang menggambarkan peranan masing masing variabel atau (*participatory among agents*). Hasil kajian mengenai *participatory* telah banyak didiskusikan dan disinggung dalam banyak kajian (Choudhury, 2007):

"...participatory development interrelationships explained by means of circular causation between the variables representing community, business and microenterprise comprise a specific example of application of the Islamic episteme of unity of knowledge to entities that exist in embedded learning systems. Such learning systems are governed by the episteme of unity of knowledge as explicated by the Qur'an and the Sunnah (Prophetic guidance). These together form the foundation of every Islamic methodological inquiry and application. Examples of microenterprises are Pasar Pagi (morning markets) and Pasar Malam (night markets) in Indonesia"

Identifikasi mengenai partisipasi, peranan atau kontribusi terhadap setiap variabel didalam suatu sistem tertentu menjadi pengakuan yang sangat berharga, terutama dalam konteks ilmu sosial. Peranan ini menunjukkan esensi atau keberadaan variabel. Dalam konsep komplementer, tiap variabel adalah spesifik, saling melengkapi dan tidak bisa direduksi atau dihilangkan sama sekali. Dalam banyak hal teridentifikasi bahwa sesungguhnya selalu terjadi *overlapping* antara variabel yang satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan suatu kondisi yang menggambarkan keterwakilan, akan tetapi kembali kepada pemahaman bahwa "tidaklah makhluk ciptaan Allah itu mempunyai maksud dan tujuan sendiri".

Variabel lain yang mempunyai sifat komplemen sangat banyak dan kita bisa saksikan dalam kehidupan kita sehari hari,

misalnya langit dan bumi, laki laki dan perempuan, tua dan muda dan banyak lagi yang lainnya. Berdasarkan pemahaman metodologi TSR, sistem yang dikerangkakan dan variabel yang terpilih, harus juga merupakan pilihan variabel yang komplemen dengan memperhatikan kasus *overlapping* dan *lacking coverage*, sebagaimana telah dibahas dalam bab IV.

Konsep *participatory among agents* (PAA) selanjutnya adalah membuat model konstruksi hubungan antar variabel menjadi suatu formula sederhana yang menggambarkan beberapa beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Formula yang mengakomodasi suatu pola hubungan antar variabel yang terlibat dalam suatu sistem bersifat komplementaritas.
- b. Formula yang mengidentifikasi peran *independent variable* dalam suatu bentuk partisipasi atau pembobotan atau kontribusi terhadap *dependent variable*.
- c. Formula yang sederhana, mudah dipahami dan mudah diimplementasikan dalam pengolahan data empiris yang ada di lapangan dan atau yang akan dikembangkan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Karena konsep *participatory among agents* tersebut diatas ditetapkan dengan maksud utama untuk menginterpretasikan atau memformulasikan lebih lanjut tentang fenomena komplemen atas variabel dalam suatu sistem dan juga dalam rangka mengimplementasikan pada bidang ilmu ekonomi dan keuangan, maka model PAA yang sederhana akan sangat diperlukan, untuk simplifikasi formula sederhana dalam menggambarkan kondisi yang sangat kompleks.

Kesederhanaan model dalam implementasi PAA, bisa diilustrasikan secara jelas dan natural pada tataran ilmu empiris yang sudah dan sedang berlangsung saat ini, sebagaimana ditunjukkan pada bidang ilmu manajemen yaitu terkait dengan pengukuran kinerja atau *performance measurement system* (PMS). Pengukuran kinerja suatu organisasi adalah pengukuran jumlah total atas nilai pada variabel terpilih dengan bobot tertentu. Konsultan manajemen kenamaan dari USA, McKensey, telah menerapkan PMS pada korporasi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terbesar di Indonesia dengan perhitungan sederhana yang

pada prinsipnya adalah mengikuti kaidah PAA. Berikut format perhitungan dan contoh perhitungan dalam PMS:

KETERANGAN	INDIKATOR KINERJA UTAMA	FREQ. MONITORING	BOBOT (%)	SATUAN	TARGET	
					BASE	STRETCH
Indikator Kinerja Utama	1. Melaya operasi Fungsi Legal Planning (diharapkan Payroll & Emp. Benefit)	TRIMULANAN	15%	US\$ Aka	1,37	1,66
	2. Progress Program Transformasi Legal	TRIMULANAN	15%	Harf	90	100
	3. Informasi peraturan perundang-undangan yang terkait dengan operasional perusahaan	TRIMULANAN	10%	Harf	3	2
	4. Penyesuaian RKAP 2014	TRIMULANAN	10%	Harf	180	186
	5. Learning Index Legal	TRIMULANAN	10%	%	80	90
	6. Pengisian Jabatan Vacant	TRIMULANAN	10%	%	15	10
	7. Updating data E-LMS	TRIMULANAN	10%	Harf	3	2
	8. Monitoring Pengelolaan Risiko	TRIMULANAN	10%	%	90	100
	9. Survey Layanan Legal Planning	SEMESTERAN	5%	Scale	3,8	4,0
	10. Human Capital Readiness	TRIMULANAN	5%	Scale	90	100
			TOTAL BOBOT:	100%		

Berdasarkan data sebagaimana tabel diatas, dengan “manajemen, Pengukuran Kinerja” sebagai objek sistem dan variabel terpilih, teridentifikasi total bobotnya akan selalu menjadi 100% dan setelah dilakukan pengukuran maka bentuk formulanya adalah:

$$Y = k1. X1 + k2. X2 + k3 X3 + k4.X4 + k5X5....kn.Xn.$$

Formula di atas adalah bentuk dasar dari konsep *participatory among agents*

1. Tinjauan Ekonometri

Ekonometrika atau ekonometri adalah ilmu yang membahas masalah pengukuran hubungan ekonomi. Dengan demikian, Ekonometrika adalah ilmu yang mencakup teori ekonomi, matematika, dan statistika dalam satu kesatuan sistem yang bulat, menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri dan berlainan dengan ilmu ekonomi; matematika; maupun statistika. Ekonometrika digunakan sebagai alat analisis ekonomi yang bertujuan untuk menguji kebenaran teoroma-teoroma pada teori ekonomi yang berupa hubungan antar variabel ekonomi dengan data empirik. Secara sederhana ekonometri adalah salah satu alat ukur atau instrument yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data kuantitatif (statistik) dari besaran ekonomi (variabel) atau objek yang telah terdefiniskan dengan baku, dengan cara dan metode tertentu. Berdasarkan sudut pandang, jenis data dan objek pengukuran terdapat banyak sekali metode ekonometri. Secara umum metode apapun dalam ekonometri bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek dan atau menginterpretasikan suatu kondisi aktual

yang sangat kompleks menjadi suatu model atau formula yang mudah untuk dipahami.

Sebagai alat ukur yang digunakan untuk memformulasikan dan menginterpretasikan suatu kondisi ekonomi yang sangat kompleks, ilmu ekonometris terus berkembang dan mengalami kemajuan sangat pesat untuk menggambarkan suatu teori atau paham atau mazhab dalam ilmu ekonomi. Pada tataran yang lebih luas ekonometris dikembangkan untuk mengakomodasi fungsi dan maksud tertentu, yang kadang bisa berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan paham lain.

Saat ini ekonometris telah berkembang sedemikian pesat sehingga banyak jurnal ilmiah yang didedikasikan untuk ilmu ini, seperti *Econometrica*, *Journal of Econometrics*, *Journal of Applied Econometrics*, dan *Journal of the Operational Research*. Penggunaan ekonometris telah sedemikian luas sehingga hampir semua jurnal, tesis, disertasi, dan bahkan skripsi dalam ilmu ekonomi memakai ekonometris sebagai salah satu alat yang digunakan. Sementara itu dalam prakteknya, ekonometris terutama dipakai di lembaga keuangan (bank sentral), oleh tim ekonomi pemerintah untuk melakukan perencanaan dan analisis kebijakan ekonomi, dan juga oleh dunia usaha untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Selain di bidang moneter, ekonometris juga sudah banyak dipakai di berbagai bidang ekonomi yang lain dan juga bisnis dan manajemen, seperti mikroekonomi, marketing, dan finance.

Melihat kenyataan seperti tersebut diatas, maka perlu kiranya untuk mengidentifikasi metode ekonometris yang umum atau sering dipakai dalam menggambarkan suatu upaya pengolahan data statistik:

a. Regresi Linier

Dalam statistika, regresi linear adalah sebuah pendekatan untuk memodelkan hubungan antara *dependent variable* (variabel terikat) Y dan satu atau lebih *independent variable* (variabel bebas) yang disebut X. Salah satu kegunaan dari regresi linear adalah untuk melakukan prediksi berdasarkan data-data yang telah dimiliki sebelumnya. Hubungan diantara variabel-variabel tersebut disebut sebagai model regresi linear. Berdasarkan umlah penggunaan variabel bebas, maka regresi linear dapat dibagi menjadi dua, yaitu regresi linear univariate (satu variabel bebas) dan regresi linear multivariate (banyak variabel bebas)

Pada model regresi, proses pencarian nilai estimasi selalu terkait dengan nilai dan metode *standard error*. Proses pencarian nilai dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan menggunakan pendekatan *least square*, *maximum likelihood*, atau *algoritma gradient descent*. Pada dasarnya, pencarian nilai dilakukan hingga nilai error yang dihasilkan merupakan nilai yang paling minimal

Secara sederhana persamaan yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \Delta_0, \text{ Untuk satu variabel bebas}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \dots \beta_n X_n + \Delta_0 \text{ untuk banyak variabel atau sering disebut regresi linier berganda.}$$

Bila diperhatikan dengan seksama, persamaan tersebut diatas, sangat solid dan telah menjadi acuan dalam pengembangan metode utama dalam ekonometrik. Dimana β , adalah nilai koeficient atas variabel. Dalam penafsiran matematis, dimana yang terlibat merupakan angka angka numerik dan dengan asumsi semua satuannya sama, maka bisa dikatakan bahwa koefisien juga menggambarkan nilai partisipasi atas variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Dalam kenyataan yang ada, pengukuran ekonometrik tidak selalu menggambarkan suatu besaran yang sama. Sebagai contoh bila variabel bebasnya adalah nilai (X_1 adalah jumlah nasabah, X_2 adalah nilai simpanan dalam juta rupiah), maka pengaruh koefisien β_1 dan β_2 terhadap nilai Y akan mempunyai maksud, peranan dan fungsi yang berbeda. Walaupun demikian, analisis pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya, sampai saat ini ekonometrik metode regresi linier masih sering digunakan dalam kajian hasil penelitian dan sangat diakui keakuratannya.

b. *Vector Autoregression (VAR)*

VAR adalah model ekonometrik yang digunakan untuk menangkap atau mengakomodasi interdependensi linier diantara banyak data runtut waktu (*time-series*). Semua variabel dalam model VAR diperlakukan secara simetrik dan sama. Tiap variabel mempunyai persamaan yang menjelaskan secara evolusi pengaruh atas variabel yang lalu dalam bentuk "*lag time*". VAR tidak memerlukan teori yang complicated untuk membangun model, hanya berupa hipotesa pengaruh variabel terhadap variabel yang lain.

Dalam hasil kajiannya (Ascarnya, 2009) telah mengidentifikasi, pada umumnya variabel yang berupa data *time series* yang sangat kompleks dan data observasi yang sangat panjang, sangat sulit menetapkan model formula atau persamaan matematisnya. Dalam hal ini pendekatan yang paling sesuai adalah dengan metode VAR. Dimana inter-relasi antar variabel menjadi pokok perhatian dalam analisis hasil pengolahan data.

VAR juga diidentifikasi sangat cocok untuk memahami pemodelan dengan data yang bergerak secara dinamis. Sebagaimana variabel ekonomi bergerak dari waktu ke waktu dengan penjelasan yang semakin rumit karena unsur psikologi dan beberapa pengaruh perilaku lainnya menjadi sangat penting.

Suatu pembicaraan kecil menganalisa mengapa di USA terjadi krisis pada tahun 2008, padahal di sana tempatnya orang ahli statistik dan ahli apa saja dalam menghitung secara ekonometri? Salah satu hal yang mungkin terjadi adalah kurang tepat (akurat) penerapan ekonometri dalam mengukur kegiatan ekonomi.

Metode pengukuran ekonometrik dengan VAR, sekarang mulai berkembang dan banyak digunakan dalam penelitian ilmiah. Kenyataan bahwa semakin sulitnya merumuskan model persamaan matematis dalam mengkonstruksikan beberapa variabel yang terlibat, dipahami sebagai dinamika atas variabel, karena pengaruh non teknis yang tidak setiap saat bisa dijelaskan dengan teori ekonomi.

c. Pengolahan Data Primer (Akseptabilitas dan Persepsi)

Dalam terminologi yang umum data primer adalah data yang didapatkan dari sumbernya secara langsung. Termasuk dalam kategori ini adalah data berdasarkan wawancara (*structural interviewe*), data yang didapatkan dari hasil diskusi terbatas *focus group discussion* (FGD), atau data yang didapatkan dari survey atau jajak pendapat, dengan cara penyebaran angket/kuesioner. Ketiga data tersebut diatas digunakan dengan prosedur dan persyaratan tertentu dipergunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kebenaran material atas variabel yang sedang dikaji.

Data primer semakin populer dikalangan peneliti dimana data *time series* sekunder semakin sulit didapatkan. Kalaupun banyak tersedia, juga banyak cakupan terminologinya yang mengalami perubahan. Data primer sangat diuntungkan dengan

adanya kemajuan dibidang teknologi informasi. Pengolahan dan variasi cara mendapatkannya menjadi semakin mudah.

Dalam sitem ekonomi yang berkembang seperti sekarang ini, dimana dalam konsep *social wellbeing* menghadirkan suatu kesepakatan bahwa masyarakat luas secara esensi harus ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi, maka hasil persepsi masyarakat dan atau aseptibilitas masyarakat menjadi salah satu ukuran yang semakin penting. Sesuai dengan sistim politik secara demokratis. Survey persepsi dan akseptibilitas publik menjadi sangat penting, sehingga pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan pemerintah tentang survey publik tersendiri.

2. Kajian Ekonometri: *Participatory Among Agents (PAA)*

Pada prinsipnya pendekatan PAA dalam metodologi TSR menjadi premis 2# adalah untuk menggambarkan suatu konsep penyederhanaan atau simplifikasi atas probematika yang sangat kompleks sebagaimana diuraikan dalam primis 1# yaitu *complexity and endogeneity*. Secara ekonometri metode yang sesuai digunakan adalah VAR dan berbagai macam turunannya, termasuk *vector error correction model (VECM)*.

Hasil persamaan yang dihasilkan dalam VAR dari software Eviews, sangat panjang dan sangat kompleks untuk mengakomodasi pengaruh atas variabel beberapa waktu yang lalu (*lag time*). Karenanya perlu suatu cara untuk merumuskan suatu bentuk kesederhanaan, yang bisa dipahami sebagai model umum. Dalam hal ini digunakan contoh bahasan pada persamaan simultan dari suatu sistem yang terdiri dari X1, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7 adalah sebagai berikut:

$$X1 = f_1(X2, X3, X4, X5, X6, X7)$$

$$X2 = f_2(X1, X3, X4, X5, X6, X7)$$

$$X3 = f_3(X1, X2, X4, X5, X6, X7)$$

$$X4 = f_4(X1, X2, X3, X5, X6, X7)$$

$$X5 = f_5(X1, X2, X3, X4, X6, X7)$$

$$X6 = f_6(X1, X2, X3, X4, X5, X7)$$

$$X7 = f_7(X1, X2, X3, X4, X5, X6)$$

Berdasarkan kajian *complexity and endogeneity*, dikatakan bahwa sangat sulit atau hampir tidak mungkin untuk membuat formula atau model yang dapat menetapkan atau menghitung besarnya variabel, X1 misalnya. Demikian pula hal yang sama untuk

variabel lainnya. Terutama variabel variabel yang terkait dengan ilmu sosial dimana sifat dan dimensi atas data variabel sangat dinamis. Namun demikian upaya perhitungan itu tetap terus diupayakan sampai ditemukan suatu alat ukur yang mendekati kebenaran yang dimaksudkan.

Dalam hal pengukuran variabel ilmu sosial, ada pertanyaan yang sangat menggelitik untuk dijawab secara jujur:

- Mana yang lebih penting mengukur jumlah/nilai kekayaan (sebagai variabel X) atau tingkat perubahan atau penambahan kekayaan (ΔX)?
- Mana yang lebih perlu mengukur berat balita (X) atau mengukur pertambahan berat balita (ΔX)?
- Mana yang lebih mudah dirasakan, menilai jumlah pahala kita di mata Allah (X) atau menambah pahala (ΔX)?

Berdasarkan kaidah yang umum, dengan sifat variabel yang dimiliki oleh manusia adalah variabel yang dinamis, maka pengukuran nilai (ΔX) mempunyai dimensi yang lebih relevan. PAA dikembangkan atas perhitungan yang bukan mencari dan mengukur jumlah nilai nominal, akan tetapi menemukan suatu relasi dalam bentuk perubahan dan besarnya partisipasi atas perubahan tersebut. Dan formula sederhana yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\Delta X_1(t=n) = (k_1.X_1 + k_1.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 + k_5.X_5 + k_6.X_6 + k_7.X_7) t=n-1$$

$$\Delta X_2 = k_1.X_1 + k_1.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 + k_5.X_5 + k_6.X_6 + k_7.X_7$$

$$\Delta X_3 = k_1.X_1 + k_1.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 + k_5.X_5 + k_6.X_6 + k_7.X_7$$

$$\Delta X_4 = k_1.X_1 + k_1.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 + k_5.X_5 + k_6.X_6 + k_7.X_7$$

$$\Delta X_5 = k_1.X_1 + k_1.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 + k_5.X_5 + k_6.X_6 + k_7.X_7$$

$$\Delta X_6 = k_1.X_1 + k_1.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 + k_5.X_5 + k_6.X_6 + k_7.X_7$$

$$\Delta X_7 = k_1.X_1 + k_1.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 + k_5.X_5 + k_6.X_6 + k_7.X_7$$

Data tersebut di atas dibaca sebagai berikut:

Dalam suatu sistem dengan data runtut waktu yang dinamis, maka besarnya perubahan satu variabel (ΔX) pada saat ini ($t=n$) bisa diinterpretasikan merupakan dekomposisi/partisipasi semua variabel pada masa sebelumnya ($t=n-1$) dan masa sebelumnya yang ditentukan.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah, bagaimana mendapatkan persamaan sampai seperti data tersebut diatas? Adalah suatu pilihan atas metode yang memerlukan langkah yang cukup panjang. Software Eviews memberikan kemudahan untuk menjalankan dengan rumus umum sebagai berikut:

$$\Delta X_t = A_1 \Delta X_{t-1} + A_2 \Delta X_{t-2} + \mu \hat{u}_{t-1} + \varepsilon_t.$$

Sebagai ilustrasi diberikan contoh pengolahan data sebagai berikut:

a. Sumber Data

Final Annual Data				
Tahun	Ln(W)	Ln(G)	Ln(R)	Ln(P)
1976	0,1098	1,1055	1,3834	0,1740
1977	0,2481	1,1918	2,6603	0,7514
..				
..				
..				
2008	2,1279	2,8124	5,7004	3,4904
2009	2,1666	2,9777	5,7452	3,4340
2010	2,2082	3,0879	5,7630	3,4340
2011	2,2720	3,1959	5,8045	3,4635
2012	2,3026	3,2420	5,8479	3,4923

W adalah ukuran wellbeing (dalam konteks *human capital*, generasi muda), sebagai *dependent variable*

G adalah pendidikan dari pemerintah (government), sebagai *independent variable*

R adalah pendidikan dari guru mengaji, *independent variable*

P adalah pendidikan dari orang tua, *independent variable*

b. Hasil Pengolahan data VAR

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

$$\begin{aligned} D(LN_TH) = & 1.47601794821 * (LN_TH(-1) - 0.567879882495 * LN_P(-1)) \\ & - 0.452253352877 * (LN_G(-1) - 0.775870697154 * LN_P(-1)) - \\ & 0.536168204808 * (LN_R(-1) - 0.146004511375 * LN_P(-1)) - \\ & 0.567424134769 * D(LN_TH(-1)) + 2.5760563366 * D(LN_TH(-2)) + \\ & 1.37611103264 * D(LN_TH(-3)) - 4.07813789176 * D(LN_TH(-4)) + \\ & 0.203834973167 * D(LN_TH(-5)) + 0.428368583554 * D(LN_G(-1)) + \\ & 0.428838885115 * D(LN_G(-2)) + 0.658469775265 * D(LN_G(-3)) + \\ & 0.705602311167 * D(LN_G(-4)) + 0.0544190269612 * D(LN_G(-5)) - \\ & 0.121869733272 * D(LN_R(-1)) - 1.45928035153 * D(LN_R(-2)) - \\ & 1.35500644478 * D(LN_R(-3)) + 0.641741712172 * D(LN_R(-4)) - \\ & 0.310226964367 * D(LN_R(-5)) + 0.874215270183 * D(LN_P(-1)) - \\ & 0.873496254522 * D(LN_P(-2)) - 0.806715567726 * D(LN_P(-3)) + \\ & 1.61978719542 * D(LN_P(-4)) + 0.374709158238 * D(LN_P(-5)) \\ D(LN_G) = & 7.8736374059 * (LN_TH(-1) - 0.567879882495 * LN_P(-1)) - \\ & 2.19439215715 * (LN_G(-1) - 0.775870697154 * LN_P(-1)) - \end{aligned}$$

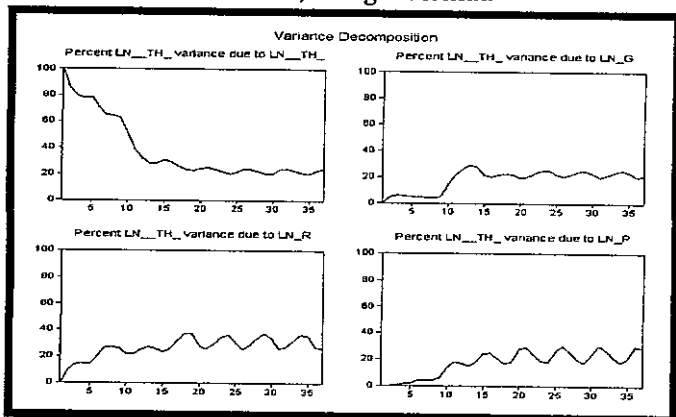
$$\begin{aligned}
& 2.26647666108 * (LN_R(-1) - 0.146004511375 * LN_P(-1)) - \\
& 1.16567815926 * D(LN_TH(-1)) + 3.26164414792 * D(LN_TH(-2)) - \\
& 1.506154446834 * D(LN_TH(-3)) - 17.2686978041 * D(LN_TH(-4)) + \\
& 2.97272619195 * D(LN_TH(-5)) + 1.83011369879 * D(LN_G(-1)) + \\
& 2.36951754156 * D(LN_G(-2)) + 2.70281028201 * D(LN_G(-3)) + \\
& 2.75115000453 * D(LN_G(-4)) - 0.390690936319 * D(LN_G(-5)) - \\
& 1.21351260021 * D(LN_R(-1)) - 3.79232856605 * D(LN_R(-2)) - \\
& 2.80474157816 * D(LN_R(-3)) + 3.1220903093 * D(LN_R(-4)) - \\
& 1.01120757559 * D(LN_R(-5)) + 1.93497181652 * D(LN_P(-1)) - \\
& 1.00452974465 * D(LN_P(-2)) + 0.266724992472 * D(LN_P(-3)) + \\
& 7.96107836927 * D(LN_P(-4)) - 1.29629546148 * D(LN_P(-5)) \\
& D(LN_R) = 3.78719465988 * (LN_TH(-1) - 0.567879882495 * LN_P(-1)) - \\
& 1.10240687445 * (LN_G(-1) - 0.775870697154 * LN_P(-1)) - \\
& 1.38370533284 * (LN_R(-1) - 0.146004511375 * LN_P(-1)) - \\
& 1.4420512896 * D(LN_TH(-1)) + 5.05790243883 * D(LN_TH(-2)) + \\
& 1.65460126154 * D(LN_TH(-3)) - 11.1220724794 * D(LN_TH(-4)) + \\
& 1.90462343498 * D(LN_TH(-5)) + 1.56869749973 * D(LN_G(-1)) + \\
& 1.53432054201 * D(LN_G(-2)) + 1.80637047037 * D(LN_G(-3)) + \\
& 1.75410000276 * D(LN_G(-4)) - 0.2935654019 * D(LN_G(-5)) - \\
& 1.02679153878 * D(LN_R(-1)) - 3.85597882882 * D(LN_R(-2)) - \\
& 3.05808095845 * D(LN_R(-3)) + 1.86526139571 * D(LN_R(-4)) - \\
& 0.803199968462 * D(LN_R(-5)) + 2.21995577934 * D(LN_P(-1)) - \\
& 1.46945623687 * D(LN_P(-2)) - 1.0205131701 * D(LN_P(-3)) + \\
& 4.77474682769 * D(LN_P(-4)) + 0.123861694131 * D(LN_P(-5)) \\
& D(LN_P) = 0.280389722626 * (LN_TH(-1) - 0.567879882495 * LN_P(-1)) - \\
& 0.0576253408806 * (LN_G(-1) - 0.775870697154 * LN_P(-1)) - \\
& 0.153564996243 * (LN_R(-1) - 0.146004511375 * LN_P(-1)) - \\
& 1.99791186583 * D(LN_TH(-1)) + 0.7454076778 * D(LN_TH(-2)) + \\
& 2.41409203722 * D(LN_TH(-3)) + 3.3352532297 * D(LN_TH(-4)) - \\
& 1.23116459904 * D(LN_TH(-5)) - 0.173328621104 * D(LN_G(-1)) - \\
& 0.43070629958 * D(LN_G(-2)) - 0.239067647083 * D(LN_G(-3)) - \\
& 0.243873720274 * D(LN_G(-4)) + 0.369460673209 * D(LN_G(-5)) + \\
& 1.19709153031 * D(LN_R(-1)) + 0.367370785397 * D(LN_R(-2)) - \\
& 0.418167499276 * D(LN_R(-3)) - 0.835662593572 * D(LN_R(-4)) + \\
& 0.0527652293735 * D(LN_R(-5)) + 0.891291615597 * D(LN_P(-1)) - \\
& 0.275911580935 * D(LN_P(-2)) - 1.20962858599 * D(LN_P(-3)) - \\
& 1.98487035636 * D(LN_P(-4)) + 0.939851850468 * D(LN_P(-5))
\end{aligned}$$

Yang terbaca dalam persamaan adalah $D(\ln W)$ dan sebagainya, bahwa persamaan yang didapatkan adalah, nilai perbahan atas dependent variable. Hasilnya semakin kompleks denga $lag\ time = 5$

c. Forecast error variance decomposition (FEVD)

Period	S.E.	LN_TH_	LN_G	LN_R	LN_P
1	0.087184	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.109534	85.56089	4.541270	9.755366	0.142474
3	0.120340	79.71370	6.008649	13.85095	0.426700
4	0.127604	77.88581	5.463681	14.91578	1.734725
..					
..					
31	10.18024	23.50263	20.05718	25.95001	30.49018
32	15.07007	23.99127	21.49637	27.31503	27.19734
33	19.74594	22.66167	23.65840	32.05179	21.62814
34	22.01922	20.79957	25.03252	36.41542	17.75249
35	22.71539	20.08248	23.70653	35.49560	20.71539
36	28.20806	22.82389	20.31144	27.15439	29.71028
37	41.91473	24.09265	20.91620	26.33126	28.65990

Atau dalam bentuk Grafik, sebagai berikut:



- d. Dalam bentuk sederhana dituliskan dalam formula sebagai berikut

$$D(\ln W) = k_1 \ln(W) + k_2 \ln(G) + k_3 \ln(R) + k_4 \ln(P) = 24.09\% \ln(W) + 20.91\% \ln(G) + 26.33\% \ln(R) + 28.66\% \ln(P)$$

3. Data & Pengolahan Data

Dalam suatu hasil pengolahan data dengan menggunakan alat ekonometri yang secara matematis sangat valid dan tidak diragukan akan kebenarannya, namun ketika diimplementasikan

dalam ilmu sosial, terdapat masalah dalam membaca dan menginterpretasikan. Perhatikan tahapan pengolahan data (ME=pertumbuhan micro-entrepreneur, TP=tingkat pendidikan, PB=jumlah pembiayaan perbankan, KP=jumlah kantor pelayanan perbankan, IV=tingkat investasi pemerintah, EP=nilai ekspor, IM=nilai impor, KM=tingkat konsumsi masyarakat, PDB=product domestic bruto) sebagai berikut:

a. Data Parsial

No.	Var. Terikat	Var. Bebas	Koefisien	Konstanta	Slope
1	ME	TP	3.178607	-5.60492	Positif
2		TM	0.06292	1.70189	Positif
3		PB	0.047612	1.81009	Positif
4		KP	0.103684	1.13575	Positif
5		IV	0.027611	1.82274	Positif
6		KM	0.026867	1.69690	Positif
7		IM	0.01284	1.98211	Positif
8		EP	0.021652	1.65150	Positif
9		PDB	0.045542	1.78603	Positif

b. Data Secara Keseluruhan Metode GMM

Method: Generalized Method of Moments

Date: 06/19/12 Time: 11:02

Sample: 1994S1 2011S1

Included observations: 35

Kernel: Bartlett, Bandwidth: Fixed (3), No prewhitening

Simultaneous weighting matrix & coefficient iteration

Convergence achieved after: 14 weight matrices, 15 total coef iterations

Instrument list: ME TP TM PB KP IV KM IM EP PDB C

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TP	3.063816	0.721006	4.249362	0.0003
TM	-0.234163	0.101839	-2.299355	0.0301
PB	-0.090234	0.043629	-2.068228	0.0491
KP	0.259821	0.103393	2.512952	0.0188
IV	-0.027854	0.010185	-2.734850	0.0113
KM	0.110098	0.037846	2.909072	0.0075
IM	-0.008399	0.007309	-1.149077	0.2614
EP	0.037351	0.018274	2.043936	0.0516
PDB	-0.107753	0.037639	-2.862840	0.0084
C	-6.854118	1.502923	-4.560524	0.0001
R-squared	0.645665	Mean dependent var		2.314490
Adjusted R -squared	0.518105	S.D. dependent var		0.589740
S.E. of regression	0.4093 89	Sum squared resid		4.189994
Durbin -Watson stat	0.804038	J-statistic		0.061019

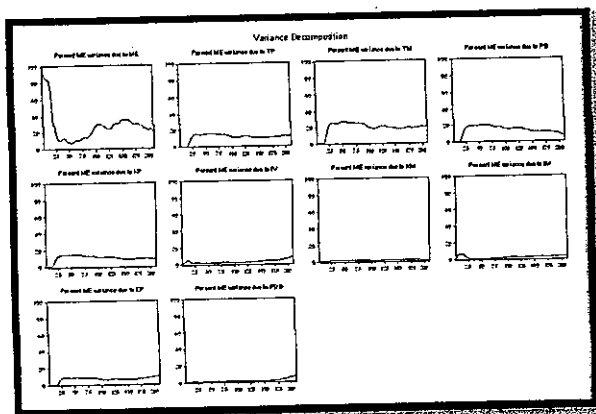
c. Metode Lain

			Koefisien				
No.	Var. Terikat	Var. Bebas	SESV LS	GMM	TSLS	ARCH	MEMV Sim.Eq
1	ME	TP	3.178607	3.0638	3.3297	3.4197	2.9003
2		TM	0.06292	-0.2342	0.1810	0.1726	2.3514
3		PB	0.047612	-0.0902	-0.0268	-0.0251	0.6059
4		KP	0.103684	0.2598	-0.1191	-0.1186	-1.5560
5		IV	0.054221	-0.0279	-0.0038	-0.0059	-0.1208
6		KM	0.027611	0.1101	0.0394	0.0368	2.1279
7		IM	0.026867	-0.0084	-0.0069	-0.0084	0.0571
8		EP	0.01284	0.0374	-0.0035	-0.0004	0.6753
9		PDB	0.021652	-0.1078	-0.1280	-0.1225	-4.4479
10		C	0.045542	-6.8541	-5.1679	-5.3593	-2.7691

Pelajaran penting yang bisa kita petik adalah, setiap *independent variable* secara parsial berkorelasi positif (atau mempunyai koefisien positif), akan tetapi setelah dijalankan secara bersama sama beberapa variabel mempunyai nilai koefisien negatif. Karena semua perhitungan adalah tentang nilai material (angka) saja, maka secara matematis perhitungan diatas tak ada masalah. Semua benar. Akan tetapi bila diimplementasikan dalam ilmu sosial, dimana setiap variabel bersifat *endogeneity*, maka perbandingan data hasil perhitungan tersebut diatas menjadi masalah besar. Kontribusi yang terhitung positif secara parsial tiba tiba berubah menjadi negatif ketika dijalankan secara bersama sama.

Bisa kita bayangkan bila cara perhitungan dengan model diatas diimplementasikan pada ukuran yang lain misalnya (Y=Membangun negara, X1=peran Presiden, X2=peran anggota DPR, X3=peran BPK, X4=peran MA dan sebagainya), ketika dicek secara parsial hasilnya positif semua, akan tetapi saat dijalankan secara bersama sama hasilnya sebagian berkoefisien negatif dan dibaca atau diinterpretasi sebagai berkontribusi negatif, bisa dipastikan masalahnya semakin rumit. Karenanya juga perlu dihindari perhitungan matematika secara regresi linier dalam memodelkan variabel ilmu sosial.

Dalam tabel perhitungan secara matematis diatas, bila ditransformasi dalam bentuk kaidah *participatory among agents* (PAA), hasil pengolahan dalam bentuk grafik yang bisa diidentifikasi adalah sebagai berikut:



Tabel diatas menunjukkan peranan atau kontribusi atau partisipasi variabel dalam variabel ME, pada masa observasi periode t=1 sampai dengan masa observasi periode t=210

Dan hasil dalam Tabel yang menunjukkan tingkat partisipasi variabel adalah sebagai berikut:

SE	ME	TP	TM	PB	FP	TV	KM	JM	EP	PDB
0.000777	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0
0.001868	93.51095	0.451984	1.117065	0.480358	0.406231	0.406626	0.093982	2.152388	0.654059	0.677103
0.003520	89.80172	0.433486	1.370480	0.687239	0.398171	1.401904	0.374130	4.243415	0.864041	0.965441
1.127819	21.32519	12.96051	20.14729	7.334220	9.290952	7.717520	1.328865	3.541737	9.810670	6.536395
1.136423	21.00722	13.42746	20.03538	7.296817	9.180874	7.813066	1.312867	3.482173	9.887277	6.586002
1.158213	20.39710	12.94800	20.48158	7.051808	9.178841	8.193308	1.286246	3.489202	10.06299	6.93052

Dalam data tabel, semua mempunyai tingkat partisipasi yang positif, berbeda menurut data yang ada nilai yang paling tinggi adalah tingkat TM=tabungan masyarakat, yaitu 24% dan tingkat pendidikan 12,9%. Dan bila diperhatikan dengan seksama, tingkat partisipasi dalam tabel diatas mengikuti formula secara umum sebagai berikut:

$$Y = k1.X1 + k2.X2 + k3.X3 + k4.X4 + k5.X5....kn.Xn$$

B. Aplikasi PAA Pada Ilmu Empiris

Pada realitas di lapangan konsep pengukuran dengan metode *participatory among agents* (PAA) dalam pengukuran atas variabel ilmu sosial, telah banyak dilakukan, dan relatif tidak bisa

diterima masyarakat akademis secara umum. Bahkan pada bidang ilmu tertentu telah menjadi kaidah baku yang wajib digunakan.

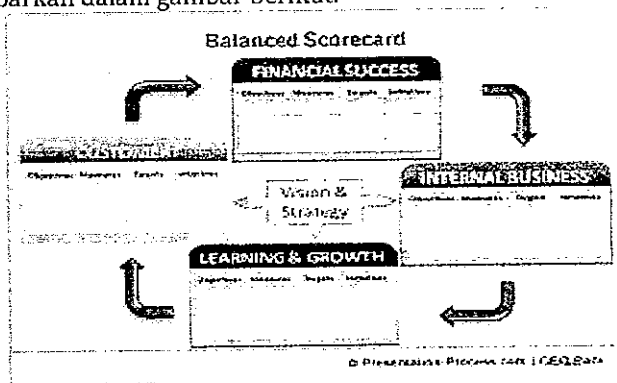
Selain cara pengukurannya yang menjadi sangat sederhana (*simplest possible measurement*), tidak perlu menggunakan fungsi matematis dan statistik yang sangat rumit, dalam bahasa umum dikatakan pengukuran model dengan menggunakan kalkulator "tukang sayur", karena hanya ada dua fungsi yaitu fungsi penjumlahan dan fungsi perkalian. Selain itu, juga sangat fleksible terhadap perubahan atas elemen variabel yang dinamis atau perubahan atas satuan target yang ditentukan.

Dalam bidang ilmu ekonomi Islam, dimana ditengarai bahwa perhitungan matematika itu rumit, atau perhitungannya hanya mempertimbangkan angka semata, model PAA bisa diintroduksi secara sederhana dan fleksibel, untuk lebih menunjukan identifikasi tingkat priorotas dalam beberapa hal. Terutama sekali untuk memberikan informasi yang cukup bermanfaat dari sisi pengelolaan atau manajemen dari suatu organisasi institusi syariah. Lemabaga Amil Zakat (LAZ) atau Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) misalnya, bisa memberikan informasi terkait operasional dana zakat kepada masyarakat atau para Muzaki (pembayar zakat) dengan lebih sederhana dengan memilih variabel yang tidak terlalu komplek sebagaimana laporan keuangan selama ini. Perbaikan atas informasi diharapkan memberikan motivasi para Muzaki untuk lebih percaya pada LZA dan Bazna yang efek turunannya diharapkan bisa menaikkan koleksi atau penerimaan zakat.

1. Pengukuran Kinerja

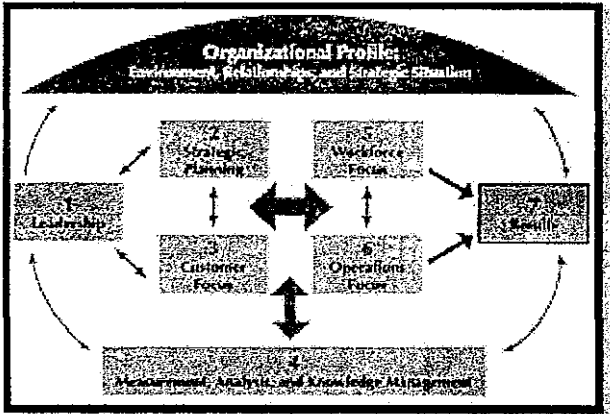
Secara umum pengukuran kinerja merupakan trend dalam manajemen perusahaan. Sejak diintroduksi oleh Kaplan dan Norton tahun 1980-an sampai sekarang sudah di klaim mencapai generasi ke-3, bahwa konsep *balance score card* (BSC) telah berkembang sedemikian rupa dan mendapat respon yang sangat positif di dunia bisnis. Banyak perusahaan yang telah sukses mengimplementasikan konsep BSC di seluruh dunia. Hampir semua perusahaan multinational mekenal konsep BSC dengan baik, ada yang mengimplemantasikan secara utuh dan ada yang mengadopsi dan memodifikasinya sesuai dengan keperluan saja.

Pada prinsipnya institusi/organisasi bisnis (juga organisasi sektor publik) baik dengan skala kecil maupun dengan skala besar juga direkomendasikan untuk mengimplementasikan konsep BSC dalam upaya untuk pengukuran kinerja. Termasuk institusi selevel BPRS. Komponen utama yang kemudian diidentifikasi sebagai variabel dalam BSC adalah 1). *Financial*, 2). *Customer*, 3) *Internal Business*, 4). *Learning & Growth*. Dan inti keberhasilannya adalah menjaga keseimbangan ke-4 faktor tersebut, sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut:



Masalah yang kemudian perlu dijawab adalah pertanyaan inti, bagaimana kita menentukan pengukuran atas kinerja dengan metode BSC. PAA merupakan jawaban yang sangat cocok untuk menilainya.

Pengukuran dengan menggunakan metode lain yaitu *Malcon baldrige criteria for performance excellen* (MBCfPE). MBCfPE adalah suatu pengukuran kinerja institusi bisnis yang diterapkan pada Departemen Perdagangan Amerika Serikat (USA). Para pebisnis di USA sangat familiar karena ada agenda pemberian *award* atau penghargaan bagi para pemenangnya. Di Indonesia sistem MBCfPE ini diadopsi oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan diberi nama Kriteria Penilaian Kinerja Unggul (KPKU). Dalam *master plan* implementasi KPKU, semua BUMN pada tahun 2014 diharuskan untuk menerapkan dan wajib dinilai skor KPKU nya. Skema dasar MBCfPE adalah sebagai berikut:



Pada implementasinya, penilaian MBCfPE ini memerlukan asesment dilokasi dan melibatkan banyak data dan parameter baik internal maupun eksternal, akan tetapi penilaian akhir juga merupakan perhitungan secara PAA.

Konsultan manajemen kenamaan dari USA, McKensey telah mengadopsi konsep BSC dan diterapkan pada BUMN besar di Indonesia. Modul McKensey telah diimplementasikan dengan fokus untuk pengukuran kinerja organisasi dan pengukuran kinerja sub organisasi, sampai pada posisi atau level yang ditentukan. Modul ini mendefinisikan 3 kelompok utama, yaitu, *individual performance contract*, *boundary* dan *operation matrix*.

KELOMPOK	INDIKATOR UTAMA	FREQ. MONITORING	REPUTASI	SATUAN	TABLET	TABLET
Individual Performance Contract	I. Financial		25%			
	FIN-00001 UNICE Marketing & IS Support	MONTHLY	25%	Unit	100,000	25,000
	FIN-00002 Cost of inventory	QUARTERLY	25%	%	100	100
	FIN-00003 Bank loans, above UNICE	QUARTERLY	25%	%	5	3,75
	FIN-00004 Globalization, above avg. grant hand yield	QUARTERLY	25%	%	1,25	1
	FIN-00005 All borrower Company (Credit sales)	QUARTERLY	25%	mln	20,000	21,45
	FIN-00006 External funding fulfillment for UNICE	QUARTERLY	25%	%	50	100
	FIN-00007 Short-term cost of debt, above UNICE	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06
	FIN-00008 Key indicators for Marketing & IS Support	MONTHLY	25%	%	95	100
	II. People Management		25%			
Boundary	FIN-00009 Shareholder Return & IS Support	SEMI-ANNUAL	25%	Score	3,5	4,5
	FIN-00010 People Management	SEMI-ANNUAL	25%	Score	3,5	4,5
	FIN-00011 Employee engagement & IS Support	SEMI-ANNUAL	25%	Score	3,5	4,5
	FIN-00012 HRM Finance	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06
	FIN-00013 HRM Finance	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06
	FIN-00014 HRM Finance	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06
	FIN-00015 HRM Finance	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06
	FIN-00016 HRM Finance	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06
	FIN-00017 HRM Finance	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06
	FIN-00018 HRM Finance	QUARTERLY	25%	%	0,04	0,06

Konsep modul McKensey terbukti sukses diimplementasikan oleh institusi bisnis skala besar. Diindikasikan pemilihan atau seleksi atas kandungan atau konten key performance indicator (KPI) sebagai derivasi atau turunan atas variabel yang cukup tepat dan detail. Proses transformasi formal atas daftar pengukuran kinerja menjadi "Kontrak Kinerja" kepada para pejabat teras organisasi dengan segala macam *reward* dan *consequences* nya, diindikasinya menjadi motivasi positif atas keberhasilan sistem. Modul ini juga diyakini sesuai untuk diimplementasikan di instansi bisnis maupun organisasi publik dengan skala menengah kecil.

Pada saat ini dimana hampir semua organisasi memperbaiki "pengelolaan/manajemen" untuk mendapatkan kondisi terbaik atas efesiensi dan keefektifan, sesuai tuntutan *stakeholders*, dengan konsep pengukuran sesuai dengan kaidah Islam, maka semua institusi berbasih syariah hendaknya mengimplementasikan pengukuran. Karenanya baik LAZ, Basnaz, Pemda, Universitas direkomendasikan melakukan pengukuran. Sebagaimana UU NO.6 Tahun 2014, tentang Aparatur Sipil Negara, juga sudah jelas mengatakan bahwa basis renumerasi dan berbagai penilaian lainnya adalah "Pengukuran Kinerja".

2. Pengukuran Rating

Dalam dunia bisnis, juga telah berkembang dengan baik mengenaiki "rating" atau semacam penilaian *grade* atas kebaikan bagi perusahaan yang sejenis. Umumnya rating menilai kinerja atau kesehatan financial atas organisasi tertentu. Dengan dasar penilaian tersebut, dimaksudkan untuk memberi informasi bagi masyarakat atas kondisi atau capaian organisasi dan bagi organisasi merupakan semacam alat evaluasi untuk perbaikan kedepan. Berikut ini adalah contoh penilaian rating "Perbankan Syariah" yang dilakukan tim Majalah Infobank:

I. Capital Aspect			20%		
1	Capital adequacy ration (CAR)	%	15%		
2	Growth of core capital	%	5%		
II. Asset Quality Aspect			20%		
3	NPF (Non Performing Financing)	%	15%		
4	Growth of Financing	%	5%		
III. Rentability aspect			20%		
5	ROA (return on Asset)	%	7.5%		
6	ROE (return on equity)	%	7.5%		
7	Growth of profit	%	5%		
IV. Liquidity Aspect			20%		
8	FDR (fund to deposit ration)	%	15%		
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%	5%		
V. Efficiency Aspect			20%		
10	BO/PO (operation cost/op.rev)	%	10%		
11	Net core operational margin	%	10%		
			100%		

Walaupun tidak menjelaskan tentang, nilai target dan bagaimana menetapkan score, tetapi sudah sangat jelas penilaian rating menggunakan konsep PAA.

C. Resume Keunggulan Pengukuran PAA Dalam Ilmu Sosial

Berdasarkan beberapa penjelasan dalam konsep pengukuran dengan menggunakan PAA tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Secara ekonometri pengukuran dengan menggunakan PAA, sudah divalidasi dengan alat ukur yang kredibel, yaitu software eviws, dengan konsep awal adalah perhitungan atas perubahan nilai (delta) dari *dependent variable*. Bukan perhitungan atas nilai nominal, sebagaimana banyak dilakukan dalam ilmu alam yang memang sudah mempunyai standar pengukuran. PAA menyederhanakan perhitungan atas formulasi yang sangat kompleks dalam ilmu sosial, menjadi formula yang sangat sederhana, mudah dipahami dan mudah diimplementasikan dalam ilmu empiris.
2. Konsep perngukuran dengan metode PAA dalam ilmu sosial lebih relevan, dengan dengan fleksibilitas elemen variabel yang ditetapkan untuk mengakomodasi sifat variabel yang dinamis. Perubahan elemen dengan mudah dilakukan, perubahan nilai bobot/tingkat partisipasi mudah disesuaikan dan perubahan atas target capaian variabel juga dengan mudah diakomodasi.
3. Dalam kajian empiris, metode sudah banyak dilakukan oleh organisasi bisnis/komersial dan arah pengembangan

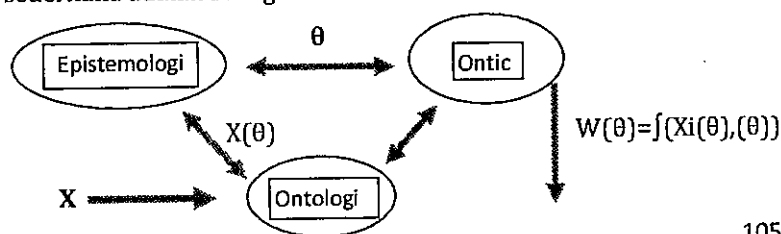
kedepan juga akan digunakan oleh organisasi sektor publik, dengan kata lain sangat potensial untuk digunakan sebagai alat ukur yang representatif. Misalnya untuk pengukuran kinerja atau basis dalam perhitungan suatu rating. Implementasi dalam ilmu ekonomi islam, metode PAA sangat mungkin digunakan sebagai "Wellbeing Index" atau "Islamic Index" sebagaimana rating pada umunya untuk mengukur aspek syariah dari institusi berbasis syariah.

4. Sebagai sumbangan pemikiran pada kaum intelektual Muslim yang selama ini kurang antusias membicarakan perhitungan matematis atas permasalahan kehidupan umat yang memerlukan standar pengukuran. Mereka tidak perlu merasa terbebani oleh perhitungan yang sulit, karena sebenarnya metode PAA sangat sederhana, mudah dipahami, mudah dikerjakan dan mudah diimplementasikan.

Premis #3 TSR WELLBEING FUNCTION

Setelah pemahaman atas premis 1# TSR yaitu konsep *complexity & endogeneity*, premis 2# TSR tentang konfigurasi ekonometri mengenai *participatory among agents*, maka kaidah terakhir adalah premis 3# TSR yang berisi sudut pandang sangat penting dan sangat dominan, yaitu tentang konfigurasi menyeluruh dan holistik suatu formula dalam suatu sistem yang disebut sebagai *wellbeing function*, yang diartikan secara sederhana yaitu kemaslahatan umat berbasarakan esensi aqidah agama Islam. Ketiga premis TSR tersebut diatas merupakan rangkaian alur pemahaman berdasarkan logika (ilmu empiris) yang terintegrasi (*complexity and endogeneity*) satu dengan lainnya, diformulasikan dengan cara pengukuran yang sederhana dan sesuai dengan kaidah ilmu sosial (*participatory among agents*) dan pada akhirnya dilakukan injeksi oleh esensi kebajikan ilmu Allah (*wellbeing function*). Kita mengenal tahapan sistem yang sedemikian sebagai suatu sistem yang telah mengalami "*knowledge induced- θ* " pada variabel dan sistemnya.

Pada dasarnya semua ilmu di alam semesta ini adalah berasal dari Allah SWT, tak terkecuali ilmu empiris berdasarkan realitas yang ada dilapangan (ontic), ilmu yang dikembangkan oleh akal pikir manusia (ontologi). Ilmu yang berbasis empiris dan akal ini tidak sempurna, dinamis, berubah menurut jaman. Yang tidak akan berubah adalah ilmu Allah sebagaimana tercantun dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai acuan epistemologinya. Secara filosofis dikelompokan yaitu epistemologi, ontologi dan secara *circular causation* membentuk suatu pola dan dilustrasikan secara sederhana adalah sebagai berikut:



Hasil akhir dari pemahaman ini adalah wellbeing function yang diilustrasikan sebagai $W(\theta)$.

A. Terminologi Wellbeing Function

Dalam kaidah dan terminologi yang umum wellbeing berarti suatu *statement* atau pernyataan atas kondisi yang berisi kebaikan bagi individu atau kelompok, baik dalam bidang sosial, ekonomi, psikologi, spiritual, medikal atau bidang lain yang secara keseluruhan dalam kondisi baik. Sedangkan wellbeing function yang dimaksudkan disini adalah suatu notasi matematis yang tergambar dalam suatu formula tertentu yang menunjukkan suatu kebaikan atau kebajikan secara holistik dan komprehensif dengan pemahaman dan perspektif Islam. Kebajikan ini meliputi seluruh elemen yang telah ditetapkan sebagai suatu variabel, dan dipilih disesuaikan dengan sistem yang menjadi obyek pengamatan.

Choudhury dalam kajian dengan obyek masalah ekonomi menjelaskan wellbeing sebagai berikut:

"The social well-being function as the objective criterion of participatory grassroots development will be simulated in reference to causal relations between critical variables. The kind of economic indicators in the function, which are related to the social ones and in the system of causal relations by which the well-being function is simulated, will be poverty alleviation, income generation and a development financing index. These indicators together will represent the productive gains in the microenterprise. Among the social indicators, which are taken together with the economic ones, are the number of members of"

Critical variables mendapatkan sorotan dan penekanan yang cukup serius, karena pada intinya komponen utama dari wellbeing adalah variabel, yang terpilih dan ditetapkan sebagai critical success factors dalam sistem.

Terminologi Wellbeing juga dibedakan dengan Welfare. Wellbeing diartikan sebagai esensi kebaikan dan kebajikan dimana semua elemen atau variabel yang berperan mempunyai keterkaitan satu sama lain dalam interaksi, integrasi dan evolusi dalam hubungan kausalitas yang kita sebut *circular causation*. Sedangkan welfare adalah esensi kebaikan dan kebajikan yang masih terdapat unsur *trade off*. Sebagai ilustrasinya adalah contoh berikut, bahwa

dana bantuan langsung tunai (BLT) dengan memberi uang cash pada rakyat miskin adalah suatu sistem *welfare*. Pemerintah tak akan mengetahui interaksi, integrasi dan evolusi dari uang bantuan BLT tersebut diatas. Sedangkan yang termasuk dalam kategori *wellbeing* adalah membuat program kerja yang mempekerjakan masyarakat yang mengganggur untuk proyek tertentu, memberi bantuan bibit agar rakyat berccock tanam untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya sendiri, atau kegiatan agar memberikan sarana agar bisa mandiri secara ekonomi.

Dalam pepatah lama mengatakan, bahwa memberi bekal lauk segantang akan habis dikemudian hari, tetapi memberi kail dan keahlian memancing akan menjaganya untuk mendapatkan lauk seumur hidup. Begitulah gambaran *wellbeing*, suatu kemaslahatan dengan cakupan ruang dan waktu yang luas, holistik dan komprehensif.

1. Konsep *Wellbeing Function* Pada Ilmu Empiris

Berdasarkan kajian epistemologi atas ilmu pada bab sebelumnya, tentang ilmu pengetahuan pada aliran atau mashab *main-stream* pada saat ini, bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya merupakan buah pikiran dan usaha umat manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksi kelompok, inter dan antar kelompok. Sumber dasar keilmuan itu adalah buah pikiran, akal/usaha dan budi pekerti manusia.

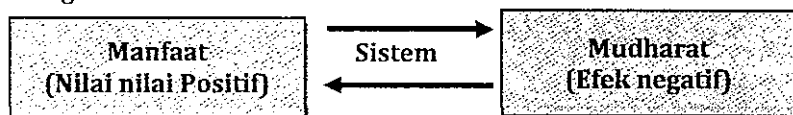
Kenyataan yang tak bisa dipungkiri lagi, bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan telah banyak merubah wajah dunia. Lengkap dengan aneka ragam produk dan layanan yang menyertainya. Kemajuan yang bermanfaat dengan kasat mata mudah diamati yaitu suatu kondisi yang memudahkan manusia, dengan indikator utama adalah jumlah penduduk, hingga jumlah manusia di bumi ini telah mencapai 7 milyar jiwa. Bagi umat Islam tak dipungkiri lagi, teknologi telah memudahkan umat Islam diseluruh penjuru dunia menjadi mudah dan simpel untuk beribadah haji, distribusi zakat dan pembagian daging kurban didaerah miskin, dan sumbangan untuk saudara yang berjuang di Palestina.

Tetapi juga perlu diteropong dengan lebih adil tentang pertempuran dengan senjata modern antar saudara muslim di Mesir, Suriah, Irak, Pakistan, Afganistan dan di banyak negara lainnya. Kerusakan lingkungan dan paradigma "*global warming*"

yang memicu perubahan iklim yang ekstrim dengan berbagai efek kerusakan dan penderitaan umat manusia. Kita harus berani menghitung ulang secara adil dan jujur seberapa nilai manfaat dan seberapa besar nilai mudharatnya.

Perhitungan diatas harus dilakukan dengan cara yang seksama agar umat manusia tidak menjadi silau atas kemajuan jaman modern berdasarkan identifikasi manfaat saja tanpa memperhitungkan mudharatnya. Dalam konteks bahwa dalam berbagai kondisi dengan banyak sekali variabel yang terlibat dan sangat kompleks interaksinya manfaat dan mudharat dalam satu sistem sekaligus, konsep dan pemahaman pada tataran idealisme dan kerangka dasar *wellbeing* adalah upaya untuk mengidentifikasi, memilah dan menetapkan untuk tetap menjaga dan meningkatkan nilai manfaatnya disatu sisi dan sekaligus untuk selalu mengetahui, memahami, mengurangi atau mengeliminir mudharat yang ada. Sebagaimana kalimat suci umat islam "amar makruf, nahi munkar"

Dalam suatu pandangan yang holistik diilustrasikan keseimbangan Manfaat dan Mudharat dalam suatu sistem adalah sebagai berikut:



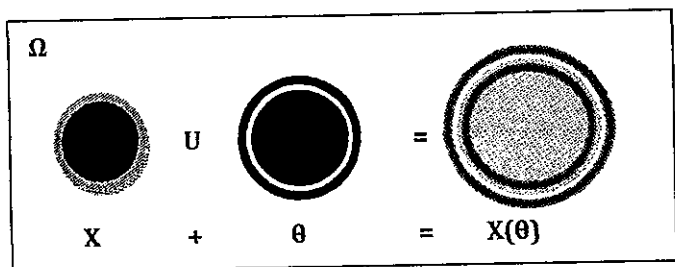
Dengan asumsi yang digambarkan dalam pola tersebut diatas, maka bilamana, dalam hal satu sistem apapun, selalu terkait kandungan manfaat dan mudharat sekaligus, sebagaimana pilihan sistem yang dihasilkan oleh akal manusia maka pilihan yang harus dijadikan referensi adalah menggeser keseimbangan menuju ke arah manfaat. Dengan cara bagaimana? Ini adalah pertanyaan yang harus diselesaikan oleh umat muslim, dimana setiap orang pribadidiharapkan untuk bisa memahami dan kemudian memposisikan diri untuk turut mengambil peranan.

Dengan kata lain ilmu dunia dengan dasar epistemologi akal/pikiran manusia akan selalu mempunyai dua sisi sekaligus, yaitu manfaat dan mudharat. Perhitungan manfaat dan mudharat juga banyak dipengaruhi oleh budaya dan peradaban manusia dari masa ke masa. Sebagaiman slogan sederhana yang sering terdengar "tiap jaman ada aktornya, dan tiap aktor ada jamannya". Karenanya

tidak terlalu sulit untuk dianalisa dan dipahami bahwa ilmu yang berbasis akal manusia di dunia ini pasti tidak akan kekal kebenarannya, ilmu itu akan dinamis dan bergerak berdasarkan ruang dan waktu. Sebagaimana sejarah telah banyak bercerita tentang kejadian, bahwa membela kaum Yahudi dijamin Hilter berkuasa akan sangat berbeda konteksnya dengan membela Yahudi saat menindas Palestina sekarang ini. Sejahtera di jaman dulu dan sekarang akan berbeda cara pandang, referensi dan aturan pengukurannya.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an dan Hadist adalah Wahyu Allah, yang diyakini akan abadi tingkat kebenarannya, bahkan melewati dimensi ruang dan waktu, meliputi dunia dan akherat. Pada tataran ini, harus disadari betul bahwa ada sebagian Wahyu Allah bisa sangat dipahami dengan baik oleh akal pikiran manusia, dengan tafsir dan inteprestasinya. Akan tetapi ada pulabagian yang kandungan isinya diluar jangkauan pikiran manusia. Dan akan tetap menjadi rahasia Allah sampai diakhir jaman.

Pengakuan atas keterbatasan akal pikiran manusia sangat penting perannya untuk kemudian dijadikan dasar pijakan atas pengembangan kaidah metodologi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis pada perspektif Islami. Sebagai ilustrasi digambarkan sebagai berikut:



Dalam koridor pemahaman ilmu semesta, dimana semua ilmu berisi kebaikan yang kekal adalah milik Allah semata (Ω), maka wellbeing adalah ilmu empiris dengan variabel (X) yang mengadopsi sebagian esensi kebajikan ilmu Allah (Θ). Sehingga semua variabel yang merupakan *critical success factors* pada ilmu empiris tersebut akan tetap berbentuk sebagaimana asalnya atau menjadi ilmu dunia dan kemudian mengalami peristiwa tercerahkan atau mendapatkan ridha dari Allah SWT. Variabel X

bisa sepanjang waktu berubah (sangat dinamis) sesuai dengan perubahan, peradaban dan tuntutan jaman, akan tetapi esensi dasar ilmu Allah akan tetap melekat sampai akhir jaman.

Kenapa harus mengadopsi ilmu Allah? Pertanyaan yang sangat dalam dan penuh makna tersebut diatas, bisa dijawab dengan sederhana oleh logika dan akal sehat. Kita mempunyai suatu pedoman yang menjadi acuan atas kebenaran yang akan kekal dan abadi. Dan sudah menjadi kodrat manusia, bahwa akal pikiran dan buah pikiran manusia, apapun bentuknya tidak akan kekal. Hasil ilmu pengetahuan dibidang ekonomi oleh manusia sangat dinamis, sangat sulit untuk diharapkan bisa mengatasi permasalahan jangka panjang. Kita memerlukan ilmu yang kebenarannya diyakini akan kekal. Kita perlu mencari esensi dasar atas kebenaran itu dan kemudian diadopsi, diinduksikan dan dimasukkan kedalam ilmu buah pikiran manusia (ilmu empiris)

2. *Knowledge Induced- θ* Pada Variabel dan Fungsi

Diilustrasikan bahwa ilmu pengetahuan yang berbasis akal pikiran manusia sebagai suatu sistem yang sedang menjadi fokus tujuan pengukuran adalah variabel ilmu empiris (X) yang telah mengadopsi esensi ilmu Allah sering disebut *knowledge induced- θ* . Dimana theta (θ), merupakan ilustrasi atau notasi untuk esensi kebajikan bagian dari ilmu Allah, yang sudah berupa makro dan mikro kosmis hasil kesatuan atau *unified* atas semua ilmu yang ada didunia ini. Theta (θ) merupakan esensi kebenaran yang lengkap, sempurna dan kekal atau abadi sepanjang waktu.

Apakah θ itu bisa diidentifikasi dengan akal manusia? Bagaimana esensi kandungan Al-Qur'an dan Hadist bisa digunakan dan diimplementasikan dalam ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari hari, atau lebih tepatnya bagaimana Ilmu Allah bisa diadopsi atau diinjeksikan dalam ilmu ekonomi? Dalam suatu kondisi yang sangat kompleks, sangat tidak mudah memahami esensi θ . Dengan catatan keterbatasan akal pikiran manusia mengadopsi ilmu Allah, tentu saja tidak akan ada identifikaswi atas θ yang sempurna. Akan tetapi sebagai akademisi muslim, kita harus berani mengambil langkah awal, harus ada yang menjadi pioner dengan penuh keberanian untuk meletakkan dasar pemikiran untuk menjabarkan esensi θ . Dengan catatan, banyak hal yang masih perlu dikembangkan dan dikoreksi secara terus menerus.

Masudul Choudhury (2004;2007;2009) telah mendeskripsikan dengan jelas proses penurunan ilmu Allah (Ω), melalui shuratic process (S), lalu menurunkan *knowledge induced*- θ , pada setiap variabel kehidupan manusia didunia. Kondisi ini sering dimaknai sebagai berkah atau hidayah atau ridho dari Allah.

$$(\Omega, S) \rightarrow \{0\} \rightarrow \{x(0)\}$$

$$\downarrow$$

$$\{0, x(0)\} \rightarrow \text{simulate } W(x(0)) \rightarrow \text{recalling } (\Omega, S)$$

Subject to circular
causation between
the variables

$\downarrow$
evolution of new
knowledge-flow $\rightarrow$ continuity

Menyadari akan besarnya cakupan ilmu atas ilmu Allah (Ω) dan sulitnya mendapatkan data atas apa yang dimaksudkan dalam esensi θ , maka perlu pemahaman bahwa dimensi pengukuran esensi θ , menjadi sangat dinamis. Karenanya bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuan interpretasi. Dalam tahap awal, penjabaran atas nilai θ meliputi kaidah atas ukuran:

- **Moralitas (*morality*)**

Batasan atas terminologi moralitas adalah norma norma kebajikan atau kesesuaian dalam muamalat atau interaksi sosial umat manusia, yang mengacu pada tanggung jawab secara vertikal kepada Allah. Misalnya, menutupi hal yang buruk kepada *clients* dalam suatu transaksi bisnis itu tidak baik dan berdosa dihadapan Allah. Walaupun dalam kaidah bisnis hal tersebut diatas menjadi ukuran yang biasa biasa saja.

- **Etika (*ethical*)**

Batasan atas terminologi etika adalah norma norma kebajikan atau kesesuaian dalam muamalat atau interaksi sosial umat manusia yang mengacu pada kausalitas kepada kolega. Misalnya tidak menepati janji mengakibatkan berkurangnya kepercayaan kolega dan berdampak pada kelangsungan usaha.

- **Nilai nilai sosial/Kemashalahatan (*social valued*)**

Batasan terminologi nilai nilai sosial adalah suatu ukuran tertentu yang meliputi kemanfaatan bagi masyarakat sekitar. Misalnya, pembukaan usaha ini sudah menyerap ribuan tenaga kerja dan membantu peran pemerintah dalam menanggulangi pengangguran.

- a. **Variabel yang berdiri sendiri**

Bila satu variabel (X) berdiri sendiri dan tidak terkait dengan variabel lain dalam suatu fungsi tertentu atau sistem yang ada maka pemahaman atas proses *knowledge induced- θ* bisa digambarkan sebagai berikut:

$$X + \theta \longrightarrow X(\theta)$$

Proses *knowledge induced- θ* , pada variabel (X), yang hanya bersifat duniawi saja atau hanya berisi besaran kuantitas saja, kemudian berubah menjadi $X(\theta)$ suatu dimensi kuantitas dan kualitas, dimensi dunia akherat atau disebut *kaffah*. Beberapa ilustrasi mengenai X dan $X(\theta)$ adalah sebagai berikut:

- Untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang, secara umum biasanya dilakukan dengan mengambil satu variabel saja, sebagai suatu acuan ukuran, yaitu misalnya berapa harta kekayaan yang dimilikinya. Katakan jumlah kekayaannya adalah variabel dengan notasi X . Kandungan atau isi utama dari variabel X tersebut adalah "ukuran kuantitas" seberapa besar nilai kekayaannya.
- Setelah dilakukan *knowledge induced- θ* dan menjadi $X(\theta)$, maka selain kuantitas juga perlu diidentifikasi kualitas kekayaannya. Dari segi umum diidentifikasi proses akan ditanya lebih lanjut, darimana dia mendapatkannya, untuk apa saja digunakannya dan bagaimana dia mengelolanya.
- Selanjutnya ada identifikasi dalam mendapatkan, menggunakan dan mengelola kekayaan sejumlah X tadi, apakah sudah menerapkan moralitas, etika dan nilai nilai sosial.

Bila diperhatikan lebih seksama identifikasi lebih lengkap, dengan cara menerapkan *knowledge induced- θ* ini akan membantu dalam mengukur kuantitas dan kualitas kekayaan secara holistik, komprehensif dan *fairness*.

Secara dinamis, *knowledge induced- θ* suatu variabel juga berarti merubah kondisi variabel yang bersifat sebagai bilangan atau besaran numerik saja menjadi variabel sebagai vector. Suatu besaran yang mempunyai dimensi arah dan waktu. Kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat atau ilmu sosial lainnya menggambarkan kesesuaian, bahwa sebuah variabel pada dasarnya bersifat dinamis, dan akan teridentifikasi lebih jelas manakala diketahui arah pada waktu tertentu.

Demikian halnya dalam sistem pembukuan dan akuntansi, berbagai ukuran atas numerik juga meliputi berbagai hal yang ada bukti nilai bukunya, ada juga yang tidak ada bukti nilai buku. Dalam terminologi yang sudah umum disebut sebagai *tangible value* dan *intangible value*.

Dengan pemahaman dan konsep yang sama, *knowledge induced- θ* bisa diimplementasikan ke dalam variabel apa saja, terutama terkait ilmu ilmu sosial. Beberapa contoh adalah sebagai berikut:

- Dalam suatu jamaah taklim ibu ibu di salah satu masjid, seorang Ustat bertanya: di bank mana ibu simpan uang (*account*) keluarga. Di bank syariah apa dibak konvensional. Apa acuan atas ukuran material (X) yang digunakan sebagai dasar pilihan, dengan catatan resiko tabungan di kedua bank tersebut diatas sudah ditanggung sama lembaga penjamin simpanan (LPS). Sebagian besar memilih X adalah bunga atau margin, dengan ilustrasi yang lebih lengkap sebagai berikut: 1) menabung di Bank Mandiri bunganya 8% pertahun, $X=8\%$; 2) menabung di Bank Syariah Mandiri margin nya 4,5% pertahun. Komparasinya menjadi:

$X=8\%$ dengan $\theta=0\%$ (karena bunga bank adalah haram)

$X(\theta) = 4,5\%$ dengan $\theta=100\%$ (halal)

- Seorang ibu kelas menengah atas berbelanja ayam potong di pasar, ditawarkan pedagang ayam dengan harga Rp 25.000 per kilogram, di sisi lain ada yang menjual ayam masih hidup untuk dipotong dengan harga Rp. 30.000 per kilogram. Si ibu memilih harga Rp. 30.000 dengan catatan, harus dipilih yang sehat dan dipotong sesuai syariat. Dalam perhitungan ekonomi secara Islam, si Ibu telah menilai "keyakinan atas kesesuaian syariat" seharga lebih dari Rp. 5.000.

Dari kedua contoh diatas, bahwa ukuran kualitas mempunyai nilai. Nilai kebajikan berdasarkan esensi ajaran Islam, sebagaimana *intangible value* misalnya adalah sangat spesifik dan tidak ada rumus yang khusus dan terdefinisi secara umum untuk ditransformasikan menjadi ukuran nilai kuantitas. Sering kita dapati seseorang dengan nilai kekayaan yang kecil dan hidup sederhana tetapi hidup lebih berharga dari pada kaya raya tapi ada ada unsur *knowledge induced- θ* nya.

b. Banyak variabel dalam sistem

Bagaimana bila *knowledge induced-θ* yang diterapkan dalam suatu sistem dengan banyak variabel didalamnya? Secara notasi gambaran atas prosesnya akan mengikuti pemahaman sebagai berikut:

$$f_i(X_i) + \theta \longrightarrow f_i(X_i(\theta), \theta)$$

Dibaca, bila dalam suatu sistem dilakukan *knowledge induced-θ*, maka semua variabel yang ada dalam sistem akan dilakukan transformasi *knowledge induced-θ* menjadi $X_i(\theta)$ dan ditambahkan oleh variabel θ itu sendiri.

Bilamana variabel yang ada dalam sistem (atau fungsi) tersebut mempunyai 6 variabel yang teridentifikasi sebagai X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 , maka dapat diilustrasikan secara umum sebagai berikut:

$$f_i(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6) + (\theta) \longrightarrow f_i(X_1(\theta), X_2(\theta), X_3(\theta), X_4(\theta), X_5(\theta), X_6(\theta), (\theta))$$

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa fungsi baru yang terbentuk mempunyai variabel yang sudah dilakukan *knowledge induced-θ* dan satu variabel baru yang sebelumnya tidak ada, yaitu (θ) itu sendiri.

Dalam operasional atas pemahaman *knowledge induced-θ* tersebut maka sistem harus kembali kepada konsep kompleksitas dan endogenitas, premis 1# TSR maka persamaan yang didapatkan dari fungsi sebelum dilakukan *knowledge induced-θ* adalah sebagai berikut:

$$X_1 = f_1(X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$$

$$X_2 = f_2(X_1, X_3, X_4, X_5, X_6)$$

$$X_3 = f_3(X_1, X_2, X_4, X_5, X_6)$$

$$X_4 = f_4(X_1, X_2, X_3, X_5, X_6)$$

$$X_5 = f_5(X_1, X_2, X_3, X_4, X_6)$$

$$X_6 = f_6(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Dan berdasarkan prinsip *participatory among agents*, Premis #2 TSR, akan didapatkan hasil perhitungan dari persamaan tersebut diatas sebagai berikut:

$$\Delta X_1 = k_{11}X_1 + k_{21}X_2 + k_{31}X_3 + k_{41}X_4 + k_{51}X_5 + k_{61}X_6$$

$$\Delta X_2 = k_{71}X_1 + k_{82}X_2 + k_{93}X_3 + k_{104}X_4 + k_{115}X_5 + k_{126}X_6$$

$$\Delta X_3 = k_{131}X_1 + k_{142}X_2 + k_{153}X_3 + k_{164}X_4 + k_{175}X_5 + k_{186}X_6$$

$$\Delta X_4 = k_{191}X_1 + k_{202}X_2 + k_{213}X_3 + k_{224}X_4 + k_{235}X_5 + k_{246}X_6$$

$$\Delta X_5 = k_{251}X_1 + k_{262}X_2 + k_{273}X_3 + k_{284}X_4 + k_{295}X_5 + k_{306}X_6$$

$$\Delta X_6 = k_{311}X_1 + k_{322}X_2 + k_{333}X_3 + k_{344}X_4 + k_{355}X_5 + k_{366}X_6$$

Susunan persamaan yang telah dilakukan *knowledge induced-θ* berdasarkan prinsip kompleksitas and endogenitas adalah sebagai berikut:

$$X1(\theta) = f1(X2(\theta), X3(\theta), X4(\theta), X5(\theta), X6(\theta), (\theta))$$

$$X2(\theta) = f2(X1(\theta), X3(\theta), X4(\theta), X5(\theta), X6(\theta), (\theta))$$

$$X3(\theta) = f3(X1(\theta), X2(\theta), X4(\theta), X5(\theta), X6(\theta), (\theta))$$

$$X4(\theta) = f4(X1(\theta), X2(\theta), X3(\theta), X5(\theta), X6(\theta), (\theta))$$

$$X5(\theta) = f5(X1(\theta), X2(\theta), X3(\theta), X4(\theta), X6(\theta), (\theta))$$

$$X6(\theta) = f6(X1(\theta), X2(\theta), X3(\theta), X4(\theta), X5(\theta), (\theta))$$

$$(\theta) = f7(X1(\theta), X2(\theta), X3(\theta), X4(\theta), X5(\theta), X6(\theta))$$

Sedangkan berdasarkan prinsip *participatory among agent* akan didapatkan persamaan matematisnya sebagai berikut:

$$\Delta X1(\theta) = k1X1(\theta) + k2X2(\theta) + k3X3(\theta) + k4X4(\theta) + k5X(\theta) + k6X6 + k7(\theta)$$

$$\Delta X2(\theta) = k8X1(\theta) + k9X2(\theta) + k10X3(\theta) + k11X4(\theta) + k12X(\theta) + k13X6 + k14(\theta)$$

$$\Delta X3(\theta) = k15X1(\theta) + k16X2(\theta) + k17X3(\theta) + k18X4(\theta) + k19X(\theta) + k20X6 + k21(\theta)$$

$$\Delta X4(\theta) = k22X1(\theta) + k23X2(\theta) + k24X3(\theta) + k25X4(\theta) + k26X(\theta) + k27X6 + k28(\theta)$$

$$\Delta X5(\theta) = k29X1(\theta) + k30X2(\theta) + k31X3(\theta) + k32X4(\theta) + k33X(\theta) + k34X6 + k35(\theta)$$

$$\Delta X6(\theta) = k36X1(\theta) + k37X2(\theta) + k38X3(\theta) + k39X4(\theta) + k40X(\theta) + k41X6 + k42(\theta)$$

$$\Delta(\theta) = k43X1(\theta) + k44X2(\theta) + k45X3(\theta) + k46X4(\theta) + k47X(\theta) + k48X6 + k49(\theta)$$

Pada dasarnya penetapan *dependent variable* dalam suatu sistem dengan banyak variabel dan membentuk model persamaan simultan, adalah penetapan prioritas fokus pengukuran. Dalam hal ini perlu dipilih $\Delta(\theta)$, dengan alasan utama, bahwa secara ruang lingkup yang terbesar adalah $\Delta(\theta)$. Selanjutnya bilamana $\Delta(\theta)$ berperan sebagai *dependent variable*, maka notasinya akan diubah menjadi $\Delta W(\theta)$, atau sebagai *wellbeing theta*. Dalam notasi matematis selengkapny adalah sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k43X1(\theta) + k44X2(\theta) + k45X3(\theta) + k46X4(\theta) + k47X(\theta) + k48X6(\theta) + k0(\theta) \dots (6.1)$$

Catatan:

Notasi (k) adalah besarnya kontribusi atau partisipasi *independent variables*.

k 1 sampai dengan k49 menunjukkan besaran partisipasi atau koefisien atau bobot yang berbeda, pada masing masing posisi.

(k0) Tingkat partisipasi pada variabel θ

Contoh penerapan dan implementasi pengukuran $\Delta W(\theta)$, pada tataran ilmu empiris, belum banyak dijumpai dalam korporasi atau institusi sosial lainnya yang mau menilai dengan θ (moralitas, etika dan nilai nilai sosial). Di prediksi, pengukuran yang nilai (θ) yang sangat kompleks ini bisa dipahami dengan baik sesuai

kondisi variabel dinamis, dan akan makin digunakan manakala unsur nilai θ , sudah menjadi dimensi dari kehidupan sehari-hari.

3. Index- θ , Esensi Kebaikan Atas Semua Variabel

Berdasarkan persamaan akhir (6.1) diatas, perlu kiranya ditelusuri lebih lanjut, bagaimana cara mendapatkan 1 variabel baru, dari 6 variabel sebelum dilakukan *knowledge induced- θ* , bisa menjadi 7 variabel sesudahnya. Dalam hal ini, sebagaimana ditemukan dalam kajian Hayu P (2013), Zulhilmi (2013) dengan menciptakan satu variabel baru, berupa index yang berisi tentang esensi kebajikan dari semua variabel yang terlibat. Variabel baru ini selanjutnya disebut sebagai index- θ .

Dalam kajian Suriadi (2012), penetapan index- θ , dengan asumsi dan referensi dasar yang perlu disepakati yaitu nilai minimumnya 1 dan nilai maksimum 10 dengan maksud agar bila dilakukan operasi logaritma tidak ada nilai negatif. Hal ini diperkuat dengan argumentasi bahwa yang tercantum dalam formula 6.1 adalah nilai perubahannya atau delta, bukan nilai nominalnya.

a. Menyusun, Menghitung dan Menetapkan Data Index- θ

Penetapan data index- θ diperlukan, bilamana data yang digunakan merupakan data sekunder (*time series*), sebagaimana dinyatakan dalam persamaan (6.1). Data ini pada dasarnya adalah esensi kebaikan atau grade, posisi titik observasi, dengan konsensus nilai tertinggi adalah 10 dan terkecil adalah 1. Selanjutnya untuk tiap variabel diasumsikan mempunyai tingkat partisipasi sama, sehingga index- θ merupakan hasil rata-rata dari index- θ seluruh variabel yang terlibat.

Untuk melakukan pengukuran dengan *Wellbeing theta*, diperlukan suatu set data variabel dalam sistem yang dimati dalam bentuk data series yang cukup panjang jumlah observasinya sehingga bisa dijalankan dengan software Eviews. Data juga harus diatur sedemikian rupa sehingga, akan terbentuk suatu pola hubungan yang sesuai dengan pola hubungan yang dikehendaki. Suriadi (2013) menyusun data hubungan variabel sebagai berikut:

IP adalah income percapita masyarakat

CS adalah tingkat konsumsi

SV adalah besarnya saving atau tabungan

EL adalah tingkat pendidikan

ER adalah tingkat penyerapan tenaga kerja (konversi dari data pengangguran)

Proses penyusunan data dimaksudkan untuk menentukan dan menetapkan, bahwa pada suatu pola hubungan yang seragam dengan maksud, semakin tinggi nilainya, maka secara umum mempunyai makna pengertian semakin baik.

	IP	CS	SV	EL	ER	θ (IP)	θ (Cs)	θ (SV)	θ (EL)	θ (ER)	θ Avg
1994-1	2.00	4.36	1.48	2.16	95.64	1.00	1.00	1.00	1.03	10.00	2.81
1994-2	2.15	4.59	1.70	2.19	93.62	1.05	1.04	1.06	1.40	7.36	2.38
1995-1	2.35	4.82	1.85	2.22	92.76	1.11	1.08	1.14	1.90	6.23	2.29
1995-2	2.57	5.05	2.15	2.26	93.63	1.18	1.11	1.25	2.54	7.37	2.69
1996-1	2.73	5.27	2.42	2.29	95.11	1.23	1.15	1.35	3.07	9.30	3.22
1996-2	2.84	5.85	2.82	2.30	95.56	1.27	1.24	1.50	3.24	9.90	3.43
1997-1	3.17	6.43	3.03	2.31	95.32	1.37	1.34	1.59	3.34	9.58	3.44
1997-2	3.95	7.07	3.58	2.33	94.92	1.62	1.44	1.79	3.73	9.06	3.53
1998-1	4.76	7.70	5.74	2.37	94.54	1.88	1.55	2.61	4.28	8.56	3.78
1998-2	5.14	10.72	5.74	2.40	94.45	2.01	2.04	2.61	4.75	8.44	3.97
1999-1	5.42	13.75	6.09	2.42	94.50	2.10	2.54	2.74	5.16	8.51	4.21
1999-2	6.01	13.31	6.26	2.45	94.37	2.29	2.46	2.80	5.52	8.34	4.28
2000-1	6.75	12.87	6.58	2.46	93.86	2.52	2.39	2.92	5.78	7.67	4.26
2000-2	7.38	13.71	7.24	2.47	92.87	2.72	2.53	3.18	5.90	6.37	4.14
2001-1	7.89	14.55	7.68	2.47	91.81	2.89	2.67	3.34	5.91	4.99	3.96
2001-2	8.28	17.59	8.15	2.47	91.24	3.01	3.16	3.52	5.92	4.25	3.97
2002-1	8.59	20.63	8.04	2.48	90.94	3.11	3.66	3.48	6.02	3.85	4.02
2002-2	8.94	21.56	8.54	2.50	90.60	3.22	3.81	3.66	6.30	3.41	4.08
2003-1	9.36	22.49	8.62	2.52	90.33	3.36	3.97	3.69	6.72	3.05	4.16
2003-2	9.91	23.01	8.62	2.55	90.21	3.53	4.05	3.69	7.15	2.90	4.27
2004-1	10.61	23.53	8.91	2.57	90.14	3.76	4.14	3.80	7.51	2.81	4.40
2004-2	11.49	25.10	9.45	2.59	89.97	4.04	4.39	4.01	7.72	2.58	4.55
2005-1	12.56	26.68	9.93	2.59	89.74	4.38	4.65	4.19	7.82	2.28	4.67
2005-2	13.75	27.99	11.05	2.63	88.76	4.76	4.87	4.61	8.45	1.00	4.74
2006-1	14.90	29.30	11.84	2.62	89.55	5.13	5.08	4.83	8.30	2.04	5.08
2006-2	15.97	32.32	12.64	2.65	89.91	5.48	5.57	5.21	8.80	2.51	5.51
2007-1	17.36	35.34	13.45	2.65	90.25	5.92	6.07	5.52	8.71	2.94	5.83
2007-2	19.37	36.99	15.10	2.48	90.89	6.57	6.34	6.14	6.10	3.79	5.79
2008-1	21.43	38.64	15.65	2.66	91.03	7.23	6.61	6.35	8.82	3.97	6.59
2008-2	22.82	40.82	17.41	2.68	91.98	7.67	6.97	7.01	9.17	5.21	7.20
2009-1	23.91	43.01	18.36	2.68	91.86	8.02	7.32	7.37	9.28	5.05	7.41
2009-2	25.27	46.25	19.93	2.65	92.80	8.46	7.85	7.96	8.76	6.28	7.86
2010-1	26.90	49.48	21.40	2.69	92.60	8.98	8.38	8.52	9.34	6.02	8.25
2010-2	28.77	54.43	24.19	2.71	92.86	9.58	9.19	9.57	9.70	6.36	8.88
2011-1	30.80	59.37	25.33	2.73	91.75	10.00	10.00	10.00	10.00	4.91	9.04

Dari data yang disajikan diatas, kemudian dicari indeks- θ untuk tiap variabel, dengan menetapkan batasan maximum 10 (pada nilai tertinggi dalam cakupan waktu observasi) dan nilai minimum 1, sedangkan nilai ditengahnya merupakan hasil perhitungan interpolasi linier sehingga didapatkan data:

	IP	θ (IP)
1994-1	2.00	1.00
1994-2	2.15	1.05

1995-1	2.35	1.11
1995-2	2.57	1.18

2010-1	26.90	8.98
2010-2	28.77	9.58
2011-1	30.80	10.00

Demikian seterusnya sehingga didapatkan juga nilai dari $\theta(CS)$, $\theta(SV)$, $\theta(EL)$ dan $\theta(ER)$. Dari data index θ pada tiap variabel tersebut, kemudian dijumlahkan dan dilakukan perhitungan dengan asumsi tiap variabel punya peranan yang sama sehingga didapatkan tabel sebagai berikut:

	$\theta(Cs)$	$\theta(SV)$	$\theta(EL)$	$\theta(ER)$	$\theta\text{ Avg}$
1994-1	1.00	1.00	1.03	10.00	2.81
1994-2	1.04	1.08	1.40	7.36	2.38
1995-1	1.08	1.14	1.90	6.23	2.29

2010-1	8.38	8.52	9.34	6.02	8.25
2010-2	9.19	9.57	9.70	6.36	8.88
2011-1	10.00	10.00	10.00	4.91	9.04

Data θ average ini selanjutnya digunakan sebagai data "Index- θ " lalu digunakan sebagai variabel baru, dimana semua variabel sudah dilakukan *knowledge induced- θ* . Pertanyaan yang muncul kemudian data yang digunakan sebagai data variabel yang sudah *knowledge induced- θ* , yaitu $IP(\theta)$, $CS(\theta)$, $SV(\theta)$, $EL(\theta)$ dan $ER(\theta)$ dalam bentuk apa? Karena alat ekonometri hanya melakukan perhitungan data numerik atau kuantitas saja, maka data yang bersifat kualitas tidak bisa masuk dalam perhitungan. Karenanya data yang dilakukan perhitungan adalah data IP , CS , SV , EL , ER . Dan kemudian ditambahkan satu set data baru, yaitu data Index- θ . Pertanyaan yang bernada agak sinis muncul, apa hasil perhitungan yang didapatkan? Dalam alat ekonometri, dan perhitungan data sekunder ini yang didapatkan hanya berupa penetapan tingkat partisipasi dari tiap variabel atau nilai k nya.

b. Pengolahan Data dan Tampilan Hasil Perhitungan

Data yang sudah siap, berisi data IP , CS , SV , EL , ER dan index- θ kemudian dimasukkan dan diolah dalam software Eviews adalah sebagai berikut:

	IP	CS	SV	EL	ER	Index-0
1994-1	2.00	4.36	1.48	2.16	95.64	2.81
1994-2	2.15	4.59	1.70	2.19	93.62	2.38
1995-1	2.35	4.82	1.85	2.22	92.76	2.29

2010-1	26.90	49.48	21.40	2.69	92.60	8.25
2010-2	28.77	54.43	24.19	2.71	92.86	8.88
2011-1	30.80	59.37	25.33	2.73	91.75	9.04

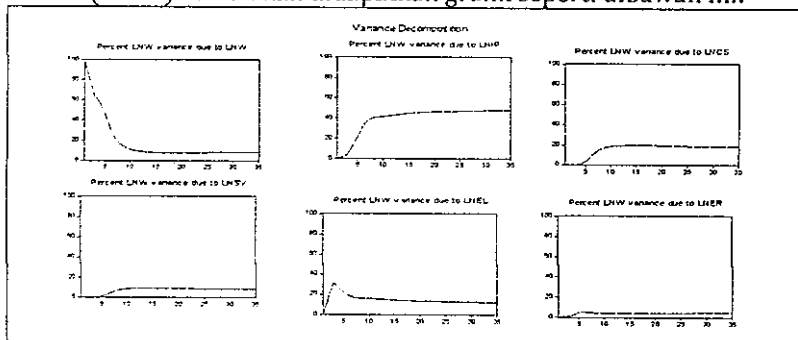
Selanjutnya mengikuti flow diagram yang digambarkan dalam bab V, untuk pengecekan beberapa tahapan penting pengolahan data. Antara lain:

- Untuk mengharuskan data, secara umum data diubah menjadi data logaritma naturalis sehingga menjadi seperti berikut:

$$\begin{array}{ll}
 \text{IP} & \longrightarrow \ln(\text{IP}) \\
 \text{CS} & \longrightarrow \ln(\text{CS}) \\
 \text{SV} & \longrightarrow \ln(\text{SV}) \\
 \text{EL} & \longrightarrow \ln(\text{EL}) \\
 \text{ER} & \longrightarrow \ln(\text{ER}) \\
 \text{Index-0} & \longrightarrow \ln(\text{Index-0})
 \end{array}$$

- Apakah tiap set data telah memenuhi stationeritas pada data level-0 (L0) dengan metode yang umum yaitu Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillip-Perron (PP) dan kemudian dicek hasilnya apakah memenuhi kriteria stationer atau tidak, bila tidak maka harus dilanjutkan pada pengecekan kointegrasi antar variabel. Hasilnya ternyata tidak stationer (dan hampir semua data original, tidak stationer pada l-0).
- Pengecekan dilakukan untuk menentukan apakah ada kointegrasi (ternyata ada), lalu ditetapkan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).
- Langkah selanjutnya adalah dengan mencari dan menetapkan jumlah lag, dengan metode yang umum yaitu Schwarz Information Criteria (SC), dan Akaike Information Criteria (AIC), dicari nilai yang paling kecil.
- Masukkan semua data ke Eviews, lalu dijalankan Eviews, pilih metode VECM, lalu masukkan nilai Kointegrasi dan jumlah

Lag, pilih mode *Forecast Error variance Decomposition* (FEVD) maka akan didapatkan grafik seperti dibawah ini:



Period	S.E.	LNW	LNIP	LNCS	LNSV	LNEL	LNER
1	0.025837	100	0	0	0	0	0
2	0.035504	81.61231	1.923042	0.155359	0.011826	15.82115	0.476308
3	0.044659	64.12308	3.895368	0.144592	0.127715	31.25745	0.451794
32	0.20084	8.603157	47.64967	18.40456	8.458315	12.43509	4.449202
33	0.201317	8.61207	47.73561	18.36121	8.440932	12.37631	4.473872
34	0.201742	8.622065	47.812	18.32077	8.424084	12.32447	4.496617
35	0.202122	8.634217	47.87873	18.28271	8.40763	12.27897	4.517745
Cholesky Ordering: LNW LNIP LNCS LNSV LNEL LNER							

Juga didapatkan tabel data setelah perhitungan jangka panjang dengan observasi yang terakhir. Hasil tersebut diatas dibaca:

$$D(\text{LnW}(\theta)) = \text{CB}(\text{LnW}(\theta)) + \text{CB}(\text{LnIP}(\theta)) + \text{CB}(\text{LnCS}(\theta)) + \text{CB}(\text{LnSV}(\theta)) + \text{CB}(\text{LnEL}(\theta)) + \text{CB}(\text{LnER}(\theta))$$

8.63% 47.87% 18.28% 8.41% 12.28% 4.52%

Untuk setiap perubahan wellbeing pada sistem yang dipilih, maka penyebaran partisipasi variabelnya adalah sebagai data diatas. Dengan kata lain partisipasi terbesar adalah dari income percapita (IP) sebesar 47,87% dan education level sebesar 12,28%.

4. $W(\theta)$ Sebagai *Dependent Variable*

Model perhitungan wellbeing theta, seperti dijelaskan diatas masih sangat sulit untuk dipahami dan diimplementasikan dalam ilmu empiris, terutama bila mana diterapkan dalam ilmu sosial dimana belum tentu ada data time series yang panjang dan memenuhi persyaratan pengolahan data dengan VAR/VECM. Karenanya, bilamana menggunakan kaidah ekonometri dengan data

time series yang sangat panjang, kurang aplikatif untuk diterapkan dalam organisasi bisnis atau korporasi.

Selain itu pada perhitungan diatas hanya akan menghitung tingkat partisipasi saja, belum bisa menentukan nilai θ , pada setiap variabel yang justru menjadi pokok atau fokus permasalahan yang dikehendaki ingin dijabarkan secara lebih luas.

a. Formula Holistik

Untuk menggambarkan kondisi formula holistik berdasarkan pendekatan metodologi TSR, mari kita tinjau kembali pada tahapan premis awal TSR atas sistem yang telah ditentukan variabel yang ada didalam sistem tersebut. Untuk lebih jelasnya step demi step nya diurutkan sebagai berikut:

- # **Pertama** : Tentukan cakupan sistem dan pemilihan variabel yang merupakan critical succes factor di dalam sistem tersebut misalnya $f_i(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$, yang berarti dalam satu sistem terdapat 6 variabel penting yang menjadi fokus perhatian.
- # **Ke dua**: Dalam sistem tersebut berlaku Premis 1 TSR yaitu tentang *complexity and endogeneity*, persamaan yang terbentuk adalah simultan, dengan X_1 sebagai dependent variabel maka akan didapatkan suatu persamaan dasar yaitu: $X_1 = f_1(X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$. Hasil akhirnya bisa berupa persamaan regresi berganda, atau bisa berupa analisa correlasi (dengan metode VAR).
- # **Ke tiga**: Penyelesaian yang paling sederhana adalah dengan menggunakan persamaan dasar sesuai kaidah Premis 2 TSR, *participatory among agents*, dan bisa digambarkan sebagai berikut: $\Delta X_1 = k_1X_1 + k_2X_2 + k_3X_3 + k_4X_4 + k_5X_5 + k_6X_6$
- # **Ke empat**: Semua variabel harus dilakukan *knowledge induced- θ* , baik berupa variabel yang berdiri sendiri atau berupa fungsi yaitu:

$$\begin{array}{lcl} X + \theta & \longrightarrow & X(\theta) \\ f_i(X_i) + \theta & \longrightarrow & f_i(X_i(\theta), \theta) \end{array}$$

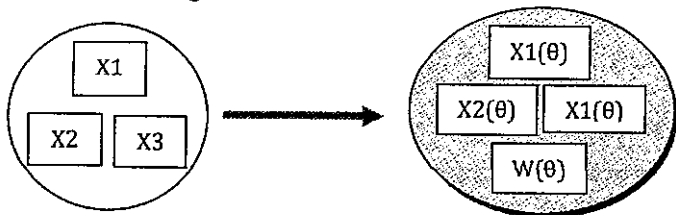
- # **Ke lima** : Bentuk akhir persamaan adalah mengikuti Premis 3# TSR, Wellbeing Function, pada setiap persamaan yang ada dalam sistem, sebagaimana dituliskan:

$$\Delta W(\theta) = k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta) + k_6X_6(\theta) + k_0(\theta)$$

Identifikasi atas persamaan yang terakhir menunjukkan, bahwa persamaan yang dihasilkan mempunyai sifat yang holistik (menyeluruh) dengan 2 alasan utama:

- 1) Cakupan fokus pengukuran yang lebih luas. Hal ini dijelaskan bahwa *wellbeing* ($W(\theta)$) dimana cakupan esensinya meliputi seluruh variabel yang ada dalam sistem ditetapkan sebagai *dependent variable*. Dengan demikian berarti yang akan diukur atau diamati dalam persamaan meliputi seluruh variabel yang ada dalam sistem.
- 2) Setiap variabel yang berperan akan menjadi variabel yang sudah dilakukan *knowledge induced- θ* , sehingga konten dari variabel tersebut diatas tidak hanya kuantitas saja tetapi juga kualitas. Dengan kata lain variabelnya sudah berupa *vector*, bukan bilangan lagi.

Sebagai ilustrasi, bila suatu sistem didefinisikan "keuangan keluarga" dan didalamnya ada tiga variabel utama yaitu: X_1 adalah Pendapatan; X_2 adalah Pengelolaan; X_3 adalah pengeluaran maka bisa digambarkan sebagai berikut:



Yang akan diukur $W(\theta)$ meliputi, keseluruhan aspek $X_1(\theta)$, $X_2(\theta)$ dan $X_3(\theta)$. Dan secara detail $X_1(\theta)$, $X_2(\theta)$ dan $X_3(\theta)$ dideskripsikan dengan ukuran yang lebih lengkap (kualitas dan kuantitas), berapa besarnya X dan bagaimana proses mendapatkan, mengelola dan menggunakan dari aspek moralitas, etika dan nilai nilai sosial.

b. Komponen Eksogenus Model Persamaan *Wellbeing Function*

Dalam suatu persamaan matematis, model *wellbeing function*, sebagaimana telah dinyatakan dalam persamaan 6.1 mempunyai komponen *independent variabel* yang bisa dikelompokkan menjadi 2 kategori utama, yaitu komponen variabel yang telah dilakukan *knowledge induced- θ* dan nilai parsipasinya ($k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X(\theta) + k_6X_6(\theta)$), dan

variabel (θ) itu sendiri dan nilai partisipasinya ($k_0(\theta)$). Dalam bahasa ekonometri diartikan sebagai suatu bagian yang tidak bisa dijelaskan dengan semua komponen variabel yang ada. Dalam pemahaman lebih lanjut bisa diartikan faktor Tuhan, yaitu suatu kondisi yang terjadi diluar kemampuan akal pikiran manusia untuk mengantisipasinya. Atau bisa dikatakan sebagai *absolutely exogenous*.

Bila diperhatikan dengan baik, pada saat penyusunan dan penetapan variabel dalam sistem yang telah diidentifikasi sebelumnya, bahwa semakin banyak variabel yg dipilih dalam sistem mana secara perhitungan matematis maka nilai partisipasi ($k_0(\theta)$) akan semakin kecil. Hal ini bisa diartikan dalam sebuah kegiatan atas ilmu empiris bahwa semakin lengkap/detail suatu sistem terdefiniskan dalam jumlah variabel yang ditetapkan, maka semakin kecil partisipasi eksogenus. Eksogenus dalam pengertian manajemen dan kegiatan perencanaan sering disebut *force-major* atau tak terdefiniskan sebelumnya.

Dalam tataran pengukuran manajemen kinerja suatu institusi bisnis ($k_0(\theta)$), juga bisa diartikan kategori lain yaitu minimum requirement yang dikelompokkan menjadi 2 hal penting yaitu: 1). Ketaatan Terhadap Pemerintah sebagai *minimum requirement* dan; 2). Ketaatan Pada Syariat Agama, sebagai *mandatory*. Gambaran tersebut diatas, dijelaskan dengan baik pada satu ide pengukuran "Index Syariah Usaha Sektor Riil" sebagaimana tabel dibawah:

Index Usaha Syariah

Business Performance		Quantitative		Qualitative		Performance for support to business	
Business Performance	1. Business Profitability	Quantitative	%	25%	B	Performance for support to business (for the business performance) Business performance Company division Company division	
	2. Capital Structure	Quantitative	%	25%	B		
	3. Return on Assets	Quantitative	%	25%	B		
	4. Service Quality	Qualitative	1 point	5%	C		
	5. Customer Satisfaction	Qualitative	1 point	5%	C		
	6. Employee Satisfaction	Qualitative	1 point	5%	B		
	7. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	8. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	9. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	10. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	11. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	12. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	13. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	14. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
	15. Employee Training and Education	Qualitative	1 point	5%	C		
TOTAL SCORE		25%		25%		25%	
Minimum Requirement (Government compliance)		25%		25%		25%	
Mandatory (sharia compliance)		25%		25%		25%	

Pada prinsipnya diskusi panjang masih sangat diperlukan dan mempunyai ruang yang terbuka, bagaimana ($k_0(\theta)$) bisa dimaknai dalam implementasi sektor riil.

Dengan demikian, konstruksi *wellbeing function* menjadi lengkap, dimana semua variabel yang terlibat sudah dalam bentuk vector (kuantitas dan kualitas), dan selanjutnya ditambahkan pula komponen faktor Tuhan, yang terdefinisikan sebagai bagian ketaatan atau *compliance* sebagai *minimum requirement* dan *mandatory*.

c. Data Primer

Untuk melakukan identifikasi dan analisis suatu sistem (dengan penetapan beberapa variabel didalamnya) kemudian membuat konstruksi model persamaan matematis dengan konsep *wellbeing function*, sebagaimana penjelasan diatas diperlukan data sekunder *time series* dengan periode pengamatan/observasi yang cukup panjang. Hal demikian akan menyulitkan, dengan beberapa catatan kelemahan diantaranya:

- 1) Secara matematis data sekunder hanya bisa dioperasionalkan, pada bagian data yang bersifat numerik atau kuantitasnya saja. Efek nilai (θ) yaitu dimensi kualitas berupa moralitas, etika dan nilai nilai sosial, sebagaimana telah menjadi isu sentral dalam perhitungan, tidak bisa dimasukkan dalam operasional perhitungan data.
- 2) Data *time series* yang diperlukan cukup panjang, sehingga ketersediaan data sulit untuk dipenuhi.
- 3) Langkah implementasi pada tataran ilmu empiris (realitas) memerlukan pemahaman yang harus disesuaikan dengan kondisi sistem yang dihadapi.
- 4) Banyak variabel (empiris) yang tidak bisa didapatkan dalam bentuk numerik/angka berupa *time series*, misalnya pengukuran "*satisfaction-index*".
- 5) Pengukuran (θ), masih dilakukan dengan metode persepsi stake holder, sehingga nilainya akan keluar bilamana datanya merupakan data primer.

Dengan berbagai argumentasi diatas maka, konsep pengukuran *wellbeing function* lebih diitujukan untuk proses pengukuran dengan data primer agar bisa diimplementasikan ke tataran empiris. Identifikasi *wellbeing function* selanjutnya akan

dilakukan dengan data primer dengan mengacu pada konstruksi model persamaan matematis sebagaimana telah dilakukan untuk data sekunder time series diatas.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana menetapkan nilai atau tingkat partisipasi pada tiap variabel, bagaimana mengukur nilai atas variabel dan bagaimana mengukur (θ) sebagai suatu besaran kualitas atas variabel. Banyak cara untuk bisa melakukan sebagaimana diharapkan diatas, akan tetapi harus dipahami dulu tentang konsep *wellbeing*.

B. *Wellbeing* Sebagai Esensi Kemaslahatan

Konsep *wellbeing* sebagaimana dijelaskan pada sub-bab diatas adalah fokus permasalahan dalam suatu sistem dimana variabel-variabelnya mempunyai sifat kompleksitas dan endogenitas, sehingga didalamnya terjadi interaksi, integrasi dan evolusi. Interaksi dalam bentuk kausalitas yang melingkar atau *circular causation*, integrasi dalam dimensi waktu yang berjalan, sehingga didefinisikan ada semacam pembelajaran atau *learning process*, perubahan yang terus menerus atau evolusi sepanjang waktu. Sampai suatu titik akhir (kematian di dunia), dan akhirnya dilanjutkan pada sesi post evaluasi, yaitu keyakinan kita tentang kehidupan di akhirat. Motivasi atas pemahaman ini adalah agar setiap saat manusia berfikir dan bertindak secara komprehensif mengacu pada pemikiran yang kaffah, berbasis pada dimensi atau ukuran dunia akhirat.

Demikian pula bilamana kajian atau riset tentang kegiatan umat manusia dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan ekonomi, maka hal pertama yang harus didengan baik adalah cakupan sistem yang dikehendaki. Kedua harus ditetapkan variabel apa saja yang dipilih dalam sistem tersebut diatas. Variabel ini hendaknya merupakan suatu ukuran yang prioritas, atau dalam istilah manajemen disebut sebagai *critical success factors* (CSF). Pertanyaan yang mungkin mengemuka adalah, apabila variabel terpilihnya kurang mencerminkan CSF, apa yang akan terjadi? Secara logis, tentu saja hasil kajian/pengukuran tentang sistem tersebut diatas menjadi kurang tepat sasaran. Kurang tepat sasaran itu biasanya disebabkan oleh dua hal utama, yaitu *too much lacking*, atau terlalu sedikit variabel yang dipilih dalam sistem sehingga banyak hal yang diabaikan dan *over-lapping* atau pilihan

variabelnya terlalu besar porsi tumpang tindihnya antara variabel satu dengan lainnya, sehingga waktu pengukuran terjadi duplikasi.

Ilustrasi yang menarik untuk dijadikan case atau contoh diskusi adalah Pengukuran Nilai *Human Capital* (remaja atau generasi muda), telah didefinisikan beberapa variabel yang sangat berpengaruh adalah sebagai berikut:

- a. Nilai nilai yang didapatkan dari pendidikan formal (F)
- b. Nilai nilai yang didapatkan dari pendidikan dalam keluarga (K)
- c. Nilai nilai yang didapatkan dari lingkungan pergaulan (L)
- d. Nilai nilai yang didapatkan dari pendidikan spiritual/mangaji (S)

Sebagaimana sebagaimana telah ditetapkan dalam model bahwa keempat variabel tersebut diatas yang berpengaruh dan telah memenuhi model exponential sebagai berikut:

$$HC = k_1 * F^{\beta_1} * K^{\beta_2} * L^{\beta_3} * S^{\beta_4}$$

Persamaan eksponential tersebut diatas, nampak sangat kompleks dan susah menghitungnya, akan tetapi bila diturunkan dalam bentuk logaritma naturalis maka akan menjadi persamaan regresi berganda sederhana sebagai berikut:

$$\ln(HC) = \ln(k_1) + \beta_1 * \ln(F) + \beta_2 * \ln(K) + \beta_3 * \ln(L) + \beta_4 * \ln(S)$$

Menurut pendekatan metodologi TSR, dengan wellbeing function-nya secara langsung akan dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_1 * F(\theta) + k_2 * K(\theta) + k_3 * L(\theta) + k_4 * S(\theta) + k_0 * (\theta)$$

Berdasarkan perbandingan persamaan diatas adalah similar, dimana wellbeing selalu dipahami sebagai esensi kebaikan menyeluruh atas semua variabel yang terlibat.

Dalam pemahaman yang lebih seksama konsep wellbeing bila dibandingkan dengan metodologi konvensional, kita akan bisa lihat komponen tiap variabel yang digambarkan sebagai berikut:

Variabel $\approx k_1 * F(\theta)$, yang berarti mengandung 3 unsur utama :

- k_1 adalah komponen partisipasi, atau bobot atau kontribusi
- F adalah ukuran pencapaian atau penilaian kuantitatif atas F , atau pendidikan formal

- (θ) adalah ukuran tentang (moralitas, etika dan nilai-nilai sosial) dalam proses pelaksanaan pendidikan formal.

Dalam hal ini variabel yang telah ditetapkan bukan hanya memiliki satu dimensi kuantitas saja, melainkan sudah berupa vector yang akan mengadopsi dimensi kualitas dengan ukurannya nilai *intangible value*.

Bagaimana urutan proses pengolahan data, dan analisis apa yang akan didapatkan bila model tersebut diatas menggunakan data sekunder time series? Dari penjelasan premis 1# dan 2# TSR data sekunder akan diproses sebagai berikut:

1. Susun urutan data sekunder (F, K, L, S) dengan panjang observasi yang cukup, panjang (sekitar 20 observasi atau lebih) untuk mengantisipasi panjang-lag yang ditemui pada saat pengolahan data.
2. Kerangkakan dalam prinsip Premis 1 TSR, *complexity and endogeneity* dan menghasilkan persamaan simultan dengan semua variabel bersifat endogen.
3. Dapatkan indeks- θ , untuk tiap variabel ($\theta(f)$, $\theta(K)$, $\theta(L)$, $\theta(S)$) dengan menggunakan batas maximum 10 dan minimum 1 dan interpolasi linier untuk nilai diantaranya. Dari data yang ada, dibuat nilai rata-rata yang kemudian didapatkan dalam bentuk Index- θ .
4. Susun kembali variabel yang sudah *knowledge induced- θ* dan *index- θ* , sehingga urutan datanya menjadi $(F(\theta), K(\theta), L(\theta), S(\theta), (\theta))$
5. Gunakan prinsip Premis 1# TSR.
6. Gunakan Premis 2# TSR, *participatory among agents* (PAA), dengan menetapkan (θ) sebagai dependent variable yang kemudian disebut sebagai $W(\theta)$ atau Wellbeing Function, sesuai Premis 3 TSR.
7. Langkah menyusun PAA adalah sebagai berikut:
 - a. Pilih masukan data dalam module vector autoregression (VAR) software Eviews. Ikuti langkah sesuai diagram, Ascarya (2009).
 - b. Check stationary data, dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillip-Perron (PP), umumnya akan ketemu pilihan module vector error variance decomposition (VECM).

- c. Cari data kointegrasi berdasarkan Eigenvalue, berapa nilainya.
 - d. Check berapa lag yang sesuai dengan pendekatan Schwan Information Criteria (SC) dan Akaike Information Criteria (AIC) sehingga didapatkan nilai lag
 - e. Run VECM, dengan data kointegration dan lag
 - f. Gunagan module pengaruh jangka panjang, forecast error variance decomposition (FEVD), akan didapatkan nilai $\Delta W(\theta)$, yang akan terdecomposition ke semua variabel yang ada.
8. Hasil akhirnya adalah berupa nilai partisipasi (k) tiap variabel atas suatu nilai perubahan $\Delta W(\theta)$.

Berdasrkan nilai partisipasi ini kemudian dianalisa, berapa besar tingkat partisipasi variabel terhadap $\Delta W(\theta)$, dimana $\Delta W(\theta)$ dalam hal ini adalah nilai perubahan Human Capital Generasi Muda (HC). Identifikasi besarnya tingkat partisipasi (k) tentu saja menjadi sangat penting untuk digunakan sebagai acuan perbaikan.

Dalam kenyataan sebenarnya dilapangan, dengan kasus ilmu sosial didapatkan kenyataan betapa sulitnya mencari data numerik dengan variabel yang konsisten untuk waktu observasi yang cukup panjang. Hampir dikatakan tidak mungkin untuk mendapatkan data numerik. Kesulitan kedua, angka angka yang di jalankan dalam pengolahan data menggunakan software EvIEWS, tentu saja tidak mempunyai konten kualitas, padahal yang dikehendaki adalah treatment secara kaffah antara kuantitas dan kualitas. Kenyataan ini menunjukan bahwa, kajian dengan menggunakan data primer menjadi fokus dan tujuan kerangka penelitian TSR untuk masa yang akan datang.

Bagaimana urutan proses untuk mendapatkan data dan pengolahan data dilakukan bila data yang dikehendaki adalah data primer? Dan apa saja hasil analisi yang akan didapatkan dengan design data primer? Berbagai kajian dengan data primer dilakukan untuk mengukur Wellbeing dalam suatu sistem, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Gunakan Premis 3# TSR dan dapatkan model umum *Wellbeing*, sebagai kerangka dasar konstruksi model persamaan matematisnya.

$$\Delta W(\theta) = k_1 * F(\theta) + k_2 * K(\theta) + k_3 * L(\theta) + k_4 * S(\theta) + k_0 * (\theta)$$

2. Pilihan variabel sesuai yang ditentukan dan ditetapkan dalam sistem (F, K, L, S) adalah variabel utama pembentuk HC.
3. Buatlah questionnaire dengan respondent terpilih (stake holders) untuk menetapkan berapa besarnya tingkat partisipasi (k_1, k_2, k_3, k_4), dengan nilai totalnya sama dengan 100%.
4. Buatlah suatu ukuran atau standar yang sesuai tentang penilaian atau alat ukur kriteria variabel diatas. Sebagai dasar acuan yang digunakan bisa berupa norma norma yang ada dalam masyarakat, nilai rata rata object, nilai terbaik dalam kurun waktu tertentu, *best practices* atau *benchmarking*. Sebagai contoh pendidikan formal minimum ditentukan sampai pada D3 atau 15 tahun.
5. Setelah ada standar ukuran maka pada tataran kenyataan riil bisa diukur (mencapai berapa % dari standar ideal). Pada kasusu tertentu nilainya bisa menjadi lebih dari 100%.
6. Ujilah nilai kualitas variabel atau theta (θ) dengan membuat questioner yang berisi konten atas moralitas, etika dan nilai nilai sosial untuk setiap variabel.
7. Maka setiap variabel nanti akan mendapatkan 3 komponen penting yaitu: 1) nilai partisipasi; 2)ukuran nilai kuantitas; 3)ukuran nilai θ

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah terminologi dan definisi $k_0(\theta)$? Dari hasil analisis ekonometri yang kemudian diterjemahkan dalam norma umum, k_0 suatu peranan partisipasi yang tidak bisa dijelaskan atau dianalisis oleh semua variabel yang telah ditentukan. Dalam kata lain adalah faktor "eksogenous" atau lebih spesifik lagi adalah merupakan faktor Tuhan.

Adakah dalam realitasnya faktor Tuhan ini terjadi? Ya, bahkan mutlak harus ada dan akan selalu ada di setiap sistem apapun yang didesign. Hal ini juga mencerminkan bahwa kemampuan akal sehat manusia itu terbatas, pada saat saat tertentu pasti ada yang tak tertangkap oleh akal ikiran manusia. Sebagaimana design HC, walaupun semua didesign baik tetap saja ada yang tidak terkelola dengan baik. Dalam hal ini misalnya bakat atau keahlian khusus yang tak dapat diukur begitu saja. Itu suatu anugrah (*given*) dan bukan ukuran variabel yang umum.

1. Esensi Kemashalahatan

Esensi kemashalahatan dalam kehidupan global seperti sekarang ini harus dipandang dari banyak perspektif atau sudut pandang holistik, sehingga object yang menjadi pokok perhatian bisa dilihat secara menyeluruh dan lebih adil. Karena perspektif dan tolok ukurnya tidak selalu sama atau bahkan dipastikan berbeda sama sekali maka hasil pengukuran objek tersebut penuh ragam (beraneka ragam). Tak ada kebaikan mutlak, tak ada kebenaran mutlak dan tentu saja tak ada nilai yang mutlak. Setiap objek (berupa variabel dari suatu sistem) juga mempunyai penilaian beragam dari segi ukuran kuantitatif sebagaimana contoh kasus diskusi dalam makro ekonomi, seberapa pentingnya menaikkan income percapita dan seberapa urgensinya untuk menurunkan disparitas penghasilan.

Pemahaman secara deskriptif tentang ukuran kemashalahatan sering kali memerlukan penjelasan formula kuantitatif untuk lebih mudah mencernanya. Bila suatu object, adalah berupa variabel dan kemudian akan diukur nilai kemashalahatan-nya secara kuantitatif yang berdasarkan perspektif secara menyeluruh mempunyai nilai positif (manfaat) dan nilai negatif (mudharat), maka Kemashalahatan (KS) tersebut didefinisikan sebagai jumlah seluruh penilaian atau bisa digambarkan berikut:

$$KS = \sum X(i)$$

Bagaimana kalao nilai kemashalahatan yang akan diukur adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai variabel, maka secara similar didefnisikan sebagai berikut:

$$KS = \sum X1(i) + \sum X2(i) + \sum X3(i) + \sum X4(i) + \sum Xn(i)$$

Menjadi sangat penting disini adalah menetapkan sudut pandang penilaiannya, selain menetapkan jumlah dan pilihan variabelnya.

Sebagai kajian akademis bagi intelektual muslim untuk menetapkan dan mengidentifikasi lebih lanjut tentang kategori "mubah" dari sudut pandang ilmu sosial, sebagaimana didefinisikan tentang mubah sebagai berikut:

"Mubah adalah apa yang ditunjukkan oleh dalil sam'i mengenai seruan Asy Syaari" (Pembuat hukum, yakni Allaht) berupa pilihan untuk melaksanakan atau meninggalkan perbuatan dengan tanpa implikasi (pahala maupun siksa).

Ibahah/kebolehan merupakan bagian dari hukum syara', sebab dia merupakan seruan Asy Syari', oleh karena itu, untuk menetapkan hukum ibahah, tidak bisa tidak harus ada seruan Syari' yang menunjukkannya. Ibahah (boleh) bukanlah sekedar ditiadakannya kesempitan untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya, sebab jika demikian niscaya pensyariatannya telah ada sebelum datangnya syara'. Padahal, tidak ada hukum sebelum datangnya syara' (kaidah: laa hukma qobla wuruudisy syar'i), sedangkan ibahah/boleh tidak lain merupakan hukum yang disebutkan oleh seruan Asy Syari' berupa pilihan untuk melaksanakan ataupun meninggalkannya, dia telah disyariatkan oleh hukum syara' itu sendiri, dan hanya terwujud pasca datangnya syariat. Oleh karena itu, ibahah/boleh tergolong hukum syara'.

Salah satu hukum fiqh adalah Maslahih-Mursalah, atau identifikasi kemashalahatan. Dari perspektif keilmuan, masalah yang kita hadapi adalah kemampuan untuk mendefinisikan cakupan permasalahan dan alat ukur yang digunakan.

Bila perspektif dan alat ukur yang digunakan adalah pendekatan metodologi TSR, maka sebagaimana dijelaskan diatas akan meliputi 3 kaidah utama, yaitu :

- Penilaian suatu sistem dijabarkan oleh cakupan variabel terpilih ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) dengan ukuran kuantitatif.
- Setiap variabel dilakukan *knowledge induced- θ* , dan kemudian juga diukur kualitasnya menggunakan esensi ilmu Allah, yang meliputi moralitas, etika dan nilai ilai sosial atau dinotasikan dengan θ .
- Tiap variabel mempunyai nilai peran yang disebut nilai partisipasi (k) dalam sistem.

Kemudian ditentukan rumusan tentang kemashalahatan sebagai berikut:

$$KS = k_1 * X_1(\theta) + k_2 * X_2(\theta) + k_3 * X_3(\theta) + k_4 * X_4(\theta) \dots \dots \dots + k_n * X_n(\theta)$$

Bandingkan dengan :

$$\Delta W(\theta) = k_1 * F(\theta) + k_2 * K(\theta) + k_3 * L(\theta) + k_4 * S(\theta) + k_0 * (\theta)$$

Penjelasan ini meyakinkan, bahwa model lengkap kemashalahatan adalah *wellbeing function*. Atau dengan kata lain bahwa konsep *wellbeing* adalah adalah nilai kemashalahatan yang dinilai secara menyeluruh. Dengan identifikasi wellbeing yang lebih lengkap, komprehensif dan bisa diterima oleh *stake-holders* akan

membantu umat islam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kuat tentang perkara perkara yang tergolong mubah. Wellbeing adalah salah satu alat analisis untuk mendeskripsikan suatu perkara agar menjadi lebih terperinci, sehingga mudah untuk dijustifikasi.

2. Peranan Metode Simulasi

Persamaan matematis yang digambarkan dalam model pendekatan metodologi TSR, pada umumnya memang sangat kompleks bila diimplementasikan pada tataran ilmu empiris dilapangan. Karena suatu persamaan matematis harus memberikan gambaran bagaimana menentukan langkah atau keputusan agar secara umum terjadi kenaikan nilai atau perkembangan positif yang dikehendaki. Dalam hal ini konsep TSR telah menetapkan bahwa, *wellbeing* atau kemashalahatan dalam suatu sistem harus menjadi acuan pengukuran atas beberapa variabel yang terlibat. *Wellbeing* tersebut diatas mewakili esensi kebajikan atas semua variabel yang terlibat dalam sistem, dan juga mewakili sistem secara keseluruhan. Disamping itu ada proses yang harus kita perhatikan adalah *knowledge induced-0* atas semua variabel yang terlibat.

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana cara menaikkan nilai dari sistem atau metode untuk mengembangkan dari sistem yang dibentuk atau bahkan secara ekstrim mencari nilai optimum atau maksimum? Untuk memberi gambaran yang jelas, kita kembali ke persamaan wellbeing, yang telah dijelaskan diawal dengan mengambil contoh kasus, suatu usaha sektor riil sebagai berikut :

X1 adalah suatu ukuran tingkat "*profitability*" usaha

X2 adalah "*customers/patners satisfaction*"

X3 adalah "*employees engagement*"

X4 adalah "*business continuity*"

X5 adalah "*community involvement*"

Dan kemudian dikerangkakan model wellbeing menjadi sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X_5(\theta) + k_0(\theta)$$

Berdasarkan model *wellbeing* diatas dan diimplmentasikan dalam data primer pada pengelolaan atas organisasi bisnis (korporasi), untuk menaikkan nilai $\Delta W(\theta)$ berdasarkan nilai

partisipasi atas variabel(k), maka dilakukan suatu usaha pemetaan nilai partisipasi tiap variabel (k) dimana $\sum k$ sama dengan 100%. Penetapan keputusan atas besarnya nilai (k) pada tiap variabel umumnya disebut sebagai pembobotan. Dan bila dibuatkan tabel, beberapa kemungkinan maka akan didapatkan pilihan atas alternatif sebagai berikut:

Partisipasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9
k1	20%	30%	30%	30%	30%	30%	30%	30%	30%
k2	20%	15%	20%	20%	15%	15%	20%		
k3	20%	15%	15%	20%	20%	20%	15%		
k4	20%	20%	15%	15%	15%	20%	20%		
k5	20%	20%	20%	15%	20%	15%	15%		
$\sum k$	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Ada banyak sekali kemungkinan dalam penetapan nilai (k). Karena total kontribusi hanya 100% (dengan asumsi k0, didefinisikan tersendiri), maka naiknya nilai k1 akan sangat mempengaruhi nilai (k) yang lain.

Dengan kata lain, akan didapatkan variasi atau alternatif pilihan yang sangat banyak, bahkan tidak terhitung untuk berbagai kemungkinan. Dengan total partisipasi sama dengan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa berapa nilai maksimal untuk (k), tidak akan pernah bisa ditentukan secara matematis, karena sangat terkait dengan nilai (k) dari variabel yang lain. Cara penetapan/penentuan nilai seperti diatas, dimana dicoba dengan berbagai alternatif yang memungkinkan disebut dengan simulasi. Dengan simulasi inilah yang memungkinkan untuk mencari dan menetapkan nilai (k) sehingga nantinya dimungkinkan untuk mendapatkan nilai *wellbeing* yang dipandang secara komprehensif.

Pada kenyataan sistem pengukuran nilai (k) atau pembobotan ini telah lama digunakan oleh institusi bisnis dalam mengukur nilai kinerja perusahaan secara komprehensif, yang secara umum ditemukan oleh Kaplan, sebagai *balance Scorecard* (BSC), dimana intisarynya adalah nilai profitabilitas yang tinggi, harus ditopang dengan nilai variabel lain untuk bisa dikatakan bernilai baik secara komprehensif. Tidak ada keharusan bernilai sama atau setara. Yang utama adalah semakin besar nilai pembobotannya menunjukkan tingkat prioritas dan konsiderasi yang linier oleh perusahaan.

Bagaimana penilaian tentang (X1, X2, X3, X4 dan X5) sebagai ukuran penilaian atas variabel yang ada? Dalam kaidah manajemen

penilaian atas X, ditentukan oleh banyak faktor dan setiap spesifik organisasi kemungkinan mempunyai cara dan metode tersendiri. Satu organisasi kemungkinan besar akan berbeda dengan yang lain. Misalnya bagaimana mengukur tingkat profitabilitas? Apa indikatornya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diatas perlu digali dengan seksama atas sistem, variabel, indikator dan cara pengukuran yang digunakan. Inilah perlunya ada kesepahaman agar ukuran yang disajikan dalam informasi atau laporan bisa mendapatkan pemahaman dan interpretasi yang sama atau setidaknya bersifat linier atau sejalan. Berikut adalah tahapan kerangka pikirnya:

- a. Sistem yang didesign adalah suatu object yang menjadi fokus pada kajian atas penilaian yang komprehensif, dengan nilai pengukuran yang utama (*dependent variable*) adalah *wellbeing* atau tingkat kemaslahatan.
- b. Didalam sistem telah diidentifikasi, dipilih dan ditetapkan terdiri dari beberapa variabel (X). Variabel ini harus merupakan prioritas dengan penetapan jumlah yang disesuaikan dengan kemampuan organisasi mengadopsinya. Inti pemilihan atas variabel adalah bahwa hal itu merupakan *critical success factors* (CSF) dari sistem.
- c. Satu variabel memungkinkan untuk dijabarkan menjadi beberapa indikator, yang secara spesifik merupakan bagian dari pengukuran variabel. Berapa indikator dalam satu variabel? Tak ada ketentuan yang standar, tetapi yang diadopsi biasanya sekitar 2-4 indikator. Sebagaimana penetapan variabel, penetapan indikator juga didesign untuk menghindari *overlapping* dan *scoe-lacking*.
- d. Indikator harus memenuhi beberapa kritesia dasar yaitu SMART (specific, measurable, attainable, reasonable, time-bond)
- e. Indikator, diukur berdasarkan pencapaian (berdasarkan obyektifitas atas target yang telah ditetapkan).

Ada tiga macam referensi dasar yang digunakan sebagai acuan dasar ukuran atas nilai indikator dalam variabel, yaitu:

- a. Acuan Internal. Biasanya diambil atas dari berbagai hasil yang telah/bisa dicapai beberapa tahun sebelumnya.
- b. Acuan External. Umumnya digunakan hasil penilaian indikator pada rata rata industri

- c. Benchmarking. Mengacu pada pencapaian industri sasaran yang ingin coba dicapai.

Dari ketiga acuan dasar untuk penetapan target yang ingin dicapai, dan kemudian dibandingkan dengan hasil pencapaian maka akan didapatkan nilai atas indikator. Semua penilaian atas indikator dikumpulkan menjadi nilai atas variabel.

Pertanyaan terakhir yang perlu pemahaman yang agak detail adalah, bagaimana kita mengukur nilai (θ)? Pada terminologi yang telah disepakati diatas, θ adalah esensi kebijakan atau esensi syar'i yang berisi moralitas, etika dan nilai nilai sosial. Dan θ harus diinduksikan pada setiap variabel (X) dalam sistem sebagai object yang sedang dikaji. Nilai θ adalah suatu kualitas atas variabel (X) yang mempunyai nilai kuantitas, karenanya θ tidak bisa diperoleh dari hasil pengolahan atau running data kuantitas.

Sebagai konsekuensi, untuk mendapatkan nilai θ , harus dilakukan dengan menggunakan data primer, berupa hasil kuesioner dari persepsi atau akseptabilitas stake-holders atas variabel tersebut. Hasil ini diakomodasi sebagai nilai θ , dengan asumsi bahwa cakupan dari kuesioner akan berisi pertanyaan atas variabel yang diuji dengan identifikasi moralitas, etika dan nilai nilai sosial. Sebagai contoh kasus adalah sebagai berikut:

Suatu perusahaan (Bank A), telah mendefinisikan tingkat profitabilitas (X_1) dengan pengukuran dan target return on asset (ROA) sebesar 3%, dalam evaluasi selama 1 tahun berjalan ternyata didapatkan hasil ROA = 2.9%. Maka secara konvensional, evaluasi atas nilai profitabilitas (X_1) secara sederhana bisa dihitung sebagai berikut:

$$X_1 = 2.9\% / 3\% * 100 = 96,67$$

Sedangkan nilai atas θ , dilakukan dengan data primer dengan 3 angket utama

- Apakah dalam mendapatkan profit (X_1), Bank A telah melakukan kegiatan bisnis yang mengadopsi norma norma moralitas?
- Apakah dalam mendapatkan profit (X_1), Bank A telah melakukan kegiatan bisnis yang mengadopsi norma norma etika?
- Apakah dalam mendapatkan profit (X_1), Bank A telah melakukan kegiatan bisnis yang mengedepankan nilai nilai sosial?

Dengan menggunakan skala likert (5), dan jika hasilnya =3,78, maka nilai dari variabel yang lengkap digambarkan sebagai berikut:

$$X1(0) = 96,67 (3,78)$$

Jika setiap detail, variabel dan bahkan indikator dari variabel tersebut bisa diidentifikasi dan didefinisikan dengan baik, lalu diukur tingkat pencapaiannya, maka alat ukur berbasis TSR menjadi sangat baik untuk mendefinisikan wellbeing dalam tataran ilmu empiris.

C. Wellbeing Sebagai Pengukuran Kinerja Organisasi Berbasis Syariah

Wellbeing dalam kaidah atau terminologi metodologi TSR, adalah suatu esense kebajikan (*goodness*) organisasi atau institusi syariah merupakan identifikasi kemaslahatan yang meliputi semua aspek (variabel) dan bisa terukur. Ukuran atas nilai atau value dari wellbeing, merupakan identitas yang selanjutnya akan dikembangkan sebagai referensi umat Islam, dan selanjutnya akan dijadikan sebagai metodologi.

Dalam organisasi, pengukuran atas wellbeing juga linier atau sejalan dengan pengukuran Kinerja. Dalam hal ini, berdasarkan kaidah TSR, metodologi TSR mengetahui, memahami dan mengadopsi hasil pemikiran empiris, akan tetapi harus tetap diperlakukan sebagaimana kaidah Islam. Menarik sekali untuk memperhatikan beberapa ukuran kinerja yang berbasis pemikiran rasional.

1. Identifikasi Kinerja Berbasis Rasional

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Syariah dari BI atau OJK data tentang kinerja perbankan syariah adalah sebagai berikut:

Key Performance Indicators (KPI)		Tabel 38. Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Financial Ratios of Islamic Commercial Bank and Islamic		
Ratio		2012	2013	2014
1	CAR (capital adequacy ratio)	14,13%	14,42%	16,10%
2	ROA (return on asset)	2,14%	2,00%	0,80%
3	ROE (return on equity)	24,06%	17,24%	5,85%
4	NPF (non performing fund)	2,22%	2,62%	4,33%
5	FDR (fund to deposit ratio)	100,00%	100,32%	91,50%
6	BOPO (biaya operasi per	74,97%	78,21%	79,28%

Sedangkan lembaga rating untuk perbankan syariah, yang dilakukan Tim Infobank (Nov.2014) melakukan identifikasi penilaian kinerja dengan indikator alat ukur sebagai berikut:

I. Capital Aspect				20%		
1	Capital adequacy ration (CAR)	%	15%			
2	Growth of core capital	%	5%			
II. Asset Quality Aspect				20%		
3	NPF (Non Performing Financing)	%	15%			
4	Growth of Financing	%	5%			
III. Rentability Aspect				20%		
5	ROA (return on Asset)	%	7.5%			
6	ROE (return on equity)	%	7.5%			
7	Growth of profit	%	5%			
IV. Liquidity Aspect				20%		
8	FDR (fund to deposit ration)	%	15%			
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%	5%			
V. Efficiency Aspect				20%		
10	BO/PO (operation cost/op.rev)	%	10%			
11	Net core operational margin	%	10%			
				100%		

Bila diperhatikan dengan seksama, metode pengukuran yang dilakukan sebagaimana SPS BI/OJK atau Ratin infobank, menunjukkan indikasi yang tak terbantahkan, yaitu: 1). Pengukurannya masih terfokus pada sektor keuangan saja, sehingga terkesan *shareholders oriented*; 2). Sektor keuangan semata juga terindikasikan sebagai short term oriented, karena identifikasi atas indikator pengukuran *performance driver* tidak nampak; 3). Semua dimensi ukuran adalah numerik/rasional, sehingga tidak nampak roh syariah dalam ukuran tersebut diatas.

Sebagai bagian dari pembelajaran dan dakwah kepada masyarakat, yang selama ini telah dipahami dengan baik, bahwa roh syariah pada perbankan syariah itu ada. Dan kita yakin ada. Hanya saja tidak terukur pada saat penetapan kinerja, maka sebagian orang lalu berkomentar agak miring "bank syariah itu hanya baju dan kulitnya saja, isinya sama saja kapitalis".

2. Identifikasi Kinerja Berbasis Syariah

Identifikasi Kinerja Berbasis Syariah, sampai saat ini masih merupakan suatu rancangan ide, yang belum pernah ada yang melakukan implementasi dilapangan. Karena peraturan BI/OJK terkait perbankan sedemikian, lengkap, *rigid*, sensitif dan

cenderung *complicated*, inovasi terkait pengukuran kinerja, terutama kinerja perbankan syariah.

Setiawan (2015) mencoba menawarkan rancangan pengukuran kinerja BPRS sebagai berikut:

I. Profitability					
1	Capital adequacy ratio (CAR)	%			
2	RDE (return on equity)	%			
3	Growth of profit	%			
II. Customers Satisfaction					
4	Lender satisfaction	Libert			
5	Speed of lending rate (quick loan)	%			
6	Interest rate	Libert			
7	Speed of lending rate	%			
III. Employees Commitment and Satisfaction					
8	Employees satisfaction	Libert			
9	Employees commitment	Libert			
10	Employees training and education	hours/year			
IV. Business Continuity					
11	Fund to Deposit ratio (FDR)	%			
12	Non performing fund (NPF)	%			
13	RO/PO (operation cost/op.rev)	%			
14	IT Investment	%			
15	Income fee based	%			
V. Community Involvement					
16	Community acceptability	Libert			
17	Charity rate (Zakat, Infak and CSR non business related)	%			
100%					
VI. Government Compliance (Minimum Requirement)					
	Regulation 8.1				
	Regulation 8.2				
	Regulation 8.3				
	Regulation 8.4				
VII. Shariah Compliance (Minimum Requirement)					
	Mandatory 7.1				
	Mandatory 7.2				
	Mandatory 7.3				

Dalam rancangan tersebut diatas, selain meliputi semua aspek *stakeholders*, yang berarti rancangan ini ditujukan untuk kepentingan bersama. Penetapan bobot yang lebih terdistribusi lebih merata (walaupun yang paling utama tetap sektor keuangan), juga mengidentifikasi penilaian untuk kecenderungan orientasi organisasi kategori *mid term* atau *long term*. Pengukuran kinerja (Xi) adalah sebagaimana pengukuran kinerja dengan konsep konvensional biasa.

Yang paling luar biasa berani adalah penetapan atas penilaian (θ) dimana diidentifikasi sebagai moralitas etika dan nilai nilai sosial atas akseptabilitas stakehohers pada setiap variabel. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah moralitas bisa diukur? Kaum kapitalis tidak mau berdiskusi dan bersentuhan dengan

moralitas dalam membicarakan keilmuan. Sangat bertentangan dengan perspektif metodologi islam. Mari kita diskusikan pengukuran (θ) yang melekat pada variabel profitabilitas $k1X1(\theta)$ dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Yang akan diukur adalah nilai (θ) atas kandungan nilai moralitas, etika dan nilai nilai sosial pada variabel profitabilitas usaha, dalam institusi BPRS. (bukan personel, pribadi dan urusan Tuhan).
- b. Tolok ukurnya adalah akseptabilitas *stakeholders* (penabung, pemimjam, karyawan, masyarakat) penetapan nilai $(k1)$ atau bobot dan nilai $X1$, ukuran numerik atas target yang ditetapkan.
- c. Indikator yang dikembangkan dalam kuesioner, berupa aspek perencanaan, aspek pelaksanaan dan aspek evaluasi.

Dengan alasan tersebut diatas, sepertinya klausul "tidak bisa mengukur moral sudah tidak relevan lagi digunakan dalam tinjauan riset akademis.

Disamping itu ada identifikasi aspek penilaian yang selama ini belum banyak dibicarakan dalam tataran akedemis maupun praktis iatu kategori "*minimum requirement (MR)*". Kategori ini merupakan syarat penilaian kinerja bisa dilanjutkan, artinya bila MR tak dipenuhi maka penilaian semua kategori diatas menjadi sia sia. MR ini terdiri dari government compliance dan syariah role compliance.

3. Pengukuran Variabel Dengan Dimensi Kaffah

Definisi dan terminologi kaffah secara sederhana adalah lengkap, meliputi senua dimensi dan sudut pandang. Dalam hal identifikasi variabel suatu sistem dalam metodologi islam, maka akan digambarkan sebagai $kiXi(\theta)$ yang diartikan sebagai berikut:

- 1). Bahwa setiap variabel harus mempunyai peranan/ partisipasi/ kontribusi terhadap sistem;
- 2). Bahwa setiap variabel harus terukur dan mempunyai ukuran numerik atau material atas, baik berupa *setting target*, tingkat pencapaian maupun skor yang didapatkan;
- 3). Bahwa setiap variabel harus mempunyai dimensi kualitas/ immaterial/spiritual/intangible value berupa nilai (θ) .

Pengukuran variabel yang berdimensi kaffah ini merupakan bagian penting dalam pengukuran social wellbeing. Dimana

dimensi pengukuran sudah saatnya selalu dilakukan induksi atas nilai (θ).

D. Wellbeing Sebagai Index Syariah Usaha Sektor Riil

Dalam suatu diskusi kelas, ada suatu cerita yang menarik tentang Pak Haji, Sebagai berikut:

"Disuatu tempat,ada seorang Pak Haji penjual bubur ayam.Karena sukses berbinis bubur ayam, beliau buka cabang dimana mana, ada sekitar 30 cabang. Financial sudah tidak menjadi kendala, dan karenanya beliau menjadi ebih tekun beribadah, lebih rajin menyambangi masjid, membantu masjid, zakat, infak dan sedekah sudah menjadi hal yang rutin. Pertanyaan timbul ketika Pak Haji bertanya kepada ketua DKM Masjid, apakah bisnis jualan bubur ayamnya sudah sesuai dengan kaidan syariah, karena sampai saat ini negara hanya memformalisasikan bisnis syariah sebatas industri keuangan saja, seperti bank, asuransi, pegadaian, pasar modal, obligasi, reksa dana. Apakah ada bubur ayam syariah? Apa kita sudah resmi mengakui Hotel syariah?Ketua DKM belum mau (mampu) menjawab"

Sebagai intelektual muslim, kita diminta membantu Ketua DKM untuk menjawab pertanyaan tersebut? Bisakah bubur ayam syariah secara formal diakui pemerintah? Secara teori, identitas syariah secara formal tidak hanya sektor keuangan saja, sektor riil juga harus ada. Kegiatan apapun yang terkait dengan aktivitas ekonomi umat muslim harus teridentifikasi syariah.Pertanyaan yang harus kita jawab, bagaimana mengukurnya?

1. Indentifikasi Standar Berbasis Rasional

Secaraempiris dilapangan, bahwa identifikasi standar bisnis secara rasional biasanya digambarkan dengan tingkat kinerja bisnis tersebut. Dengan menggunakan konsep pengukuran kinerja dengan menggunakan format *balance score card* sebagai berikut:

Performance Measure	CF/Variable X		ref/ann																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																										
------------------------	---------------	--	---------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Beberapa langkah, cara pengukurannya adalah sebagai berikut:

- Tentukan *critical success factors* (CSF), atau variabel yang menjadi elemen utama dalam sistem, dengan mengakomodasi kaidah holistik dan komprehensif. Jumlah variabel dalam sistem sekitar 5 sampai dengan 10. Tentukan bobot (weighted) variabel dalam sistem.
- Derivasikan atau turunkan CSF/Variabel menjadi key performance indicators (KPI) dimana umumnya tiap variabel terdiri dari 3 sampai 5 KPI.
- Tentukan target KPI, satuan pengukuran, bobot, frekuensi pengawasan.
- Hitung nilai pencapaian KPI
- Lakukan scoring, nilai pengukuran
- Jumlahkan bobot dan nilai pengukuran (menjadi hasil kinerja)

Secara teori dan sekilas dipandang akan sangat mudah dimengerti, akan tetapi pada kenyataannya dilapangan sangat kompleks. Banyak hal yang mesti diperhatikan dan merupakan kondisi prasyarat. Demikian juga SOP dan *guidance* dalam penilaian juga cukup rumit.

Secara empiris dilapangan, pengukuran kinerja sudah dilakukan oleh perusahaan. Pertanyaannya kemudian bukan maslah bisa atau tidak bisa, apakah perusahaan yang melakukan pengukuran kinerja, sukses secara bisnis? Belum ada studi yang

detail. Studi awal di perusahaan komersial di Thailand, 31% perusahaan yang melakukan pengukuran kinerja, gagal secara bisnis. Faktor utamanya adalah, mahalnya biasa untuk mencari data sehingga cost pengukuran kinerja tinggi.

Alasan tersebut diatas merupakan tantangan bahwa secara umum pengukuran kinerja merupakan suatu identifikasi yang bermanfaat bagi organisasi. Bila masih ada kendala, kemungkinan besar karena aspek penetapan variabel atau KPI-nya yang tidak tepat.

2. Knowledge Induced-θ

Bila sistem yang ada telah dilakukan knowledge induced-θ, maka persamaan umumnya menjadi:

$$\Delta W(\theta) = k1X1(\theta) + k2X2(\theta) + k3X3(\theta) + k4X4(\theta) + k5X(\theta) + k0(\theta)$$

Dan bila dilakukan transformasi dalam bentuk model pengukuran dengan menggunakan *modified balance scorecard*, akan menjadi sebagai berikut:

Financial perspective	1	KPI 1.1	selfless						For short periods (last 2 years)
	2	KPI 1.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	3	KPI 1.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	4	KPI 1.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	5	KPI 1.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	6	KPI 1.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	7	KPI 1.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	8	KPI 1.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	9	KPI 1.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	10	KPI 1.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Customer perspective	11	KPI 2.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	12	KPI 2.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	13	KPI 2.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	14	KPI 2.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	15	KPI 2.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	16	KPI 2.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	17	KPI 2.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	18	KPI 2.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	19	KPI 2.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	20	KPI 2.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Internal process perspective	21	KPI 3.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	22	KPI 3.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	23	KPI 3.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	24	KPI 3.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	25	KPI 3.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	26	KPI 3.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	27	KPI 3.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	28	KPI 3.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	29	KPI 3.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	30	KPI 3.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Learning and growth perspective	31	KPI 4.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	32	KPI 4.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	33	KPI 4.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	34	KPI 4.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	35	KPI 4.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	36	KPI 4.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	37	KPI 4.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	38	KPI 4.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	39	KPI 4.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	40	KPI 4.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Community perspective	41	KPI 5.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	42	KPI 5.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	43	KPI 5.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	44	KPI 5.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	45	KPI 5.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	46	KPI 5.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	47	KPI 5.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	48	KPI 5.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	49	KPI 5.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	50	KPI 5.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Environmental perspective	51	KPI 6.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	52	KPI 6.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	53	KPI 6.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	54	KPI 6.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	55	KPI 6.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	56	KPI 6.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	57	KPI 6.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	58	KPI 6.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	59	KPI 6.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	60	KPI 6.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Government perspective	61	KPI 7.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	62	KPI 7.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	63	KPI 7.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	64	KPI 7.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	65	KPI 7.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	66	KPI 7.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	67	KPI 7.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	68	KPI 7.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	69	KPI 7.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	70	KPI 7.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Mandatory (Government compliance)	71	KPI 8.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	72	KPI 8.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	73	KPI 8.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	74	KPI 8.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	75	KPI 8.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	76	KPI 8.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	77	KPI 8.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	78	KPI 8.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	79	KPI 8.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	80	KPI 8.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Mandatory (Government compliance)	81	KPI 9.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	82	KPI 9.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	83	KPI 9.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	84	KPI 9.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	85	KPI 9.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	86	KPI 9.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	87	KPI 9.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	88	KPI 9.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	89	KPI 9.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	90	KPI 9.10	selfless						For long periods (last 2 years)
Mandatory (Government compliance)	91	KPI 10.1	selfless						For long periods (last 2 years)
	92	KPI 10.2	selfless						For long periods (last 2 years)
	93	KPI 10.3	selfless						For long periods (last 2 years)
	94	KPI 10.4	selfless						For long periods (last 2 years)
	95	KPI 10.5	selfless						For long periods (last 2 years)
	96	KPI 10.6	selfless						For long periods (last 2 years)
	97	KPI 10.7	selfless						For long periods (last 2 years)
	98	KPI 10.8	selfless						For long periods (last 2 years)
	99	KPI 10.9	selfless						For long periods (last 2 years)
	100	KPI 10.10	selfless						For long periods (last 2 years)

Ukuran kinerja dari suatu sistem yang telah *knowledge induced-θ*, dinamakan sebagai *social wellbeing* atau kemaslahatan. Ada dimensi baru dalam pengukuran setelah sistem telah *knowledge induced-θ*, yaitu:

- Ada, dimensi baru pada tiap variabel, yaitu dimensi kualitas, im-material, intangible value, roh dari nilai numerik, atau esensi kebajikan dalam nilai numerik (moralitas, etika, sosial

value, esensi maqasid syariah) yang diproksi sebagai akseptabilitas *stakeholders*.

- b. Ada prakondisi berupa, criteria *minimum requirement*, yang didefinisikan sebagai ketentuan yang harus dipenuhi sebelum dilakukan penilaian kinerja. *minimum requirement* diidentifikasi sebagai 2 hal penting yaitu, *government compliance* dan *syariah role compliance*.
- c. *Government compliance*, meliputi sebagai aspek kewajiban organisasi terhadap pemerintah, misalnya membayar pajak, mengikuti upah UMR, dan banyak hal lain yang terkait dengan peraturan perundang-undangan.
- d. *Shariah role compliance*, adalah bahwa semua services dan products yang dihasilkan harus sesuai dengan ketentuan syariah (fatwa DSN MUI)

3. Index Syariah Usaha Sektor Riil

Dalam kaidah umum, sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa "untuk urusan aqidah, lakukan apa yang diperintahkan dan dalam urusan muamalah tinggalkan yang dilarang". Bila hal ini diimplementasikan pada kasus "Pak Haji, Bubur Ayam" untuk menetapkan bisnisnya "usaha sektor riil" maka identifikasi utama harus diprnuhi, yaitu taat pada peraturan pemerintah, dan jual produk dan jasanya sesuai ketentuan syariat agama, kemudian ditetapkan, variabel apa saja yang menunjukkan kemaslahatan "usaha bubur ayam". Menurut kaidah bisnis pada umunya dan kemudian diterapkan dalam metode pengukuran berdasarkan modified BSc yaitu:

- a. Sektor profitabilitas usaha
- b. Kepuasan pelanggan (pembeli)
- c. Kepuasan pemasok/supplier
- d. Kepuasan & keterlibatan karyawan
- e. Keberlanjutan bisnis
- f. Keterlibatan masyarakat

Dengan menggunakan identifikasi turunan berupa beberapa KPI, maka transformasi dalam bentuk form modified BSc menjadi sebagai berikut:

Performance Measurement		Unit	Weight	Target	Actual	Score	Remarks
Performance Measurement	1. Profitabilitas Usaha						Preference for target decision
	1.1 NP11.1	ml/turn	10%				As best practice (last 3 years)
	1.2 NP11.2	ml/turn					Best Average Industry
	1.3 NP11.3	ml/turn					Company Benchmarking
	1.4 Keputusan Kelangkaan		20%				On by regulation
	1.5 NP12.1	ml/turn					As by Company decision
	1.6 NP12.2	ml/turn					
	1.7 NP12.3	ml/turn					
	2. Keabsahan Pemilikan		10%				
	2.1 NP13.1	ml/turn					
	2.2 NP13.2	ml/turn					
	2.3 NP13.3	ml/turn					
Min. Requirement (Government)							
Mandatory (Syariah compliance)							
Total			100%				BAI

Dengan konsep seperti ini, maka nilai kinerja atau social wellbeing bisa diproksi sebagai "index syariah-usaha sektor rril.

E. Social Wellbeing Sebagai Dasar Pengelolaan Keuangan Sektor Publik

Konsep social wellbeing sangat relevan dengan sasaran atau obyektifitas dalam organisasi sektor publik, atau yang melakukan peyanaan masyarakat luas. Bukan saja nilai pengukurannya yang kaidah kemaslahatan umat, akan tetapi juga sangan relevan untuk digunakan sebagai standard pengukuran atas organisasi yang berada dalam satu kategory. Hal ini berarti sangat penting untuk bisa dijadikan rating dengan sudut pandang Metodologi Islam.

1. Sektor Perbankan Syariah

Sebagaiman disampaikan diatas, mengenai usulan atas kriteria penilaian kinerja yang kemudian dijadikan *social wellbeing model*, atau semacam social wellbeing index pada organisasi sektor publik, dalam hal ini perbankan syariah sebagai berikut:

Business Performance	1	SW	annual	100%		
	2	SW	annual	100%		
	3	SW	annual	100%		
	4	SW	annual	100%		
	5	SW	annual	100%		
	6	SW	annual	100%		
	7	SW	annual	100%		
	8	SW	annual	100%		
	9	SW	annual	100%		
	10	SW	annual	100%		
Mn. Requirement (Government)	11	SW	annual	100%		
	12	SW	annual	100%		
Mandatory (Shariah Compliance)	13	SW	annual	100%		
	14	SW	annual	100%		

F. Resume Premis 3# TSR

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep *wellbeing function* yang diimplemetasikan dalam berbagai studi kasus, bisa dilakukan resume sebagai berikut:

1. Wellbeing function telah menjelaskan model pemahaman atas perhitungan (dalam ilmu sosial) yang terdiri dari unsur, dunia akherat, material-immaterial, tangible-intangible, kuantitatif dan kualitatif secara *embedded*, atau *unified* atau *tawhidiy string relation* (TSR).
2. Pengukuran *wellbeing model*, direcomendasikan dengan metode *modified balance score card*.
3. Wellbeing model, sangat relevan untuk mengukur kemaslahatan umat. Pada setiap usaha sektor riil yang kita sebut sebagai index syariah-usaha sektor riil.
4. Implementasi pada organisasi sektor publik, sering disebut sebagai *social wellbeing* atau *wellbeing index*.

PENGUKURAN DAN ALAT UKUR SOCIAL WELLBEING (Kemaslahatan Umat)

"Jika anda mampu mengukur, maka anda akan lebih mudah untuk mengelolanya. Bila anda mampu mengelolanya maka anda akan mudah untuk mencapai tujuan/sasarannya."

Baru-baru ini, fakultas kedokteran Universitas Swasta Nasional mengkampanyekan satu bidang ilmu/teknologi yang diklaim sebagai *"nano Technology"*. Yang intinya adalah menerapkan pengukuran partikel yang sangat kecil, berukuran nano meter (se per 1 milyar milimeter), yang kemungkinan akan diterapkan untuk keperluan bidang kedokteran. Dalam kaidah epistemologi islam, ilmu yang paling kecil akan mengikuti konsep *uniqueness*, suatu kaidah yang sangat spesifik.

Di bagian negara lain Prof. Hawking, S mendefinisikan suatu jarak antara gugusan bintang yang satu dengan yang lain dengan satuan "tahun cahaya". Suatu satuan ukuran yang tidak umum karena sangat panjang sekali. Nano teknologi dan tahun cahaya merupakan suatu penjelasan yang berusaha untuk mentransformasi suatu data atau informasi deskriptif kedalam numerik untuk bisa mempermudah pemahaman atas obyek yang dikaji.

Terminologi secara umum "pengukuran" adalah suatu kegiatan transformasi suatu data atau informasi kualitatif atau deskriptif menjadi suatu ukuran numerik dengan satuan metrik yang sesuai. Tentu saja ada alat ukur yang diperlukan untuk melakukan kegiatan transformasi tersebut.

Dalam hal ini, kegiatan pengukuran dan alat ukur harus bisa digunakan untuk menjabarkan pengukuran sebagaimana dihasilkan dari sintesa permis 1# TSR, premis 2# TSR dan premis 3# TSR, yang pada muaranya adalah untuk pengukuran rumus umum *wellbein function*, sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X(\theta) + k_0(\theta)$$

A. Identifikasi Pengukuran

Apa saja yang akan diukur? Dan bagaimana pengukuran itu dilakukan? Kedua hal tersebut diatas menjadi bagian yang sangat penting dalam mendefinisikan rumus umum *wellbeing* menjadi lebih jelas. Dalam model persamaan matematis, pengukuran atau data yang harus difenisikan dengan baik adalah semua komponen *independent variables*. Sedangkan hasil pengukuran yang menjadi fokus konsiderasi pemodelan matematisnya adalah *dependent variable*.

1. Pengukuran Nilai Partisipasi (k)

Nilai (k) adalah nilai sebagaimana diidentifikasi dalam premis 2# TSR, yaitu nilai tingkat partisipasi suatu variabel dalam sistem. Untuk mendapatkan nilai ini perlu diidentifikasi beberapa kriteria umum pada tataran implementasi agar tidak terjadi salah persepsi atau interpretasi.

a. Data Sekunder

Dalam mengolah data sekunder, misalnya data sekunder atas besaran makro ekonomi *income percapita*, *education level*, *employment rate*, *consumtion dan saving* (IP, EL, ER, CS SV), perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Dilakukan konsep knowledge induced- θ
- 2) Didapatkan Index- θ dan ditetapkan sebagai dependent variable
- 3) Dioalh menggunakan VECM dan FEVD
- 4) Didapatkan nilai (k)
- 5) Sebagaimana umumnya jumlah keseluruhan nilai k adalah 100%.

b. Data (Dalam Implementasi) Manajerial

Data (k) sebagaimana digunakan dalam implementasi manajerial, adalah data yang sudah ditetapkan dalam model, dimana sudah tercantum sebagai bobot/weighted/tingkat prioritas/tingkat partisipasi atas variabel atau *key performance indicators* (KPI) yang sudah terpilih dalam sistem. Misalnya bobot dalam variabel 'profitabilitas usaha' adalah 35%.

- 1) Sudah ada begitu adanya (tidak melakukan proses pengolahan apapun)
- 2) Ditetapkan oleh yang memiliki otoritas dalam organisasi.

- 3) Merupakan hasil kebijakan, bukan perhitungan.
- 4) Jumlah total k adalah 100%.

c. Data Dalam Penetapan Kebijakan Publik

Data (k) sebagaimana diketahui sebagai kebijakan publik, adalah data yang sudah ditetapkan dalam model kebijakan, dimana sudah tercantum sebagai bobot/weighted/tingkat prioritas/tingkat partisipasi atas variabel atau *key performance indicators* (KPI) yang sudah diputuskan. Misalnya alokasi belanja untuk pegawai (langsung dan tak langsung) adalah sekitar 50%.

- 1) Sudah ada (tidak melakukan proses pengolahan apapun)
- 2) Ditetapkan oleh yang memiliki otoritas dalam organisasi.
- 3) Merupakan hasil kebijakan dan kesepakatan, bukan perhitungan.
- 4) Jumlah total k adalah 100%

d. Data Dalam "Rating"

Data (k) sebagaimana diketahui dalam sebuah kegiatan rating, adalah data yang sudah ditetapkan dalam model penilaian, dimana sudah tercantum sebagai bobot/weighted/tingkat prioritas/tingkat partisipasi atas variabel atau *key performance indicators* (KPI) yang sudah diputuskan. Misalnya bobot penilaian untuk kategori rentabilitas adalah sekitar 20%.

- 1) Sudah ada (tidak melakukan proses pengolahan apapun)
- 2) Ditetapkan oleh tim rating.
- 3) Merupakan hasil kebijakan dan kesepakatan, bukan perhitungan.
- 4) Jumlah total k adalah 100%

Bila diperhatikan dengan lebih seksama, sebelumnya penetapan nilai partisipasi (k) ini sudah dilakukan dan diimplementasikan dilapangan. Dalam studi kasus studi/kajian dengan data sekunder, temuan atas penetapan (k) merupakan informasi yang sangat penting yang bisa membantu pihak pengambil keputusan mempunyai perspektif keilmuan. Akan tetapi data sekunder juga punya kelemahan, bahwa data tersebut sebagai data histori yang belum tentu terefleksi pada saat ini.

2. Pengukuran Nilai Pencapaian (Xi)

Pengukuran nilai (Xi) diinterpretasikan dalam beberapa sudut pandang, yang pada intinya adalah nilai numerik, nilai

materialistis, tangible value atau beberapa istilah lain yang sepadan. Ukuran yang demikian ini merupakan suatu ukuran utama dalam perspektif konvensional sehingga dicari formulasinya untuk mendapatkan nilai optimum atau maksimum.

a. Data Sekunder.

- 1) Nilai X_i adalah nilai data historis, pada variabel itu sendiri.
- 2) Bukan bersal dari pengolahan data
- 3) Dalam premis 3# TSR, semua data variabel (X_i) termasuk dalam kategori *independent variables*.

b. Data Manajerial

- 1) Data X_i adalah data pencapaian atau *achievement* atas variable (X_i).
- 2) Ditentukan periode atau frekuensi monitoring-nya.
- 3) Dibandingkan dengan data target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen.
- 4) Dengan berbagai metode dilakukan *scoring* pencapaian.

Data (X_i) yang sebenarnya dalam amanajerial adalah data pencapaian atau *achievement* atau kinerja atas variabel (X_i). Penggunaan data seperti ini adalah keharusan yang dimotori oleh UU No.6 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara, pasal 75 sampai dengan pasal 78 yang intinya penetapan kinerja, sebagai acuan utama sistim renumerasi dan *reward/punishment*. Sayangnya sampai saat ini belum ada Peraturan Pemerintah nya sehingga belum bisa dilaksanakan.

3. Pengukuran Nilai Im-material (θ)

Pengukuran nilai θ -value, atau yang kita sebut sebagai nilai im-material, nilai intangible, nilai dimensi kualitas, atau nilai spiritual dan berbagai sebutan yang similar atas variabel yang telah ditetapkan dalam sistem adalah kunci dari pengukuran rumus umum *wellbeing*. Dalam refleksi atas θ -value, akan diproksi pada ukuran moralitas, etika dan nilai nilai sosial.

Permasalahan mualai muncul, (dari curhat kawan kawan yang sedang menyelesaikan disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi & Keuangan Syariah) bahwa banyak para akademisis senior tidak menyetujui ukuran θ -value. Denagn alasan bahwa θ -value secara keilmuan tidak bisa diukur. Bahkan Prof senior, secara

tegas mengatakan tidak pada ukuran moralitas "itu hanya persoalan kita dan Tuhan saja". Mengingatkan kepada kita semua, masih kuatnya pemahaman ilmu konvensional atau individualis atau kapitalist atau materialis, bahwa otak manusia terisi ilmu dunia, dan masalah lainnya adalah masalah pribadi manusia dengan Tuhan. Kenyataan seperti ini seolah memberi lampu hijau, "Korupsi itu boleh asal tak ketahuan, tak diatur dalam peraturan, dan setelah itu minta maaf sama Tuhan".

Dan disisi lain, dalam satu sesi *international Conference* IDB di Aceh, akhir maret 2015 lalu, Prof. Mehmed Asutay, salah seorang profesor senior dari Durham University, UK mengatakan dua hal penting dalam kontek perbankan syariah, yaitu menggeser pola pikir *shareholders oriented* menjadi *stakeholder oriented*, dan menerapkan *islamic value* yang berupa (atau dalam bentuk) *embeddedness* dalam setiap variabel. Inilah pandangan utama yang harus menjadi acuan semua institusi berbasis syariah, ada nilai islam yang secara esensi menjadi *unified* dalam variabel.

Tanpa harus berhenti terbentuk dari pandangan berbagai pihak yang menentang atau sepakat tentang pengukuran θ -value, mari kita perhatikan lagi dengan lebih seksama hasil penjabaran dari metodologi TSR yang meliputi kaidah premis 1# TSR, premis 2# TSR dan premis 3# TSR dan diusulkan menjadi metodologi islam sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X(\theta) + k_0(\theta)$$

Beberapa hal yang perlu diklarifikasi dalam memandang θ -value, dan identifikasi dalam pengukurannya adalah sebagai berikut:

- Dalam implementasi formula wellbeing, θ -value tidak selalu melekat (hampir tidak ada) dalam personal atau individu manusia, nilai moral tidak berkaitan dengan moral manusia terhadap Tuhan. Sebagian besar berupa variabel dalam institusi, sehingga ukuran variabel tersebut adalah cerminan tingkat moralitas, etika dan nilai nilai sosial variabel terhadap *stakeholders*. Sehingga alasan secara logis, bukan saja relevan, akan tetapi sudah menjadi status *mandatory*, sebagaimana Prof. Mehmed kemukakan dalam *conference*.
- Kenapa melekat pada variabel, bukan melekat pada KPInya? Bahwa konsep unified, itu bisa berjenjang untuk cakupan

permasalahan yang teridentifikasi dalam sistem. Pilihan yang ditawarkan meliputi cakupan yang tidak terlalu detail, dengan alasan praktis dan implementasi di lapangan. Kalo pertanyaannya, bolehkan yang *embedded* θ -value, itu level KPI? Dengan spontan lebih bagus.

- c. Bisakah θ -value pada variabel diukur..? Penulis didiskusikan dengan seorang ahli Psikologi, dan jawaban yang sederhana saya dapatkan "senyumnya penjaga pompa bensin saja bisa diukur. Semua gambaran kualitatif yang bersifay subjectif sekalipun dengan teknik transformasi kuantifikasi data atau deskriptif kualitatif bisa dilakukan".
- d. Bagaimana pengukuran θ -value dilakukan? Pengukuran θ -value atas variabel, adalah pengukuran persepsi dan akseptabilitas *stake-holders* (sebagai penilai) berdasarkan nilai k dan ξ .

Untuk lebih mendapatkan gambaran riilnya, berikut adalah data yang dikemukakan atas penilaian BPRS Muamalat Harkat, pada variabel profitabilitas usaha:

I. Business Profitability				15%		D		Preference for target decision	
1	ROA	Quarterly	%	15%	1.4%			A= by Regulation (B/O/K)	
2	Profit Growth	Quarterly	%	10%	20%			B=Average Industry	
3	BOPO	Quarterly	%	10%	80%			C=Company decision	

Sebelum melakukan pengukuran atas θ -value, harus diketahui berbagai pemahaman atas kondisi umum sebagai berikut:

- a. Rata rata industri perbankan ROA sekitar 25 sampai 55, kalo ditetapkan target 1.5%, secar tidak langsung mengakui lemahnya operasional institusi.
- b. Profit naik 20%, adalah kondisi yang hanya mementingkan *short term* dan *shareholders oriented*. Institusi BPRS masih terkesan sangat kapitalis.
- c. BOPO 80%, dimana rata rata industri sekitar 70-80 %, penetapan batas atas, memperlihatkan ada tendensi kurang-mampuan dari pihak Manajemen.

Berdasarkan kemudian akan dicari berapa nilai θ -value dari variabel profitabilitas usaha, pada sistem manajemen BPRS. Dalam hal ini stakeholders dari BPRS adalah para penabung, peminjam, para karyawan dan pemuka masyarakat. Data kuesioner yang dilakukan adalah sebagai berikut.

II. Identifikasi θ , untuk "Profitabilitas Usaha"

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Apakah dalam proses mendapatkan "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian aqidah)					
2.	Apakah dalam proses mendapatkan "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)					
3.	Apakah dalam proses mendapatkan "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai nilai sosial (kemanfaatan pada masyarakat)					
4.	Apakah dalam realitas "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian aqidah)					
5.	Apakah dalam realitas "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)					
6.	Apakah dalam realitas "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai nilai sosial (kemanfaatan pada masyarakat)					

Berdasarkan data kuesioner tersebut diatas, kita bisa menentukan berapa nilai im-material atas θ -value pada variabel tertentu.

Dalam sesi sidang ujian, salah seorang pengajar senior di mata kuliah ekonometri bertanya (sekaligus menguji), bagaimana anda memasukan perhitungan θ -value, dalam software ekonometri? Tentu saja tidak bisa. Dan tentu saja penolakan akan muncul dimana mana. Tetapi penulis yakin sekali, kalo kita memahami dengan serius premis1# TSR, premis 2# TSR dan premis 3# TSR, pertanyaan seperti itu tidak perlu diajukan.

Dalam premis1# TSR, premis 2# TSR dan premis 3# TSR, model dari sistem yang akan dikaji sudah dibangun dan didapatkan hasil wellbeing function. Dari segi empiris (manajemen kinerja) melakukan hal yang teridentifikasi serupa, dalam meletakkan posisi *dependent variable* dan *independent variables*. Wellbeing function mengharuskan harus ada ukuran im-material yang *embedded* atau *unfied*, pada setiap variabelnya, maka pengukuran secara parsial itu menjadi logis dan telah digunakan sebagai *best practice*.

Keterlibatan ekonometrik untuk mengukur kaidah statistik menjadi tidak menjadi perhitungan yang mutlak lagi. Dan bila diinginkan, akan ada debat akademis yang cukup serius, untuk membahasnya.

B. Identifikasi Metode Pengukuran

Metode pengukuran ilmu sosial sangat complicated, kompleks, rumit dan memerlukan identifikasi atas banyaknya elemen yang terlibat. Seorang ahli matematik dan ekonomi kenamaan David Orrel, (2012) menulis buku yang bernada sindiran "economyth", intinya ingin mengatakan sindiran bahwa prediksi ekonomi dan ekonometri itu mitos, tidak presisi dan melakukan estimasi ekonomi karena paradigma dan asumsi yang salah. (dengan sedikit emosional, maklum evaluasinya terkait krisis ekonomi USA 2008). Dalam sarannya yang bernada bijak mengatakan "*There is plenty of empirical evidence to show that simple model make better prediction than complicated model*".

Kenyataan diatas menunjukan suatu kebenaran empiris dilapangan, dalam menganalisis suatu hal yang sangat rumit, maka gunakan kaidah KISS (*keep in small stupid*). Pengusaha yang kaya raya, bukan yang ahli menghitung kompleksnya uang mengalir, tapi yang tahu model sederhana untuk dijadikan referensi berpikir. Demikian pula mengenahi penetapan metode perhitungan wellbeing yang telah didefinisikan secara sederhana pada premis 3# TSR, yang kemudian tinggal menggunakan metode pengukuran yang sederhana.

1. Secara ekonometri

Apakah metode perhitungan secara ekonometrik atau analisis statistik masih diperlukan untuk pengukuran wellbeing function? Tentu saja masih. Perhitungan untuk menetapkan besarnya nilai (k) dalam data makro (*time series*) masih menggunakan perhitungan statistik. Penggunaan *vector error corection mode* (VECM) dan *forecast error variance decomposition*. Sementara itu data pengukuran θ -value, didapatkan dari hasil kuesioner yang sudah tidak terkait dengan pemodelan lagi, dengan kata lain datanya sudah merupakan data parsial.

Pada pengamatan model matematis wellbeing function sudah dinyatakan dalam bentuk yang sederhana (menggunakan model kalkulator tukang sayur, sehingga peranan dari alat

ekonometri berupa metode statistik ats pemodelan yang rumit sudah tidak diperlukan lagi.

2. Sebagai Kebijakan Organisasi

Pengukuran wellbeing sebagai alat kebijakan suatu organisasi saat ini sangat dianjurkan, untuk mendapatkan suatu ukuran kinerja yang bagus baik secara material maupun imateriil, suatu kondisi yang secara ideal diharapkan oleh seluruh *stakeholders*. Seperti contoh yang dilakukan muamalat harkat, sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu. Hal yang serupa juga relevan untuk digunakan oleh organisasi sektor lain dengan beberapa identifikasi umum sebagai berikut:

- Tentukan variabel dengan perspektif yang holistik (*stakeholders orientation*).
- Identifikasi KPI sebagai derivasi atau turunan atas variabel, yang sesuai (*alignment*).
- Lakukan embedded pada setiap variabel dengan θ -value.
- Identifikasi beberapa aspek *government compliance*.
- Identifikasi produk dan jasa dengan *shariah role compliance*.

Pengukuran sebagai dasar kebijakan organisasi biasanya ditetapkan sebagai rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP), dengan terget dan sasaran atas KPI yang telah ditetapkan. Disusun juga rencana peninjauan berkala (*frequency monitoring*), untuk melakukan pengechekan dini bila ada kendala dalam mencapainya, atau melakukan perubahan nilai target (*adjustment*) bila diperlukan. Berikut adalah contoh sederhana :

Business Profitability		Preference for target decision A= by Regulation (BU/OLK) B=Average Industry C=Company decision				
1	ROA	Quarterly	35%	8	1.4%	
2	Profit Growth	Quarterly	15%	B	20%	
3	BOPO	Quarterly	10%	B	80%	
Clients Satisfaction			15%			
4	Lender Satisfaction	annual	5%	C	3.6(5)%	
5	Borrower satisfaction	annual	5%	C	3.6(5)	
6	Clients growth	annual	5%	B	5%	
Employee Engagement & Commitment			20%			
7	Employee Satisfaction & Commitment	annual	10%	C	3.6(5)%	
8	Employee Training and Education	annual	10%	A	70	
Business Continuity			20%			
9	NPF	Quarterly	5%	B	3.4%	
10	Liquidity	Quarterly	5%	A	10%	
11	CAR	Quarterly	5%	A	12%	
12	Promotion Budget	annual	5%	C	54	
Community Engagement			10%			
13	Zakah for Institution/CSR	annual	4%	A	37.6	
14	Dakwah to community	annual	4%	C	40	
15	Employee Zakah	annual	2%	C	2	
TOTAL BOPO			100%			

3. Sesuai Tingkat Pencapaian Kinerja

Penilaian atas (Xi), adalah penilaian sesuai dengan tingkat pencapaian (*achievement*) dan bila nilai pencapaian ini dibandingkan dengan nilai standar atau target atau goal yang sudah ditetapkan maka penilaian tersebut sering disebut sebagai kinerja. Dalam interpretasi variabel atas persamaan wellbeing function tersebut diatas, (Xi) adalah suatu ukuran kinerja.

Sebagaimana telah banyak dilaksanakan dalam sistem manajemen sekarang, terminologi kinerja adalah ukuran atas pencapaian dan target yang ditetapkan sebelumnya dengan cara dan metode penilaian (*scoring*) yang telah disepakati. Pada prakteknya dilapangan pengukuran kinerja merupakan suatu hal yang sensitif, dengan metode (penetapan variabel, KPI dan penilaian) yang belum standar sehingga banyak organisasi menilai kinerja berdasarkan keperluannya sendiri. Dengan pertimbangan, menjaga wibawa organisasi atau bahwa untuk dikategorikan *confidential*, karena keperluan aspek *branding*, *marketing* dan *competition*. Akibat turunannya sampai saat ini aspek "transparansi" menjadi sulit didapatkan.

Bebagai fokus konsiderasi yang harus diperhatikan, bahwa untuk organisasi publik, atau organisasi yang melayani masyarakat banyak, pihak Pemerintah atau Pemegang otoritas, harus memasukan ukuran kinerja tertentu sebagai bagian yang *mandatory* pada isi undang undang tentang informasi publik. Bila hal ini dilakukan, maka masyarakat, bila menilai, membandingkan dan akhirnya bersikap atas ukuran kemashalatan (*social wellbeing index*) atas organisasi publik tersebut).

Seandainya, semua organisasi publik sudah tergerak untuk melakukan penilaian kinerja, masih ada sedikit kendala yang ahrus disepakati bersama yaitu cara penilaian (*scoring*). *Scoring* menjadi bahan dispute yang sering muncul dipermukaan. Sering sekali terjadi komplain manakala ada penilaian yang jelek (atau tidak mencapai target) dengan penetapan nilai yang tidak sesuai/tidak adil dan atau tidak fair. Maklum nilai kinerja menentukan segalanya, reputasi dan renumerasi. Terutama bila yang dapat nilai jelek adalah level pimpinan. Sering terdengar ucapan, kalo kinerja si boss jelek lalu dia berujar pada anak buahnya "*kalian bodoh semua,... bla bla bla*" padahal yang dapat nilai jelek dia.

Pengukuran nilai (Xi) juga ada yang berupa data kualitatif yang dilakukan transformasi kuantitatif dengan menggunakan skala Likert (basis 5), sebagai berikut:

No. Obs	Kepuasan Penabung	No. Obs	Kepuasan Pemegang	No. Obs	Kepuasan Karyawan
1	4,00	1	3,67	1	4,17
2	4,00	2	4,83	2	3,67
3	4,00	3	4,50	3	3,33
4	4,00	4	4,67	4	4,17
5	4,00	5	4,00	5	4,50
72	4,17	107	4,00	33	4,00
73	4,17	108	3,67	34	3,83
74	3,83	109	3,67	35	4,67
	4,02		4,167		4,15

Penilaian (Xi) adalah penilaian material, kuantitas, tangible atau dalam terminologi islam adalah penilaian sektor duniawi. Sebagai gambaran penilaian kinerja/skor, bisa dilihat dalam diagram sebagai berikut:

No.	Indikator Kinerja Utama	Pelaksanaan	Skor	Bobot	Pelaksanaan	Skor	Bobot	Pelaksanaan	Skor	Bobot	Pelaksanaan	Skor	Bobot
1.1	Target Keuangan Utama			25%									
1.a	ROA (Return On Asset)	Terukur	%	15%	A	1,0%	100	5,49	100				
1.b	Pertumbuhan Keuangan	Terukur	%	10%	B	20%	100	3,71	100				
1.c	ROE (Return On Equity)	Terukur	%	10%	B	20%	100	7,73	100				
2	Kepuasan Pelanggan			15%									
2.a	Kepuasan Pemegang	Tahapan	100%	5%	C	3,6	100	4,02	100				
2.b	Kepuasan Pemegang	Tahapan	100%	5%	C	3,6	100	4,17	100				
2.c	Pertumbuhan Pelanggan	Tahapan	%	5%	B	5%	100	3,36	63,2				
3	Kepuasan Karyawan			20%									
3.a	Kepuasan Karyawan	Tahapan	100%	10%	C	3,6	100	3,81	100				
3.b	Kepuasan Karyawan	Tahapan	Jawab	10%	A	70	100	75	100				
4	Kepuasan Utama			20%									
4.a	NPV (Net Present Value)	Terukur	%	10%	B	1,0%	100	27,16	0				
4.b	Kepuasan	Terukur	%	10%	A	20%	100	11,18	100				
4.c	Capital Budgeting	Terukur	%	5%	A	12%	100	14,43	100				
4.d	Anggaran Pemegang	Tahapan	100%	2%	C	54	100	72,654	100				
5	Anggaran Pemegang			10%									
5.a	Zakat Pemegang	Tahapan	100%	4%	A	37,6	100	11,407	98,5				
5.b	Kepuasan Pemegang	Tahapan	Jawab	4%	C	40	100	30	75				
5.c	Zakat Pemegang	Tahapan	100%	2%	C	30	100	11,123	100				

4. Akseptabilitas Stake-holders

Penilaian akseptabilitas stake-holders (yang diinterpretasikan dalam penilaian θ -value), pada saat ini menjadi trending topic yang sangat menarik terkait isu "pembangunan yang melibatkan masyarakat". Dalam terminologi akademis hal itu ditransformasi (dalam ruang lingkup organisasi) menjadi pengukuran *sosial wellbeing index* yang melibatkan seluruh *stake-holders*. *Stake-holders perspective*, menjadi kerangka berpikir yang sering dikumandangkan para penggiat sosial dalam sistem konvensional, kapitalis, individualis.

Dalam perspektif islam, stake-holders perspektif menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengukuran kinerja berdasarkan *sosial wellbeing function*. Bagaimana mengukurnya? Apa yang terukur? Bagaimana analisis statistiknya? Sebagaimana dijelaskan dalam premis 1#, premis2# dan Premis3# TSR, bahwa kondisi yang sangat kompleks ditransformasikan menjadi kondisi yang sangat sederhana, kondisi hubungan yang rumit telah dicairkan dalam bentuk perhitungan yang sederhana sehingga data θ -value yang didapatkan adalah data parsial yang tidak memerlukan treatment statistik yang rumit. Berikut adalah hasil pengukuran, θ -value, yang didapatkan dari seluruh komponen stake-holders, berupa akseptabilitas atas variabel:

Sample no.	Data θ (X1)	Data θ (X2)	Data θ (X3)	Data θ (X4)	Data θ (X5)
1	3,67	3,83	3,33	3,67	3,50
2	3,83	3,50	3,17	3,50	4,00
3	4,00	3,33	3,50	3,50	3,67
4	4,00	4,00	3,50	3,50	3,67
5	4,00	3,67	3,50	3,50	3,80
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.
270	4,17	3,67	4,50	3,50	3,83
271	4,50	4,00	4,50	4,00	4,00
272	3,50	3,33	3,17	3,00	3,00
273	3,00	3,67	4,67	5,00	5,00
274	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
Average θ	3,88	3,86	3,86	3,83	3,91

Sebagaimana dari para praktisi masih enggan mengukur tingkat akseptabilitas stake-holders (dalam hal ini adalah publik atau masyarakat) terkait dengan beberapa masalah klasik, seperti menempatkan kategori *confidential* atau terlalu rumit untuk mendapatkan data tersebut dan atau biayanya besar untuk mendapatkan nilai atau ukuran kinerja akseptabilitas publik. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu, bahwa kegagalan menerapkan sistem manajemen kinerja pada korporasi skala menengah-kecil adalah besarnya biasa untuk mendapatkan penilaian kinerja.

Dalam konteks ke depan diyakini bahwa kondisi sosial budaya akan merubah kondisi yang masuk dalam kategori *confidential* akan menjadi informasi publik yang umum. Dan biaya mendapatkan data akan menjadi semakin murah dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi.

C. Identifikasi Alat Ukur

Melakukan validasi atas alat ukur menjadi sangat penting untuk melakukan pengukuran, supaya tidak terjadi *misleading*. Untuk ilmu alam sudah mempunyai standar pengukuran yang dijadikan patokan pengukuran, yaitu (meter, kilogram dan detik) yang disimpan secara rapi di laboratorium. Bagaimana dengan ukuran atau parameter yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu sosial? Permasalahannya menjadi semakin rumit, kalo terminologi atau definisinya tidak spesifik atau masih dalam kondisi umum.

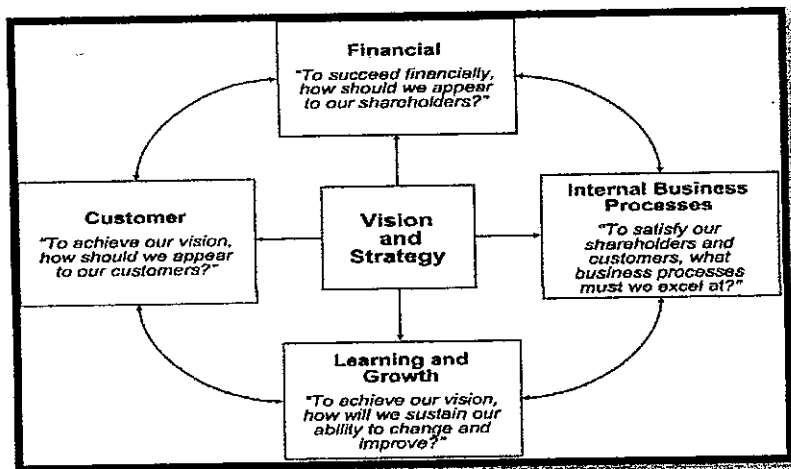
Karena itulah dalam pengukuran ilmu sosial harus memperhatikan dua hal yang penting untuk diperhatikan sebagai referensi:

- a. Pengukuran variabel ilmu sosial, harus mempunyai referensi dasar (standar) yang disepakati secara konsensus (umum atau sektoral) untuk menilai variabel yang akan diukur. Misalnya standar miskin itu kalo penghasilannya US \$ 2/perhari, maka bila seseorang penghasilannya lebih dari \$ 2 perhari, ia bukan orang miskin, akan tetapi bila dia kurang dari itu, akan termasuk miskin. Dengan asumsi yang serupa akan dihitung ukuran atas variabel.
- b. Pengukuran *dependent variable* (dalam fungsi matematis dalam sistem) sebagaimana dijelaskan dalam premis 2# TSR

yang terhitung adalah (Δx_i) atau delta x_i , bukan nilai nominal x_i . Lalu timbul pertanyaan, mana lebih baik menghitung (Δx_i) atau x_i ? Dengan tidak menutup potensi argumentasi dan perdebatan akademis, menurut penulis pengukuran yang relevan adalah pengukuran nilai (Δx_i), atau delta x_i atau nilai perubahan atas x_i . Hal ini sangat relevan dengan sifat ilmu sosial, dimana variabelnya sangat dinamis. Sebagai contoh, mengukur "tingkat kesejahteraan", bila nilai nominal kesejahteraan? Berapa tingkat perubahan/kenaikan kesejahteraan? Maka jawaban yang didasarkan atas pemahaman masalah di lapangan akan lebih mudah dan relevan menjawab pertanyaan "tingkat perubahan/kenaikan kesejahteraan".

1. Modified Balance Scorecard

Balance scorecard (BSC) adalah alat ukur yang sudah digunakan lama dalam menerapkan pengukuran kinerja perusahaan. Sejak diperkenalkan, sudah menarik banyak sekali minat organisasi untuk menerapkannya, sekarang disuluruh dunia lebih dari separuh pengukuran menggunakan BSC. Sekali lagi pada prinsipnya BSC adalah sebagai berikut:



Bila diperhatikan baik baik, maka konsep dan prinsip BSC masih berorientasi pada *shareholders*, yang mengindikasikan

bahwa konsep ini digunakan untuk keperluan bisnis korporasi. Akan tetapi, bila kita cermati dengan seksama, BSC sudah menggunakan konsep yang holistik dimana semua aspek, baik yang merupakan *outcome of performance*, maupun *outcome driver of performance* dimasukan dalam elemen (variabel pengukuran).

Secara khusus BSC mengilhami dalam premis 1# TSR, terutama dalam pemilihan variabel dengan berbagai modifikasi sebagai berikut.

- a. BSC menggunakan sektor; 1). *Financial*; 2). *Customers*; 3). *Internal*; 4). *growth* sebagai variabel, dengan pola hubungan yang sangat mempengaruhi. TSR, menggunakan konsep yang serupa dengan pilihan variabel dalam bisnis PBRs: 1). profitabilitas usaha; 2). Kepuasan nasabah; 3). Komitmen dan Kepuasan karyawan; 4). Keberlanjutan usaha; 5). Keterlibatan masyarakat.
- b. Secara umum BSC cenderung *shareholders oriented* dan TSR cenderung *stake-holders oriented*.
- c. TSR mendefinisikan suatu kategori pengukuran minimum requirement yang berisi beberapa klausul tentang : 1). Government compliance dan; 2). Shariah role compliance.

Untuk keperluan pengukuran selanjutnya, dimana diidentifikasi dalam premis 1#, premis 2# dan Premis 3# TSR, kita menggunakan konsep yang kita sebut sebagai *modified balance scorecard*, dengan beberapa catatan penting:

- a. Pemilihan variabel dalam sistem, disesuaikan dengan keperluan sistem. Tidak harus mengikuti BSC. Pemilihan memperhatikan konsep holistik.
- b. Menurunkan variabel kedalam KPI. Prinsip identifikasi KPI haruslah SMART (*specific, measurable, attainable, realistic, timebond*)
- c. Ditentukan kategori pondasi yaitu *minimum requirement*, yang menjadi dasar pengukuran bisa dilakukan.
- d. Penetapan bobot, fleksible sesuai kebijakan organisasi.
- e. Penetapan target bisa mengacu pada berbagai standar
- f. Pengukuran θ -value sebagai akseptabilitas stakeholders merupakan bagian dari monitoring dan evaluasi.
- g. Penetapan penilaian (*scoring*) dilakukan dengan berbagai kriteria yang mengadopsi, *fairness* dan kejujuran.

Dalam implementasinya, konsep TSR dengan menggunakan modified balance scorecard ini akan menampilkan beberapa ukuran yang sangat lengkap dan representatif:

Performance Measurement					
Performance Measurement	1. Profitability Ratio		inf of ann		
	2	NP1.1	inf of ann		
	3	NP1.2	inf of ann		
	4	NP1.3	inf of ann		
	2. Kepuasan Pelanggan		inf of ann		
	5	NP1.4	inf of ann		
	6	NP1.5	inf of ann		
	3. Kepuasan Pemegang Saham		inf of ann		
	7	NP1.6	inf of ann		
	8	NP1.7	inf of ann		
	4. Kinerja Keuangan		inf of ann		
	9	NP1.8	inf of ann		
10	NP1.9	inf of ann			
5. Keberhasilan Bisnis		inf of ann			
11	NP1.10	inf of ann			
6. Keberhasilan masyarakat		inf of ann			
12	NP1.11	inf of ann			
TOTAL			100%	100%	
Yang					
Min. Requirement					
(Government)	Government Control				
	13	Regulation 6.1			
	14	Regulation 6.2			
Mandatory (shariah compliance)	Shariah Compliance				
	15	Mandatory 2.1			

Dalam pengukuran tersebut diatas, nilai atas θ -value menjadi sangat penting dalam kaidah metodologi islam. Peran besaran dan nilai yang terkait langsung dengan besaran X_i , merupakan suatu bentuk yang rational logis. Dalam satu pengukuran BPRS, nilai θ -value, kecil manakala X_i kecil dan begitu sebaliknya. Hal inimenandakan, bila mana seorang pria rajin bekerja, untuk mendapatkan imbalan X_i , (dengan catatan mengikuti minimum requirement) maka ia akan mendapatkan (nilai yang mengindikasikan pahala) dengan nilai tinggi.

D. Format Hasil Pengukuran

Dalam metodologi islam, pengukuran apapun atas sistem yang akan dikaji haruslah memenuhi persamaan matematis :

$$\Delta W(\theta) = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X(\theta) + k_0(\theta)$$

Rumus tersebut diatas, kemudian ditransformasi dalam bentuk format perhitungan sebagai berikut:

Performance Measurement	I. Profitability Ratio		101					Performance Ratio (Profitability)	
	1	KPI 1.1	ref/plan						Best practice (last 3 years)
	2	KPI 1.2	ref/plan						Average Industry
	3	KPI 1.3	ref/plan						Company Benchmarking
	II. Liquidity Ratio		102						Industry Ratio
	4	KPI 2.1	ref/plan						By Company Decision
	5	KPI 2.2	ref/plan						
	6	KPI 2.3	ref/plan						
	III. Capital Ratio		103						
	7	KPI 3.1	ref/plan						
	8	KPI 3.2	ref/plan						
	IV. Asset-Liability Ratio		104						
9	KPI 4.1	ref/plan							
10	KPI 4.2	ref/plan							
V. Investment Ratio		105							
11	KPI 5.1	ref/plan							
VI. Asset-Liability Ratio		106							
12	KPI 6.1	ref/plan							
		107							
		108							
Min. Requirement		Government Compliance							
Government	13	Regulation 5.1							
	14	Regulation 5.2							
Mandatory (shariah compliance)	Shariah Compliance								
	15	Mandatory 7.1							

1. Sebagai Alat Evaluasi

Sesuai dengan konsep metodologi islam, alat pengukuran wellbeing function (tingkat kemaslahatan umat) dengan menggunakan konsep dasar modified balance scorecard tersebut diatas dikembangkan untuk keperluan evaluasi, social wellbeing atas oragnisasi, terutama organisasi sektor publik. Pemilihan variabel yang holistik, meliputi semua aspek organisasi. Dimensi pengukurannya sangat komplit, berisi uraian material dan immaterial, dan dalam penilaian tersebut diatas sudah melibatkan *stakeholders/publik/masyarakat*.

Alat evaluasi ini untuk memberi masukan dalam penetapan target dan sasaran kinerja tahun berikutnya. Ada semacam *learning process* berupa *evolutionary*.

2. Sebagai Appraisal atau Rating

Juga sangat direkomendasikan bahwa penetapan standar berbasis perspektif TSR ini bisa digunakan sebagai acuan rating untuk menetapkan suatu pedoman dan penilaian organisasi, terutama institusi bisnis/publik syariah. Mari kita lihat sekali lagi penilaian atas rati "Perbankan Syariah" yang dilakukan oleh lembaga rating kenamaan di Indonesia:

I. Capital Aspect				20%				
1	Capital adequacy ration (CAR)	%		15%				
2	Growth of core capital	%		5%				
II. Asset Quality Aspect				20%				
3	Non Performing Financing	%		15%				
4	Growth of Financing	%		5%				
III. Rentability aspect				20%				
5	ROA (return on Asset)	%		7.5%				
6	ROE (return on equity)	%		7.5%				
7	Growth of profit	%		5%				
IV. Liquidity Aspect				20%				
8	FDR (fund to deposit ratio)	%		15%				
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%		5%				
V. Efficiency Aspect				20%				
10	BO/PO (operation cost/ op/rev)	%		10%				
11	Net core operational margin	%		10%				
				100%				

Dan mari bandingkan dengan desain yang digunakan oleh BPRS Muamalah Harkat

1.3 Business Profitability				1.3.1	1.3.2	1.3.3	1.3.4	1.3.5	Performance for target location			
1	ROA	Quarterly	%	5%	B							
2	Profit growth	Quarterly	%	10%	B							
3	ROPO	Quarterly	%	10%	B							
1.3.2 Business Efficiency				15%					Performance for target location			
4	Asset-liability ratio	annual	hour	5%	C							
5	Revenue satisfaction	annual	hour	5%	C							
6	Revenue growth	annual	%	5%	B							
1.3.3 Employee Engagement & Development				10%					Performance for target location			
7	Employee Satisfaction & Commitment	annual	hour	10%	C							
8	Employee Training and Motivation	annual	hour	10%	A							
1.3.4 Customer Satisfaction				10%					Performance for target location			
9	Net	Quarterly	%	5%	B							
10	Stability	Quarterly	%		A							
11	Cost	Quarterly	%	5%	A							
12	Revenue/Budget	annual	hour	5%	C							
1.3.5 Community Development				10%					Performance for target location			
13	Index for Sustainability CS	annual	hour	4%	A							
14	Customer community	annual	hour	4%	C							
15	Corporate Social	annual	hour	2%	C							
				TOTAL SCORE:	100%	74.8	74.8					
1.3.6 Customer Loyalty												
16	Customer Loyalty		%									
17	Customer Retention		%									
1.3.7 Social Excellence												
18	Social Excellence		%									

Akan lebih baik dan lebih lengkap dalam menilai, suatu perbankan, bukan hanya dari sisi keuangan saja, tetapi juga

melibatkan intangible value atas variabel dan isi dari pengukuran yang lebih holistik.

Research Reviewed 1 BPRS MUAMALAT HARKAT BENGKULU

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Studi ini adalah hasil thesis Program Magister Ekonomi dan Keuangan Syariah, Universitas Azzahra, Jakarta, yang dilakukan oleh Dharma Setiawan SE, MESy dan Pembimbing Dr. Jadi Suriadi, tahu 2015. Pengukuran Social wellbeing sebagai Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Muamalat Harkat, Bengkulu.

1. Pendahuluan

Studi mengenai manajemen atau pengelolaan kinerja suatu institusi/organisasi bisnis, telah banyak dikaji dalam berbagai riset/penelitian. Roy, A., Et.al.(2013) telah mengumpulkan hasil penelitian terkait kinerja *microfinance Institutions* (MFI) dari berbagai jurnal bertaraf internasional dan hasilnya adalah sebagai berikut:

"..... it was found that the top six combinations of the dimensions of the performance measurement of MFIs are as follows:

- (1) sustainability and outreach (13.46 percent);*
- (2) financial performance and outreach (8.65 percent);*
- (3) financial performance and social performance (6.73 percent);*
- (4) sustainability (6.73 percent);*
- (5) financial performance (5.77 percent); and*
- (6) social performance (5.77 percent). "*

Terutama pengukuran kinerja pada sektor industri keuangan mikro dengan berbagai macam derivasi/turunannya yang sesuai dengan prinsip prinsip ajaran agama Islam, masih belum banyak dikaji dan dikembangkan oleh kaum Muslim. Pendekatan sosial dan budaya terkait kegiatan ekonomi berbasis Islam masih merupakan dominasi pendekatan dalam kajian. Hal demikian tentu merupakan tantangan bagi kaum Muslim untuk melihat realita kinerja bisnis

perbankan syariah di Indonesia yang 88% penduduknya adalah beragama Islam. Ilmu empiris yang dilakukan sehari-hari umat Muslim harus diidentifikasi dan disesuaikan dengan nash-nash Al'Quran dan Hadist. Fiqh muamalat harus merupakan rujukan atas segala aktivitas.

Berbagai gambaran diatas, menunjukkan pentingnya penilaian kinerja sebuah organisasi, sehingga kita sering mendengar slogan secara umum **"Jika anda dapat mengukur kinerja, maka anda akan mudah mengelolanya. Dan jika anda mudah mengelolanya maka anda akan mudah mencapai tujuan"**. Dengan menggunakan metode BSC yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, secara umum bentuk pengukuran kinerja organisasi bisnis, serupa dengan KM adalah seperti tabel berikut:

2. Identifikasi model Kinerja Berdasarkan Metodologi TSR

Dalam perspektif TSR, semua variabel atau sub-sistem yang membentuk suatu sistem adalah variabel endogenous, yang mempunyai peranan yang sama secara organik dalam sistem dan saling terkait satu sama lainnya. Semua anggota sub-sistem juga mengalami proses perubahan, semacam *learning process* oleh waktu yang disebut evolusi. Proses kejadian tersebut di atas kita sebut Interaksi, Integrasi dan Evolusi (proses IIE).

Implementasi TSR dalam konteks kemaslahatan atau kebajikan, dan atau secara umum disebut sebagai *Wellbeing* tersebut diatas, kemudian dianalisis untuk menjelaskan dan memahami persoalan empiris dilapangan yang mempunyai dampak dalam kehidupan sehari-hari terhadap umat manusia dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar atau premis TSR sesuai dengan esensi ajaran Islam.

Secara umum variabel yang terpilih, menjadi tolok ukur kinerja suatu kerja Organisasi/Institusi meliputi:

- a. Tingkat Profitabilitas Usaha, digambarkan dengan notasi (X1)
- b. Aspek Pelanggan, digambarkan dengan notasi (X2)
- c. Aspek Karyawan, digambarkan dengan notasi (X3)
- d. Keberlanjutan Usaha, digambarkan dengan notasi (X4)
- e. Aspek Komunitas setempat, digambarkan dengan notasi (X5)

Variabel tersebut diatas kemudian dijabarkan menjadi beberapa KPI, yang sudah dilakukan penyesuaian terhadap asasan strategi untuk menggambarkan kinerja Organisasi.

Dan berdasarkan perspektif TSR, dimana setiap variabel telah mengalami proses *knowledge induced*-(θ), dan *wellbeing* selalu sebagai *dependent variable* adalah sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_6(\theta) + k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta)$$

Penjelasan lebih lanjut, apakah (θ) bisa diidentifikasi oleh instrument atau alat ukur dengan ukuran tertentu? (θ) adalah bagian dari ilmu Allah (Ω) yang untuk sementara waktu (batasan atau skop dalam studi ini) adalah 3 komponen utama yaitu moralitas, etika dan nilai nilai sosial.

3. Perumusan Masalah Penelitian

Dengan data kuantitatif dan kualitatif diharapkan akan didapatkan suatu hasil analisis dan temuan yang cukup baik, dan memberikan penjelasan tentang pengukuran kinerja BPRS dan faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhinya. Untuk selanjutnya semua konsep diatas diimplementasikan pada institusi BPRS Muamalat Harkat, Bengkulu dan dirumuskan masalah penelitiann dalam bentuk hipotesis sebagai berikut:

- Apakah tingkat profitabilitas usaha, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_1 X_1 (\theta)$) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?
- Apakah aspek pelanggan, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_2 X_2 (\theta)$) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?
- Apakah aspek karyawan, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_3 X_3 (\theta)$) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?
- Apakah keberlanjutan usaha, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_4 X_4 (\theta)$) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?

- e. Apakah aspek komunitas setempat, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_5 \times X_5$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam utama dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjawab masalah penelitian sebagaimana tercantum dalam sub-bab perumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

- a. Apakah tingkat profitabilitas usaha, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_1 \times X_1$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu.
- b. Apakah aspek pelanggan, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_2 \times X_2$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu.
- c. Apakah aspek karyawan, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_3 \times X_3$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu.
- d. Apakah keberlanjutan usaha, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_4 \times X_4$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS), Muamalat Harkat, Bengkulu.
- e. Apakah aspek komunitas setempat, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_5 \times X_5$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat akademis, terutama kepada para akademisi muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam berbagai hal, diantaranya:

- a. Menyajikan alat ukur baru yaitu Kinerja BPRS yang memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui lebih baik suatu institusi yang dinilai. Hal ini akan sangat membantu pihak Bank atau

Lembaga Keuangan dalam melakukan asesmen dan appraisal.

- b. Mensosialisasikan kerangka pemikiran TSR, menjelaskan premis atau isi utama TSR dan mengimplementasikan TSR dalam bentuk empiris pada Usaha Sektor Riil, dalam hal ini BPRS.
- c. Menyajikan identifikasi struktur dan model cara pengukuran kinerja yang sesuai dengan *social science*, berupa konsep pendekatan *wellbeing* dengan memasukkan unsur moralitas, etika dan nilai-nilai sosial dalam setiap variabel yang disajikan. Dimensi tiap variabel menjadi lengkap yaitu kuantitas dan kualitas dalam satu kesatuan (*unity*).
- d. Dalam pemahaman similaritas, kondisi diatas memberi pemahaman kehidupan manusia di dunia yang harus dipandang secara *kaffah* atau lengkap, yaitu dimensi Dunia dan Akherat.

B. Data dan Metodologi

1. Identifikasi Komponen Variabel

Pendekatan alat analisis atau metode yang digunakan secara kualitatif dan kuantitatif dengan alat ukur berupa Sistem Manajemen Kinerja (SMK) atau *Performance Management System* (PMS), yang secara umum sudah banyak diimplementasikan oleh banyak organisasi bisnis beberapa dekade terakhir. Model design SMK mengacu dan mengadopsi pada beberapa prinsip utamanya adalah *Balance Scorecard* (BSC). Prinsip dan cara penilaiannya dengan adopsi model tersebut di atas, kemudian disesuaikan dengan tingkat prioritas atau kepentingan dalam implementasi di institusi yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *eksploratif* dengan model empiris dalam sistem manajemen kinerja (SMK) dan kemudian diimplementasikan dalam organisasi bisnis, dalam hal ini BPRS dengan perspektif Islam (metodologi TSR). Metode analisis dikembangkan untuk memenuhi model yang telah dikembangkan sebagaimana tercantum dalam persamaan berikut:

$$Y = k_1X_1 + k_2X_2 + k_3X_3 + k_4X_4 + \dots + k_nX_n$$

$$\Delta W(\theta) = k_0(\theta) + k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta)$$

$$\Delta W(\theta) = D_m(1) + D_m(2) + k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta)$$

Selanjutnya metode analisis akan dikembangkan dan meliputi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan faktor terkait dengan Nash Allah atas produk dalam institusi perbankan (Dm(1), dan yang terkait dengan ketaatan terhadap segala regulasi dan kebijakan pemerintah (Dm(2))
- Analisis kuantitatif yang didapatkan dari interviewed terstruktur dari para ahli dan praktisi yang terkait dan FGD, untuk menentukan:
 - Nilai (k) atau bobot/partisipasi/kontribusi
 - Identifikasi KPI penyusun Variabel (X)
 - Identifikasi standar dan target atas penilaian KPI
- Analisis perhitungan kuantitatif atas nilai riil atas berbagai kinerja dari hasil observasi lapangan dan acuan hasil FGD. Hasil akhir dari analisis ini adalah menghasilkan data nilai X.
- Analisis data hasil survey responden untuk mendapatkan hasil kuantifikasi atas persepsi nilai (θ) yang diproksi sebagai moralitas, etika dan *social value* atas variabel X pada institusi perbankan di Indonesia.

2. Format *Balance Scorecard*

Variabel DM(1) dan Dm(2) dalam hal ini adalah kesesuaian dengan peraturan pemerintah dan kesesuaian dengan syariat islam berupa variabel prasyarat atau *minimum requirement*, yang berarti bahwa penilaian dilakukan dengan kedua hal tersebut diatas sudah dipenuhi.

Business Profitability									
1	ROA	Quarterly	%	15%	B	14%			
2	Profit Growth	Quarterly	%	10%	B	20%			
3	ROPO	Quarterly	%	10%	B	20%			
Customer Satisfaction									
4	Vendor Satisfaction	annual	Literal	5%	C	1667%			
5	Business Satisfaction	annual	Literal	5%	C	1665			
6	Client growth	annual	%	5%	B	5%			
Employee Engagement & Commitment									
7	Employee Satisfaction & Commitment	annual	Literal	10%	C	1667%			
8	Employee Training and Education	annual	hours	10%	A	70			
Business Continuity									
9	ITP	Quarterly	%	5%	B	34%			
10	Disability	Quarterly	%	5%	A	10%			
11	CAR	Quarterly	%	5%	A	17%			
12	Promotion Budget	annual	Rp. mil	5%	C	54			
Community Commitment									
13	Zakat for institution/CAR	annual	Rp. mil	4%	A	37%			
14	Donation to community	annual	Rp. mil	4%	C	40			
15	Employee Zakat	annual	Rp. mil	2%	C	2			
TOTAL SCORE				100%					

3. Definisi Operasional Variabel

Difinisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. $\Delta W(\theta)$ adalah suatu ukuran tingkat perubahan atau peningkatan *wellbeing* suatu institusi bisnis/sektor usaha riil yang dinilai dengan 3 kelompok indeks, tak punya satuan, ukuran 0-100%.
- b. $Dm(1)$ adalah penilaian ketaatan secara syariah (*shariah compliance*) tentang, dilakukan penilaian berdasarkan asesmen, ukuran ini merupakan *minimum requirement* yang harus dipenuhi sebelum dilakukan penilaian.
- c. $Dm(2)$ adalah penilai ketaatan berdasarkan peraturan Pemerintah (*government compliance*), juga merupakan *minimum requirement*.
- d. $X1$ adalah variabel profitabilitas usaha, penilaian atas kinerja usaha, ukuran 0-100%
- e. $k1$ adalah nilai kontribusi atau partisipasi atas variabel ($X1$), ukuran 0-100%
- f. $(\theta)1$ adalah nilai atau ukuran moralitas-etika-nilai nilai sosial atas variabel $X1$, ukurannya skala Linkert 1-5.
- g. $X2$ adalah variabel tingkat kemasalahatan pelanggan dan patner, penilaian atas kinerja usaha, ukuran 0-100%.
- h. $k2$ adalah nilai kontribusi atau partisipasi atas variabel ($X2$), ukuran 0-100%
- i. $(\theta)2$ adalah nilai atau ukuran moralitas-etika-nilai nilai sosial atas variabel $X2$, ukurannya skala Linkert 1-5.
- j. $X3$ adalah variabel tingkat kemasalahatan karyawan, penilaian atas kinerja usaha, ukuran 0-100%.
- k. $k3$ adalah nilai kontribusi atau partisipasi atas variabel ($X3$), ukuran 0-100%
- l. $(\theta)3$ adalah nilai atau ukuran moralitas-etika-nilai nilai sosial atas variabel $X2$, ukurannya skala Linkert 1-5.
- m. $X4$ adalah variabel tingkat sustainabilits usaha, penilaian atas kinerja usaha, ukuran 0-100%.
- n. $k4$ adalah nilai kontribusi atau partisipasi atas variabel ($X4$), ukuran 0-100%
- o. $(\theta)4$ adalah nilai atau ukuran moralitas-etika-nilai nilai sosial atas variabel $X4$, ukurannya skala Linkert 1-5.

- p. X5 adalah variabel sosial kemasyarakatan, penilaian atas kinerja usaha, ukuran 0-100%.
- q. k5 adalah nilai kontribusi atau partisipasi atas variabel (X5), ukuran 0-100%
- r. (θ)5 adalah nilai atau ukuran moralitas-etika-nilai nilai sosial atas variabel X5, ukurannya skala Linkert 1-5.

C. Pengolahan Data

Menggunakan format yang ada, semua rangkaian, hubungan dan cara penyelesaian secara matematis dan statistik sudah dikerangkakan dalam metodologi TSR, karenanya hampir tidak ada lagi perhitungan matematis dan statistik atas data yang didapatkan.

1. Hasil Kuesioner Responden

Berdasarkan data dari kuesioner responden didapatkan data hasil pengukuran nilai- θ (skala Likert (5)), sebagai berikut:

Sample no.	Data θ (X1)	Data θ (X2)	Data θ (X3)	Data θ (X4)	Data θ (X5)
1	3,67	3,83	3,33	3,67	3,50
2	3,83	3,50	3,17	3,50	4,00
3	4,00	3,33	3,50	3,50	3,67
4	4,00	4,00	3,50	3,50	3,67
5	4,00	3,67	3,50	3,50	3,80
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.
270	4,17	3,67	4,50	3,50	3,83
271	4,50	4,00	4,50	4,00	4,00
272	3,50	3,33	3,17	3,00	3,00
273	3,00	3,67	4,67	5,00	5,00
274	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
Average θ	3,88	3,86	3,86	3,83	3,91

Sedangkan berdasarkan persepsi kepuasan, didapatkan data sebagai berikut:

No. Obs	Kepuasan Penabung	No. Obs	Kepuasan Peminjam	No. Obs	Kepuasan Karyawan
1	4,00	1	3,67	1	4,17
2	4,00	2	4,83	2	3,67
3	4,00	3	4,50	3	3,33
4	4,00	4	4,67	4	4,17
5	4,00	5	4,00	5	4,50
72	4,17	107	4,00	33	4,00
73	4,17	108	3,67	34	3,83
74	3,83	109	3,67	35	4,67
	4,02		4,167		4,15

2. Data Realitas Pencapaian Kinerja Terukur

Data pencaian kinerja, atas evaluasi variabel BPRS Muamalat Harakat, Bengkulu yang terukur pada tahun 2013, berdasar kriteria yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya adalah sebagai berikut:

REALISASI KINERJA USAHA BPRS MUAMALAT HARKAT BENGKULU TAHUN 2013

No.	Indikator Kinerja Utama	Frekuensi Monitoring	Satuan	Bobot	Referensi Target	Realisasi Pencapaian
1	Tingkat Keuntungan Usaha			35%		
1.a	ROA (Return On Asset)	Triwulan	%	15%	A	5,49
1.b	Pertumbuhan Keuntungan	Triwulan	%	10%	B	39,71
1.c	BOPO (Blaya Operasi per Pendapatan Operasi)	Triwulan	%	10%	B	71,73
2	Kepuasan Nasabah			15%		
2.a	Kepuasan Penabung	Tahunan	Likert	5%	C	4,02
2.b	Kepuasan Peminjam	Tahunan	Likert	5%	C	4,17
2.c	Pertumbuhan Nasabah	Tahunan	%	5%	B	3,16
3	Keterlibatan Karyawan			20%		
3.a	Kepuasan Karyawan	Tahunan	Likert	10%	C	3,91
3.b	Training & Pendidikan Karyawan	Tahunan	Jam/thn	10%	A	75
4	Keberlangsungan Usaha			20%		
4.a	NPF (Non Performing Financing))	Triwulan	%	10%	B	17,16
4.b	Liquiditas	Triwulan	%	3%	A	13,18
4.c	CAR/Kecukupan Modal	Triwulan	%	5%	A	14,43
4.d	Anggaran Promosi	Tahunan	Rp.(jt)	2%	C	72,454
5	Aspek Kepedulian Masyarakat			10%		
5.a	Zakat Badan Usaha	Tahunan	Rp.(jt)	4%	A	37,407
5.b	Kegiatan Dakwah ke	Tahunan	Jam/thn	4%	C	30

	Masyarakat					
5.c	Zakat Karyawan	Tahunan	Rp.(jt)	2%	C	32,123
				100%		

3. Penilaian Secara Keseluruhan

Berdasarkan data yang diperoleh dan dilakukan penilaian berdasarkan standard operating prosedur (SOP) yang telah disepakati sehingga didapatkan nilai akhir sebagai berikut:

No.	Indikator Kinerja Utama	Frekuensi Monitoring	Sasaran	Bobot	Referensi Target	Target Dasar	Target Atas	Realisasi Partisipasi	Skor Pencapaian	Catatan
1	Target Keuntungan Usaha			25%						Berkas Acuan
1.a	ROA (Return On Asset)	Tahunan	%	25%	A	1.4%	Tidak Ditemukan	5.49	100	A = 8 Bertindak oleh Regulator (30 poin CPO)
1.b	Pertumbuhan Keuntungan	Tahunan	%	30%	B	20%	TD	39.71	100	B = Rata rata Industri
1.c	BCFO (Biaya Operasi per Pendapatan Operasi)	Tahunan	%	30%	B	80%	TD	71.73	100	C = Kebijakan Perusahaan
2	Kapabilitas Riset			25%						Target Inten sion:
2.a	Kepuasan Pemasang	Tahunan	Libert	5%	C	3.6	TD	4.02	100	D = Ditemukan
2.b	Kepuasan Pemakai	Tahunan	Libert	5%	C	3.6	TD	4.37	100	TD = Tidak Ditemukan
2.c	Pertumbuhan Riset	Tahunan	%	5%	B	5%	TD	3.36	63.2	
3	Keterampilan Karyawan			20%						
3.a	Kepuasan Karyawan	Tahunan	Libert	10%	C	3.6	TD	3.91	100	
3.b	Training & Pendidikan Karyawan	Tahunan	Jam/tahun	10%	A	70	TD	75	100	
4	Kelengkapan Usaha			20%						
4.a	PPF (Rata Pemasangan Financing)	Tahunan	%	35%	B	3.4%	TD	17.36	0	
4.b	Liquiditas	Tahunan	%	3%	A	10%	TD	13.18	100	
4.c	CAR (Rendahan Modal)	Tahunan	%	5%	A	12%	TD	14.43	100	
4.d	Anggaran Pemroses	Tahunan	Rp.(jt)	2%	C	54	TD	72.454	100	
5	Aspek Regulasi dan penerbit			20%						
5.a	Zakat Badan Usaha	Tahunan	Rp.(jt)	4%	A	37.6	TD	37.407	98.5	
5.b	Kegiatan Riset ke Masyarakat	Tahunan	Jam/tahun	4%	C	40	TD	30	75	
5.c	Zakat Karyawan	Tahunan	Rp.(jt)	2%	C	30	TD	32.123	100	
				120%						

Nilai akhir terlampir adalah Sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 W(\theta) &= k1X_1(\theta) + k2X_2(\theta) + k3X_3(\theta) + k4X_4(\theta) + k5X_5(\theta). \\
 &= (35\%)(100)(3.88) + (15\%)(87.7)(3.86) + (20\%)(100)(3.86) + \\
 &\quad (20\%)(50)(3.83) + (10\%)(89.9)(3.91)
 \end{aligned}$$

Dengan catatan:

- Angka pertama menunjukkan bobot, atau participatory level
- Anka kedua menunjukkan tingkat pencapaian rationalitas.
- Angka ketiga menunjukkan θ value, yaitu suatu ukuran nilai moralitas, etika dan nilai sosial.

Sebagai contoh pembacaan atas nilai profitabilitas (X_i) adalah $(35\%)(100)(3.88)$, yang berarti bahwa nilai *participatory level* profitabilitas terhadap kemaslahatan BPRS adalah 35%. Hasil

pencapaian pretasi kinerja rasional adalah 100. Ukuran berdasarkan akseptabilitas stakeholders atas moralitas, etika dan nilai sosial adalah 3,88 slaka Likert (5).

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan tentang Kinerja BPRS Muamalat Harkat berdasarkan metodologi *Tawhidly String Relation* sebagaimana diuraikan di bagian lain, yang mengacu pada permasalahan penelitian maka dapat disampaikan beberapa identifikasi dan analisi sebagai berikut:

- a. Apakah tingkat profitabilitas usaha, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k1 \times X1$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?

Hasil keseluruhan pengukuran nilai/skor atas variabel tingkat profitabilitas adalah (35%)(100)(3.88). Participatory cukup tinggi, 35%, dan hasil pencapaian kinerja rasional mencapai nilai tertinggi 100. Hasil pengukuran nilai (θ) dengan menggunakan skala Likert (1-5), dengan nilai tengah adalah 3, menunjukkan bahwa secara umum pengukuran nilai (θ) mendapatkan hasil yang cukup baik (di atas 3).

- b. Apakah aspek pelanggan, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k2 \times X2$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?

Hasil pengukuran variabel (15%)(87.7)(3.86). Secara umum tingkat kepuasan penabung, peminjam dan karyawan sangat bagus dimana nilai di atas 4. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bisnis BPRS Muamalat Harkat masih dipercaya oleh masyarakat.

- c. Apakah aspek karyawan, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k3 \times X3$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?

Hasil pengukuran variabel karyawan adalah (20%) (100) (3.86). Pengukuran data statistik individu menunjukkan nilai 0-value untuk variable profitabilitas ($X1$) sebesar 3,88, yang berarti bahwa penilaian stakeholders BPRS Muamalat

Harkat Bengkulu atas variable profitabilitas yang didapatkan dari rencana target usaha dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bisa diterima dengan baik

- d. Apakah keberlanjutan usaha, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_4 \times X_4$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?

Hasil pengukuran variabel keberlanjutan usaha adalah (20%)(50)(3.83). Pengukuran data statistik individu menunjukkan nilai 0-value untuk variable client satisfaction (X_2) sebesar 4,02 (5), yang berarti bahwa tingkat kepuasan para penabung cukup bagus. Sementara tingkat kepuasan peminjam nilainya sebesar 4.17 (5), yang berarti tingkat kepuasan yang cukup bagus.

- e. Apakah aspek komunitas setempat, partisipasi dan ukuran (θ) pada ($k_5 \times X_5$ (θ)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengukuran kinerja Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Muamalat Harkat, Bengkulu?

Hasil pengukuran variabel aspek komunitas adalah (10%)(89.9)(3.91). Tingkat kepuasan dan loyalitas karyawan nilainya sebesar 4.15 (5) yang berarti bagus

2. Rekomendasi

Sedangkan secara umum kesimpulan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum hasil pengukuran nilai (θ) sangat baik, mendekati nilai 4 dengan skala Likert(5). Nilai terbesar pada variabel aspek komunitas 3,91 dan terendah pada aspek keberlanjutan bisnis 3,83. Penjelasan yang umum BPRS memang harus dekat dengan komunitas atau warga setempat. Dan kondisi terlemah adalah tentang keberlanjutan bisnis, sebagaimana bisnis ukuran kecil pada umumnya.
- b. Nilai (θ) terkecil juga ditunjukkan pada nilai pencapaian rasional yang paling kecil yaitu hanya mencapai 50. Hal ini menjadi sangat menarik untuk bisa dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan korelasi logisnya.
- c. Pertumbuhan keuntungan sangat tinggi, mencapai 39%, sedangkan NPF juga sangat tinggi, hal ini mengindikasikan

suatu kebijakan yang kurang cocok. Seolah shareholders menginginkan laba yang tinggi, dengan tidak mencadangkan kerugian atas NPF yang juga tinggi. Akibatnya secara logis keberlanjutan usaha menjadi dipertaruhkan.

Sedangkan secara khusus rekomendasi yang ingin disampaikan dari hasil kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam menilai Kinerja Bank khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan umumnya Bank Umum Syariah (BUS).
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menilai tingkat kesehatan Bank
- c. Untuk manajemen BPRS Muamalat Harkat kinerja yang sekarang perlu ditingkatkan lagi terutama dalam faktor pembiayaan yang bermasalah. Agar pembiayaan yang bermasalah tersebut segera diatasi sehingga nantinya akan meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan nasabah yang menabung di bank.
- d. Untuk Universitas Azzahra terutama Program Magister Ekonomi Syariah agar membuat kebijakan yang menjadi ciri khas atau pembeda alumni Azzahra dengan Universitas lainnya yaitu dengan mewajibkan tesis yang dibuat mahasiswanya wajib memakai Metodologi Penelitian dengan perspektif Tauhid String Relation (TSR).

Research Reviewed 2

SOCIAL WELLBEING MODEL

Bank Syariah vs Bank Konvensional

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Studi ini adalah topik kajian tesis yang sedang berlangsung, pada Program Magister Ekonomi dan Keuangan Syariah, Universitas Azzahra, Jakarta, yang dilakukan oleh Shinta..... SE, dan Pembimbing Dr. Jadi Suriadi, tahu 2015. Identifikasi dan analisis *Social wellbeing Model*, dilakukan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional, dan akan ditinjau dari berbagai aspek dengan sudut pandang metodologi mainstream (konvensional) dan Metodologi Islam *tawhidyy string relation* (TSR)), dengan data sekunder dari Bank Indonesia (BI) dan data responden dengan sampel *purposive*, khusus umat islam yang memiliki account di bank syariah atau penggiat ekonomi syariah atau yang mengetahui seluk beluk/ operasional bank syariah.

1. Pendahuluan

Kehadiran bank syariah tentunya semakin memperkuat peran serta industri perbankan dalam pembangunan perekonomian Indonesia dan menjaga stabilitas keuangan nasional, sehingga perlu adanya pengembangan perbankan syariah untuk menciptakan perbankan syariah yang kuat dan sehat serta berdaya saing tinggi. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat (UU No.21 tahun 2008 diakses dari <http://www.bi.go.id>).

Dari pengukuran kinerja itu dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi

harapannya. Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang dimiliki secara professional.

Berdasarkan SPS (*statistik perbankan syariah*) pada bulan Desember 2014 di "*tabel 38 kinerja BUS UUS*", terdapat beberapa Ukuran kesehatan perbankan yang terdiri dari :

Key Performance Indicators (KPI)		(Financial Ratios of Islamic Commercial Bank and Islamic		
Ratio		2012	2013	2014
1	CAR (capital adequacy ratio)	14,13%	14,42%	16,10%
2	ROA (return on asset)	2,14%	2,00%	0,80%
3	ROE (return on equity)	24,06%	17,24%	5,85%
4	NPF (non performing fund)	2,22%	2,62%	4,33%
5	FDR (fund to deposit ratio)	100,00%	100,32%	91,50%
6	BOPO (biaya operasi per pendapatan operasi)	74,97%	78,21%	79,28%

Table 1 : Kinerja keuangan BUS UUS

Sumber : Bank Indonesia

Selain ukuran kinerja yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, majalah Infobank yang memiliki reputasi baik dalam pemberitaan tentang perbankan dan lembaga keuangan lain membuat ukuran kinerja perbankan dengan lebih banyak item yang menjadi ukuran kinerja, yaitu sbb :

I. Capital Aspect		20%		
1	Capital adequacy ratio (CAR)	%	15%	
2	Growth of core capital	%	5%	
II. Asset Quality Aspect		20%		
3	NPF (Non Performing Financing)	%	15%	
4	Growth of Financing	%	5%	
III. Rentability Aspect		20%		
5	ROA (return on Asset)	%	7.5%	
6	ROE (return on equity)	%	7.5%	
7	Growth of profit	%	5%	
IV. Liquidity Aspect		20%		
8	FDR (fund to deposit ratio)	%	15%	
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%	5%	
V. Efficiency Aspect		20%		
10	BO/PO (operation cost/op.rev)	%	10%	
11	Net core operational margin	%	10%	
		100%		

Table 2 : Rating Institusi Keuangan Syariah

Source : InfoBank Team

Tabel di atas memberikan informasi penting dari variabel yang terdiri dari beberapa Key Performance Indikator (KPI) terpilih sesuai dengan *critical success factors* (CSF) dan selaras dengan sasaran strategis organisasi. KPI telah dipilih dengan kriteria SMART (Specific, Measurable, Attainable, Realistic dan Time Bond). Ukuran kinerja yang digunakan merupakan ukuran yang umum untuk perbankan yang dikenal sebagai pengukuran "kesehatan perbankan" yang sesuai dengan perbankan konvensional.

Dari kedua jenis ukuran kinerja perbankan tersebut diatas, masih berorientasi pada sektor keuangan saja, padahal berdasarkan fungsi bank sebagai industri jasa keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat, juga mempunyai peran dalam meningkatkan "keadilan dan kesejahteraan". Evaluasi kinerja yang hanya sebatas keuangan saja, oleh berbagai pihak dinilai sebagai korporasi yang materialistik dan hanya mengedepankan kepentingan pemilik modal saja (*shareholders oriented*). Sedangkan tren yang sedang berkembang sekarang sudah mulai bergeser untuk mempertimbangkan penilaian, pengukuran dan aktivitas riil yang berbasis *stakeholders oriented*. Termasuk kepentingan para penabung, peminjam dan masyarakat sekitar.

2. Identifikasi model Kinerja Berdasarkan Metodologi TSR

Prof. Choudhury M.A., melakukan re-inventing atas epistemologi islam (*islamic epistemology*), yang mendasarkan pemikiran paradigma universal bahwa ilmu dan kebenaran berasal di alam semesta ini berasal dari Allah SWT. Pernyataan, keyakinan dan keimanan atas Allah yang bersifat Tunggal atau Esa disebut Tauhid. Karena semua ilmu adalah berasal dari Allah, maka kesatuan atas ilmu dan pengetahuan tersebut (*unified of knowledge*) menjadi kausalitas yang mutlak. Ilmu Allah SWT terdapat dalam Al Quran dan Hadist yang secara tersirat dan tersurat merupakan ilmu yang lengkap dan sempurna, meliputi ruang lingkup yang terbesar sebagai alam semesta dan lingkup yang berukuran terkecil (*nanometric dan gigantic*), dimensi ilmu dunia dan akherat.

Dengan mengadopsi ukuran kinerja seperti di tabel 2 yang dibuat oleh majalah Infobank kemudian dilakukan modifikasi sesuai dengan metodologi TSR, dalam penelitian Dharma,S. (2015)

mendisain suatu ukuran yang sesuai untuk mengukur kinerja perbankan syariah seperti tabel berikut:

		Weight	Performance		
I. Profitability		45%			
1	Capital adequacy ratio (CAR)	%			
2	ROE (return on equity)	%			
3	Growth of profit	%			
II. Customers Satisfaction		15%			
4	Customer satisfaction	Libert			
5	Spread of lending rate (refer 3 rate)	%			
6	Fraser satisfaction	Libert			
7	Spread of funding rate	%			
III. Employees Commitment and Satisfaction		15%			
8	Employee satisfaction	Libert			
9	Employee commitment	Libert			
10	Employee training and education	hours/year			
IV. Business Continuity		15%			
11	Fund to Deposit ratio (FDR)	%			
12	Non performing fund (NPF)	%			
13	EO/PO (operation cost/operat)	%			
14	IT Investment	%			
15	Income fee based	%			
V. Community Involvement		10%			
16	Community acceptability	Libert			
17	Charity rate (Zakat, Infaq and CSR non business related)	%			
VI. Government Compliance (minimum Requirement)		100%			
Regulation 6.1					
Regulation 6.2					
Regulation 6.3					
Regulation 6.4					
VII. Syariah Compliance (minimum Requirement)					
Mandatory 7.1					
Mandatory 7.2					
Mandatory 7.3					

Tabel 3 : Format Pengukuran Kinerja berdasarkan metodologi TSR
Sumber : Data Diolah

Dalam perspektif TSR, semua variabel atau sub-sistem didefinisikan secara holistik, meliputi semua perspektif dan membentuk suatu sistem yang komprehensif, adalah variabel endogenous, yang mempunyai peranan yang sama secara organik dalam sistem dan saling terkait satu sama lainnya. Semua anggota sub-sistem juga mengalami proses perubahan, semacam *learning process* oleh waktu yang disebut evolusi. Proses kejadian tersebut di atas kita sebut Interaksi, Integrasi dan Evolusi (proses IIE).

Berdasarkan perspektif TSR, dimana setiap variabel telah mengalami proses *knowledge induced-(0)*, dan *Wellbeing* selalu sebagai *dependent variable* adalah terumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_0(\theta) + k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta)$$

Penjelasan lebih lanjut, apakah (θ) bisa diidentifikasi oleh instrument atau alat ukur dengan ukuran tertentu? (θ) adalah bagian dari ilmu Allah (Ω) yang untuk sementara waktu (batasan atau skop dalam studi ini) adalah 3 komponen utama yaitu moralitas, etika dan nilai nilai sosial. Terminologi atas pengukuran kinerja perbankan syariah berdasarkan TSR, selanjutnya disebut sebagai *Sosial Wellbeing Model (SWM)*.

3. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil komparasi pengukuran kinerja perbankan syariah dan konvensional dengan menggunakan sudut pandang metodologi Tauhid String Relation (TSR).

Dalam satu variabel diidentifikasi dan ditransformasi menjadi beberapa KPI. Identifikasi KPI selanjutnya dilakukan dengan memperhatikan aspek sasaran strategis institusi yang menggambarkan ukuran kinerja dan memenuhi beberapa kriteria aspek pengukuran yaitu, *Specific, Measurable, Attainable, Realistic, Time-bound (SMART)*.

Secara umum variabel yang terpilih, menjadi tolok ukur kinerja (*sosial wellbeing model*) suatu kerja Organisasi/Institusi meliputi:

- Tingkat Profitabilitas Usaha, digambarkan dengan notasi (X_1)
- Aspek Pelanggan, digambarkan dengan notasi (X_2)
- Aspek Karyawan, digambarkan dengan notasi (X_3)
- Keberlanjutan Usaha, digambarkan dengan notasi (X_4)
- Aspek Komunitas setempat, digambarkan dengan notasi (X_5)

Dengan data kuantitatif dan kualitatif diharapkan akan didapatkan suatu hasil analisis dan temuan yang cukup baik, dan memberikan penjelasan tentang pengukuran *sosial wellbeing model* perbankan. Perumusan masalah penelitian dalam bentuk hipotesis sebagai berikut:

- Dalam perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan sudut pandang metodologi (*mainstream*) konvensional, apakah bank syariah mempunyai keunggulan komparatif?

- b.¹ Dalam perbandingan *sosial wellbeing model* bank syariah dan kinerja bank konvensional dengan sudut pandang metodologi TSR, Apakah bank syariah mempunyai keunggulan komparatif secara teori dan konsep pada *sosial wellbeing model* (model kemashlahatan umat)?
- c. Dalam perbandingan *sosial wellbeing model* bank syariah dan kinerja bank konvensional dengan sudut pandang metodologi TSR, Apakah bank syariah mempunyai keunggulan komparatif secara teori dan konsep pada *intangible value* (nilai immaterial)?
- d. Dalam perbandingan *sosial wellbeing model* bank syariah dan kinerja bank konvensional dengan sudut pandang metodologi TSR, Apakah bank syariah mempunyai keunggulan komparatif secara teori dan konsep syariah pada branding (identitas syariah)?
- e. Dalam perbandingan *sosial wellbeing model* bank syariah dan kinerja bank konvensional dengan sudut pandang metodologi TSR, Apakah bank syariah mempunyai keunggulan komparatif secara realitas dilapangan pada *sosial wellbeing model* (model kemashlahatan umat)?
- f. Dalam perbandingan *sosial wellbeing model* bank syariah dan kinerja bank konvensional dengan sudut pandang metodologi TSR, Apakah bank syariah mempunyai keunggulan komparatif secara realitas dilapangan pada *intangible value* (nilai immaterial)?
- g. Dalam perbandingan *sosial wellbeing model* bank syariah dan kinerja bank konvensional dengan sudut pandang metodologi TSR, Apakah bank syariah mempunyai keunggulan komparatif secara realitas dilapangan syariah branding (identitas syariah)?

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menjawab masalah penelitian sebagaimana tercantum dalam perumusan masalah penelitian tersebut diatas. Terutama mengenai komparasi *sosial wellbeing model* bank syariah dan kinerja bank konvensional mengenai aspek *model*, *intangible value* dan *branding*.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat akademis, terutama kepada para akademisi muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam berbagai hal, diantaranya:

- a. Menyajikan alat ukur baru untuk mengukur kinerja dalam bentuk *sosial wellbeing model* perbankan Syariah yang memberikan gambaran kepada pihak yang berkepentingan. Hal ini akan sangat membantu pihak perbankan atau Lembaga Keuangan dalam melakukan asesmen dan appraisal.
- b. Mensosialisasikan kerangka pemikiran TSR, menjelaskan premis atau isi utama TSR dan mengimplementasikan TSR dalam bentuk empiris pada organisasi perbankan.
- c. Menyajikan identifikasi struktur dan model cara pengukuran kinerja yang sesuai dengan *social science*, berupa konsep pendekatan *wellbeing* dengan memasukkan unsur moralitas, etika dan nilai-nilai sosial dalam setiap variabel yang disajikan. Dimensi tiap variabel menjadi lengkap yaitu kuantitas dan kualitas dalam satu kesatuan (*unity*).
- d. Dalam pemahaman similaritas, kondisi diatas memberi pemahaman kehidupan manusia di dunia yang harus dipandang secara *kaffah* atau lengkap, yaitu dimensi Dunia dan Akhirat.

B. Data dan Metodologi

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder dari laporan keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional secara keseluruhan yang diambil dari data Statistik Perbankan, Bank Indonesia. Sedangkan data lain berupa data primer, yang diambil dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden terpilih (*purposive sampling*), yaitu orang-orang yang mempunyai account diperbankan syariah, yang tahu operasional bank syariah atau akademisi dan praktisi yang mengetahui esensi dan roh bisnis di perbankan syariah.

Lebih lanjut mengenai data primer, karena esensi pertanyaan/pernyataan responden berupa perbandingan *sosial wellbeing model* dalam metodologi adalah hal yang relatif baru bagi dunia akademisi dan belum diimplementasikan secara empiris dilapangan, maka diperlukan sedikit penjelasan mengenai

perbandingan yang dimaksud. Persepsi responden tertentu tersebut, dibagi lagi menjadi 2 kategori yaitu secara konsep dan teori dan refleksi atas realitas dilapangan. Aspek penting yang akan diuji berdasarkan persepsi adalah

1. Komparasi Perspektif Metodologi *Mainstream* (konvensional)

Data statistik dari BI dengan menggunakan format kinerja berdasarkan formula rating yang digunakan oleh majalah infobank adalah sebagai berikut:

		Target		Target	
		20%		20%	
I. Capital Aspect					
1	Capital adequacy ration (CAR)	%	15%	16.10%	19.57%
2	Growth of core capital	%	5%	13.32%	20.30%
II. Asset Quality Aspect					
3	NPF (Non Performing Financing)	%	15%	4.33%	5.70%
4	Growth of Financing	%	5%	8.26%	11.60%
III. Rentability aspect					
5	ROA (return on Asset)	%	7.5%	0.80%	2.85%
6	ROE (return on equity)	%	7.5%	5.85%	18.11%
7	Growth of profit	%	5%	-52.70%	6.09%
IV. Liquidity Aspect					
8	FDR (fund to deposit ration)	%	15%	91.50%	83.42%
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%	5%	18.70%	12.29%
V. Efficiency Aspect					
10	BO/PO (operation cost/op.rev)	%	10%	79.28%	76.29%
11	Net core operational margin	%	10%	-63.92	4.23%
		100%			

Berdasarkan perbandingan/komparasi data diatas, maka secara umum penilaian kinerja perbankan syariah dengan kinerja bank konvensional dilihat dari sudut pandang metodologi *mainstream*, terlihat hampir semua ukuran variabel atau *key performance indicators* (KPI), perbankan konvensional unggul hampir disemua sektor.

2. Identifikasi Komponen Variabel Metodologi TSR

Identifikasi variabel pada metodologi TSR yang dinyatakan dalam rumus umum *sosial wellbeing model* pada institusi perbankan syariah dan atau semua unit bisnis pada umumnya akan meliputi :

- Profitabilitas Usaha (X1), pada umumnya merupakan komponen keuangan yang diterjemahkan dalam beberapa *key performance indicators* (KPI) yaitu : 1). *Return on Aset* (ROA); 2). *Pertumbuhan laba*; 3). *Biaya Operasi per Pendapatan Operasi* (BOPO).

- b. Indeks Kepuasan Nasabah (X2), pada umumnya merupakan data persepsi dari nasabah dan refleksi riilnya pada pertumbuhan jumlah nasabah. Variabel ini terdiri dari beberapa KPI yaitu: 4). Indeks Kepuasan *Lenders*; 5). Indeks Kepuasan *Borrowers*; 6) Pertumbuhan nasabah.
- c. Keterlibatan (*engagement*) Karyawan (X3), adalah berisi tentang keterlibatan karyawan dalam menjalankan bisnis. Kpi yang terlibat adalah: 7). *Employee satisfaction and commitment index*; 8). *Employee training and education*.
- d. *Business continuity* (X4), meliputi: 9) *non-performancing fund*; 10). *liquidity*; 11). *Capital adequacy ratio (CAR)*; 12). *Promotion budget*.
- e. Community Involvement (X), terdiri dari: 13). Zakat institusi/CSR; 14). Dakwah ke masyarakat; 15). Zakah karyawan.

Identifikasi atas 5 variabel, yang terdiri dari 15 KPI tersebut diatas akan diperbandingkan dengan ukuran kinerja secara konvensional baik hanya 6 KPI dari BI atau 5 variabel (semuanya aspek finansial) yang kemudian di *breakdown* menjadi 11 KPI oleh tim rating Infobank.

3. Komparasi Perspektif Metodologi TSR

Sedangkan perbandingan (*sosial wellbeing model* perbankan syariah dengan kinerja perbankan konvensional) yang akan dilakukan meliputi beberapa aspek penting yaitu :

a. Kerangka Dasar *Sosial Wellbeing Model*

Sosial wellbeing disebut juga kemashlahatan. Secara etimologi, mashlahah berarti manfaat atau suatu pekerjaan yang mengandung manfaat. Secara sederhana, 'wellbeing' dapat diterjemahkan sebagai 'kesejahteraan'. Namun, bias-nya makna 'sejahtera' dalam bahasa Indonesia mengakibatkan persepsi orang terhadap kesejahteraan semata adalah soal materi. Padahal, dalam penelitian lanjutan mengenai 'wellbeing' yang dilakukan oleh beberapa universitas di Inggris, 'wellbeing' mencakup soal material, non-material dan relasional di antara keduanya. Jika diterjemahkan sebagai 'kebahagiaan', rasa-rasanya juga kurang sesuai walaupun pada akhirnya 'wellbeing' juga mengobservasi 'state of mind' yang bersumber pada persepsi diri akan kepuasan hidup, Wellbeing jika kita bicara mengenai kualitas hidup adalah kualitas yang sifatnya

personal dan komunal di mana unsur pengukuran kualitatif muncul sejajar di samping pengukuran kuantitatif.

Dalam metodologi TSR wellbeing diartikan suatu kondisi yang berdimensi kemaslahatan umat. Berisikan kebajikan, bukan saja pada sisi duniawi, akan tetapi juga pada dimensi ukhrowi. Secara rasionalitas, pemaknaan *wellbeing* sebagai *dependent variable*, juga berarti bahwa design sistem atau strategi organisasi haruslah mencakup suatu dimensi yang lebih holistik. Hal ini mencakup semua sistem pengukuran atas semua variabel yang terlibat didalam sisteim tersebut. Dalam konteks perbankan, bahwa kinerja hendaknya diukur tidak saja pada dimensi keuangan sesuai dengan kehendak pemilik (*shareholders*) tetapi harus meliputi semua sektor yang melibatkan semua yang terkait dengan organisasi (*stakeholders*).

b. Identifikasi *Intangible value*

Intangible asset merupakan nilai non moneter yang bisa diidentifikasi, tidak memiliki wujud fisik secara nyata. *Intangible value* adalah suatu ukuran nilai yang tidak tampak secara fisik dan diharapkan akan mendapatkan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut para Ulama dan ahli ekonomi, ukuran dari *intangible value* perbankan syariah, merupakan partisipasi atau kontribusi tertentu dari institusi perbankan, masyarakat, regulator dan pengawas dan juga dari akademisi/pakar atau pemuka dengan masing masing harus mengindahkan kaidah moral, etika dan nilai sosial.

Faktor pada internal perbankan adalah sumber daya manusia, manajemen risiko, fraud, dan masih banyak aspek lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah nasabah (debitor) misalnya rendahnya keinginan dan kesadaran untuk membayar pembiayaan dan lainnya.

c. Syariah Branding

Branding (merek) sangat penting dalam melakukan bisnis karena brand inilah yang menjadi ciri khas dari suatu perusahaan dalam memasarkan produknya, brand ini menjadi salah satu pemikat konsumen untuk mau membeli produk kita. Tak jarang kita sebagai seorang muslim sulit untuk mencari produk atau jasa yang benar-benar sesuai syariat (hukum) islam. Sebagai seorang

muslim menginginkan suatu produk atau jasa yang sesuai syar'at atau sesuai tatanan agama islam. Termasuk dalam hal perbankan. Dalam bisnis perbankan *Islamic Branding* akan berhubungan dengan kepatuhan kepada aturan Dewan Syariah Nasional dan kepada syariat Islam secara keseluruhan.

Islamic branding menurut pakar pebisnis Universitas Uni Emirat Arab (UEA), Bakar Alserhan memperkenalkan Islamic branding dalam istilah yang sarat makna sekaligus pembeda dalam "*On Islamic Branding : Brand as a Good Deeds*" (journal of Islamic Marketing: 2010). Yaitu, *Islamic Branding* sebagai kebajikan. Bakar Alserhan mendefinisikan *Islamic Branding* dalam tiga hal yang dilihat dari aspek: (1) kepatuhan, merek mengikuti nilai dan aturan islam; (2) asal, merek berasal *Negara muslim*; (3) Konsumen, merek ditujukan untuk konsumen muslim. (majalah sharing: 2012).

Secara realitas dilapangan, perbandingan *social wellbeing model*, *intangible value* dan *islamic branding* dari sudut pandang metodologi islam baru berupa tataran teori dan konsep dan selanjutnya diuji dengan persepsi dan akseptabilitas publik yang mengerti (*purposive sampling*). Sampai saat ini belum ada yang mengukur kinerja organisasi berdasarkan metodologi TSR.

C. Rancangan Pengolahan Data

Penelitian ini lebih ditekankan pada observasi lapangan dalam rangka implementasi metodologi TSR, yang ditepkan pada identifikasi, *social wellbeing model*, *intangible value* dan *islamic/syariah branding* bagi perbankan syariah di Indonesia. Data utamanya selain, informasi penting berupa identifikasi beberapa kondisi sosial ekonomi terkait perbankan syariah, juga yang merupakan ukuran utamanya adalah pemahaman/persepsi/akseptabilitas *stakeholders* perbankan syariah. Baik secara konsep dan teori metodologi TSR dan refleksi kondisi riil dilapangan.

1. Data dan Rancangan Data Penelitian

Data utamanya adalah data primer yang didapatkan dari kuesioner responden. Kuesioner ini merupakan alat pengumpulan data bagi para *stakeholders* (Nasabah, karyawan dan Masyarakat) dari bank syariah.

Berikut adalah tabel Identifikasi kesehatan Bank Syariah & Rating Perbankan Syariah berdasarkan metodologi konvensional yang bersifat fokus hanya pada perhitungan aspek finansial.

No	Rasio Ukuran Kinerja
1.	CAR (Rasio Kecukupan Modal)
2.	ROA (laba sebelum pajak terhadap total asset)
3.	ROE (laba sebelum pajak terhadap total Equity)
4.	NPF (rasio kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank)
5.	FDR (rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank).
6.	BOPO (perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional)

Table 1 : Kinerja keuangan BUS UUS berdasarkan Bank Indonesia

No	Rasio Ukuran Kinerja	Weighted
Aspek Permodalan		
1.	CAR (Rasio Kecukupan Modal)	15%
2.	Growth of core capital (Pertumbuhan Modal Utama)	5%
Aspek Kualitas Asset		
3.	NPF (rasio kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank)	15%
4.	Growth Financing (pertumbuhan pembiayaan)	5%
Aspek Rentabilitas (Kemampuan menghasilkan laba)		
5.	ROA (laba sebelum pajak terhadap total asset)	7.5%
6.	ROE (laba sebelum pajak terhadap total Equity)	7.5%
7.	Growth Profit (pertumbuhan Keuntungan)	5%
Aspek Likuiditas		
8.	FDR (rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank).	15%
9.	Growth of 3rd Party Fund (Pertumbuhan Dana Pihak ketiga)	5%
Aspek Efisiensi		
10.	BOPO (perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional).	10%
11.	Net core operasional Margin (Keuntungan bersih dari operaional utama).	10%

Table 2 : Berdasarkan Rating Institusi Keuangan Syariah (InfoBank Team).

Karena saat ini ukuran yang dipakai adalah hanya berfokus pada perspektif financial, maka dalam beberapa forum kajian akademik Prof. Sofyan S. Harahap, mengatakan "Pada kenyataannya, bank syariah tertinggal dari bank umum konvensional selama hampir 400 tahun. Kita tidak bisa bersaing secara bisnis dengan mereka (bank konvensional). Kita harus menemukan paradigma baru dan menjalankan bisnis dalam perspektif kita sendiri".

Dalam penelitian ini didisain suatu ukuran yang menurut peneliti sesuai untuk mengukur kinerja perbankan syariah sehingga dapat menjawab kebutuhan pentingnya paradigma baru yang sesuai dalam perspektif ekonomi syariah, yaitu dengan metodologi Tawhid String Relation yang merupakan suatu ukuran berdimensi kualitas atas kuantitas, ukuran immaterial/*intangible* atas material/*tangible*. Sehingga pengukuran kinerja fokus pada nilai akhirat disamping pada nilai duniawi. Pengukuran ini dimungkinkan dengan menetapkan suatu nilai atas persepsi atau tingkat penerimaan atas moralitas, etika dan nilai-nilai sosial. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner yang respondennya adalah *stake holder*.

Berikut adalah Identifikasi "Social Wellbeing Model" Berbasis Metodologi Tawhid String Relation (TSR) yang sesuai dengan akhlak dan aqidah umat Islam yang bersifat tidak hanya fokus pada perhitungan (aspek finansial), tetapi pada dimensi kualitas atas kuantitas, ukuran immaterial/*intangible* atas material/*tangible*.

Business Performance	I. Business Profitability				35%
	1	ROA	Quarterly	%	15%
	2	Profit Growth	Quarterly	%	10%
	3	BOPO	Quarterly	%	10%
	II. Client Satisfaction				15%
	4	Lender Satisfaction	annual	Likert	5%
	5	Borrower satisfaction	annual	Likert	5%
	6	CS growth	annual	%	5%
	III. Employee Engagement & Commitment				20%
	7	Employee Satisfaction & Commitment	annual	Likert	10%
	8	Employee Training and Education	annual	hours	10%
	IV. Business Continuity				20%
	9	NPF	Quarterly	%	5%
	10	Liquidity	Quarterly	%	5%
	11	CAR	Quarterly	%	5%
	12	Promotion Budget	annual	Rp. mil	5%
Min. Requirement (Government compliance)	V. Community Involvement				10%
	13	Zakat for Institution/CSR	annual	Rp. mil	4%
	14	Dakwah to community	annual	hours	4%
	15	Employee Zakat	annual	Rp. mil	2%
			TOTAL BOBOT		100%
Mandatory (shariah compliance)	VI. Government Compliance				
	16	Tax regulation		%	
	17	Business Regulation		%	
	VII. Shariah Compliance				
	18	product compliance Services		skala Likert	

Persamaan Sosial Well being function dari model berdasarkan TSR diatas adalah :

$$\Delta W(\theta) = k1X_1(\theta) + k2X_2(\theta) + k3X_3(\theta) + k4X_4(\theta) + \dots knX_n(\theta) + k_0(\theta)$$

$\Delta W(\theta)$ = perubahan nilai *Wellbeing* atas suatu sistem

X_1 = nilai "Pengukuran/skor Kinerja" variabel X_1

k_1 = bobot atau tingkat partisipasi variabel X_1 dalam sistem

(θ) = ukuran persepsi moralitas, etika dan nilai sosial yang melekat pada setiap variabel

$k_0(\theta)$ = faktor eksternal yang tidak bisa dijelaskan oleh semua variabel dalam sistem.

Pengukuran dengan persamaan diatas penulis asumsikan merupakan cara pandang umat Muslim menetapkan konstruksi model pengukuran secara matematis terhadap suatu sistem apapun yang dialami umat manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Harus selalu kaffah, berdimensi dunia akherat, melibatkan unsur (θ) -value dalam setiap variabel yang akan dicapainya.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden : (Jika berkenan ditulis)
2. Jenis Kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
3. Umur
 - a. <20 tahun
 - d. 41-50 tahun
 - b. 21-31 tahun
 - e. > 50 tahun
 - c. 31-40 tahun
4. Pendidikan
 - a. SD
 - d. Diploma
 - b. SMP
 - e. S1
 - c. SMA
 - f. S2
5. Pekerjaan
 - a. Pelajar
 - d. wiraswasta
 - b. PNS
 - e. Lain-lain :
 - c. Pegawai swasta
6. Berapa lama menjadi nasabah Bank Syariah tahun
 - a. Kurang dari 6 bulan
 - d. Lebih dari 3 tahun
 - b. Kurang dari 1 tahun
 - e. Lain-lain :
 - c. 1-3 tahun

KUESIONER UNTUK STAKEHOLDERS BANK SYARIAH

Berilah tanda " X" pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pilihan Saudara yaitu :

Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	2	3	4	5

No	Uraian pernyataan responden, ttg teori dan konsep <i>social wellbeing model</i> , <i>intangible value & Islamic Branding</i> , pada perbankan syariah Vs konvensional.	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5

Identifikasi "Social Wellbeing Model" Perbankan. Perbankan Syariah Vs kinerja Perbankan Konvensional					
1.	Pengukuran kinerja Bank Syariah secara teori dan konseptual, sesuai dengan methodology TSR (<i>sosial wellbeing model</i>), telah menunjukkan keberpihakan pada kemaslahatan masyarakat.	☐	☐	☐	☐
2.	Model pengukuran methodology TSR, sudah berorientasi pada kepentingan semua pihak terkait (<i>stake-holders</i>) dari pada kepentingan pemilik (<i>shareholders</i>)	☐	☐	☐	☐
3.	Faktor nasabah, karyawan dan masyarakat harus diukur dan masuk dalam kriteria pengukuran kinerja perbankan syariah.	☐	☐	☐	☐
4.	Pengukuran, non-material dan atau <i>intangible value</i> pada setiap variabel merupakan ukuran yang penting bagi pengukuran kinerja bank syariah.	☐	☐	☐	☐
5.	Perbankan syariah perlu mengukur nilai kemaslahatan masyarakat, dalam kinerjanya	☐	☐	☐	☐
6.	Kemaslahatan organisasi perbankan syariah dalam masyarakat perlu banyak di ukur dan didefinisikan oleh bank syariah	☐	☐	☐	☐
Identifikasi "Intangible Value" pada <i>social wellbeing model</i> perbankan syariah					
1.	Secara teori dan konsep semua ukuran variabel ilmu sosial di dunia ini selalu benar adanya, dalam satu kesatuan, kuantitas-kualitas, material-immaterial, raga-jiwa, dunia-akhirat, tangible-intangible.	☐	☐	☐	☐
2.	Semua variabel perbankan (profitabilitas, kepuasan nasabah, kepuasan karyawan, keberlanjutan bisnis dan keterlibatan masyarakat) penting dan perlu diukur <i>intangible</i>	☐	☐	☐	☐

	<i>valuenya</i> (yang meliputi moralitas etika dan nilai nilai sosial)					
3.	Identifikasi <i>intangible valuenya</i> (yang meliputi moralitas etika dan nilai nilai sosial) pada setiap variabel itu sangat penting dan perlu untuk menjaga kemaslahatan perbankan syariah secara institusi	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Identifikasi <i>intangible valuenya</i> (yang meliputi moralitas etika dan nilai nilai sosial) pada setiap variabel itu sangat penting untuk menjaga keadilan dan <i>fairness</i> bagi <i>stakeholders</i> dan perlu	☐	☐	☐	☐	☐
5	Identifikasi <i>intangible valuenya</i> (yang meliputi moralitas etika dan nilai nilai sosial) pada setiap variabel itu sangat penting dan perlu untuk pengukuran kinerja perbankan syariah.	☐	☐	☐	☐	☐
6	Identifikasi <i>intangible valuenya</i> (yang meliputi moralitas etika dan nilai nilai sosial) pada setiap variabel perbankan syariah, perlu disampaikan dalam laporan keuangan tahunan.	☐	☐	☐	☐	☐
Identifikasi "Shariah Branding" pada bisnis perbankan syariah						
1.	Apakah secara teori dan konsep, pengukuran <i>social wellbeing value</i> dan identifikasi <i>intangible value</i> , bisa menjadi keunggulan yang bisa ditawarkan kepada nasabah bank syariah?	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Apakah secara teori dan konsep, pengukuran <i>social wellbeing value</i> dan identifikasi <i>intangible value</i> , pada perbankan syariah memberi identitas aqidah islami pada institusi?	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Apakah secara teori dan konsep, pengukuran <i>social wellbeing value</i> dan identifikasi <i>intangible value</i> ,	☐	☐	☐	☐	☐

	pada perbankan syariah identitas islami bagi nasabah?					
4.	Apakah secara teori dan konsep, pengukuran <i>social wellbeing value</i> dan identifikasi <i>intangible value</i> , pada perbankan syariah, memberikan manfaat sosial pada nasabah?	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Apakah secara teori dan konsep, pengukuran <i>social wellbeing value</i> dan identifikasi <i>intangible value</i> , pada perbankan syariah, memberikan nilai tambah bagi nasabah?	☐	☐	☐	☐	☐
6.	Apakah secara teori dan konsep, pengukuran <i>social wellbeing value</i> dan identifikasi <i>intangible value</i> , perbankan syariah, memberikan kebanggaan para nasabah?	☐	☐	☐	☐	☐

Pertanyaan Terbuka

Saran saudara untuk perbaikan bank syariah:

1. Apa pendapat anda tentang *Social Wellbeing Model*, Pada perbankan syariah di Indonesia

.....

2. Apa pendapat anda tentang *Intangible value*, pada perbankan syariah di Indonesia

.....

3. Apa pendapat anda tentang *Islamic branding*, pada perbankan syariah di Indonesia

.....

2. Rancangan Pengolahan Data

Rancangan penelitian dibuat menjadi 2 tahap, saat tahap 1 dilakukan, lalu berikutnya kemudian dilakukan survey responden lagi dengan, pertanyaan/ Pernyataan yang sama akan tetapi digunakan untuk implementasi pemahaman/persepsi/akseptabilitas

stake holders terhadap social wellbeing model, intangible value dan islamic/shariah branding perbankan syariah di Indonesia berdasarkan kondisi riil yang ada sekarang.

Bila kedua gambaran pemahaman/persepsi/akseptabilitas stakeholders perbankan syariah di dapatkan, kemudian dilakunan pemetaan, mapping dan analisis yang perlu dipublikasikan kepada masyarakat umum sebagai suatu langkah deseminasi dan sosialisasi.

Research Reviewed 3

INTANGIBLE VALUE ATAS BAGI HASIL TABUNGAN DI PERBANKAN SYARIAH

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Studi ini adalah hasil kajian tesis Amir Muakadar SE MESy, yang telah dipertahankan dengan baik, yang memotret persepsi para penabung di BPRS di daerah Propinsi Bengkulu dengan judul " Analisis Intangible Value atas Bagi Hasil Tabungan di Perbankan Syariah : Studi kasus Penabung di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Muamalat Harkat Bengkulu)

1. Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah secara nasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, terlihat dari jumlah asset dan jumlah dana pihak ke tiga (Giro, tabungan dan Deposito) yang berhasil dihimpun.

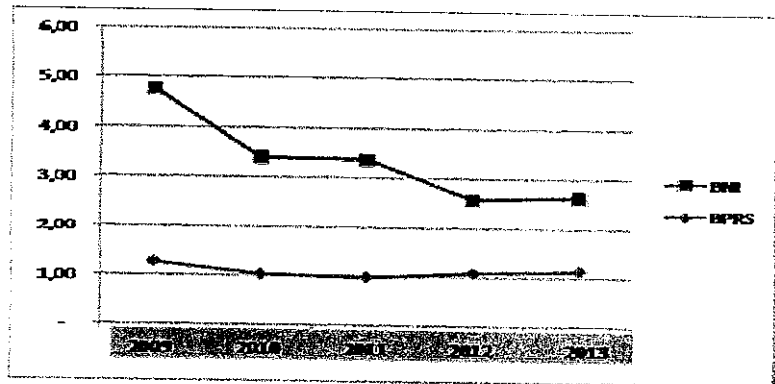
Asset perbankan syariah pada akhir tahun 2010 mencapai Rp.100,258 triliun. Pada posisi semester ke dua tahun 2014 jumlah asset bank syariah mencapai Rp.257,842 trilyun, tumbuh sebesar Rp. 157,584 trilyun atau sebesar 157% (rata-rata pertumbuhan asset per tahun sebesar 39,29 %).

Dalam hal penghimpun Dana Pihak Ke tiga (DPK) perbankan syariah pada akhir tahun 2010 mencapai Rp. 77,640 trilyun. Pada posisi semester ke dua tahun 2014 jumlah dana pihak ke tiga perbankan syariah mencapai Rp. 195,069 trilyun mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 117, 429 trilyun atau sebesar 151 % (rata-rata pertumbuhan dana pihak ke tiga per tahun sebesar 37,81 %).

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam

dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dari observasi permulaan didapatkan data ternyata bahwa tingkat margin bagi hasil penabung di BPRS mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan bunga tabungan di bank konvensional. Berdasarkan data yang dihimpun adalah sebagai berikut:



Berdasarkan pemahaman atas metodologi *tawhidy string relation* (TSR), bahwa nilai atas materi di dunia tidak hanya berdimensi numerik, material atau kuantitas saja, akan tetapi juga berdimensi immaterial atau kualitas yang selalu melekat pada besaran material-nya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, ada nilai *tangible* dan didalamnya juga melekat *intangible value*. dalam TSR digambarkan sebagai berikut:

$$X(i) + (0) \longrightarrow Xi(0)$$

Pada langkah selanjutnya, dilakukan suatu survey pendahuluan dengan object para penabung, apa alasan mereka tetap menabung di BPRS, walaupun dengan tingkat margin bagi hasil yang lebih kecil dari tabungan konvensional. Didapatkan beberapa indikasi utama yaitu: 1). Kesesuaian aqidah; 2). kemanfaatan sosial; 3). Ketersediaan pilihan dan fasilitas; 4). Pelayanan dan personalitas petugas.

2. Perumusan Masalah Penelitian

Dengan mencermati uraian diatas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kesesuaian aqidah” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS.
- b. Apakah Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kemamfaatan sosial” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS.
- c. Apakah Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “ketersediaan pilihan dan fasilitas” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS.
- d. Apakah Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “pelayanan dan personalitas petugas” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis *Intangible Value* atas bagi hasil tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kesesuaian aqidah” umat Islam terhadap signifikansi para penabung di BPRS.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis *Intangible Value* atas bagi hasil tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kemamfaatan sosial” terhadap signifikansi para penabung di BPRS.
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis *Intangible Value* atas bagi hasil tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “ketersediaan pilihan dan fasilitas” terhadap signifikansi para penabung di BPRS.
- d. Mengidentifikasi dan menganalisis *Intangible Value* atas bagi hasil tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “pelayanan dan

personalitas petugas” terhadap signifikansi para penabung di BPRS.

- e. Secara keseluruhan studi tentang identifikasi dan analisis *Intangible Value* atas bagi hasil tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat dimaksudkan untuk desiminasi atau dakwah ekonomi islam dalam masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak yang terkait dengan bisnis dan atau organisasi BPRS secara umum dan BPRS Muamalat Harkat Bengkulu secara khusus antara lain :

- a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dan kerangka berfikir tentang identifikasi dan analisis *intangible value* dalam organisasi (bagi hasil tabungan perbankan syariah, studi kasus penabung di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Muamalat Harkat Bengkulu. Hal ini sangat penting terkait dengan pengembangan operasional BPRS terutama mengenai penghimpunan dana pihak ketiga.

- b. Bagi Almamater

Memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan materi terutama materi kuliah Perbankan Syariah terutama mengenai topik BPRS secara khusus dan *micro finance institutions* secara umum.

- c. Bagi PT. BPRSMuamalat Harkat

Sebagai masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan layanan dan kinerja perusahaan terutama dalam penghimpunan dana pihakke tiga (tabungan).

- d. Bagi masyarakat atau peneliti lainnya, untuk memberikan masukan kepada *stakeholders* terkait seperti, industri perbankan syariah, nasabah peminjam, Bank Indonesia, maupun Pemerintah untuk dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Data dan Metodologi

1. Identifikasi Komponen Variabel

Berdasarkan data yang didapatkan dalam observasi lapangan, atas pemahaman para penabung di BPRS. nilai (0) yang telah

diinterpretasikan sebagai intangible value bisa diturunkan atau diderivasikan lagi menjadi beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Kesesuaian Aqidah (θ_1)

Untuk mendapatkan nilai ukuran atas (θ_1), maka akan dilakukan pengukuran persepsi para penabung di BPRS dengan dengan identifikasi responden sebagai berikut:

I. Identifikasi kualitas nilai margin berdasarkan "kesesuaian aqidah"						
1.	Nilai margin atas tabungan dalam sistem perbankan konvensional (Bank BNI sebagai contoh) berdasarkan aqidah agama islam mengandung unsur riba yang berarti "haram"	1	2	3	4	5
2.	Nilai margin atas tabungan dalam perbankan syariah (BPRS) adalah system bagi hasil dan berdasarkan aqidah agama di perbolehkan atau halal.	1	2	3	4	5
3.	Saya memilih yang halal walaupun nilai kuantitasnya kecil (Rp. 1 juta misalnya) dari pada yang bernilai kuantitas besar (Rp. 5 Juta) tetapi secara aqidah statusnya haram.	1	2	3	4	5
4.	Identitas kualifikasi halal dan haram sangat penting bagi kehidupan saya dalam mengelola kegiatan ekonomi (mengelola uang tabungan).	1	2	3	4	5
5.	Margin bagi hasil atas tabungan di BPRS (halal) memberi nilai ketenangan dalam keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lainnya.	1	2	3	4	5
6.	Kualitas atas pendapatan (margin tabungan) yang halal mempunyai value atau nilai yang tidak tergantikan oleh besarnya kuantitas yang haram.	1	2	3	4	5

b. Kemanfaatan Sosial (θ_2)

Untuk mendapatkan nilai ukuran atas (θ_2), maka akan dilakukan pengukuran persepsi para penabung di BPRS dengan dengan identifikasi responden sebagai berikut:

II. Identifikasi kualitas nilai margin berdasarkan "kemamfaatan sosial"						
1.	Bila ada uang lebih dalam keluarga akan lebih baik dimanfaatkan oleh masyarakat yang memerlukan dari pada disimpan sendiri atau dianggurkan saja.	1	2	3	4	5

2.	Menyimpan uang di BPRS adalah satu bentuk ibadah (membantu bagi mereka yang sangat memerlukan untuk modal usaha atau keperluan lain yang sangat mendesak.	1	2	3	4	5
3.	Menabung di BPRS dengan system sesuai syariah mempunyai tingkat kemaslahatan lebih baik dari pada menabung di bank konvensional.	1	2	3	4	5
4.	Para kreditur dalam hal ini pengusaha mikro atau masyarakat kecil lebih suka pinjam di BPRS dari pada di bank konvensional.	1	2	3	4	5
5.	Nilai pinjaman di BPRS umumnya lebih kecil nilainya dari pada di bank konvensional sehingga untuk jumlah nilai tertentu, tingkat kemaslahatan tabungan di BPRS lebih besar daripada di bank konvensional.	1	2	3	4	5
6.	Secara umum BPRS lebih disukai oleh masyarakat daripada bank konvensional.	1	2	3	4	5

c. Ketersediaan Pilihan dan Fasilitas (θ_3)

Untuk mendapatkan nilai ukuran atas (θ_3), maka akan dilakukan pengukuran persepsi para penabung di BPRS dengan dengan identifikasi responden sebagai berikut:

III. Identifikasi kualitas nilai margin berdasarkan "ketersediaan pilihan atau fasilitas"						
1.	Dilokasi tempat para penabung berada mempunyai alternatif (ada bank lain) dalam menyimpan uang.	1	2	3	4	5
2.	Kegiatan menabung dan menarik uang di BPRS sudah mendapatkan layanan yang levelnya sebanding dengan bank konvensional.	1	2	3	4	5
3.	Dalam kegiatan menabung dan menarik uang di BPRS ada semacam nilai sosial dan atau spiritual.	1	2	3	4	5
4.	Fasilitas pelayanan BPRS sudah cukup bagus dan sebanding dengan pelayanan di bank konvensional.	1	2	3	4	5
5.	Jaminan resiko atas tabungan di BPRS sudah sama atau selevel dengan di bank konvensional.	1	2	3	4	5
6.	Usaha untuk bertransaksi di BPRS sudah sama atau selevel dengan di bank konvensional.	1	2	3	4	5

d. Pelayanan dan Personalitas Petugas (θ_4)

Untuk mendapatkan nilai ukuran atas (θ_4), maka akan dilakukan pengukuran persepsi para penabung di BPRS dengan dengan identifikasi responden sebagai berikut:

IV. Identifikasi kualitas nilai margin berdasarkan "pelayanan dan personality petugas"						
1.	Pelayanan transaksi keuangan oleh petugas di BPRS sudah sama dan selevel dengan pelayanan petugas di bank konvensional.	1	2	3	4	5
2.	Para petugas BPRS lebih mengetahui (secara personality lebih dekat) daripada bank konvensional.					
3.	Dalam proses pembukaan dan penutupan tabungan di BPRS lebih mudah daripada bank konvensional.					
4.	Secara hubungan/pribadi apakah para penabung merasa lebih dekat atau lebih merasa nyaman berinteraksi/berkomunikasi dengan petugas bank syariah daripada bank konvensional					
5.	Para pegawai bank syariah lebih peduli/lebih memperhatikan para penabung jika dibandingkan dengan para pegawai bank konvensional.					
6.	Para pegawai bank syariah sering melibatkan penabung dalam kegiatan keluarga atau pribadi dibandingkan dengan para pegawai bank konvensional.					

2. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan survey pendahuluan, berupa observasi lapangan, interviewed calon responden dan FGD terbatas didapatkan suatu kerangka penetapan atas, definisi operasional variabel sebagai berikut:

- Kesesuaian Aqidah (θ_1), adalah data primer, persepsi dan akseptabilitas para penabung di BPRS atas nilai bagi hasil tabungan mereka. Data ini diukur dengan skala Likert (5) dengan nilai maksimum 5, nilai minimum 1 dan nilai tengah 3.
- Kemanfaatan Sosial (θ_2) adalah data primer, persepsi dan akseptabilitas para penabung di BPRS atas nilai bagi hasil tabungan mereka. Data ini diukur dengan skala Likert (5)

dengan nilai maksimum 5, nilai minimum 1 dan nilai tengah 3.

- c. Ketersediaan Pilihan atau Fasilitas (θ_3), adalah data primer, persepsi dan akseptabilitas para penabung di BPRS atas nilai bagi hasil tabungan mereka. Data ini diukur dengan skala Likert (5) dengan nilai maksimum 5, nilai minimum 1 dan nilai tengah 3.
- d. Pelayanan dan Personalitas Petugas (θ_4), adalah data primer, persepsi dan akseptabilitas para penabung di BPRS atas nilai bagi hasil tabungan mereka. Data ini diukur dengan skala Likert (5) dengan nilai maksimum 5, nilai minimum 1 dan nilai tengah 3.

C. Pengolahan Data

Pengolahan data dengan menggunakan format yang meliputi semua rangkaian, hubungan antar variabel dan cara penyelesaian secara matematis dan statistik sudah dikerangkakan dalam metodologi TSR, karenanya pengolahan data hanya menggunakan statistik sederhana

1. Hasil Kuesioner Responden

Berdasarkan data dari kuesioner responden didapatkan data hasil pengukuran nilai- θ (skala Likert (5)), sebagai berikut:

[illegible]

T-2 (continued) Name, United States of America, and the Government of the United States of America												
Index	Name	Birth	Death	Sex	Race	Religion	Marital Status	Education	Occupation	Income	Assets	Liabilities
1	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
2	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
3	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
4	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
5	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
6	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
7	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
8	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
9	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000
10	John and Mary Smith, 1234 Main Street, New York, New York, 10001	1925	1985	M	W	Protestant	Married	High School	Teacher	\$10,000	\$50,000	\$20,000

III. Identifikasi kualitas nilai margin berdasarkan "ketersediaan pilihan dan fasilitas"													
No	Uraian	No.	No.	No.	No.	No.	No.	No.	s/d	No.	No.	No.	Rerata
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Dikawatir tempat para nasabah berada mempunyai alternatif (ada bank lain) dalam menyimpan uang.	1	4	5	1	5	1	5	—	4	4	4	3,95
2.	Kegiatan menabung dan menarik uang di BPRS sudah mendapatkan layanan yang setara/sebanding dengan bank konvensional.	5	4	4	1	5	1	5	—	4	4	5	3,89
3.	Dalam kegiatan menabung dan menarik uang di BPRS ada layanan, info, sosial dan atau spiritual.	4	3	4	4	3	4	1	—	4	3	4	3,66
4.	Penyediaan pelayanan sudah cukup bagus dan sebanding dengan pelayanan di bank konvensional.	4	1	4	4	4	4	5	—	4	3	4	3,90
5.	Jaminan resiko atas tabungan di BPRS sudah sama atau setara dengan di bank konvensional.	4	4	4	4	4	5	5	—	3	3	4	4,04
6.	Kelembutan, kenyamanan di BPRS sudah sama atau setara dengan di bank konvensional.	4	4	4	4	4	4	4	—	3	3	4	3,91
		4,60	3,67	4,33	3,67	4,17	4,00	4,50	—	3,67	3,17	4,17	3,90

IV. Identifikasi kualitas nilai margin berdasarkan "pelayanan dan personalnya"													
No	Uraian	No.	No.	No.	No.	No.	No.	No.	s/d	No.	No.	No.	Rerata
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Pelayanan nasabah yang ada di BPRS sudah sama atau setara/sebanding dengan pelayanan di bank konvensional.	4	4	4	4	4	4	4	—	4	4	4	3,90
2.	Pada pelayanan BPRS sudah ada layanan personalnya yang baik (ada manajer bank konvensional).	4	4	4	4	4	4	4	—	4	4	4	3,99
3.	Ada layanan personal yang ada di BPRS sudah sama atau setara/sebanding dengan layanan personal di bank konvensional.	4	4	4	4	4	4	4	—	4	4	4	4,32
4.	Sudah ada layanan personal yang ada di BPRS sudah sama atau setara/sebanding dengan layanan personal di bank konvensional.	4	4	4	4	4	4	4	—	4	4	4	4,08
5.	Pada pelayanan BPRS sudah ada layanan personalnya yang baik (ada manajer bank konvensional).	4	4	4	4	4	4	4	—	4	4	4	4,07
6.	Pada pelayanan BPRS sudah ada layanan personalnya yang baik (ada manajer bank konvensional).	4	4	4	4	4	4	4	—	4	4	4	3,60
		4,32	4,12	4,27	4,27	4,30	4,27	4,17	—	4,09	3,93	4,30	3,99

2. Data Identifikasi atas Intangible Value

	DATA__1_	DATA__2_	DATA__3_	DATA__4_
Mean	4.047846	3.701814	3.895692	3.993197
Median	4.000000	3.666667	4.000000	4.000000
Maximum	5.000000	4.833333	4.833333	5.000000
Minimum	3.000000	3.166667	2.833333	3.000000
Std. Dev.	0.316446	0.311641	0.314666	0.397326
Skewness	0.349393	0.574702	-0.395061	0.103285
Kurtosis	4.182722	3.393525	4.700263	2.790773
Jarque-Bera	11.55868	9.040442	21.53051	0.529489
Probability	0.003091	0.010887	0.000021	0.767402
Sum	595.0333	544.1667	572.6667	587.0000
Sum Sq.				
Dev.	14.62015	14.17952	14.45616	23.04875
Observations	147	147	147	147

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil proses analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kesesuaian aqidah” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 4,05.
- b. Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kemanfaatan sosial” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS, tetapi mempunyai nilai rata-rata yang paling rendah yaitu sebesar 3.
- c. Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “ketersediaan pilihan dan fasilitas” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS, dengan nilai rata-rata sebesar 3,90.
- d. Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “pelayanan dan personalitas petugas” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS, dengan nilai rata-rata sebesar 3,99.

2. Saran

Setelah melihat hasil analisa dan pembahasan penelitian di atas terkait dengan Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu, maka perlu dilakukan kebijakan-kebijakan berikut:

- a. Berdasarkan Identifikasi dan Analisis *Intangible Value* atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kesesuaian aqidah” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS dengan nilai paling tinggi. Ini merupakan modal yang cukup bagus untuk semua pihak baik itu pihak Otoritas Jasa Keuangan, Pihak Manajemen Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat , pihak MUI (majelis Ulama Indonesia) untuk lebih meningkatkan perannya masing-masing dalam hal mensosialisasikan tentang Bank Syariah , sehingga diharapkan kedepan semakin banyak lagi masyarakat yang tertarik untuk membuka rekening tabungan di PT BPRS Muamalat Harkat

- b. Identifikasi dan Analisis Intangible Value atas Bagi Hasil Tabungan di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu pada elemen “kemanfaatan sosial” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat para penabung di BPRS dengan nilai yang paling rendah maka disarankan kepada manajemen /pengurus PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Bengkulu untuk lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang tujuannya untuk memberikan edukasi sehingga masyarakat sekitar lebih memahami tentang kemanfaatan sosial
- c. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan *Intangible value* atas bagi hasil tabungan dengan objek penelitian yang lebih luas, baik berupa nasabah Bank Pembiayaan Rakyat Syaiah (BPRS) lain di luar propinsi Begkulu atau nasabah dari Bank Umum Syariah (BUS)
- d. Perlu dilakukan pengembangan penelitian mengenai *intagible value* dengan pembahasan materi yang lain seperti *intangible value* atas bagi hasil pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, atau Intangible value atas margin pembiayaan / piutang Murabahah, Ijarah, Istisna dan yang lainnya.

Research Reviewed 4

TSR PADA ALOKASI BELANJA PEMERINTAH DAERAH

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Studi ini adalah hasil kajian tesis Purwadi SE, yang telah selesai dilakukan akan tetapi belum diuji dan dipertahankan dalam sidang. Memotret persepsi dan akseptabilitas masyarakat, dalam hal ini yang berdomosili di Kabupaten Bekasi atas Alokasi Belanja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota se-Indonesia Tahun 2013 berdasarkan laporan resmi Kementerian Dalam Negeri yang dirilis tahun 2014. Selanjutnya studi ini diberi judul " Pengukuran Tingkat Kemaslahatan Umat (*Social wellbeing model*) atas Alokasi Belanja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

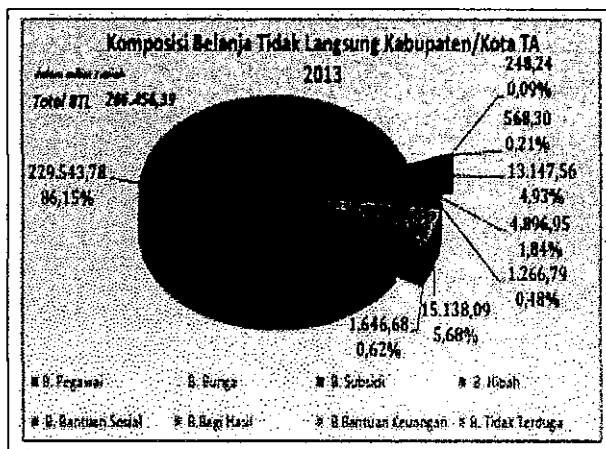
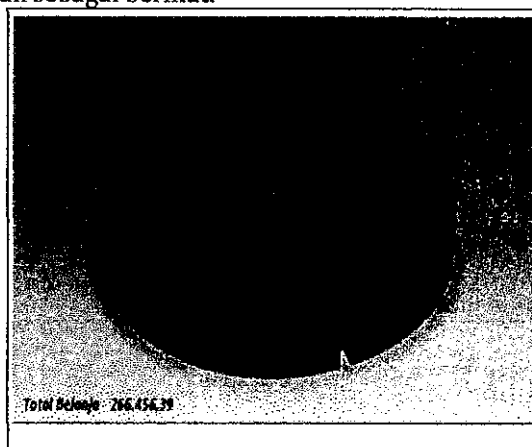
1. Pendahuluan

Salah satu instrumen kebijakan fiskal yang digunakan oleh Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia dalam melakukan pelayanan publik, dengan tujuan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat serta terus melakukan pembangunan di berbagai sektor yang tertuang di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). APBD yang direncanakan setiap tahun dengan mendapatkan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), pada prinsipnya menunjukkan sumber-sumber Pendapatan Daerah, seberapa besar alokasi belanja daerah untuk mendukung pelaksanaan program/kegiatan dan sumber-sumber pendapatan, serta pembiayaan yang muncul apabila terjadi surplus atau defisit. Sumber Pendapatan Daerah tentunya saat ini masih bersandar pada penerimaan pajak dan retribusi daerah ditambah dengan dana transfer dari pemerintah pusat serta bisa juga berasal dari lain-lain Pendapatan Daerah yang sah.

Secara teori, anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) mempunyai fungsi alokasi. Artinya, anggaran harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja dan kesempatan kerja,

mengurangi pengangguran, pemborosan sumberdaya, meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembangunan ekonomi dan daya saing daerah. Dalam bentuk pelayanan publik di daerah, tentunya berkorelasi erat dengan kebijakan belanja daerah. Belanja Daerah merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendanai seluruh program/kegiatan yang sudah direncanakan dan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pelayanan publik di daerah.

Identifikasi atas alokasi belanja pemertintad daerah tahun 2013 adalah sebagai berikut:



Dan bila disederhanakan dalam bentuk data akan seperti berikut:

No.	Resume Alokasi Pos Belanja APBD 2013 Se-Indonesia	
1	Belanja Pegawai (langsung+tak langsung)	49,0965%
2	Belanja Barang modal (investasi)	25,3064%
3	Belanja Barang & Jasa (konsumabel dan perawatan)	18,5488%
4	Belanja lain lain (Bantuan, Hibah, Subsidi dan lain lain)	7,0483%
	Total	100,0000%

Penelitian ini selanjutnya untuk mengkritisi kondisi yang ada dengan menggunakan metodologi *tauhidy string relation* (TSR).

2. Identifikasi model Kinerja Berdasarkan Metodologi TSR

Dalam perspektif TSR, semua variabel atau sub-sistem dalam suatu sistem adalah variabel endogenous, yang mempunyai peranan yang sama secara organik dalam sistem dan saling terkait satu sama lainnya. Semua anggota sub-sistem juga mengalami proses perubahan, semacam *learning process* oleh waktu yang disebut evolusi. Proses kejadian tersebut di atas kita sebut Interaksi, Integrasi dan Evolusi (proses IIE).

Implementasi TSR dalam konteks kemaslahatan atau kebajikan, dan atau secara umum disebut sebagai *social wellbeing model* tersebut diatas, kemudian dianalisis untuk menjelaskan dan memahami persoalan empiris dilapangan yang mempunyai dampak dalam kehidupan sehari hari terhadap umat manusia dengan mengacu pada prinsip prinsip dasar atau premis TSR sesuai dengan esensi ajaran Islam.

Secara umum variabel yang terpilih, menjadi tolok ukur kinerja suatu kerja Organisasi/Institusi meliputi:

- Alokasi Belanja Pegawai (X1)
- Alokasi Belanja Modal (X2)
- Alokasi Belanja Barang & Jasa (X3)
- Alokasi Belanja lain-lain (X4)

Variabel tersebut diatas sebenarnya telah dijabarkan menjadi beberapa (ratusan, bahkan ribuan) KPI, yang sudah dilakukan penyelarasan terhadap sasaran strategi untuk menggambarkan kinerja Pemerintah Daerah.

Dan berdasarkan perspektif TSR, dimana setiap variabel telah mengalami proses *knowledge induced-(0)*, dan *Wellbeingfunction* selalu sebagai *dependent variable* adalah sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_0(\theta) + k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta)$$

Penjelasan lebih lanjut, apakah (θ) bisa diidentifikasi oleh instrument atau alat ukur dengan ukuran tertentu? (θ) adalah bagian dari ilmu Allah (Ω) yang untuk sementara waktu (batasan atau skop dalam studi ini) adalah 3 komponen utama yaitu moralitas, etika dan nilai-nilai sosial. (θ) dinilai berdasarkan persepsi dan akseptabilitas masyarakat.

3. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi pengukuran distribusi belanja daerah, baik secara umum dan atau secara khususnya adalah :

- Bagaimana pengukuran *Social Wellbeing Model* (Kemaslahatan) atas distribusi belanja daerah di Kabupaten/Kota 2013 di Indonesia berdasarkan *metodology tawhid string relation* (TSR) ?
- Apakah nilai- θ atas "belanja pegawai" mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan?
- Apakah nilai- θ atas "belanja modal" mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan ?
- Apakah nilai- θ atas "belanja barang dan jasa" mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan ?
- Apakah nilai- θ atas "belanja lain-lain" mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan ?

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang utama dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjawab masalah penelitian sebagaimana tercantum dalam perumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

- Mengetahui pengukuran *Social Wellbeing Model* (Kemaslahatan) atas distribusi belanja daerah di Kabupaten/Kota 2013 di Indonesia berdasarkan *metodologi tawhid string relation* (TSR) ?
- Mengetahui apakah nilai- θ atas "belanja pegawai" mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan ?
- Mengetahui apakah nilai- θ atas "belanja modal" mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan ?

- d. Mengetahui apakah nilai- θ atas “belanja barang dan jasa” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan?
- e. Mengetahui apakah nilai- θ atas “belanja lain-lain” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemaslahatan?

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat akademis, terutama kepada para akademisi muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam berbagai hal, diantaranya:

- a. Memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dalam pengukuran kemaslahatan atas distribusik belanja daerah sesuai dengan konsep TSR.
- b. Mensosialisasikan kerangka pemikiran TSR, menjelaskan isi utama TSR dan mengimplementasikan TSR dalam bentuk empiris pada kebijakan pemerintah.
- c. Menyajikan identifikasi struktur dan pedoman yang sesuai dengan *social science*, berupa konsep pendekatan *wellbeing* dengan memasukkan unsur moralitas, etika dan nilai-nilai sosial dalam setiap variabel yang disajikan. Dimensi tiap variabel menjadi lengkap yaitu kuantitas dan kualitas dalam satu kesatuan (*unity*).
- d. Dalam pemahaman similaritas, kondisi diatas memberi pemahaman kehidupan manusia di dunia yang harus dipandang secara *kaffah* atau lengkap, yaitu dimensi Dunia dan Akherat.

B. Data dan Metodologi

Data yang ada dan tersedia masih dalam bentuk *outline* atau garis besarnya saja, tidak termasuk detail KPI penyusunnya. Sehingga terlihat sangat sederhana dan hanya terdiri dari 4 variabel saja, padahal dilapangan bisa terdiri dari ribuan buah data.

1. Identifikasi Komponen Variabel

Pengertian atas identifikasi variabel adalah kelompok atau momenklatur alokasi belanja yang secara umum didefinisikan secara baku oleh Pemerintah. Dan untuk mempermudah pemahaman atas kelompok tersebut diatas hanya terdiri atas 4 kelompok alokasi belanja, yaitu:

a. Belanja Pegawai

Adalah belanja yang diperuntukan kepada pegawai berupa benefit (gaji) dan renumerasi lainnya seperti tunjangan tunjangan kinerja statis (TKS) atau tunjangan kinerja dinadis TKD dan beberapa sebutan yang lain. Disamping itu ada alokasi untuk Belanja pegawai tidak langsung, seperti biaya pendidikan/training, rapat dan berbagai kegiatan lain. Semua belanja pegawai bisa berupa belanja pegawai langsung maupun belanja pegawai tak langsung.

b. Belanja Modal

Belanja Modal atau istilahnya adalah investasi adalah alokasi belanja daerah yang digunakan untuk pembelian marang modal. Misalnya pembangunan infrastruktur baru, seperti membangun PDAM, membangun akses jalan baru, penyertaan modal ke badan usaha pemerintah daerah (BUMD).

c. Belanja Barang atau Jasa

Belanja barang dan jasa yang dimaksudkan adalah belanja barang atau jasa dalam rangka operasional Pemerintah Daerah, misalnya membeli barang barang yang habis dipakai (konsumabel). Termasuk dalam kategori ini juga belanja barang atau jasa dalam rangka perawatan aset yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah, misalnya memperbaiki jalan yang rusak.

d. Belanja Lain lain

Adalah belanja atau pengeluaran yang disebabkan oleh banyak hal terutama untuk kegiatan yang bersifat darurat (bencana alam) atau hibah dan bantuan dalam rangka kesejahteraan masyarakat, dan atau dalam bentuk hibah ke masyarakat.

Berdasarkan perumusan variabel sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *eksploratif* dengan model empiris alokasi belanja Pemerintah Daerah, dengan perspektif Islam (metodologi TSR). Metode analisis dikembangkan untuk memenuhi model yang telah dikembangkan sebagaimana tercantum dalam persamaan berikut:

$$Y = k_1.X_1 + k_2.X_2 + k_3.X_3 + k_4.X_4 \text{ (secara konvensional).}$$

$$\Delta W(\theta) = k_0(\theta) + k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) \text{ (secara Islam)}$$

$$\Delta W(\theta) = D_m(1) + D_m(2) + k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta)$$

Selanjutnya metode analisis akan dikembangkan dan meliputi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan faktor terkait dengan Nash Allah atas alokasi belanja Pemerintah Daerah (Dm(1). Dan yang terkait dengan ketaatan terhadap segala regulasi dan kebijakan pemerintah (Dm(2))
- Analisis kuantitatif yang didapatkan dari interviewed terstruktur dari para ahli dan praktisi yang terkait dan FGD, untuk menentukan:
 - Nilai (ki) atau bobot/kontribusi berdasarkan kebijakan pihak berwenang.
 - Identifikasi nilai iariabel (Xi), adalah pencapaian kinerja atas variabel X (dalam hal ini tidak ada data yang tersdia).
- Analisis data hasil survey responden untuk mendapatkan hasil kuantifikasi atas persepsi nilai (θ) yang diproksi sebagai moralitas, etika dan *social value* atas variabel X pada institusi perbankan di Indonesia.

2. Data

Berdasarkan hasil yang didapat dari penyebaran kuesioner dengan responden yang terpilih (*purposive*), karena perlu penjelasan atas model pengukuran kemaslahatan, sebagai berikut:

No.	Resume Alokasi Pos Belanja APBD 2013 Se-Indonesia	Alokasi	Hasil Pengukuran Kinerja	Pengukuran moralitas, etika, niali-nilai sosial. Skala Likert (1-5)
1	Belanja Pegawai (langsung+tak langsung)	49,10%	na	2,467
2	Belanja Barang modal	25,31%	na	2,801
3	Belanja Barng & Jasa	18,55%	na	2,573
4	Belanja lain lain (Bantuan, Hibah, Subsidi dan lain lain)	7,05%	na	2,36
	Total	100%		

Sedangkan berdasarkan pengajuan (pertanyaan terbuka) untuk persepsi dan akseptabilitas masyarakat tentang alokasi pengeluaran daerah diperoleh hasil sebagai berikut:

No.	Resume Alokasi Pos Belanja APBD 2013 Se-Indonesia	Alokasi	Ekspektasi Responden
1	Belanja Pegawai (langsung+tak langsung)	49,10%	27,67%
2	Belanja Barang modal	25,31%	18,45%
3	Belanja Barng & Jasa	18,55%	9,47%
4	Belanja lain lain (Bantuan, Hibah, Subsidi dan lain lain)	7,05%	44,42%
	Total	100%	100%

C. Analisis, Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Analisis

Data atas persepsi dan akseptabilitas masyarakat atas data Alokasi Belanja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota se-Indonesia tahun 2013, dengan responden sebanyak 41 orang, yang telah

dijelaskan maksud dan tujuannya secara rinci dan mereka berada diwilayah Kabupaten Bekasi. Dalam hal ini dari segi jumlah terlalu kecil dan kurang memadai, begitu juga tentang lokasinya. Akan tetapi sebagai pilot project hal ini akan sangat membantu dalam menterjemahkan cara pengukuran kemaslahatan alokasi belanja Pemerintah Daerah berdasarkan perspektif masyarakat. Dalam bahasa politik, melibatkan masyarakat (evaluasi, moralitas, etika dan nilai-nilai sosial, pada setiap alokasi belanja) dalam proses pembangunan.

Keberanian mengukur nilai- $\{\theta\}$ yang berisi moralitas, etika dan nilai-nilai sosial pada setiap alokasi belanja, dalam organisasi sektor publik harus menjadi bagian dari pengembangan keilmuan bahwa keberadaan dan keterlibatan masyarakat dalam pengukuran memang diperlukan.

2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Hasil pengukuran nilai- $\{\theta\}$ secara umum kurang baik. Hasil pengukuran atas semua variabel menunjukkan nilai dibawah rata rata. Belanja pegawai dengan nilai- $\{\theta\}$ 2,467; belanja barang modal dengan nilai- $\{\theta\}$ 2,801; belanja barang & jasa dengan nilai- $\{\theta\}$ 2,573; belanja lain lain dengan nilai- $\{\theta\}$ 2,366. Hal ini menunjukkan penilaian masyarakat atas ukuran moral, etika dan nilai sosial Pemerintah Daerah atas alokasi belanja daerah relatif rendah.
- b. Secara khusus nilai- $\{\theta\}$ tertinggi pada "Belanja Barang Modal" dan nilai- $\{\theta\}$ terendah pada Belanja lain lain. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan atas kemungkinan/interpretasi masyarakat: 1). bahwa wujud nyata (outcome) atas alokasi belanja yang paling terkesan dibenak masyarakat adalah belanja modal; 2). Pemerintah Daerah kurang mensosialisasikan kegiatan yang non-fisik, sehingga tidak di-apresiasi masyarakat.
- c. Berdasarkan pertanyaan terbuka, masyarakat punya penilaian tersendiri untuk mengukur berapa % seharusnya belanja daerah dialokasikan. Penilaian ini tentu bukan otoritas masyarakat akan tetapi hanya sebagai informasi atau feedback saja.

- d. Berdasarkan feedback tersebut di atas, (ternyata responden cukup mengerti) didapatkan hasil yang mempunyai korelasi logis.
 - 1) Nilai nilai-(0) terbesar pada "beda" alokasi Pemerintah Daerah dan feedback masyarakat terkecil.
 - 2) Nilai nilai-(0) terkecil pada "beda" alokasi Pemerintah Daerah dan feedback masyarakat terbesar.

3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, disampaikan beberapa hal terkait yang diusulkan sebagai rekomendasi:

- a. Metodologi TSR sangat cocok untuk diimplementasikan dalam upaya pengelolaan keuangan Pemerintah Daerah dalam hal transparansi dan akuntabilitas publik, dimana unsur masyarakat dilibatkan dalam pengukuran. Variabel pengelompokan atas pengeluaran bisa dikembangkan menjadi puluhan atau ratusan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Dalam perhitungan riil, diperlukan pengukuran kinerja (yang pada data saat ini belum ada), bila memungkinkan hal ini menjadi langkah reformasi birokrasi dimana semua penanggung jawab pengeluaran belanja daerah dituntut untuk melaporkan ukuran kinerjanya kepada masyarakat.
- c. Pengukuran tingkat kemaslahatan umat (*social wellbeing*), atas alokasi belanja Pemerintah Daerah selama ini belum dilakukan. Harus ada keberanian untuk melakukan, agar kita mudah mengelolanya dan agar mudah mencapai tujuannya.
- d. Bila konsep metodologi TSR ini bisa diterima oleh masyarakat, maka hendaknya "Pengukuran Kemaslahatan Umat" harus secepatnya dilakukan.

Workshop

MENYUSUN PENELITIAN BERBASIS METODOLOGI TSR

Pada umumnya sampai saat ini, metodologi penelitian sebagai dasar acuan keilmuan pada penyusunan prosedur umum penelitian dan atau petunjuk dalam melakukan tahapan proses penelitian, adalah metodologi yang berbasis pada keilmuan dengan epistemologi *human rationality* sebagai fondasinya. Kondisi selanjutnya, kerangka berpikir yang berbasis logika, statistika, dan matematika menjadi kitab suci bagi kebanyakan peneliti, dengan kata lain masih mengacu pada mazhab *mainstream*. Tentu saja mazhab *mainstream* masih sangat valid sampai sekarang ini, dan belum ada yang mampu menggeserkan kokohnya peranan itu, sampai suatu waktu krisis keuangan USA tahun 2008, dan kemudian beberapa *expert* mulai mempertanyakan, kenapa bisa krisis dimana semua data tersedia disana dan banyak ahli disana?

Bagi kita, sebagai orang awam pun mulai bertanya, sejujurnya apakah ukuran keberhasilan dalam kehidupan ini? Kekayaan material, kecanggihan teknologi, kemakmuran atas segala sumber daya atau kebahagiaan dalam menikmati hidup? Terserah pada pribadi masing masing dalam menetapkan pilihan, akan tetapi bila pilihannya adalah yang terakhir maka boleh diperiksa lagi, lebih bahagia manakah "masyarakat di USA atau masyarakat di Bangladesh"? Pertanyaan ini tak perlu dijawab, karena memang tak perlu dibandingkan. Semua punya persepsi dan perspektif atas kehidupan masing masing. Semua punya ukuran dan referensi masing masing.

Kembali ke cerita tentang "kalao ada orang kaya berkumpul, 90% non muslim" memberi beragam interpretasi, setidaknya dua hal penting, yaitu :

- a. Bahwa ukuran atas "kaya" adalah ukuran umum yang digunakan dalam metodologi dan epistemologi *human rationality*. Padahal umat muslim punya metodologi sendiri yang berbasis dalil aqli dan naqli, yang tentu saja berbeda secara metodologi dan epistemologi.

- b. Bahwa ukuran muslim, non-muslim dalam identifikasi kekayaan adalah semacam intimidasi superioritas *human rationality* atas berbagai macam aspek kehidupan.

Akibatnya dalam menilai sesuatu atas berbagai ukuran variabel kehidupan yang diperbandingkan sampai saat ini terasa kurang menunjukkan *fairness*. Misalnya, suatu object A (bank konvensional) dan B (bank Syariah) diperbandingkan dengan menggunakan dengan menggunakan kaidah ukuran metodologi konvensional, maka bank konvensional akan selalu dominan. Tetapi tidak akan demikian, bila sebaliknya. Kenyataan ini harus memberikan keberanian kita, umat muslim Indonesia untuk menetapkan metodologi dan epistemologi Islam, untuk bisa diimplementasikan pada semua aspek pengukuran atas variabel kehidupan manusia saat ini dan wilayah negara Indonesia, yang kebetulan bukan negara Islam, walau komposisi penduduknya sekitar 88% beragama Islam. Metodologi dan epistemologi Islam yang telah dikembangkan oleh para pakar dan cendekiawan muslim saat ini sudah sangat banyak, hanya saja masih terfokus pada kajian ushul fiqh atau hukum Islam. Belum fokus pada berbagai aspek variabel kehidupan, misalnya dibidang ekonomi dan keuangan.

Untuk lebih jelasnya, intisari dalam bab sebelumnya dibuatkan semacam tabel, mengenai model dan dasar perhitungan sebagai berikut:

Mainstream Perspektif	TSR/Islamic Perspektif
1. Model Dasar Persamaan/Fungsi • Umumnya Model dalam bentuk Regresi Linier. • $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_4.X_4 + \epsilon$ • Identifikasi signifikan oleh nilai koefisien • Perhitungan rumit, dengan statistik dan matematik • Model valid secara teori, statistik dan matematik	• Social wellbeing model $\Delta W(\theta) = k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta) + k_0(\theta)$ • Signifikansi oleh participatory level (ki) • Mudah dan sederhana, sudah banyak dilakukan secara empiris • Sangat mudah diterapkan dalam ilmu sosial
2. Maksud dan Tujuan Pengukuran	• Selalu fokus pada social

	• Fokus pada variabel yang terpilih (sebagai dependent variable) • Teknik perhitungan menggunakan statistik dan matematik. • Fokus pada nilai optimisasi/maksimalisasi • Menungkingkan, substitusi dan ceteris paribus	wellbeing atau kemaslahatan umat $W(\theta)$ • Dalam berbagai kasus ditetapkan oleh kebijakan (nilai ki) • Mencari kemungkinan terbaik dengan menggunakan simulasi • Semua variabel endogen, tak ada substitusi dan tak ada ceteris paribus.
3.	Isu dan perspektif • Fokus pada isu yang spesifik • Kuat di perhitungan • Optimization or maximation	• Fokus pada masalah yang holistik dan komprehensif • Kuat di pengukuran (ilmu sosial) • Synergy and complementarity

Sedangkan detail pengukuran atas variabel yang terlibat dalam model umum adalah sebagai berikut

	Mainstream Perspektif	TSR/Islamic Perspektif
1.	Model persamaan $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_4.X_4 + \dots$ • Yang terhitung adalah variabel • Konsen pada nilai efisiensi • Nilai Δ adalah faktor koreksi • Untuk kajian teori	$\Delta W(\theta) = k_1X_1(\theta) + k_2X_2(\theta) + k_3X_3(\theta) + k_4X_4(\theta) + k_5X_5(\theta) + k_0(\theta)$ • Yang terhitung sistem (ruang lingkupnya lebih besar, dari variabel). • Konsen pada kemaslahatan • $k_0(\theta)$ adalah kondisi minimum requirement • untuk implementasi
2.	Identifikasi variabel ($\beta_i.X_i$) • Hanya berisi ukuran numerik/material saja • Nilai tangible • Ukuran dunia	$k_iX_i(\theta)$ • Material dan im-material (θ) • Tangible dan intangible • Duniawi dan akherat

Bagaimana mengatasi masalah agar perbandingan muslim non-muslim dalam pengukuran variabel kehidupan umat, utamanya bidang ekonomi dan keuangan ini menjadi fair? Kita harus melakukan pengukuran dengan benar. Dengan perspektif dan sudut pandang Islam. Dengan metodologi Islam.

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Pengembangan bidang ilmu ekonomi dan keuangan Islam, merupakan masalah dan tantangan bagi semua umat Islam.

Disadari atau tidak kontribusi dan peran serta umat Islam dalam memajukan ilmu ekonomi dan keuangan Islam akan sangat berpengaruh. Darimana memulainya? Sebagaimana sejarah pengembangan atas ilmu mengingatkan bahwa kemajuan besar selalu dimulai dari hal kecil, dalam hal ini melalui riset dan penelitian, para akademisi. Umat Islam harus mulai menggunakan metodologi Islam dalam segala macam penelitiannya. Bagaimana melakukan penelitian (terutama bidang ekonomi dan keuangan) dengan metodologi Islam.

Mari memulai dengan beberapa tahapan, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa bab terdahulu yaitu :

- **Identifikasi dan Kriteria Teori**

Identifikasi dan kriteria atas teori dari metodologi Islam harus memenuhi beberapa yang sudah dijabarkan dengan baik oleh Fuqani, H (2013) sebagai berikut:

- Teori yang bisa men-sinkron-kan antara nash nash dalam Al Qur'an dan Hadist dengan realitas kehidupan umat Muslim. Ijma dari para Fuqaha berupa interpretasi yang benar dari cendikiawan muslim, sangat diperlukan.
- Teori yang bisa menjelaskan tindakan dan kebiasaan umat manusia secara *comprehensif* dan terintegrasi. Meliputi tinjauan atas manfaat dan mudharat dan implikasi lainnya terhadap kehidupan masyarakat.
- Teori yang bisa membantu mempermudah mencapai tujuan. Diperlukan suatu identifikasi yang lebih dalam untuk menggambarkan suatu ukuran atas tujuan yang hendak dicapai dengan merancang suatu metode tertentu sebagai alat ukurnya.

- **Premis #1 TSR : *Complexity and Endogeneity***

Mengikuti kaidah *complexity* dan *endogeneity*, sebagaimana dinyatakan dalam dan dideskripsikan dengan baik oleh Choudhury, M.A.,(2014) sebagai berikut:

Yang dimaksudkan dengan cakupan terminologi kompleks adalah suatu kondisi yang tidak terkontrol, tidak terprediksi dan tidak terdefinisikan dengan presisi untuk menggambarkan suatu model interaksi atau hubungan antar variabel. Dalam bahasa sederhana diartikan bahwa, dalam ilmu sosial tak ada formula atau model yang pasti, seratus persen benar atau *exactly right*,

sebagaimana yang banyak ditemui dalam ilmu alam. Konsekuensi logis dari kondisi yang kompleks ini adalah banyaknya alternatif, kemungkinan atau *possibility* yang harus diakomodasi dalam penyelesaian masalah sosial..

Dalam pemahaman yang sederhana diilustrasikan bahwa *endogeneity* adalah suatu karakter atas variabel yang ada dan melekat, menjadi bagian yang tak terpisahkan didalam sistem atau objek pengamatan. Setiap variabel mempunyai peranan atau kontribusi tertentu yang melekat dalam sistem, karenanya adalah suatu konsekuensi logis bilamana setiap variabel secara organik mempunyai pengaruh dalam sistem.

- **Premis #2 TSR : *Participatory Among Agents***

Istilah *participatory among agents* adalah interpretasi dari kondisi similaritas kata *complementarity* yang dikembangkan bersama oleh Prof Choudhury M,A., dan Prof. Sofyan S,H. Kemudian Suriadi (2013) mengembangkannya dalam model matematika paling sederhana, mudah dimahami dan kemudian mudah untuk diimplementasikan dalam ilmu empiris, terutama dalam berbagai pengukuran kinerja organisasi.

- **Premis #3 TSR : *Wellbeing Function***

Wellbeing function adalah suatu model akhir dari pengukuran suatu object, dimana semua variabel sudah dilakukan knowledge induced- θ , cakupan atas variabel bersifat holistik dan komprehensif dan fokus pengukuran pada wellbeing atau didefinisikan sebagai kemaslahatan. Intisari metodologi TSR sebagaimana dikerangkakan oleh Prodf Choudhury, M,A., adalah model pengukuran yang berupa rumus umum $W=f(X_i(\theta),\theta)$.

- ***Modified Balance Scorecard (BSC)* Sebagai Alat Ukur**

Pada tataran pengukuran semua besaran secara empiris, direkomendasikan alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan suatu model pengukuran atas wellbeing function adalah BSC yang dimodifikasi sesuai dengan pengukuran atas variabel. Tentu saja dengan berbagai metode yang secara umum sudah banyak digunakan secara empiris dalam metodologi konvensional (*mainstream*)

1. Menetapkan Topik Penelitian

Sebelum menetapkan atau memilih topik penelitian, ada baiknya kita perhatikan dengan lebih seksama yang dituliskan oleh

Prof. Sofyan Safri Harahap dalam buku kuliah "Research Methodology, an Islamic perspective", yang menetapkan beberapa langkah penelitian berdasarkan perspektif Islam sebagai berikut:

- a. Memahami secara mendalam, apa filosofi, paradigma, sistem, metodologi dan teknik yang dipakai dalam sistem sekuler yang berkuasa saat ini.
- b. Mempelajari secara mendalam kekuatan, kelemahan dan kesalahannya.
- c. Mempelajari nilai-nilai Islam secara komprehensif dan secara khusus, yang relevan dengan metodologi ilmiah.
- d. Memakai metodologi dan teknik yang sesuai dan membuang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- e. Menyusun dan memformulasikan metodologi dan teknik sesuai dengan perspektif Islam.
- f. Melakukan evaluasi secara terus menerus dan dinamis formula yang dirumuskan tadi dan melakukan penyempurnaan disana-sini.

Mari kita perhatikan dengan teliti atas anjuran no.1 sampai dengan no.4 diatas, selain berisi anjuran secara normatif, juga mengandung makna bahwa membangun metodologi Islam tidak harus diawali dengan menerapkannya hukum Islam (fiqih) secara langsung dalam kehidupan saat ini, akan tetapi dengan mempelajari dari kondisi yang ada dan kemudian menginduksinya dengan kaidah atau esensi ajaran Islam. Sedangkan anjuran no.5 sampai dengan no.6 adalah tuntutan atas para peneliti Islam untuk berani menyusun dan memformulasikan perspektif Islam. Dan kemudian secara terus menerus untuk mengevaluasinya.

Berdasarkan pengamatan penulis, topik penelitian yang terkait dengan ekonomi Islam, masih terdiri atas dua aliran besar yaitu terkait dengan ilmu fiqih (hukum Islam) dan atau objek ekonomi Islam akan tetapi dilakukan proses yang masih mengacu pada metodologi dan teknik sekuler/konvensional. Dengan semangat membangun ekonomi Islam, para peneliti harus mulai berani untuk menetapkan suatu "metodologi Islam", dari mana asalnya tidak terlalu penting dan melakukan evaluasi secara terus menerus, menjadi bagian penting dan tanggung jawab moral akademis bagi umat muslim, Selanjutnya Prof. SS Harapan mengatakan "..... diharapkan nilai-nilai Islam, terutama konsep Tauhid bisa dimasukkan ke dalam metodologi dan teknik penelitian.

Selama ini dalam konsep metodologi dan teknik konvensional nilai nilai ketuhanan relatif tidak dihargai. Tuhan tidak boleh ikut campur dalam rumusan metodologi dan teknik penelitian ilmiah".

Bagaimana menetapkan topik penelitian, yang relevan terhadap ekonomi Islam? Apakah harus berupa objek penelitian yang secara formal sudah diverifikasi oleh Pemerintah sebagai institusi Islam (zakat, wakaf, bank syariah, pasar modal syariah, asuransi syariah, reksa dana syariah, sukuk dan sebagainya)? Atau sistem yang harus disesuaikan dengan kajian ilmu fiqh? Banyak kemungkinan jawaban yang mencerminkan beragam interpretasi atas satu permasalahan. Banyak pilihan dan berikut tema penelitian yang sedang berlangsung:

- Identifikasi dan Analisis Nilai Nilai Syariah (kemaslahatan umat) Pada Bisnis Jual Beli Mobil Bekas.
- Nilai Kemaslahatan "Project Financing" Pada Pengolahan Sumber Daya Alam
- Membangun Identitas Pasar Tradisional Syariah, Studi kasus di Bengkulu.
- Pengukuran Nilai Kemaslahatan Umat, pada Alokasi Belanja Pemerintah Daerah.

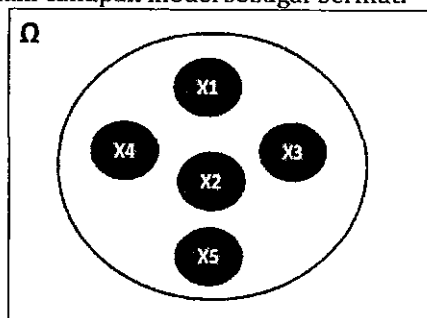
Harus ada keberanian untuk menetapkan penelitian ekonomi Islam berbasis pada metodologi dan teknik Islam, dengan topik yang sangat beragam, berani melakukan sesuatu yang selama ini belum teridentifikasi, padahal masih dalam koridor atau cakupan ekonomi Islam. Mari kita bertanya pada diri sendiri, beranikah kita?

2. Menyusun Sistem Sebagai Kerangka Penelitian

Setelah berani menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya yang perlu dan harus dilakukan beberapa tahapan pengembangan ide dengan cara menyusun kerangka penelitian. Kerangka penelitian ini adalah suatu objek yang menjadi fokus konsiderasi pengukuran. Untuk lebih mudah memahaminya, maka objek penelitian tadi kita anggap sebagai suatu sistem.

Sebagaimana layaknya suatu sistem, tentu saja terdiri dari beberapa sub-sistem atau atau boleh juga di sebut sebagai variabel. Dalam objek yang berupa organisasi/institusi bisnis atau organisasi publik lainnya, variabel ini sering disebut sebagai critical success factors (CSF). Untuk lebih mudahnya, katakanlah sistem yang sudah

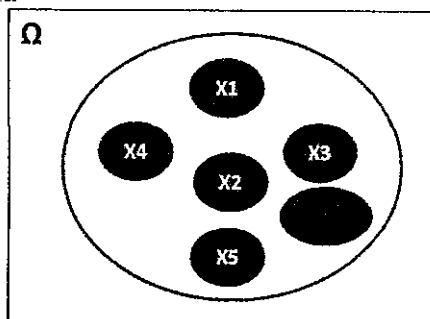
kita definisikan mempunyai 5 variabel utama, yaitu X_1 , X_2 , x_3 , X_4 dan X_5 . Dalam pola pikir kita, sistem yang kita gambarkan adalah masih dalam pola pikir konvensional, sesuatu yang bisa dimaklumi dan dibenarkan menurut ketentuan sebagaimana disebutkan dalam kaidah "*an Islamic perspective*" menurut Prof. SS Harahap. Kita gambarkan dalam cakupan model sebagai berikut:



Dalam gambar diatas, sistem yang didefinisikan terdiri dari 5 variabel, dan dalam batasan himpunan (Ω), yang artinya bahwa sistem tersebut masih dalam ruang lingkup ilmu Allah.

a. Esensi Variabel Dalam Metodologi Islam

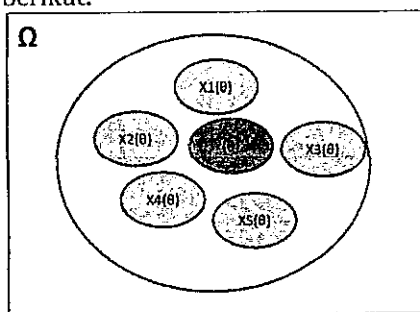
Pertanyaan selanjutnya, bila kita mengadopsi *Islamic methodology*, dimana letak esensi syariah Islam berada dalam sistem tersebut diatas? Pertanyaan ini perlu mendapatkan pemikiran dan pemahaman bersama (yang lebih luas), bahwa esensi syariah perlu didefinisikan. Sebagai apa? Mari kita lihat gambar berikut:



Pada banyak penelitian terkait ekonomi syariah, menempatkan nilai esensi syariah adalah menjadi suatu variabel yang berada dalam sistem. Variabel tersebut diatas bisa berupa

variabel yang ada atau tambahan satu variabel. Fungsi dan peranannya layaknya sebagai suatu sistem, dan dalam analisisnya menjadi bagian yang perlu ditonjolkan. Misalnya, pada kasus penelitian "Poverty reduction", variabel Zakat/infak/Shodakah menjadi variabel yang berperan dalam mengurangi kemiskinan, diantara beberapa variabel yang lain. Dan secara matematis memang menggambarkan hal yang demikian. Pada Penelitian, produktivitas unsur unsur syariah (ketaatan beragama) menjadi variabel dan kemudian dihitung peranannya terhadap tingkat produktivitas.

Mari kita perhatikan gambar yang menurut Premis 3# TSR adalah sebagai berikut:



Bila suatu sistem dilakukan *knowledge induced- θ* , maka akan mengalami kaidah sebagai berikut:

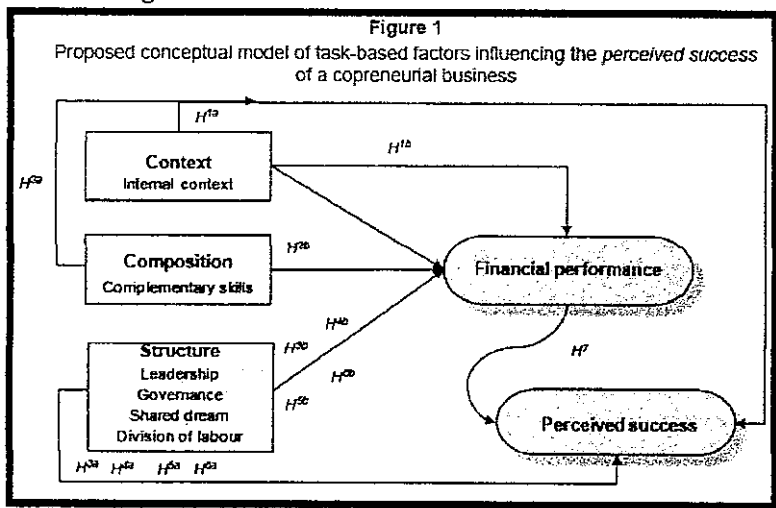
$$f_i (X1, X2, X3, X4, X5) + (\theta) \longrightarrow f_i (X1(\theta), X2(\theta), X3(\theta), X4(\theta), X5(\theta), (\theta))$$

Artinya, bahwa semua variabel yang ada dalam sistem mengalami perubahan, menjadi variabel *knowledge induced- θ* , dan didalam sistem terdapat satu variabel baru yaitu variabel penginduksi, variabel- θ . Esensi syariah dalam variabel yang baru bukan saja ada tambahan variabel penginduksi (yang terdefiniskan sebagai esensi syariah) tetapi juga semua variabel yang ada dalam sistem telah mengalami satu perubahan *knowledge induced- θ* . Dalam bahasa yang sederhana bila variabel $X1$ adalah suatu besaran *profit oriented*, yang umumnya berupa target besaran nilai material/numerik/*tangible* tertentu telah mengalami perubahan (esensi syariah) menjadi suatu besaran yang berdimensi material dan im-material, numerik dan non numerik atau *tangible* dan *intangible*. Dalam bahasa sederhana, mencari profit tetap terukur

akan tetapi profit yang mengedepankan esensi syariah (moralitas, etika dan nilai nilai sosial).

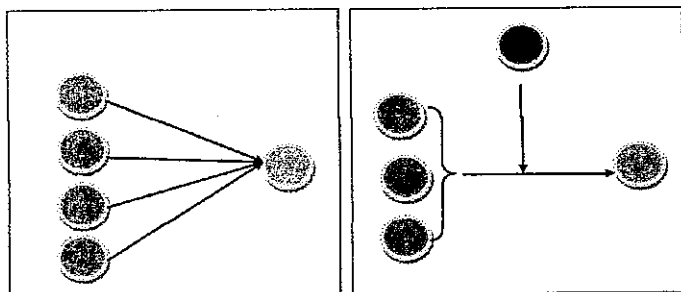
b. Model Hubungan Antar Variabel

Dalam menyusun hubungan antar variabel, terdapat berbagai macam hubungan yang menggambarkan suatu pola interaksi dalam suatu sistem yang telah didefinisikan. Biasanya, ada referensi kuat yang menjadi acuan atas penetapan suatu pola hubungan antar variabel. Beberapa model yang sering digambarkan adalah sebagai berikut:

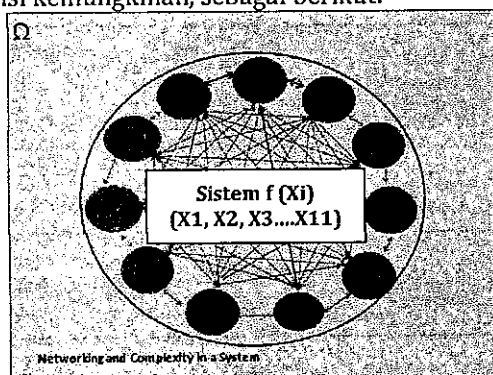


Pola hubungan seperti gambar diatas, sangat spesifik, yang didapatkan dari hasil penelitian atau referensi penelitian terdahulu dalam suatu object tertentu.

Dalah hal yang lebih sederhana pola hubungan yang sering kita jumpai adalah pola yang menunjukkan hubungan *independent variable* ke *dependent variable*, baik tergambar secara langsung, atau melalui variabel perantara (*intervening variable*) sebagaimana ditunjukan dalam gambar dibawah ini:



Dalam suatu kondisi yang sangat kompleks, mengingat begitu rumitnya hubungan antar variabel terutama dalam ilmu sosial, maka semua *possibility* mempunyai kemungkinan terjadi, termasuk termasuk pola atau model yang digambarkan diatas. Menurut Premis 1# TSR tentang complexity dan indogeneity hubungan itu harus digambarkan secara lengkap yang melibatkan semua potensi kemungkinan, sebagai berikut:



Dalam gambar diatas semua, potensi model digambarkan, dan dengan tidak mengurangi peran setiap variabel. Akibatnya, persamaan yang terjadi banyak (secara sentak atau simultan) sekali dengan semua variabel mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *dependent variable*. Hal yang demikian disebut sebagai *simultaneous equations*. Model yang terbentuk dalam persamaan juga masih merukan suatu fungsi (pengaruh variabel) bukan merupakan persamaan yang sudah pasti dengan identifikasi koefisien dan model *independent variables*. Secara matematis digambarkan sebagai berikut:

$$X1 = f_1(X1, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11)$$

$$\begin{aligned}X_2 &= f_2(X_1, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\X_3 &= f_3(X_1, X_2, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\X_4 &= f_4(X_1, X_2, X_3, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\X_5 &= f_5(X_1, X_2, X_3, X_4, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\X_6 &= f_6(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\X_7 &= f_7(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}) \\X_8 &= f_8(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_9, X_{10}, X_{11}) \\X_9 &= f_9(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_{10}, X_{11}) \\X_{10} &= f_{10}(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{11}) \\X_{11} &= f_{11}(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10})\end{aligned}$$

Bila digambarkan secara sederhana, model yang digambarkan dalam hubungan variabel adalah salah satu kemungkinan dari banyak sekali kemungkinan. Kalo pertanyaannya, apakah model tersebut benar? Maka pasti jawabannya benar dengan tingkat posibiliti yang tertentu.

Dalam berbagai hasil penelitian, dengan asumsi data dinamik dan *time series* yang cukup panjang, evaluasi modelnya bukan hubungan langsung antar variabel, akan tetapi merupakan korelasi antara dua variabel yang akan diperbandingkan. Hal ini memberi pendekatan yang lebih baik, dan merupakan kecenderungan pengolahan data dengan alat ekonometrik. Pada umumnya menggunakan *vector autoregression* (VAR) atau *vector error correction mode* (VECM), dalam software reviews.

Dimanakah letaknya variabel syariah, dalam memandang pola hubungan antar variabel? Dalam hal ini masih dalam konteks pemahaman dengan metode konvensional. Cara berfikir seperti ini diperbolehkan menurut Prof SS Harahap dalam "*an Islamic methodology*". Secara umum, hubungan antar variabel dalam suatu sistem menurut, metodologi Islam belum terdefinisikan dengan baik untuk menghasilkan model perhitungan atau pengukuran numerik. Karenanya masih harus mengikuti pola Premis 2# TSR dan Premis 3# TSR dan kemudian menggunakan alat ukur yang sesuai dengan keperluan.

c. Penetapan *Dependent Variable* atau Fokus Pengukuran.

Pertanyaan sederhana yang sering muncul, variabel mana yang harus menjadi *dependent variable*? Dengan konsekuensi atas pilihan bahwa variabel tersebut menjadi fokus pengukuran. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan sebelum menetapkan, karena

dengan metodologi konvensional dan persamaan simultan yang di modelkan, segala kemungkinan bisa dilakukan.

Hal penting yang harus menjadi perhatian adalah penetapan *dependent variable* sangat membantu untuk fokus pada pengukuran tertentu saja. Disamping itu, secara konvensional penetapan *dependent variable* juga sering dilakukan dengan maksud tertentu, misalnya melakukan optimalisasi atau maksimalisasi dengan melakukan operasi matematis yang diperlukan terhadap *independent variable*. Misalnya, untuk maksimalisasi profit, perlu dilakukan penghematan berbagai biaya operasional.

Dalam metodologi Islam dengan Premis 1# TSR, maksimalisasi dan optimalisasi memang tidak perlu dilakukan, karena tak akan pernah menyelesaikan persoalan. Yang dikehendaki adalah suatu proses simulasi, memerlakukan semua variabel dengan baik dan memilih kemungkinan terbaik.

Pertanyaannya, bagaimana menetapkan *dependent variable*? Dalam metodologi Islam, sebagaimana diidentifikasi oleh Furqani, H adalah dengan menetapkan nilai kemaslahatan (*social wellbeing*) sebagai *dependet variable*. Suatu ukuran kebajikan buat semua variabel yang terlibat. Dan bagaimana mendapatkan *social wellbeing*? Urutannya adalah sebagai berikut: 1) ikuti premis 1# TSR; 2). Ikuti premis 2# TSR; 3). Ikuti premis 3# TSR; 4) ikuti premis 1# TSR lagi, dengan semua variabel sudah dalam *knowledge induced-0*; 5). Ikuti premis 2# lagi, dengan semua variabel sudah dalam *knowledge induced-0*. Hingga ditemukan rumus umum *social wellbeing* sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X(\theta) + k_6 X_6(\theta) + k_0(\theta)$$

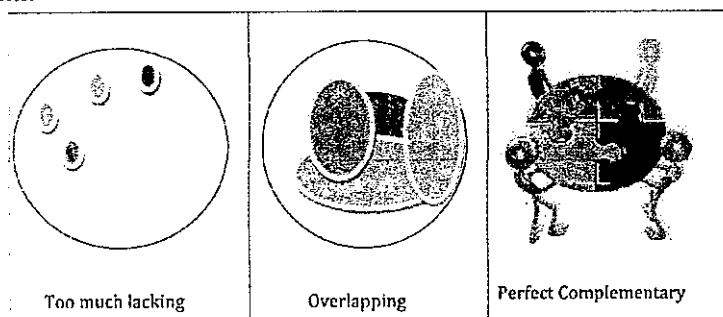
3. Identifikasi dan Penetapan Variabel

Bila sistem sudah terbangun, maka persoalan selanjutnya adalah bagaimana memilih dan menetapkan variabel? Pertanyaan ini nampak sederhana dan akan mudah untuk dijawab, akan tetapi bila salah dalam menetapkan, persoalan yang rumit akan muncul dikemudian. Karenanya, penulis menganjurkan untuk tetap hati-hati dan teliti sebelum ditetapkan sebagai variabel. Pertanyaan kecil yang sering mampir dibenak kita, adalah berapa banyak variabel dalam sistem yang harus ada? Secara jujur, penulis tak bisa menjawab dengan tepat. Menurut kaidah kompleksitas, mestinya ada banyak sekali variabel dalam sistem. Persoalannya, seberapa besar

itu sudah dianggap mewakili, menjadi sangat relevan untuk dididkusikan dan diklarifikasi. Tak ada konsesus tentang hal ini.

a. Problem Umum Penetapan Variabel

Masalah umum yang sering terjadi saat penetapan variabel dalam sistem adalah 2 hal utama yaitu *too much lacking* dan *overlapping*. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap validitas pengukuran sistem. Perhatikan gambar dibawah ini:



Bila penetapan variabel dalam sistem yang sudah didefinisikan terlalu kecil ruang lingkupnya, maka secara keseluruhan sistem yang kita ukur menjadi tidak akurat, dan kurang mendapatkan manfaat seperti diperkirakan. Sebagai suatu contoh yang sering kita dengar disekitar kita mengenai pengukuran kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang diukur dengan beberapa variabel kehadiran (absensi), upacara bendera dan kepatuhan terhadap atasan, maka sebenarnya hal itu merupakan bagian kecil saja dari ukuran kinerja (sistem) yang seharusnya.

Demikian sebaliknya, bilamana variabel yang ditetapkan cakupannya cukup besar akan tetapi banyak diantaranya yang merupakan pekerjaan yang tumpang tindih, maka ukuran sistem yang dikehendaki menjadi kurang mengena. Kondisi yang sangat ideal dalam satu pengukuran, kita menggunakan apa yang disebut sebagi *perfect complementary*, atau komplemen sempurna adalah suatu gambaran yang hanya mungkin terjadi dalam ranah teori saja.

Melihat kenyataan yang demikian adanya, maka dalam tataran implementasi selalu ada faktor yang terjadi diluar perkiraan akal pikiran manusia. Dalam bahasa manajemen sering disebut

sebagai *force major*, suatu kondisi tertentu yang tak terdefinisikan, umumnya terjadi karena faktor bencana dan kejadian *extra ordinary* lainnya.

b. Penetapan Variabel Menurut Metodologi Islam

Menurut metodologi Islam, pemilihan dan penetapan suatu variabel dalam sistem harus bersifat holistik, mempunyai cakupan yang menyeluruh. Maksudnya agar meliputi dari seluruh sendi ruang lingkup dalam sistem tersebut. Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman, mari kita lihat daftar variabel dalam sistem berikut ini:

Variabel Pengukuran Bank Syariah		Tabel 38. Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Financial Ratios of Islamic Commercial Bank and Islamic)		
Rasio		2012	2013	2014
1	CAR (capital adequacy ratio)	14,13%	14,42%	16,10%
2	ROA (return on asset)	2,14%	2,00%	0,80%
3	ROE (return on equity)	24,06%	17,24%	5,85%
4	NPF (non performing fund)	2,22%	2,62%	4,33%
5	FDR (fund to deposit ratio)	100,00%	100,32%	91,50%
6	BOPO (biaya operasi per	74,97%	78,21%	79,28%

Sedangkan pengukuran rating, oleh lembaga yang kredibel di Indonesia sebagai berikut:

Capital Aspect			20%	
1	Capital adequacy ration (CAR)	%	15%	16.10%
2	Growth of core capital	%	5%	19.32%
II. Asset Quality Aspect			20%	
3	NPF (Non Performing Financing)	%	15%	4.33%
4	Growth of Financing	%	5%	8.26%
III. Rentability aspect			20%	
5	ROA (return on Asset)	%	7.5%	0.80%
6	ROE (return on equity)	%	7.5%	5.85%
7	Growth of profit	%	5%	- 52.70%
IV. Liquidity Aspect			20%	
8	FDR (fund to deposit ration)	%	15%	91.50%
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%	5%	18.70%
V. Efficiency Aspect			20%	
10	BO/PO (operation cost/op.rev)	%	10%	79.28%
11	Net core operational margin	%	10%	-69.92
			100%	

Bila diamati secara teliti, maka akan kelihatan, bahwa metode pengukuran atas kinerja Bank Syariah tersebut diatas berdasarkan perspektif bisnis masih sangat valid dan dipercaya oleh para praktisi. Akan tetapi bila dipandang dari segi metodologi Islam, pengukuran tersebut diatas kurang memenuhi kriteria holistik, karena masih cenderung berorientasi pada bisnis yang mengedepankan kepentingan *shareholders*. Sedangkan metodologi Islam mementingkan *stakeholders*, kemaslahatan para pihak.

Sebagai perbandingan coba lihat pengukuran *social wellbeing* yang serupa dengan kinerja, untuk institusi BPRS kecil di Bengkulu sebagai berikut:

I. Business Profitability						
1	ROA	Quarterly	%	15%	B	1.4%
2	Profit Growth	Quarterly	%	10%	B	20%
3	BOPO	Quarterly	%	10%	B	80%
II. Clients Satisfaction						
4	Lender Satisfaction	annual	Libert	5%	C	3.6(5)%
5	Borrower satisfaction	annual	Libert	5%	C	3.6(5)
6	Clients growth	annual	%	5%	B	5%
III. Employee Engagement & Commitment						
7	Employee Satisfaction & Commitment	annual	Libert	10%	C	3.6(5)%
8	Employee Training and Education	annual	hours	10%	A	70
IV. Business Community						
9	NPF	Quarterly	%	5%	B	3.4%
10	Liquidity	Quarterly	%	5%	A	10%
11	CAR	Quarterly	%	5%	A	12%
12	Promotion Budget	annual	Rp, mil	5%	C	54
V. Community Involvement						
13	Zakat for Institution/CSR	annual	Rp, mil	4%	A	37.6
14	Donation to community	annual	hours	4%	A	40
15	Employee Zakat	annual	Rp, mil	2%	C	2
TOTAL 60000:				100%		

Sedangkan untuk menggambarkan nilai atau ukuran minimum requirement adalah sebagai berikut:

Minimum Requirement (Government)	I. Government Compliance			
	16	Tax regulation		
	17	Business Regulation		
Mandatory (Shariah compliance)	II. Shariah Compliance			
	18	product compliance Services		

Kembali lagi pada pertanyaan awal, bagaimana memilih, menyeleksi dan menetapkan variabel dalam sistem yang sudah didefinisikan? Pada dasarnya tak ada nasehat yang 100% benar, akan tetapi ada beberapa petunjuk untuk melangkah yang perlu diperhatikan, berdasarkan metodologi Islam:

- 1) Bahwa penetapan variabel harus memperhatikan kaidah holistik, secara esensi material mampu mengisi ruang lingkup yang ada dalam sistem. Konsep dasar balance scorecard (BSC) yang membentangkan semua sektor secara seimbang dalam organisasi, perlu dikembangkan untuk implementasi pemilihan variabel. Sebagaimana, pemilihan tingkat prioritas yang sering digunakan dalam ilmu manajemen.
- 2) Pemilihan variabel juga harus mencerminkan sasaran objectif suatu sistem, atau dengan kata lain variabel adalah *critical success factors* (CSF) dari organisasi. Variabel yang tidak mempunyai dampak langsung terhadap organisasi tak perlu dimasukkan dalam sistem.
- 3) Harus menggambarkan suatu link, atau hubungan antara satu dengan lainnya sebagaimana dijelaskan dalam premis 1# TSR.

4. Identifikasi dan Penetapan *Key Performance Indicators* (KPI)

Penetapan KPI merupakan derivasi atau turunan dari variabel. Derivasi ini harus mempunyai dua unsur pokok yaitu cascading dan alignment. Cascading artinya bahwa KPI adalah hasil turunan dari variabel (*top-down*), atau bila diungkapkan secara terbalik (*bottom-up*) yaitu kumpulan dari semua KPI (secara complemen) harus bisa menjelaskan maksud yang tercakup dalam terminologi variabel. Sedangkan alignment, artinya bahwa pemilihan/penetapan KPI harus selaras dan sesuai dengan variabel.

Identifikasi KPI sebelum ditetapkan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena secara teori KPI adalah sumber utama atas ukuran penilaian sistem. Dalam kriteria yang sederhana KPI harus memenuhi syarat SMART (*specific, measurable, attainable, realistic* dan *time-bond*). Utamanya, adalah bisa diukur atau terukur, maksudnya bahwa penetapan KPI itu sudah harus bisa diprediksi untuk bisa diukur dengan berbagai macam alat ukur dan teknik pengukuran tertentu.

Penetapan KPI juga perlu hati hati mengenai, bagaimana pengukuran dilakukan. Dalam studi kasus tertentu kegagalan menerapkan ukuran KPI dengan berbagai alasan (susah/mudah nya mendapatkan data) merupakan merupakan faktor penting

dalam menentukan tingkat keberhasilan dengan KPI di lingkup empiris dan praktis, pada perusahaan/organisasi bisnis.

Apakah dalam metodologi Islam, pengukuran KPI ini terkait dengan pengukuran θ -value? Pada umumnya tidak, karena θ -value dirancang untuk tidak melekat pada KPI akan tetapi hanya akan melekat pada variabel. Namun demikian, karena metodologi Islam akan mengukur material dan im-material atau *tangible* dan *intangible*, maka pemahaman KPI dan cara mengukurnya merupakan hal yang penting juag. Berikut ini adalah contoh derivasi KPI dari instansi bisnis:

INDIKATOR KINERJA UTAMA		FREQ MONITORING	BOBOT (%)	SATUAN	TARGET	
					BASE	STRETCH
I. Finansial			10%			
GEN-00390	OPEX Procurement	QUARTERLY	15%	IDR bn	1,21	0,58
II. Operasional			70%			
GEN-00391	SLA achievement: Procurement Operation	QUARTERLY	25%	%	95	100
GEN-00392	ERP utilization (Procurement)	QUARTERLY	10%	%	97	100
GEN-00393	# of error entries	QUARTERLY	10%	#	30	15
GEN-00394	Key ICT project completion: Procurement Operation	QUARTERLY	25%	%	95	100
III. Sukses dan kepuasan / customer satisfaction			15%			
GEN-00395	User satisfaction (Subset of ICT Survey)	SEMI-ANNUAL	15%	Scale	3,5	4
		TOTAL BOBOT:		100%		
GEN-00028	TMR GA	QUARTERLY	-	Ratio	0,24	-
GEN-00025	NOA GA	QUARTERLY	-	# cases	0	-
GEN-00014	GCG GA	QUARTERLY	-	%	80	-
GEN-00074	Nil	-	-	-	-	-

B. Menetapkan Cakupan Penelitian dalam metodologi TSR

Menetapkan cakupan penelitian, merupakan pembatasan atas sistem yang telah dan akan didefinisikan, kemudian membuat hipotesis permasalahan dan analisis terhadapnya. Dalam metodologi Islam, sudah diberikan suatu model umum (social wellbeing model) yang bisa dimanfaatkan untuk mengkontruksi berbagai persoalan atau sistem yang akan diteliti. Setelah sistem, variabel dan KPI terdefiniskan dengan baik, maka pada umumnya cakupan penelitian dalam metodologi Islam meliputi:

- Penetapan model kemaslahatan umat (social wellbeing model) atas, sistem yang terdefiniskan tersebut.
- Mengukur nilai "kemaslahatan umat" dan atau penetapan rating yang akan digunakan untuk perbandingan atas sistem yang sejenis.
- Pengukuran θ -value atau intangible value yang melekat pada setiap variabel
- Pengukuran nilai material atau pencapaian atau kinerja atas ukuran material.

- e. Melakukan evaluasi atas θ -value atau intangible value berdasarkan peran serta *stakeholders*.
- f. Melakukan evaluasi terhadap nilai tingkat partisipasi variabel (ki)

Dan masih banyak lagi variasi yang bisa dilakukan dalam penetapan cakupan penelitian. Disamping itu model empiris memungkinkan untuk diimplementasikan pada institusi/lembaga berbasis syariah, organisasi bisnis, organisasi sektor publik dan berbagai jenis organisasi lainnya. Sedangkan tingkat kedalaman materi atas cakupan tersebut diatas, masih cukup memberi tantangan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

1. Penetapan Terminologi dan Definisi Sistem dan Cakupan Penelitian

Penetapan terminologi atau definisi sistem selain merupakan kaidah utama, proses atau tahapan penelitian dan merupakan dasar yang sangat penting dalam menetapkan pola hubungan antara sistem dan variabel. Pertanyaan sederhana yang mungkin terjadi adalah, manakah yang lebih penting untuk didefinisikan terlebih dahulu sistem atau variabel? Pada kenyataannya 2 kemungkinan tersebut bisa saja terjadi. Misalnya :

- a. Pada penelitian yang bersifat implementasi dilapangan, dengan data primer, biasanya sistemnya didefinisikan dulu kemudian dilakukan derivasi sub-system atau variabel, dan dilanjutkan pada penetapan *key performance indicators* (KPI) misalnya mengukur kemaslahatan BPRS. Kemaslahatan BPRS diproksi sebagai kinerja Islami BPRS.
- b. Pada penelitian yang bersifat teori, dengan data sekunder (*time series*), data sebagai variabel sudah ada terlebih dahulu, kemudian didefinisikan sistemnya. Misalnya data yang tersedia adalah income perkapita (IC), tingkat pendidikan (EL), tingkat penyerapan tenaga kerja (ER), tabungan masyarakat (SV) dan tingkat konsumsi (CS), lalu bagaimana mendefinisikan sistem sebagai kemaslahatan? Kemaslahatan yang dikerangkakan adalah suatu index yang meliputi semua variabel yang ada (IP, CS, SV, EL, ER), selanjutnya disebut sebagai index- θ . Index- θ adalah suatu variabel baru dan kemudian dijadikan sebagai suatu sistem dengan ruang lingkup meliputi seluruh variabel yang ada.

Dalam sistem yang terbentuk dan variabel yang terdefiniskan, variabel manakah yang akan menjadi *dependent variable*? Hal ini menjadi sangat penting karena peranan *dependent variable* dalam suatu formula adalah fokus pengukuran dari sistem tersebut. Pertanyaan selanjutnya apakah boleh setiap variabel menjadi *dependent variable*? Pada tataran teori dan atau perhitungan statistik atau matematis semua variabel yang ada dalam sistem memungkinkan untuk menjadi *dependent variable* atau fokus pengukuran. Akan tetapi dalam realitas atau implementasi secara riil dilapangan ada beberapa hal tidak memungkinkan. Misalnya suatu sistem organisasi terdiri dari 5 variabel (X1 profitabilitas, X2 aspek nasabah, X3 aspek karyawan, X4 aspek keberlanjutan bisnis, X5 aspek masyarakat), bila *dependent variable*-nya adalah X1 maka secara normatif organisasi tersebut diatas hanya akan mencari untung saja dengan modifikasi variabel lain. Demikian juga bilamana variabel lain yang menjadi *dependent variable*.

Dalam hal tersebut diatas perlu didefinisikan variabel baru sebagai *dependent variable* yang dikerangkakan akan terdiri dari semua variabel yang ada (X1, X2, X3, X4 dan X5). Variabel baru ini, cakupannya bisa diinterpretasikan sebagai suatu sistem.

2. Proses Model Premis 1# TSR

Sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu, dalam premis 1# TSR akan mengkerangkakan suatu sistem dengan beberapa variabel didalamnya sebagai suatu bentuk atau pola berdasarkan kaidah "*complexity and endogeneity*". Bila suatu sistem yang dinotasikan sebagai $f(X_i)$, terdiri dari beberapa variabel (X1, X2, X3, X4, X5) didalamnya, maka notasi matematikanya bisa digambarkan sebagai berikut:

$$f(X_i) = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

dan secara serentak akan terbentuk persamaan simultan sebagai berikut:

$$X_1 = f(X_2, X_3, X_4, X_5)$$

$$X_2 = f(X_1, X_3, X_4, X_5)$$

$$X_3 = f(X_1, X_2, X_4, X_5)$$

$$X_4 = f(X_1, X_2, X_3, X_5)$$

$$X_5 = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Secara sederhana, pemahaman proses model dalam premis 1# TSR, pada suatu sistem yang sudah teridentifikasi mempunyai beberapa variabel adalah sebagai berikut:

- a. Akan terbentuk suatu persamaan simultan yang terdiri dari beberapa persamaan, dengan kemungkinan setiap variabel mempunyai peranan yang sama untuk menjadi *dependent variable*.
- b. Semua variabel (X1, X2, X3, X4, X5) adalah endogenous variabel, tak bisa direduksi, atau diganti dengan variabel lain.
- c. Hubungan yang terbentuk dalam persamaan sangat kompleks (tidak linier) dan sangat sulit untuk diestimasi.

Secara filosofi premis 1# TSR ini memberikan suatu gambaran tentang pola hubungan antar variabel yang sangat kompleks sebagaimana terjadi dalam ilmu alam. Hal ini memberi pemahaman yang logis, bahwa premis 1# TSR adalah penjelasan tentang suatu sistem dengan cakupan yang sangat luas, sangat kompleks, sangat sulit diestimasi dan tidak linier. Gambaran yang serupa bila kita memandang bintang bintang di langit pada malam hari.

3. Proses Model Premis 2# TSR

Proses pada premis 2# TSR adalah suatu konsep *participatory among agents* (PAA), suatu proses yang mengikuti atau menjabarkan lebih lanjut pada premis 1# TSR. Secara spesifik, definisi pada sudah valid sebagai suatu bentuk konsep yang diterapkan dalam ilmu sosial, dimana jenis variabelnya juga bisa diinterpretasikan sebagai variabel ilmu sosial.

Pada dasarnya dalam ilmu sosial, penjabaran fungsi yang sangat kompleks sebagai mana yang dijelaskan dalam premis 1# TSR, tidak cocok atau tidak mungkin untuk menyelesaikan sistem dalam ilmu sosial (ekonomi dan keuangan misalnya). Model formula sebagaimana dimaksudkan PAA sangat cocok untuk diterapkan dalam ilmu sosial, berdasarkan terminologi pemahaman dan pengertian sistem.

Dalam bahasa matematis juga didapatkan metode pengukuran atas persamaan yang ada dengan sistem dan variabel (X1, X2, X3, X4, X5) sebagai berikut :

$$\Delta X1 = k1X1 + k2.X2 + k3.X3 + k4.X4 + K5.X5$$

$$\Delta X2 = k1X1 + k2.X2 + k3.X3 + k4.X4 + K5.X5$$

$$\Delta X3 = k1X1 + k2.X2 + k3.X3 + k4.X4 + K5.X5$$

$$\Delta X4 = k1X1 + k2.X2 + k3.X3 + k4.X4 + K5.X5$$

$$\Delta X5 = k1X1 + k2.X2 + k3.X3 + k4.X4 + K5.X5$$

Perhitungan tersebut diatas didapatkan dari metode ekonometri yang sudah banyak digunakan oleh para ahli, yang pada intinya adalah perhitungan atas delta/perubahan atau varian atas satu *dependent variable* pada suatu waktu ($t=n$), adalah merupakan kontribusi dari beberapa variabel yang ada dalam sistem dengan tingkat contribusinya masing masing pada waktu ($t=n-1$).

Secara aktual dalam ilmu sosial dengan variabel yang lebih kompleks dari variabel ilmu alam, maka formula penyelesaian persamaan simultan sebagaimana premis 1# TSR hampir tidak mungkin dilakukan, dan harus ditransformasi ke dalam persamaan sebagai mana dijabarkan dalam premis 2# TSR. PAA adalah rumus matematika yang paling sederhana atau bahasa slank nya adalah matematika tukang sayur. Simplifikasi model ini menjadi sangat penting untuk digunakan dalam penelitian.

Secara filosofi, transformasi perhitungan matematika model simultaneous equation menuju model PAA, merupakan simplifikasi yang luar biasa membantu memahami penelitian dan pengembangan ilmu social. Pada suatu kasus tertentu (dan berdasarkan kenyataan dilapangan) model perhitungan dengan PAA ini relevan untuk dikembangkan. Penulis mengatakan "*a new model of mathematic in social science*".

4. Proses Model Premis 3# TSR

Proses yang terdapat dalam model premis 3# TSR yang utama adalah proses *knowledge induced-θ* pada variabel dan atau sistem yang ada, sehingga secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

$$X + \theta \longrightarrow X(\theta)$$

$$f(X_i) + \theta \longrightarrow f(X_i(\theta), \theta)$$

$$f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) + \theta \longrightarrow f(X_1(\theta), X_2(\theta), X_3(\theta), X_4(\theta), X_5(\theta), \theta)$$

Artinya dalam suatu proses *knowledge induced-θ*, telah terjadi transformasi nilai atas variabel yang semula hanya berorientasi dunia saja, menjadi dunia dan akherat, atau material saja menjadi material dan immaterial, atau tangible saja menjadi tangible dan intangible.

Dalam proses selanjutnya, hasil *knowledge induced-θ* atas variabel dan sistem ini ternyata didapatkan satu tambahan variabel baru yaitu variabel θ , atau variabel sumber penginduksi. Selanjutnya di lakukan proses sebagaimana premis1# TSR dan premis 2# TSR dan persamaan matematisnya menjadi sebagai berikut:

$$\Delta X1(\theta) = k1X1(\theta) + k2.X2(\theta) + k3.X3(\theta) + k4.X4(\theta) + K5.X5(\theta) + k0(\theta)$$

$$\Delta X2(\theta) = k1X1(\theta) + k2.X2(\theta) + k3.X3(\theta) + k4.X4(\theta) + K5.X5(\theta) + k0(\theta)$$

$$\Delta X3(\theta) = k1X1(\theta) + k2.X2(\theta) + k3.X3(\theta) + k4.X4(\theta) + K5.X5(\theta) + k0(\theta)$$

$$\Delta X4(\theta) = k1X1(\theta) + k2.X2(\theta) + k3.X3(\theta) + k4.X4(\theta) + K5.X5(\theta) + k0(\theta)$$

$$\Delta X5(\theta) = k1X1(\theta) + k2.X2(\theta) + k3.X3(\theta) + k4.X4(\theta) + K5.X5(\theta) + k0(\theta)$$

$$\Delta(\theta) = k1X1(\theta) + k2.X2(\theta) + k3.X3(\theta) + k4.X4(\theta) + K5.X5(\theta) + k0(\theta)$$

Persamaan terakhir dipandang yang paling mewakili dengan penjelasan bahwa, variabel $\{\theta\}$ adalah variabel penginduksi dengan definisi sumber kebajikan dari Allah, atau sesuatu yang intangible, dimana akal pikiran manusia belum bisa mengekspresikannya dalam wujud yang bisa diterima oleh panca inder manusia. Perwamaan terakhir di transformaswi menjadi :

$$W(\theta) = k1X1(\theta) + k2.X2(\theta) + k3.X3(\theta) + k4.X4(\theta) + K5.X5(\theta) + k0(\theta)$$

Secar filosofi, premis 3# TSR adalh induksi atas ilmu oleh ilmu Allah. Proses ini merubah dasar utama tiap variabel dalam sistem, menjadi variabel yang sudah mempunyai dimensi yang lengkap atau kaffah.

5. Set Up Social Wellbeing as Dependent Variable

Bila kita urutkan lagi, suatu tahapan berdasarkan proses identifikasi variabel dalam pemodelan, adalah sebagai berikut:

- Premis #1 TSR, *complexity and endogeneity* adalah suatu gambaran model yang sangat kompleks dalam suatu sistem, dimana hubungan antar variabel mengadopsi semua kemungkinan dengan persamaan simultan. Filosofi model seperti ini adalah ilmu alam, terutama pada alam semesta.
- Premis 2#, *participatory among agents* (PAA), adalah trnasformasi model dari yang sangat kompleks menjadi sangat sederhana. Filosofi dasar atas persamaan ini adalah persamaan untuk perhitungan dalam ilmu sosial. Simple dan sederhana.
- Premis 3#, *wellbeing function*, adalah persamaan matematika dimana variabel dan atau sistemnya sudah mengalami *knowlegde induced-θ*. Persamaan akhir yang terbentuk

menempatkan $W(\theta)$ (*wellbeing model*) sebagai dependent variable atau menjadi fokus pengukuran. Secara filosofi, premis 3# TSR menemukan persamaan sederhana dengan dimensi variabel yang lengkap (dunia akherat, material imaterial dan *tangible intangible value*)

Penempatan *wellbeing model* sebagai dependent variable merupakan rumus umum TSR, setelah mengalami beberapa tahapan, yaitu tahapan ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu dunia (alam dan sosial) yang sudah *knowledge induced- θ* atau tereduksi dengan esensi ilmu kebajikan dari Allah.

C. Menetapkan Pengukuran dan alat Ukur

Setelah kondisi *social wellbeing model* diadopsi dan sepenuhnya diyakini atas kebenarannya, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengukuran. Mengapa mesti diukur? Pertanyaan ini sering menjadi beban tersendiri, manakala tak ada jawaban logis yang bisa disampaikan. Dalam pengantar sebuah bukunya Prof. Moeheriono, mengatakan peribahasa yang sudah menjadi milik umum, terutama bagi praktisi ilmu manajemen sebagai berikut:

*"Jika anda dapat mengukur (kinerja),
maka anda akan mudah mengelolanya.*

Jika anda mudah mengelolanya

maka anda akan mudah untuk mencapai tujuan"

Pengukuran adalah suatu kegiatan yang umum dilakukan oleh organisasi apapun untuk mendapatkan informasi tertentu yang akan berguna untuk menggambarkan suatu kondisi tertentu dan kemudian menjadi salah satu referensi untuk melakukan kegiatan tertentu. Secara formal atau tidak formal, secara sadar atau tidak sadar bahwa kegiatan "pengukuran" sudah menjadi kebiasaan sehari-hari baik setiap manusia, sehingga kegiatan mengukur ini sudah selayaknya dibakukan atau diformalkan oleh institusi atau organisasi. Dalam sebuah organisasi apa yang harus diukur? Secara *overall* (keseluruhan) yang harus diukur dalam institusi atau organisasi adalah *wellbeing function* ($W(\theta)$) atau diinterpretasikan sebagai ukuran kemaslahatan institusi atau organisasi tersebut. Sedangkan dalam detail pengukurannya, harus juga dihitung peranan variabel (yang disleksi dan ditetapkan) yaitu $kiXi(\theta)$ dengan dimensi yang lengkap, yang meliputi : tingkat partisipasi (ki), tingkat pencapaian numerik/tangible (Xi) dan

tingkat akseptabilitas stakeholders, atau non numerik atau intangible value-nya (θ).

Kenapa harus diukur? Kenapa tidak dihitung? Secara teknis, tidak ada keharusan yang ditetapkan. Bila memungkinkan dihitung ya dilakukan saja. Akan tetapi perlu disadari, dalam realitasnya pengukuran ini direkomendasikan sesuai dengan kondisi riil dilapangan. Karenanya pada premis 1# TSR, mengatakan simulasi lebih direkomendasikan daripada kalkulasi. Bila variabel yang menjadi object pengamatan adalah "tingkat kepuasan" maka menghitung kepuasan akan lebih kompleks, dan bahasa sederhananya akan lebih tepat mengukur daripada menghitung.

1. Identifikasi nilai Tingkat *Participatory* (k),

Dalam sebuah sistem yang telah teridentifikasi atas semua variabel yang ada didalamnya, mengukur nilai tingkat *participatory* (ki) akan menjadi masalah yang sederhana. Namun demikian nilai (ki) ini, menjadi sangat penting untuk menentukan nilai $W(\theta)$, secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya mari kita identifikasi beberapa pengelompokan kasus dalam mendapatkan nilai (ki):

a. Nilai (ki), Dari Perhitungan Data Sekunder

Berdasarkan data sekunder, hasil pengolahan data yang didapatkan adalah hasil perhitungan secara econometrik yang sangat kompleks, setelah sebelumnya dilakukan penetapan sebuah "index-(θ)" atas data yang ada. Selanjutnya data diolah dengan *forecast error variance decomposition* (FEVD) dan didapatkan data nilai pengaruh dekomposisi yang kita definisikan sebagai nilai tingkat partisipasi. Pada waktu ($t=n$) atau data terakhir didapatkan nilai dengan komposisi sebagai berikut:

Period	S.E.	LNW	LNIP	LNCS	LNSV	LNEL	LNER
1	0.025837	100	0	0	0	0	0
2	0.035504	81.61231	1.923042	0.155359	0.011826	15.82115	0.476308
3	0.044659	64.12308	3.895368	0.144592	0.127715	31.25745	0.451794
32	0.20084	8.603157	47.64967	18.40456	8.458315	12.43509	4.449202
33	0.201317	8.61207	47.73561	18.36121	8.440932	12.37631	4.473872
34	0.201742	8.622065	47.812	18.32077	8.424084	12.32447	4.496617
35	0.202122	8.634217	47.87873	18.28271	8.40763	12.27897	4.517745

Cholesky Ordering: LNW LNIP LNCS LNSV LNEL LNER

Kemudian data tersebut diatas ditranformasi sebagai berikut:

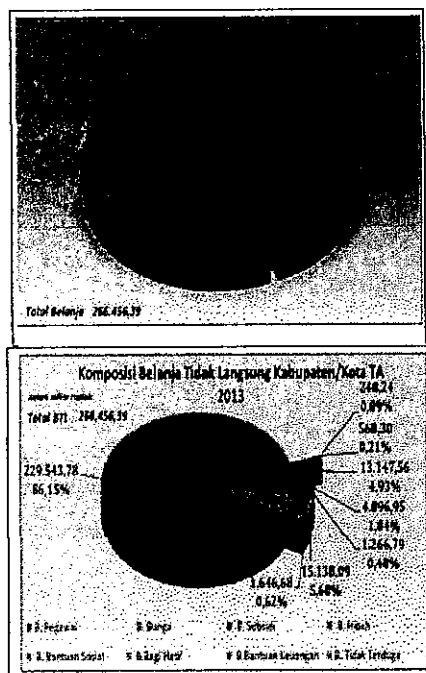
Wellbeing (θ)	Variabel	(ki)	Keterangan
	W(θ)	8,634%	
	IP	47,879%	
	CS	18,283%	
	SV	8,407%	
	EL	12,279%	
	ER	4,518%	
	Total	100 %	

Selanjutnya data diatas dibaca sebagai berikut: bahwa tingkat partisipati variabel dalam sistem yang didefinisikan sebagai "wellbeing (θ)" adalah sebagi berikut komponen income percapita (IP) sebesar 47,879%, CS 18,283%, SV 4,407%, EL 12,279% dan ER 4,518%. Total semua komponen adalah 100 %. Bagaimana dengan nilai partisipasi W(θ)? Dalam pemahaman secara ekonometri nilai partisipasi W(θ) adalah suatu bagian tertentu yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel yang ada.

Pertanyaan yang lebih serius adalah "kenapa semua variabelnya tidak embbeded (θ), sehingga menjadi IP(θ), CS(θ), SV(θ), EL(θ) dan ER(θ)? Dalam hal ini, untuk memberi pemahaman yang baik, baik (θ), bukan hasil perhitungan, melainkan hasil pengukuran. Karenanya dalam hal perthitungan, walaupun sudah menggunakan wellbeing (θ), sebagai *dependent variable*, nilai (θ) pada tiap variabel belum terukur.

b. Nilai (ki) Berdasarkan Kebijakan Pihak Yang Berwenang

Pada kasus tertentu, besarnya nilai (ki) merupakan keputusan atau kebijakan pihak pihak yang mempunyai otoritas tertentu. Hal ini sering dan sudah menjadi suatu budaya organisasi. Contoh kasus seperti diatas yang melekat pada hal ini adalah "alokasi belanja Pemerintah Daerah" sebagai sistem dan beberapa variabel telah ditetapkan dan besaran alokasi belanja tiap item juga telah ditentukan, sebagai berikut:



Kemudian ditransformasikan dalam bentuk tabel, adalah sebagai berikut:

Resume Alokasi Pos Belanja APBD 2013 Se-Indonesia	
1 Belanja Pegawai (langsung+tak langsung)	49,0965%
2 Belanja Barang modal	25,3064%
3 Belanja Barng & Jasa	18,5488%
4 Belanja lain lain (Bantuan, Hibah, Subsidi dan lain lain)	7,0483%
Total	100,0000%

Dalam hal ini, variabel yang ditetapkan adalah: 1). Belanja Pegawai; 2). Belanja Barang Modal; 3. Belanja Barang dan Jasa; 4). Belanja Lain lain. Penetapan nilai (ki) sudah dilakukan oleh pihak yang berwenang, sehingga nilai (ki) tidak perlu dukur atau dihitung lagi.

c. Nilai (ki) Berdasarkan Kesepakatan Dalam Organisasi

Dalam banyak hal, didalam suatu institusi atau organisasi dalam sutau sistem dan variabel yang sudah didefinisikan, penetapan nilai (ki) menjadi sangat penting dan harus ditetapkan

secara bersama sama. Ambil contoh dalam sebuah BPRS ditetapkan suatu ukuran wellbeing- θ adalah sebagai berikut:

Business Performance	I. Business Profitability	35%
	II. Clients Satisfaction	15%
	III. Employee Engagement & Commitment	20%
	IV. Business Continuity	20%
	V. Community Envolement	10%
		100%

Dalam hal ini penetapan tingkat partisipasi pada setiap variabel menjadi sangat penting dalam pengukuran. Secara keseluruhan pilihan atas variabel dan penetapan bobot variabel menunjukkan "branding" dari organisasi tersebut.

d. Nilai (ki) Berdasarkan Pedoman Standar/Rating

Penetapan nilai (ki) atas sistem dan variabel yang sudah ada, juga telah menjadi suatu standar yang sering digunakan untuk keperluan rating atas institusi atau organisasi yang serupa. Misalnya rating yang dilakukan oleh tim dari majalah Infobank, atas kinerja Bank Syariah sebagi berikut:

I. Capital Aspect				20%
1	Capital adequacy rasion (CAR)	%		15%
2	Growth of core capital	%		5%
II. Asset Quality Aspect				20%
3	NPF (Non Performing Financing)	%		15%
4	Growth of Financing	%		5%
III. Rentability aspect				20%
5	ROA (return on Asset)	%		7.5%
6	ROE (return on equity)	%		7.5%
7	Growth of profit	%		5%
IV. Liquidity Aspect				20%
8	FDR (fund to deposit rasion)	%		15%
9	Growth of 3rd party fund (DPK)	%		5%
V. Efficiency Aspect				20%
10	BO/PO (operation cost/op.rev)	%		10%
11	Net core operational margin	%		10%
				100%

2. Identifikasi Nilai Pencapaian (Kinerja) atas Ukuran Material (Xi)

Pengukuran atas pencapaian kinerja, menjadi topik yang sangat hangat disepanjang waktu, terutama sekarang ini di Indonesia sejak dikeluarkannya UU No.5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, atau yang dikenal sebagai UU ASN. Mari kita lihat sejenak isi dari UU ASN yang terkait dengan pengukuran kinerja, sebagai berikut:

Pasal 75

Penilaian kinerja PNS bertujuan untuk menjamin objektivitas pembinaan PNS yang didasarkan sistem prestasi dan sistem karier.

Pasal 76

- 1) Penilaian kinerja PNS dilakukan berdasarkan perencanaan kinerja pada tingkat individu dan tingkat unit atau organisasi, dengan memperhatikan target, capaian, hasil, dan manfaat yang dicapai, serta perilaku PNS.*
- 2) Penilaian kinerja PNS dilakukan secara objektif, terukur, akuntabel, partisipatif, dan transparan*

Pasal 77

- 1) Penilaian kinerja PNS berada di bawah kewenangan Pejabat yang Berwenang pada Instansi Pemerintah masing-masing.*
- 2) Penilaian kinerja PNS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didelegasikan secara berjenjang kepada atasan langsung dari PNS.*
- 3) Penilaian kinerja PNS sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat mempertimbangkan pendapat rekan kerja setingkat dan bawahannya.*
- 4) Hasil penilaian kinerja PNS disampaikan kepada tim penilai kinerja PNS.*
- 5) Hasil penilaian kinerja PNS digunakan untuk menjamin objektivitas dalam pengembangan PNS, dan dijadikan sebagai persyaratan dalam pengangkatan jabatan dan kenaikan pangkat, pemberian tunjangan dan sanksi, mutasi, dan promosi, serta untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan.*
- 6) PNS yang penilaian kinerjanya tidak mencapai target kinerja dikenakan sanksi administrasi sampai dengan pemberhentian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.*

Pasal 78

Ketentuan lebih lanjut mengenai penilaian kinerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 dan Pasal 77 diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Dalam hal pengukuran kinerja sebagaimana diurankan dalam UU ASN diatas, sampai saat ini (April 2015), masih belum ada Peraturan Pemerintah, yang memberi petunjuk atau SOP mengenai bagaimana menilai kinerja. Kembali lagi ke pokok permasalahan, bagaimana mengukur (Xi)? Pengukuran Xi merupakan langkah yang secara teknis sangat krusial. Pada sisem alokasi belanja daerah, ada sedikit pertanyaan apakah Xi nya terukur? Menurut penulis jawaban yang jujur adalah "belum". Perangkat organisasi seperti Dinas Inspektorat, BPKD atau audit lainnya, cenderung untuk memeriksa aspek formalitas dan legalitas, aspek teknisnya belum dilakukan. Lalu bagaimana mengukur Xi? Pada korporasi/instansi bisnis yang melakukan pengukuran dengan object "kinerja personal" sebagai referensi utamanya diilustrasikan, dan mari kita ikuti tahap sebagai berikut:

a. Penetapan Target

Penetapan target, merupakan kesepakatan awal yang harus dipahami dan disetujui bersama, karena akan dijadikan standar penilaian setelah sistem, variabel dan KPI terdefiniskan dengan baik. Mari kita lihat gambar di bawah:

INDIKATOR KINERJA UTAMA		BOBOT (%)	SATUAN	TARGET	
				BASE	Achievement
I. Financial		10%			
FIN-00029	OPEX Financing & BS Support	10%	IDR Bn	849,96	
II. Operational		70%			
FIN-00002	Cost of new debt	25%	%	100	
FIN-00003	Bank loans, above LIBOR	-	%	5	
FIN-00004	Global bonds, above avg. govt bond yield	-	%	1,25	
FIN-00185	AR Turnover Company (Credit sales)	10%	ratio	20,43	
FIN-00006	External funding fulfillment for CAPEX	15%	%	90	
FIN-00057	Short-term cost of debt, above LIBOR	10%	%	0,84	
FIN-00032	Key milestones for Financing & BS Support	10%	%	95	
III. Business development / customer satisfaction		15%			
FIN-00033	User Satisfaction Financing & BS Support	15%	Score	3,5	
IV. People Management		5%			
FIN-00034	Employee engagement Financing & BS Support	5%	%	75	
TOTAL BOBOT:		100%			

Pertanyaan yang muncul, dari mana kita menetapkan ukuran target? Hal ini idak mudah dilakukan karena berbagai kepentingan yang hadir. Dengan fokus pada kemaslahatan, penetapan target itu bisa menggunakan dasar atau referensi sebagai berikut:

- 1) *Benchmark*, target ditetapkan pada suatu acuan yang didasarkan pada kriteria perusahaan lain yang digunakan pada pedoman/referensi, biasanya karena kualitas atau

reputasinya. Misalnya, pelayanan penumpang industri penerbangan Nasional Indonesia, menggunakan *benchmark* Garuda Indonesia.

- 2) Regulasi, pada KPI tertentu target ditentukan oleh peraturan dari pihak regulator. Misalnya penentuan target *non-performaing fund* (NPF) pada industri perbankan di tentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Bank Indonesia (BI), dengan segala ketentuan yang mengikat.
- 3) *Average industries*, target pada KPI yang mengacu pada nilai rata rata industri yang sejenis. Misalnya berapa besar prosentasi laba yang akan dicapai ada tahun ini.
- 4) Kebijakan Perusahaan. Target yang ditetapkan, tidak mengacu pada pertimbangan kondidi eksternal tetapi lebih cenderung kepada kondisi internal, karena kondisi khusus organisasi. Misalnya target pada KPI pengumpulan zakat corporate.

b. Kinerja Pada Data Kualitatif

Tidak jarang, *key performance indicators* (KPI) yang terpilih merupakan data atau informasi kualitatif, dan untuk kepentingan pengukuran harus dilakukan pengukuran secara kuantitatif. Banyak teknik yang bisa dilakukan, dan pada umumnya menggunakan data skala. Skala yang sering dugunakan adalah skala Likert dengan cakupa, 5, 7 atu 9 skor. Misalnya pengukuran tentang, indeks kepuasan pelanggan, atau indeks pelayanan, indeks komitmen karyawan dan berbagai informasi lainnya yang ingin disampaikan. Pada umumnya hampir semua informasi kualitatif, memungkinkan untuk ditransformasi menjadi ukuran kuantitas.

Apakah semua informasi bisa diukur? Menurut salah seoran pakat psikologi, secara teknis memang begitu. Karena belum ada standar baku dalam penetapan skala, maka akan terasa lebih mudah lagi untuk melakukan hal tersebut. Pada suatu sesi diskusi, disampaikan "*coba bayangkan, senyumnya petugas customer serives saja bisa diukur, apalagi yang lain*"

c. Skor Pengukuran

Hasil akhir dari proses pengukuran ini adalah untuk menetapkan skor, atau berapa skor yang harus diberikan bila memenuhi target dan atau bila tidak memenuhi target. Dalam kondisi riil petunjuk teknis cara penilaian ini merupakan standard

operating procedures (SOP) tersendiri dan bisa menjadi sangat kompleks dengan berbagai pertimbangan. Sebagai contoh skor penilaian ditetapkan sebagai berikut:

**REALISASI KINERJA USAHA
BPRS MUAMALAT HARKAT BENGKULU TAHUN 2013**

No.	Indikator Kinerja Utama	Bobot	Target Dasar	Realisasi Pencapaian	Skor Penilaian
1	Tingkat Keuntungan Usaha	35%			
1.a	ROA (Return On Asset)	15%	1.4%	5,49	100
1.b	Pertumbuhan Keuntungan	10%	20%	39,71	100
1.c	BOPO (Biaya Operasi per Pendapatan Operasi)	10%	80%	71,73	100
2	Kepuasan Nasabah	15%			
2.a	Kepuasan Penabung	5%	3.6	4,02	100
2.b	Kepuasan Peminjam	5%	3.6	4,17	100
2.c	Pertumbuhan Nasabah	5%	5%	3,16	63.2
3	Keterlibatan Karyawan	20%			
3.a	Kepuasan Karyawan	10%	3.6	3,91	100
3.b	Training & Pendidikan Karyawan	10%	70	75	100
4	Keberlangsungan Usaha	20%			
4.a	NPF (Non Performing Financing))	10%	3.4%	17,16	0
4.b	Liquiditas	3%	10%	13,18	100
4.c	CAR/Kecukupan Modal	5%	12%	14,43	100
4.d	Anggaran Promosi	2%	54	72,454	100
5	Aspek Kepedulian Masyarakat	10%			
5.a	Zakat Badan Usaha	4%	37.6	37,407	99.5
5.b	Kegiatan Dakwah ke Masyarakat	4%	40	30	75
5.c	Zakat Karyawan	2%	30	32,123	100
		100%			

Berdasarkan contoh diatas, dapat kiranya dimengerti sesuai dengan kaidah variabel dalam ilmu sosial yang sangat dinamis, penilaian yang berdasarkan nilai nominal saat ini sudah hampir tidak ada lagi. Semua penilaian harus berdasarkan ukuran dan standar yang ditetapkan dalam perencanaan.

d. Sekali Lagi Pengukuran Tentang Xi

Dalam ilmu manajemen, dengan konsep metodologi konvensional, pengukuran nilai kinerja menjadi sangat vital untuk menjaga perusahaan dari persaingan usaha yang fokus pada efisiensi dan ekektivitas. Dalam perspektif TSR juga demikian adanya, bahwa ilmu dunia, ukuran dunia yang mendukung dan mendorong pencapaian imlu akherat harus kita perjuangkan. Di sela-sela Pemerintah RI mempersiapkan segala peraturan bagi pelaksanaan UU ASN, pemahaman dalam konteks metodologi Islam akan sangat diperlukan untuk memberi wacana yang lebih luas, dan dalam konteks pembangunan berbasisi mental spiritual.

3. Identifikasi dan Pengukuran Nilai- θ

Sebelum membicarakan tentang pengukuran nilai- θ , ada baiknya kita simak lagi petuah bijak, dari Prof Moeheriono sebagai berikut:

"Jika anda tidak bisa mengukur,

Berarti anda tidak bisa membedakan antara kesuksesan dan kegagalan

Jika nada tak bisa melihat kesuksesan,

Berarti anda tak bisa menghargainya

Jika anda tak bisa menghargai kesuksesan,

Berarti anda mengahrgai kegagalan

Jika anda tidak bisa melihat kesuksesan

Berarti anda tidak bisa belajar darinya

Jika nada tidak bisa mengenali kegagalan,

Beranti anda tak bisa memperbaikinya

Jika anda bisa menunjukan hasil

Berarti anda bisa memperoleh dukungan semuanya"

Sebegitu pentingkah pengukuran nilai- θ ? pertanyaan sederhana yang perlu kita jelaskan secara seksama. Mari kita lihat, tentang perbedaan perspektif atau sudut pandang metodologi konvensional dan metodologi Islam, pada kasus melihat variabel, seperti tabel dibawan ini:

Mainstream methodology		Islamic/TSR Methodology
2.	Identifikasi variabel ($\beta_i.X_i$) - Hanya berisi ukuran numerik/material saja - Nilai tangible - Ukuran dunia	$k_iX_i(\theta)$ - Material dan im-material (θ) - Tangible dan intangible - Duniawi dan akherat

Pada prinsipnya, kekuatan metodologi Islam adalah pada persepsi nilai- θ , cara penilaian dan implementasinya dalam sistem.

Dengan tidak memungkiri kenyataan dilapangan, bahwa banyak kolega cendekiawan dan akademis umat muslim yang masih menolak atau melakukan protes keberatan pada penilaian nilai- θ , dengan berbagai pertimbangan teknis dilapangan. Akan tetapi sebagian besar kolega, juga cukup lantang mengecam mereka yang tidak setuju terhadap aktivitas pengukuran nilai- θ . Untuk lebih memajukan budaya pengembangan ilmu dan diskusi dalam memecahkan masalah, berikut ini penulis akan coba ketengahkan diskusi tentang nilai- θ .

a. Ide Dasar Terkait Nilai - θ

Nilai- θ , didefinisikan sebagai suatu ukuran yang harus melekat pada ukuran numerik atas variabel yang ada dalam sistem sebagaimana dijelaskan dalam premis 3# TSR, dan menghasilkan persamaan umum sebagai sosial wellbeing model, berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X_5(\theta) + k_0(\theta)$$

Dari hasil penjelasan yang lebih detail diketahui beberapa hal:

- 1) Bahwa dependent variabel selalu teridentifikasi sebagai "wellbeing function" atau ukuran tingkat kemaslahatan.
- 2) Bahwa pemilihan variabel (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5) harus memenuhi kaidah holistik dan komprehensif
- 3) Bahwa nilai nilai- θ selalu melekat pada setiap variabel
- 4) $k_0(\theta)$ secara ekonometrik adalah variabel esensi syariah, diartikan sebagai minimum requirement dalam sistem yang akan di ukur yang meliputi "government compliance dan shariah compliance"

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, bilamana nilai- θ , tidak boleh dilakukan pengukuran maka kerangka model metodologi TSR, sebagai usulan menjadi metodologi Islam, menjadi kehilangan ruh-nya, sebagaimana kata kata bijak diawal.

Dengan berbagai argumentasi, pengukuran nilai θ harus dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa ada suatu dimensi yang seharusnya tetap melekat pada setiap variabel, yang harus selalu terukur. Bukan untuk menunjukan esensi kebaikan untuk maksud kesombongan, akan tetapi kajian ilmiah agar bisa dipahami,

dimengerti dan dikembangkan oleh umat muslim, demi kemaslahatan umat.

Kenapa nilai- θ melekat pada tiap variabel, bukan pada KPI yang diidentifikasi dimana pada contoh actual yang terukur secara langsung adalah KPInya? Perhitungan nilai- θ pada saat ini baru pada tahap awal sehingga masih dalam tataran praktis, bisa dimengerti saja. Dan bila ingin dikaji lebih jauh pada perkembangan, hal itu menjadi perhatian kita semua.

Sekali lagi mari kita lihat hasil akhir pengukuran *social wellbeing model* pada BPRS, sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k1X_1(\theta) + k2X_2(\theta) + k3X_3(\theta) + k4X_4(\theta) + k5X_5(\theta) + k0(\theta)$$

$$\Delta W(\theta) = (35\%)(100)(3.88) + (15\%)(87.7)(3.86) + (20\%)(100)(3.86) + (20\%)(50)(3.83) + (10\%)(89.9)(3.91)$$

Hasil tersebut di atas bukanlah satu gambaran angka numerik saja, tetapi meliputi segala aspek pengukuran (variabel) dan penetapan nilai- θ .

b. Nilia- θ Dalam Sistem dan Variabel

Apa maknanya nilai- θ , dalam sistem *social wellbeing function*, atau konsiderasi pengukuran yang dimaksud? Untuk lebih jelasnya mari kita lihat sejenak beberapa hal terkait metodologi Islam dan metodologi konvensional, berikut:

Mainstream Perspektif	TSR/Islamic Perspektif
1. Model Dasar Persamaan/Fungsi > Umumnya Model dalam bentuk Regresi Linier. $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_4.X_4 + \Delta$ > Identifikasi signifikan oleh nilai koefisien > Perhitungan rumit, dengan statistik dan matematik > Model valid secara teori, statistik dan matematik	> Social wellbeing model $\Delta W(\theta) = k1X_1(\theta) + k2X_2(\theta) + k3X_3(\theta) + k4X_4(\theta) + k5X_5(\theta) + k0(\theta)$ > Signifikansi oleh participatory level (ki) > Mudah dan sederhana, sudah banyak dilakukan secara empiris > Sangat mudah diterapkan dalam ilmu sosial

Secara keseluruhan nilai- θ , yang diimplementasikan dalam sistem meliputi:

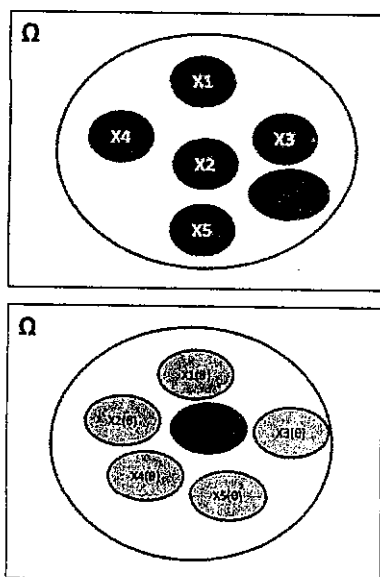
- Telaah konsep yang sebenarnya, mengenai kondisi *complexity and endogeneity*
- Penyederhanaan perhitungan dengan *participatory among agent* (PAA)
- Pengukuran dengan dimensi yang komplit/kaffah

Sedangkan telaah nilai θ dalam variabel digambarkan seperti dijelaskan di atas, terutama mengenai dimensi material dan immaterial, kuantitas dan kualitas, numerik dan non numerik, tangible dan intangible, atau secara umum dunia dan akherat.

c. Nilai- θ Dalam Kenyataan Empiris.

Secara empiris, identifikasi nilai- θ sudah mulai disuarakan oleh para penggiat sosial, misalnya penggiat lingkungan, penggiat corporate social responsibility (CSR) dan para penggiat "stakeholders oriented", yang ditujukan kepada institusi atau organisasi publik. Namun sampai sekarang apa yang diperjuangkan masih sebatas welfare bukan wellbeing. Menurut Cecep S., Msi, pada tataran konsep welfare berbeda dengan wellbeing, dimana welfare adalah usaha memperbaiki tingkat kesejahteraan dengan sistem *trade off* (di kasih dan sudah selesai, anda tak perlu tahu apa yang kami lakukan) sebagaimana konsep dikotomi kaum kapitali. Sedangkan wellbeing adalah menaikkan tingkat kesejahteraan yang berupa program yang *embbeded*, semua pihak ikut terlibat, sesuai dengan konsep Islam.

Untuk membedakan dua pemahaman tersebut mari kita bandingkan :



Sampai saat ini dimana metodologi mainstream masih merupakan bahan utama dalam berbagai kegiatan ilmiah, umat Islam menjadi sempit ruang geraknya, karena memang kondisi yang ada sekarang “as is” seperti ini adanya.

Kebagkitan pemikiran dan keilmuan Islam perlu dinagkitkan untuk mendorong perubahan empiris, terhadap kehidupan umat muslim sendiri. Agar dalam bentuk organisasi apapun, variabel yang ada selalu *embbded* dengan nilai- θ . Dengan bahasa yang sederhana, berdasarkan konsep dan metodologi Islam beberapa kegiatan manusia harusnya sebagai berikut :

- Rajin bekerja untuk mendapatkan uang itu perlu, tetapi harus selalu dilakukan dengan bingkai esensi ajaran agama Islam. (moralitas, etika dan nilai nilai sosial).
- Rajin bekerja dan mencapai posisi tertinggi (jangan curang dalam bersaing)
- Menaikan keuntungan perusahaan itu perlu, tapi selalu ingat kepentingan stakeholders.
- Mencari istri yang cantik itu perlu, tapi lebih bagus yang cantik imannya juga.

Dan demikian seterusnya, hampir semua variabel kegiatan/ kehidupan manusia semua harus *embbded* dengan nilai- θ

d. Pengukuran Nilai- θ

Bagaimana mengukur nilai- θ , merupakan inti permasalahan dalam metodologi Islam, seiring dengan pemahaman pro-kontra dari kalangan akademisi muslim di Indonesia. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada para pakar ilmu ekonomi Islam, penulis berpendapat “tak ada alasan untuk tidak mengukur nilai- θ ”. Dan untuk tidak membuat kondisi yang keruh dan dalam area abu abu, ada baiknya bila kita menetapkan beberapa pra-kondisi sebelum mengukur nilai- θ . Diantaranya adalah sebagi berikut:

- 1) Bahwa sistem dan variabel sudah teridentifikasi dengan baik. Karena dasar pijakan atas pengukuran nilai- θ adalah sosial wellbeing function dari sitem tersebut, atau kemaslahatan. Contoh nya saya membeli rumah dengan nilai- θ dengan skor 4,5 basis 5 (skala Likert), sepertinya benar tapi tak ada pijakan kemaslahatan yang dibangun. Yang benar adalah saya membeli rumah dengan nilai- θ 4,5

basis 5 bagian dari ukuran variabel atas kemaslahatan keluarga.

- 2) Mengukur nilai- θ , seharusnya serempak dan bersama sama dengan seluruh variabel yang ada. Tidak direkomendasikan diukur dan ditampilkan satu per satu.
- 3) Lebih mudah untuk dilakukan pada variabel (praktis) dari pada pada KPI.
- 4) Dilakukan sebagai data primer dengan kuesioner yang harus mewakili semua esensi materi KPI yang terdapat dalam variabel yang akan diukur. Respondent harus meliputi semua *stakeholders*, yang terkait dengan organisasi/institusi.
- 5) Menggunakan skala Likert (5/7 atau 9) atau yang lain yang secara akademis diperkenankan.
- 6) Intisari dari isi kuesioner adalah esensi ajaran Islam yang relevan terhadap variabel yang akan diukur. Prof Masudul memberi koridor konten berupa moralitas, etika dan nilai nilai sosial. Para ahli ekonomi Islam dari Malaysia, mengusulkan esensi "maqasid syariah", Ascarya mengusulkan Maqasid Index.

Sampai saat ini, dimana pada posisi perkembangan, semua usulan diterima secara terbuka dengan harapan para peneliti memilih yang sesuai dengan tema atau sistem yang dikaji. Untuk lebih jelasnya berikut ini contoh pengukuran nilai- θ pada fase awal, sebagai berikut:

I. External Stakeholders Satisfaction (masyarakat, expert/akademisi)

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Apakah anda saat ini sudah merasa bahwa kegiatan operasional di BPRS MH berjalan dengan baik.					
2.	Menurut anda apakah BPRS MH telah mengenakan margin/bagi hasil yang wajar, pada penabung dan peminjam.					
3.	Menurut anda apakah BPRS MH secara konsisten memberi pinjaman pada nasabah peminjam dan mengelola dana nasabah penabung yang wajar.					
4.	Apakah anda yakin/berpendapat bahwa BPRS MH akan tetap eksis untuk 3 tahun kedepan.					
5.	Apakah anda menilai pelayanan petugas/staff di BPRS MH telah cukup bagus.					
6.	Secara keseluruhan apakah anda merasa puas atas pelayanan BPRS MH.					

II. Identifikasi B untuk "Profitabilitas Usaha"

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Apakah dalam proses mendapatkan "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian agama).					
2.	Apakah dalam proses mendapatkan "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah).					
3.	Apakah dalam proses mendapatkan "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai nilai sosial (kemanfaatan pada masyarakat).					
4.	Apakah dalam realitas "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian agama).					
5.	Apakah dalam realitas "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah).					
6.	Apakah dalam realitas "profitabilitas usaha" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai nilai sosial (kemanfaatan pada masyarakat).					

III. Identifikasi B, untuk "Clients Satisfaction"

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS	No
		1	2	3	4	5	
1.	Apakah dalam proses identifikasi "clients satisfaction" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian amalan)?						3
2.	Apakah dalam proses identifikasi "clients satisfaction" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)?						4
3.	Apakah dalam proses identifikasi "clients satisfaction" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial/kemanfaatan pada masyarakat?						4
4.	Apakah dalam realitas mengelola "clients satisfaction" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian amalan)?						4
5.	Apakah dalam realitas mengelola "clients satisfaction" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)?						4
6.	Apakah dalam realitas mengelola "clients satisfaction" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial/kemanfaatan pada masyarakat?						4

IV. Identifikasi B, untuk "Employee Engagement"

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS	No
		1	2	3	4	5	
1.	Apakah dalam merencanakan "employee engagement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian amalan)?						3
2.	Apakah dalam merencanakan "employee engagement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)?						3
3.	Apakah dalam merencanakan "employee engagement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial/kemanfaatan pada masyarakat?						4
4.	Apakah dalam realitas "employee engagement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian amalan)?						3
5.	Apakah dalam realitas "employee engagement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)?						3
6.	Apakah dalam realitas "employee engagement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial/kemanfaatan pada masyarakat?						4

VI. Identifikasi 8, untuk "community involvement"

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Apakah dalam merencanakan "community involvement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian arifadiah)					
2.	Apakah dalam merencanakan "community involvement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)					
3.	Apakah dalam merencanakan "community involvement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial (kemanfaatan pada masyarakat)					
4.	Apakah dalam realitas kegiatan "community involvement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran moralitas (kesesuaian arifadiah)					
5.	Apakah dalam realitas kegiatan "community involvement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan ukuran etika (kesesuaian muamalah)					
6.	Apakah dalam realitas kegiatan "community involvement" perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial (kemanfaatan pada masyarakat)					

4. Format Modified Balance Scorecard

Salah satu alat ukur yang cocok dan sesuai untuk pengukuran social wellbeing model, adalah *balance scorecard* (BSC) yang dimodifikasi sesuai dengan keperluan, artinya konsep dan format pengukurannya dipertahankan dan kontennya dimodifikasi. Artinya tidak harus ada perspektif keuangan, perspektif pelanggan, akan tetapi jenis variabelnya disesuaikan. Hal yang demikian kita sebut sebagai *modified balance scorecard* (MBSC).

Berikut ini adalah draft pengukuran Social wellbeing function dengan format MBSC

Rancangan Pengukuran dan Evaluasi Penggunaan Dana ZIS

Social Wellbeing-Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Lebak

Social Wellbeing Performance	I. CSF/Variable X1		Preference for target decision				
			As by Regulation	As Average Industry	As Company decision	Do best last 3 years	
	1	KPI 1.1	mis/ann				
	2	KPI 1.2	mis/ann				
	3	KPI 1.3	mis/ann				
	II. CSF/Variable X2						
	4	KPI 2.1	mis/ann				
	5	KPI 2.2	mis/ann				
	6	KPI 2.3	mis/ann				
	III. CSF/Variable X3						
	7	KPI 3.1	mis/ann				
	8	KPI 3.2	mis/ann				
	IV. CSF/Variable X4						
	9	KPI 4.1	mis/ann				
	10	KPI 4.2	mis/ann				
	11	KPI 4.3	mis/ann				
	12	KPI 4.4	mis/ann				
	V. CSF/Variable X5						
	13	KPI 5.1	mis/ann				
	14	KPI 5.2	mis/ann				
	15	KPI 5.3	mis/ann				
TOTAL			100%	Σ Xi/θ			
Min. Requirement (Government compliance)	I. Government Compliance						
	16	Regulation 6.1					
	17	Regulation 6.2					
	18	Regulation 6.3					
Mandatory (Shariah compliance)	I. Shariah Compliance						
	19	Mandatory 7.1					
	20	Mandatory 7.2					
	21	Mandatory 7.3					

Mari kita lihat sejenak apa yang ada dalam format MBSC

- Semua esensi pengukuran dimuat hanya dalam 1 halaman, sehingga mudah dan cepat melihat dan memahaminya.
- Pengukuran tingkat partisipasi variabel (ki), terdiri dari beberapa identitas KPI dengan beragam cara mendapatkannya, hanya pada satu kolom.
- Nilai pencapaian (kinerja) atau (Xi) selalu dibuatkan target untuk standar atau dasar pengukuran.
- Nilai-θ adalah mutlak dan tidak ditargetkan, karena dasar pengukurannya sudah standar.
- Hasil akhir sebaiknya tidak dijumlahkan dalam satu angka numerik, tetapi dibiarkan dalam format yang panjang sebagaimana adanya.

Alat pengukuran dengan menggunakan MBSC ini sekarang lagi tren digunakan oleh organisasi bisnis/korporasi untuk mengukur kinerja, divisi atau pun perorangan.

D. Data dan Pengolahan Data

Pada dasarnya pengolahan data pada penelitian yang menggunakan basis metodologi Islam menjadi sangat ringan dan

sederhana. Hal ini karena semua hubungan antar variabel yang dimodelkan sudah didefinisikan sesuai dengan premis #1 TSR, premis #2 TSR dan premis #3 TSR. Oleh karena itu tidak diperlukan lagi perhitungan ekonometrik, statistik dan matematik yang rumit.

Pada data "tingkat kepuasan penabung (X2)" di bank misalnya, bahwa hubungan X2 dengan variabel lainnya sudah termodelkan dalam penetapan sistem, variabel dan KPI, sehingga pengukurannya merupakan data statistik tunggal yang mudah sekali dikerjakan. Pada contoh diatas, pengukuran nilai X2 tinggal ambil semua data dan masukan statistik individu dan kemudian keluar, hasil standar misalnya nilai rata rata dan standar deviasi. Walaupun masih banyak data lain yang kita dapatkan nampaknya dari sudut pandang analisis, kedua data tadi sudah mencukupi.

Sesederhana itukah? Perlu kita uji dalam berbagi penelitian. Hal yang sama bila kita hendak menentukan nilai- θ . Data dan cara pengolahan data nya berupa pengolahan data individu dan tunggal, korelasi dengan data nilai- θ pada variabel lain tidak dimasukkan dalam pengukuran. Hal ini karena dalam desain pemodelan sudah dijelaskan anjang lebar, tahapan untuk mendapatkan formula umum Semua dikerjakan secara terpisah.

Apakah cara ini *comply* dengan empiris atau kenyataan yang ada dilapangan? Ya, terutama untuk perusahaan/organisasi bisnis kelas menengah atas yang sudah menerapkan sistem pengukuran kinerja. Terutama BUMN terbesar di negeri ini. Dan bahkan MBSC, yang diterapkan sangat fleksible untuk menampung berbagai perhitungan atau prasyarat yang harus dimasukkan. Misalnya *minimum requirement*, yang artinya pengukuran dilakukan manakala persyaratan awalnya terpenuhi. Demikian juga form pengukuran nilai- θ pada setiap variabel.

1. Pengolahan data Sekunder

Pengolahan data sekunder, sebagaimana dijelaskan pada sub-bab terdahulu, pada prinsipnya adalah menghitung dan menetapkan nilai partisipasi (ki) tiap variabel dalam sistem.

2. Pengolahan Data Primer

Pengolahan data primer dilakukan secara terpisah dan tidak terkait langsung dengan pemodelan. Dengan menggunakan statistik individu, pengolahan data ini menjadi sangat sederhana dalam ekonometrik.

3. Pengolahan Data Aktual

Pengolahan data aktual biasanya berupa data hasil rangkuman atau laporan evaluasi kinerja. Misalnya berupa nilai keuntungan, pertumbuhan nasabah, ROA, ROE dan sebagainya. Dari sisi pengolahan data hampir tak ada proses, tinggal memasukkan didalam format yang ada. Beberapa hal yang secara riil menjadi perhatian bersama adalah validasi atas nilai data dan sumber data. Hal ini perlu SOP tersendiri.

4. Penetapan Skor

Penetapan skor data dilakukan untuk data pencapaian kinerja (Xi) saja, yang pada prinsipnya adalah diperbandingkan dengan data target atau sasaran. Cara penilaian memang memerlukan *treatment* tersendiri. Pada umumnya setiap organisasi spesifik, terkecuali untuk maksud rating, maka harus diperbandingkan. Lihat tabel untuk mendapatkan skor di atas.

E. Menyusun Analisis, Kesimpulan dan Rekomendasi

Mengacu pada kondisi yang ada saat ini, menurut penulis, mayoritas hasil kajian (skripsi, tesis, disertasi) pada bidang ilmu ekonomi Islam, masih belum bergerak dari dua aliran besar, yaitu:

- a. Hukum Ekonomi Islam, biasanya berupa analisis kualitatif deskriptif berisi kompilasi sejarah dan interpretasi atas Nash ash Al Quran dan hadist Nabi. Hasil kajian ini sangat umumnya sangat bagus, valid dan solid, tidak banyak pihak yang menyangsikan atas kebenaran materilnya. Hanya saja relatif sulit untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Selain Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar didunia, terdivertifikasi luas, beragam budaya dan *local wisdom*. Yang harus dipahami, bahwa paham globalisasi. Materialisme dan individualisme sudah seluruh sendi sendi kehidupan. Akibatnya konsep dan kajian agama hanya merupakan artificial saja. Di masjid dan di jemaah taklim berbicara konsep agama, diluar itu cara berpikir masyarakat global sebagaimana dibelahan bumi yang lain.
- b. Ekonomi Islam, dengan metodologi *mainstream*, masih merupakan acuan pokok dalam analisa data, pengolahan data dan hasil ekonometrik, statistik dan amtematik. Walaupun object penelitian dan masalh yang disampaikan

merupakan object syariah/Islam. Dalam bahasa sederhana, para ahli ekonomi Islam, melakukan proses pencarian ilmu dari kaidah dan metodologi (dibimbing dan diuji oleh) yang tidak Islami. Akibatnya cara pandang keilmuan kita juga kurang mengena esensi syariahnya.

Keadaan diatas merupakan otokritik buat kita semua untuk lebih fokus, membangun kerangka dasar ekonomi Islam dengan pondasi yang kuat. Sebagaimana dikatakan Prof. SS Harahap, dalam urutan langkah metodologi Islam pada bagian terakhir untuk melakukan evaluasi (atas metodologi) yang terus menerus dalam membangun ekonomi Islam di Indonesia.

Dalam menyusun analisis, kesimpulan dan rekomendasi, masih sangat terbatas karena metodologi Islam yang dikerangkakan masih fokus pengukuran tingkat kemaslahatan atau *social wellbeing function* dimana cakupannya relatif luas, sesuatu yang berbeda pada analisis yang fokus pada efesiensi dan efektivitas satu variabel tertentu, sebagaimana umumnya metodologi *mainstream*. Harus ada keberanian untuk melakukan yang tidak biasa, untuk mengembangkan kondisi yang relatif stagnan. Mari kita berlomba dan berjuang kabaikan melalui kajian akademis.

1. Interpretasi dan Analisis atas hasil Pengolahan Data

Hasil analisis dari pengolahan data pada kajian yang berbasis metodologi Islam, menjadi sangat sederhana dan tidak memerlukan penjelasan statistik, ekonometrik dan matematik yang rumit untuk memvalidasi hasil pengolahan data. Hal ini selain model dan hubungan antar variabel sudah, dirumuskan dalam model, tetapi juga cara perhitungannya memang dipilih yang sederhana. Sebagai contoh, berikut adalah hasil olahan data atas nilai- θ , dalam suatu kajian:

Sample no.	Data θ (X1)	Data θ (X2)	Data θ (X3)	Data θ (X4)	Data θ (X5)
1	3,67	3,83	3,33	3,67	3,50
2	3,83	3,50	3,17	3,50	4,00
3	4,00	3,33	3,50	3,50	3,67
4	4,00	4,00	3,50	3,50	3,67
5	4,00	3,67	3,50	3,50	3,80
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.
270	4,17	3,67	4,50	3,50	3,83
271	4,50	4,00	4,50	4,00	4,00
272	3,50	3,33	3,17	3,00	3,00
273	3,00	3,67	4,67	5,00	5,00
274	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
Average θ	3,88	3,86	3,86	3,83	3,91

Data tersebut diatas dilakukan dan di input secara manual, kemudian akan didapatkan nilai-θ, secar rata rata dengan sangat mudah. Dan bila dilakukan analisis statistik induvidual secara ekonometrik akan didapatkan data serupa sebagai berikut:

	THETA_X1	THETA_X2	THETA_X3	THETA_X4	THETA_X5
Mean	3.883698	3.864355	3.859489	3.834307	3.907056
Median	4.000000	4.000000	4.000000	4.000000	4.000000
Maximum	5.000000	5.000000	5.000000	5.000000	5.000000
Minimum	2.000000	1.833333	2.500000	1.833333	1.000000
Std. Dev.	0.414386	0.409680	0.427038	0.444401	0.467441
Skewness	-0.588640	-0.765426	-0.398767	-0.855561	-1.998931
Kurtosis	4.785646	5.743512	3.924975	5.909980	13.17673
Jarque-Bera	52.22577	112.6867	17.02953	130.1034	1364.847
Probability	0.000000	0.000000	0.000200	0.000000	0.000000
Sum	1064.133	1058.833	1057.500	1050.600	1070.533
Sum Sq. Dev.	46.87830	45.81965	49.78477	53.91530	59.65080
Observations	274	274	274	274	274

Informasi statistik, yang diperlukan dan digunakan secara riil terbatas pada nilai rata rata saja. Dan bila kita pasangkan dengan besaran yang lain akan terbaca secara lengkap sebagai berikut:

$$\Delta W(\theta) = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X_5(\theta) + k_0(\theta)$$

$$\Delta W(\theta) = (35\%)(100)(3.88) + (15\%)(87.7)(3.86) + (20\%)(100)(3.86) + (20\%)(50)(3.83) + (10\%)(89.9)(3.91)$$

Hasil tersebut diatas akan dibaca secara lengkap sebagai berikut:

- a. Nilai kemaslahatan yang diperoleh adalah variabel X1 dengan tingkat partisipasi 35%, nilai pencapaian 100 dan nilai- θ 3,88 skala Likert of 5, variabel X2 dengan tingkat partisipasi 15%, nilai pencapaian 87.7 dan nilai- θ 3,86 skala Likert of 5, variabel X3 dengan tingkat partisipasi 20%, nilai pencapaian 100 dan nilai- θ 3,86 skala Likert of 5, variabel X4 dengan tingkat partisipasi 20%, nilai pencapaian 50 dan nilai- θ 3,83 skala Likert of 5, variabel X5 dengan tingkat partisipasi 10%, nilai pencapaian 89.9 dan nilai- θ 3,91 skala Likert of 5.
- b. Secara keseluruhan nilai- θ berada pada tingkat diatas rata rata, dengan nilai- θ terendan pada variabel X4 dimana pencapiannya rendah dan nilai- θ tertinggi, pada variabel X5 dimana nilai pencapiannya bukan tertinggi.

Secara umum, karena pengukuran tingkat pencapaian (X_i) datanya terpisah, tak berhubungan saat melakukan pengukuran dari responden (responden saat mengisi kuesioner, belum tahu tingkat pencapaian X_i , akan tetapi ki sudah diinformasikan), maka masih sangat terbuka diskusi untuk menginterpretasikan hasil pengolahan data. Semua mungkin, sepanjang evaluasi itu dalam koridor untuk menaikkan nilai $W(\theta)$.

2. Membuat Kesimpulan

Penelitian dengan, basis metodologi Islam di rancang bukan sekedar kajian pustaka (qualitatif) dan perhitungan matematis (kuantitatif) tetapi juga merupakan hasil observasi lapangan yang memotret kondisi aktual pada posisi update. Selain pemahaman tentang kaidah esensi ekonomi Islam, juga berbagai hal baru yang memudahkan mendapatkan esensi kebenaran atas ilmu sesuai dengan kaidah Islam.

Salah satu hal yang sangat membantu untuk memudahkan dalam informasi dan analisis hasil pengukuran tingkat kemaslahatan adalah satu lembar data format modified balance scorecard (MBSC) memberi semua informasi, sangat komprehensif seperti dibawah ini.

Business Performance	Business Profitability		35%		100%		3.88	Preference for target decision	
	1	ROA	15%	A	3.4%	5.04%	100		Any Regulation (B/C/D)
	2	Profit Growth	20%	B	20%	29.77%	100		In-Average Industry
	3	SGPO	10%	B	80%	71.73%	100		Company decision
	Financial Solidarity		15%			87.7		3.85	
	4	Lender Satisfaction	5%	C	3.4(5)	402(5)	100		
	5	Customer satisfaction	5%	C	3.4(5)	4.17(5)	100		
	6	Client's growth	5%	B	5%	3.16	68.1		
	Employee Engagement & Commitment		20%			180		3.86	
	7	Employee Satisfaction & Commitment	10%	C	3.4(5)	3.51(5)	100		
	8	Employee Training and Education	10%	A	70	75.00	100		
	Business Continuity		30%			50		3.83	
	9	WFO	10%	B	3.4%	17.16%	0		
	10	Liquidity	5%	A	10%	13.18%	100		
	11	CAR	5%	A	12%	14.47%	100		
	12	Promotion Budget	2%	C	54	71	100		
Minimum Requirement (Government)	Corporate Responsibility		10%			89.9		3.91	
	13	Zakat for Institution/ CSR	4%	A	37.6	37.4	88.5		
	14	Donation to community	4%	C	40	30	75		
	15	Employee Zakat	2%	C	30	32	100		
			100%						
Mandatory (Shariah compliance)	Shariah Compliance								
	16	Product compliance Services						confirmed/passed	

$$BW(0) = k1X_1(0) + k2X_2(0) + k3X_3(0) + k4X_4(0) + k5X_5(0) + k6(0)$$

$$BW(0) = (35\%)(100)(3.88) + (15\%)(87.7)(3.86) + (20\%)(100)(3.86) + (20\%)(50)(3.83) + (10\%)(89.9)(3.91)$$

3. Menyampaikan Rekomendasi

Dalam menyampaikan rekomendasi, selain menyampaikan hasil temuan yang didapatkan dari penelitian, jangan lupa bahwa penelitian kita tidak akan pernah sempurna, karena berbagai batasan, harus direkomendasikan pada peneliti berikutnya.

RELEVANSI METODOLOGI ISLAM

Ide besar mengenai "*Islamization of knowledge*" yang telah digemakan oleh para akademisi seperti Ismail Faruqi, Naquib Alatas, Masudul Choudhury, Sofyan S Harahap dan banyak pemikir islam lainnya perlu dideklarasikan sebagai suatu gerakan (*movement*) akademisi Islam di seluruh dunia. Dan untuk maksud tersebut diatas perlu suatu pijakan, acuan dan referensi utama bersama dalam suatu kesepakatan dan konsensus yang harus didefinisikan sebagai "*Islamic Methodology*". Dan untuk mengawasi agar isi dan konten dari *islamic methodology* tersebut tidak menyimpang, perlu adanya pengawasan universal yang meliputi:

1. Bahwa *Islamic Methodology* tidak boleh menyimpang dari nash-nash Allah.
2. Bahwa *Islamic Methodology* harus menyentuh seluruh aspek kehidupan (terutama masalah ekonomi dan keuangan) umat islam secara global dimuka bumi.

Melihat tahapan demi tahapan atas pemikiran implementasi metodologi Islam, dalam realitas kehidupan, terutama yang terkait dengan ilmu ekonomi dan keuangan islam, nampaknya memerlukan kerja bersama yang cukup serius dan pengembangan yang terus menerus. Isu dan objek atas permasalahan yang dikaji harus dilihat secara tepat, presisi dan sesuai dengan realitas yang ada dilapangan (perlu praktisi), diukur dengan menggunakan kerangka pola pikir (metodologi) yang benar, dikaji secara mendalam, di diseminasikan secara luas, dan secara berkala di-update.

Hal tersebut diatas sudah sesuai dengan kaidah dan filosofi jamaah bagi umat islam. Keridhoan Allah bagi kita yang bekerja secara jamaah, saling membantu, saling melengkapi dan bersama sama berkembang. Karenanya kita harus tetap menjaga diri, untuk tetap bersikap "*open minded*" pada tataran kebaikan yang dinamis, update ilmu pengetahuan yang berkembang begitu cepat. Sebagaimana keperluan kita sekarang yang harus fokus pada intisari "*kamaslahatan umat*".

A. Urgensi Metodologi Islam

Saat menulis buku ini, penulis barau saja mendengar pidato Presiden Mugabe (Zimbabwe) pada acara "Napak Tilas dan Peringatan Konferensi Asia Africa (KKA) di Bandung 24 April 2015", dalam bahasa politis mengatakan, "*kita ingin mengembangkan kesejahteraan negara kita, bukan atas dominasi ideologi barat, akan tetapi karena atas yang kita miliki sendiri*".

Sejalan dengan pemikiran tersebut diatas, sudah saatnya, bahwa persepsi, sistem dan metodologi atqas ilmu ekonomi dan keuangan Islam harus berani mengatakan, "Umat Islam mempunyai Metodologi Islam sebagai dasar preferensi dan pengembangan Ekonomi dan Keuangan berbasis Islam". Hal ini untuk menjawab sebagian praduga selama ini, metodologi Islam yang cenderung berbasis Nash nash dari Allah dan Hadist, belum (kalo tidak boleh dikatakan tidak) mempunyai relevansi yang kuat pada kehidupan ekonomi masyarakat muslim yang riil di lapangan. Disatu sisi lain pada object institusi keuangan islam/syariah dikelola dengan cara dan idealisme yang berbasis pada metodologi *mainstreams* atau kapitalis/individualis/free fight liberalism.

Metodologi Islam, harus mampu menjembatani dan mengatasi berbagai kelemahan tersebut diatas untuk kemudian, membangkitkan sisten ekonomi dan keuangan umat islam dengan metodologi Islam. Bisakah? Atas ijin Allah tak ada yang tak mungkin. Masalahnya ijin Allah itu yang harus kita identifikasi dan analisis dengan baik agar umat muslim benar benar mendapatkan-Nya.

Metodologi Islam saat ini masih sangat prematur, mari kita luangkan waktu, tenaga, pikiran dan segenap sumber daya lainnya untuk mengkajinya dan memperbaikinya disana sini agar bisa sempurna sebagai metodologi. Satu dua tak akan cukup, harus semua bergerak, bersama sama. Mari kita gelorakan "*movement*" secara simultan bergerak secara bersama mulai dari lapisan atas sampai lapisan paling bawah. Saatnya sudah dalam posisi *urgent*.

B. Keberanian Mengukur Diri & Instrospeksi

Esensi dari metodologi islam, sebagaimana dikembangkan oleh Masudul Choudhury dalam *tawhidy string relation* (TSR) adalah intisari tauhid dalam kehidupan di dunia, suatu perspectif keilmuan yang *unified, embbededness* antara keseluruhan dimensi

pada setiap variabel kehidupan. Secara sederhana diinterpretasikan dalam bentuk satu kesatuan dari ukuran material-imaterial, tangible-intangible, kuantitas-kualitas dan akhirnya aspek dunia-akhirat.

Dalam metodologi *mainstream* saat ini masih mengacu pada posisi konsep dikotomi atau pemisahan antara aspek material dan spiritual atas ilmu pengetahuan. Seolah, ingin menunjukkan bahwa Tuhan (Allah) tidak akan (boleh) campur tangan masalah keilmuan duniawi. Moral dan spiritual terpisah sama sekali dengan material. Hingga timbul anekdot negatif para oknum muslim, "*aku korupsi 100 m, dan kemudian aku bangun masjid yang megah senilai 50 m dan hanya 1 atau 2 m untuk ongkos berangkat haji dengan semua sanak famili. Disana berdoa, di Hijir Ismail, minta ampun kepada Allah. Maka, sudah untung hitungan meterial, terbebas dari dosa dan dapat pahala yang terus mengalir*". Satu kesalahan referensi atau metodologi.

Dalam metodologi islam berbasis TSR, variabel apapun yang menyangkut material disitu ada dimensi imaterial. Berbisnis dan untung besar itu bagus, dan dengan cara yang bagus juga (tidak menipu, tidak berbuat yang melanggar moralitas, etika dan nilai nilai sosial). Karenanya hal yang sangat penting bagi umat islam dalam melakukan semua kegiatan didunia ini harus berani melakukan introspeksi, bercermin, mengukur dimensi variabel yang lengkap dunia-akhirat.

Sebagaimana dalam negara islam, negara berpenduduk umat islam, komunitas moslim, organisasi berbasis syariah/islam dan atau kegiatan umat islam secara keseluruhan harus berani memulai untuk mengukur nilai *tangible-intangible*, dunia- skherat. Haruskah diukur? Kembali lagi pada nasemat umum Prof. Moeheriono, "*bila anda bisa mengukur, anda akan mengetahui lebih baik, kalau mengetahui lebih baik anda akan bisa mengelolanya dengan baik, bila bisa mengelola dengan baik anda akan mudah mencapai tujuan*". Kaidah keilmuan, dalam metodologi islam juga menganjurkan untuk mengukur segala sesuatunya agar diketahui lebih baik

Beraniakah kita mengukur diri sendiri? ■

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A(2012). *Metode Istishlahiah: Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dalam Ushul Fiqh*. CV Diandra Primamitra Media, Yogyakarta.
- Ascarya, (2008). *Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correction Model, Menggunakan Eviews 4.1*. Center of Education and Central Bank Study, Bank Indonesia, Jakarta.
- Ascarya, Cahyono, W. (2011). *Comparing The Sustainability of Conventional And Islamic Microfinance Model In Indonesia*. Center of Education and Central Bank Study, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bacha, O.S., (2007). "A Common Currency Area for MENA Countries? AVAR Analysis of Viability." *International Journal of Emerging Market*. Vol.3 No.2 2008, pp.197-215.
- Choudhury, M. A. (2013). *Handbook of Tawhid Methodology: Economic, Finance, Society and Science*. Trisakti University Press, Jakarta.
- Choudhury, M. A. (2013). Complexity and endogeneity in economic modeling. *Kibernetes*, Vol.42 no.2 pp.226-240, Emerald Group Publishing Limited.
- Choudhury, M. A. (2011). *Contributions to Economics Analysis: Islamic Economics and Finance*. Emerald Group Publishing Limited, UK.
- Choudhury, M. A. (1999). *Comparative Economic Theory : Occidental and Islamic Perspective*. Boston-Dordrecht-London : Kluwer Academic Publisher.
- Choudhury, M. A. (1996). "Markets as A System of Social Contracts." *International Journal of Socila Economic*, Vol.23, No.1 1996, pp.17-36.
- Choudhury, M. A. (2000). "A Social Contractarian Theory of Market," *International Journal of Socila Economic*, Vol.35, No.4 2008, pp.239-268.

- Choudhury, M. A. (2008). "Islam versus Liberalism : Contrasting Epistimological Enquiries." *International Journal of Social Economic*, Vol.27, No.3 2008, pp.149-212.
- Choudhury, M. A. (2009). "Some Structural Issues in Demand and Supply of Global Food Production." *Journal of Economic Study*, Vol.34, No.1 2009, pp.91-113..
- Choudhury, M.A., Harahap, S.S. (2009). "Complementing Community, Business and microenterprise by Islamic Epistemology Methodology : A Case Study of Indonesia." *International Journal Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.2, No.2 2009, pp. 139-159.
- Choudhury, M. A., Harahap, S. S. (2007). *Degreasing Corporate Governance in an Ethico-economic General Equilibrium Model of Unity of Knowledge*. Corporate Governance Emerald Group Publishing United, Vo7, No.5 2007, pp. 599-611
- Choudhury, M. A., Hoque, M. Z. (2004). *An Advance Exposition of Islamic Economics and Finance*. United Kingdom SA 48 8LT : The Edwin Mellen Press, Ltd.
- Collin. C., Wright, M. (2007). *The Moral Measure Of The Economy*. Maryknoll, New York.: Orbis Books
- Farooqi, A. H. (2006). "Islamic Social Capital and Networking." *Humanomics*, V.22, No.2, 2006, pp.113-125
- Gujarati, D. N., Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*, 5th edition, Singapore :McGraw Hill International Edition.
- Harahap, S.S. (2010). *Research Methodology: an Islamic Perspective*. Trisakti Unicversity, IEF Post Graduate Program, 2010, Jakarta
- Hsing, Y.(2005). "Economic Growth and Income Equality: The Case of the US." *International Journal of Social Economic*. Vol.32 No.7 2005. pp.439-647
- Kar, S., Jha, D., Kateja, A.(2011). "Club-Convergence and Polarization of State: a Non Parametric Analysis os Post India Reform."

India Growth and Development Review. Vol.4 No.1
2011.pp.53-72

Karim,A.A.,(2007). *Ekonomi Makro Islam*. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Indonesia.

Karim,A.A.,(2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Indonesia, 2004

Kogid, M., Mulok, D., Beatrice, L., Mansur., K.(2010). "Determinant Factors of Economic Growth in Malaysia: Multivariate, Cointegration and Causality Analysis." *European of Journal Economic, Finance and Administration Sciences*.ISSN 1250-2275 Issue 2010.

Littumen, H., Marrku, V. (2009). "Differentiating Factors of Venture Growth : From Static to Dynamic." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol.15 No.6 2009, pp.535-554

Lomas, R., (2011). *Mastering Your Business Dissertation*, Routledge, Oxon OX14 4RN, UK

Mariyanti,T, (2011). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penu-runan Kemiskinan di Indonesia dalam Perspektif Islam. *Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi*, Universitas Trisakti, Jakarta.

Moeheriono, (2012). *Indikator Kinerja Utama (IKU)*. Rajagrafindo Persada, Depok.

Nissim, B.D.(2007). "Economic Growth and Its Effect on Income Distribution." *Journal of Economic Studies*. Vol.34 no.1 pp.42-58.

Orrell, D.(2012). *Economythhs*. Icon Books Ltd., London, UK.

Prabowo, H.S, (2013). "An Epistemology Approach to Study Sustainable Socioeconomic Development in the Petroleum Sector in Indonesia." *Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi*, Universitas Trisakti, Jakarta.

Rafiq, S., Salim R. (2009). "The Linkage Between Energy Consumption and Income in Six Emerging Economies of

- Asia. An Empirical Analysis." *International Journal of Emerging Market*. Vol.6 No.1 2011, pp.50-73.
- Sinn, A.I.A., (2006). *Manajemen Syariah, Sebuah Kajian Historis dan Komtemporer*. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Indonesia.
- Suriadi, J (2013). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Proporsi Micro-entrepreneurs di Indonesia, Analisi Status Pekerjaan Berdasarkan Metodologi Tawhidi String Relation (TSR). *Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Trisakti, Jakarta*.
- Tambunan, H. T. (2011). "Export Oriented Small and Medium Industry Clusters," *Journal of Enterprising Communities : People and Place in the Global Economy*, Vol.3 No.1 2009, pp 25-58.
- Tambunan, H. T. (2009). "Development of Small and Medium Enterprises in a Developing Country," *Journal of Enterprising Communities : People and Place in the Global Economy*, Vol.5 No.1 2011, pp 68-82
- Thoha, M. (2000). *Pemberdayaan Usaha Kecil Melalui Model Gameen Bank*. Puslitbang Ekonomi dan Pengembangan LIPI, Jakarta p.15-39.
- Venardos, A.M., 2012. *Islamic Banking & Finance in South East Asia*, 3rd Edition. B & Jo Enterprise Pte.Ltd, Singapore.

SEKILAS PENULIS

Jadi Suriadi, lahir di Pati, 6 November 1966. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, S-2 di Universitas Tarumanagara, Jakarta dan S-3 di Universitas Trisakti Jakarta. Posisi sekarang sebagai Ketua Program Studi Magister Ekonomi dan Keuangan Syariah di Universitas Az Zahra, Jakarta. Pengalaman hidup berjuang di lingkungan keluarga miskin, pengalaman kerja di proyek dan pabrik selama 20 tahun, menyaksikan kehidupan miskin para pekerja, bertempat tinggal di dekat kawasan industri dan bergaul dengan buruh yang sebagian besar dalam kondisi miskin, memberikan pelajaran yang sangat berarti tentang "terminologi miskin" dalam kehidupan. Setelah 20 tahun bekerja di perusahaan swasta, lalu terjun ke dunia pendidikan. Bersama temen seperjuangan, Dr. M Zulhilmi dan Dr(C). Cecep S, mempelajari kaidah metodologi *tawhid string relation* (TSR) agar bias ditransformasikan menjadi perspektif yang riil dan bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Muhammad Zulhilmi. Lahir di Ulee Gle, Pidie Jaya pada tanggal 28 April 1972 dari keluarga yang sangat sederhana dan relegius. Pada tahun 1991 ia diterima pada Fakultas Syariah dan Hukum di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian melanjutkan studi S-2 pada APIUM-Malaysia konsentrasi pada Ekonomi dan Perbankan Syariah, kemudian menyelesaikan Program Doktorat pada tahun 2014 di Universitas Trisakti Jakarta konsentrasi pada Ekonomi dan Keuangan Islam. Saat ini menjabat sebagai Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Ia juga aktif dalam berbagai kajian Ekonomi dan Hukum pada Pusat Studi Hukum (PKH-Aceh)

Ide besar mengenai "*Islamization of knowledge*" yang telah digemakan oleh para akademisi seperti Ismail Faruqi, Naquib Alatas, Masudul Choudhury, Sofyan S Harahap dan banyak pemikir islam lainnya perlu dideklarasikan sebagai suatu gerakan (*movement*) akademisi Islam di seluruh dunia. Dan untuk maksud tersebut di atas perlu suatu pijakan, acuan dan referensi utama bersama dalam suatu kesepakatan dan konsensus yang harus didefinisikan sebagai "*Islamic Methodology*".

Esensi dari metodologi Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Masudul Choudhury dalam *tawhidy string relation* (TSR) adalah intisari tauhid dalam kehidupan di dunia, suatu perspektif keilmuan yang *unified* dan *embeddedness* antara keseluruhan dimensi pada setiap variabel kehidupan. Secara sederhana diinterpretasikan dalam bentuk satu kesatuan dari ukuran *material-imaterial*, *tangible-intangible*, kuantitas-kualitas dan akhirnya aspek dunia-akhirat.

Dalam metodologi islam berbasis TSR, variabel apapun yang menyangkut material, di situ ada dimensi imaterial. Berbisnis dan untung besar itu bagus, namun dengan cara yang bagus juga (tidak menipu, tidak berbuat yang melanggar moralitas, etika dan nilai nilai sosial). Karenanya hal yang sangat penting bagi umat islam dalam melakukan semua kegiatan di dunia ini harus berani melakukan introspeksi, bercermin, mengukur dimensi variabel yang lengkap dunia-akhirat.



Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH), Banda Aceh

Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,

Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111

HP. 08126950111

Email: penerbitsearfiqh@gmail.com

Website: www.al-muashirah.com

ISBN 978-602-52475-0-7

